BAB 1

Nagista Anindia adalah gadis berusia dua puluh empat tahun yang bekerja sebagai customer service di salah satu bank milik BUMN. Gista sapaan akrabnya, dia adalah gadis cantik yang ramah. Berasal dari keluarga baik dan dibesarkan dengan hubungan yang harmonis. Hidupnya terlihat sempurna di mata teman-teman yang mengenalnya. Namun, nyatanya tidak begitu. Hubungan enam tahun yang dia bangun dengan kekasihnya, harus berakhir di perayaan ulang tahunnya yang ke dua puluh tiga tahun kemarin.

Bang Haidar – sapaan Gista kepada mantan kekasihnya – adalah sosok lelaki baik dan dewasa. Dia sangat mengerti dan sabar menghadapi sikap Gista. Pekerjaannya

sebagai seorang TNI membuat keduanya sering mengalami hubungan jarak jauh. Namun, itu bukan menjadi alasan keduanya berpisah. Mereka berpisah, karena Gista yang menyerah.

Enam tahun dia mencoba mendapatkan hati dari Ibu lelaki itu, namun hasilnya nihil. Gista selalu saja kalah dan kurang di mata Ibunya. Dia terlalu menuntut sesuatu yang tidak bisa Gista kuasai.

Hal itu juga yang akhirnya membuat orangtua Gista mengira jika anaknya masih patah hati dan belum moveon. Didasari hal yang tentu salah itu, di sinilah Gista berada. Di sebuah restoran fine dining bersama keluarganya dan tetangga di depan rumahnya. Ini acara perjodohan, mereka menjebak Gista.

"Gista, maaf ya. Saka terlambat karena dia ke sini langsung dari Bandung," ujar wanita paruh baya di depan Gista yang

dijawab gadis itu dengan senyuman dan anggukan tipis.

"Itu Saka!" seruan itu membuat Gista menoleh. Seorang lelaki dengan kemeja putih dipadukan dengan celana kain berwarna hitam, berjalan mendekat sembari melepas kancing di pergelangan tangannya, lalu melipat lengan kemeja itu mendekati siku.

Dia Sakala Juwanda. Aktor yang sedang banyak-banyaknya dibicarakan di Indonesia. Sakala idaman semua gadis di Indonesia saat ini. Tampan, mapan, pekerja keras, kariernya bersih dari skandal, kualitas aktingnya tidak bisa diragukan lagi, lalu dia juga beberapa kali merilis single dan album. Kalau tidak salah, Saka ini juga baru saja ditawari untuk bermain di salah satu film garapan sutradara asal Korea Selatan. Ya, sekilas dia sempurna. Namun, Gista sama sekali tidak terlalu tertarik dengan lelaki itu.

Saka tersenyum sopan dan meminta maaf atas keterlambatannya karena dia baru saja menghadiri acara Festival Film Bandung, dan tentu saja Bunda Gista terlihat bersemangat karena lelaki itu membawa pulang penghargaan sebagai pemeran utama pria terpuji 2022.

Akhirnya setelah beberapa menit, pandangan lelaki itu berhenti kepada Gista. Dia memberikan senyuman tipis, setelah meminum air putih di depannya, ia berucap, "Hai, Mbak. Apa kabar? Lama nggak ketemu."

Benar sekali. Sakala berumur lebih muda dari Gista. Usianya baru dua puluh satu tahun, sama dengan Galang – adik Gista. Usia mereka terpaut tiga tahun, karena itu Gista tidak tertarik dengannya. Pantang untuk Gista menyukai lelaki yang berusia lebih muda darinya. Namun, semua itu dia langgar begitu saja karena kemauan orangtuanya.

"Kok, Mbak?" ujar Mama Saka sembari memukul pelan lengan sang anak. Dia menatap ke arah Gista dengan ekspresi tidak enak. "Maaf ya, Ta. Saka memang suka bercanda."

Gista menggeleng pelan dengan kekehan singkat. "Nggak apa-apa, Tante." Ia menoleh ke arah Saka yang masih menatapnya. "Kabar mbak baik, Dek. Kamu sibuk terus, sih," ujarnya yang membuat Saka berdecak dan memutus kontak mata.

Sejak dulu Saka memang tidak pernah mau jika Gista memanggilnya dengan embel-embel 'Adek' – sama ketika Gista memanggil Galang adiknya. Gista dan Saka memang tidak seakrab itu, berbeda dengan Saka dan Galang yang berkuliah di kampus dan berada di jurusan yang sama. Gista jarang bertemu Saka karena dia harus bekerja dari pagi sampai malam. Setiap weekday. Sedangkan

Saka pekerjaannya tidak menentu. Kadang saat Gista libur, Saka kerja. Atau ketika Saka libur, Gista sedang kerja. Namun, saat tidak sengaja bertemu, keduanya akan melontarkan candaan seperti tadi.

"Jadi, lo menerima perjodohan ini?" tanya Gista saat dia dan Saka tengah berdiri di lantai teratas restoran. Menikmati angin malam yang terasa sejuk malam ini.

"Kita buat sederhana aja gimana?" tanya Saka balik yang membuat Gisat mengerutkan kening.

"Maksudnya?"

"Lo dituntut menikah sama orangtua lo. Sedangkan gue nggak pernah membantah kemauan orangtua gue. Jadi, ayo menikah."

Kening Gista semakin mengerut mendengarnya. "Kenapa ini benar-benar terdengar sederhana, ya?" ucapnya yang membuat Saka tertawa pelan. "Ka, dengar

gue baik-baik, ya. Buat lo pernikahan mungkin kedengarannya cuman semacam permainan. Lo nggak akan rugi seenggaknya pernikahan ini berhenti di tengah jalan. Tapi, gue enggak. Terdengar kolot mungkin, tapi gue cuman mau menikah sekali seumur hidup. Dan, gue nggak bisa menggampangkan saran lo tadi."

"Gue nggak menggampangkan, Ta. Kita akan menikah seperti orang pada umumnya. Gue akan menafkahi lo sebagai seorang suami. Dan, lo juga akan menghargai gue sebagai seorang istri. Kita melakukan jobdesk kita masing-masing. Supaya orangtua kita senang. Lagi pula setelah dipikir lagi, nggak ada ruginya kita menikah."

"Jadi, lo akan menganggap pernikahan kita seperti kontrak kerja? Berapa lama bertahannya?"

"No!" seru Saka tidak setuju. "Bukan kontrak karena gue sadar nggak lagi bekerja. Pernikahan ini akan terjadi berdasarkan kesepakatan kita berdua. Dan, akan bertahan selama yang kita mau. Kalau salah satunya udah nggak bisa jalanin pernikahan ini, dia cuman harus bilang. Lalu, kita berdua akan cari solusinya. Kalau beneran udah nggak bisa, yaudah jalan terakhir, pisah." Lelaki itu mendekatkan wajahnya ke wajah Gista yang membuat gadis itu terkejut. "Percaya sama gue, Ta. Lo akan bahagia dengan pernikahan ini. Deal?"

Katakanlah Gista bodoh. Namun, yang terjadi di detik selanjutnya adalah Gista mengangguk. Menyetujui pernikahan tanpa cinta ini. Menyetujui hal-hal sederhana yang nyatanya tidak akan sesederhana itu saat dijalani.

"*Good girl,*" bisik Saka sembari mengusap kepala Gista lembut, dengan senyuman bahagia yang terlihat nyata itu.

***

"Kita harus menyembunyikan pernikahan ini dari para penggemar," ujar Dion – manager Saka.

Saka menoleh ke arah Gista yang duduk di sampingnya. Terlihat tenang. Kini semua keluarga berkumpul. Ada orangtua Saka dan Gista. Ada juga Galang. Dion – manager Saka. Dan, Inces – asisten pribadi Saka. Pernikahan akan dilaksanakan satu bulan lagi, persiapan hampir selesai 90 persen. Bunda Gista dan Mama Saka sangat bersemangat dengan pernikahan ini. Mereka mengurus segalanya dengan menggunakan jasa WO.

"Mama nggak setuju. Kenapa harus disembunyikan? Ini hal baik," ujarnya.

"Tante, Saka masih terikat dengan beberapa brand besar. Agensi takut nantinya dampaknya pemberitaan ini akan berefek buruk ke karier Saka," balas Dion.

"Tapi, bukannya berbohong malah akan menimbulkan masalah yang lebih besar?" sahut Bunda.

"Asalkan kita bisa menyembunyikan masalah ini dengan rapat, agensi akan membantu. Lagipula ini nggak akan selamanya. Kita pasti akan mengumumkan pernikahan Saka. Tapi, nggak sekarang."

"Kapan? Kamu nggak mikir gimana perasaan Gista?" tanya Mama yang membuat orang-orang di ruangan ini menoleh ke arah Gista. "Dia akan menjadi istri sahnya Saka. Tapi, malah nggak diakui di depan umum."

"Satu tahun, Ta." Dion berucap sambil menatap Gista. "Cuman setahun kita perlu sembunyikan ini. Setelah satu tahun,

tepatnya di ulang tahun Saka yang ke dua puluh dua, kita akan mengumumkan pernikahan ini ke publik. Lo keberatan?"

Gista duduk tegap dan tersenyum menatap anggota keluarganya. "Nggak apa-apa. Satu tahun bukan waktu yang lama, kok," ucapnya yang membuat Mama hendak kembali bersuara, tapi Gista lebih dulu berbicara. "Mama, ini demi kebaikannya Saka juga. Demi karier yang sudah Saka bangun lebih dari sepuluh tahun. Nggak apa-apa. Aku bisa nunggu, Ma."

Perdebatan mengenai pengumuman pernikahan itu telah usai. Kini, Gista dan Saka tengah makan berdua di halaman belakang, atau lebih tepatnya Gista yang tengah menyuapi Saka. Saat asyik makan sendiri bersama dengan Inces, Saka tiba-tiba datang dan meminta disuapi. Dia manja sekali, kan? Sedangkan para orangtua sibuk kembali

membahas mengenai acara resepsi yang harus diubah menjadi private dan sederhana.

"Ada hal yang lupa gue bilang sama kalian," ujar Dion yang baru saja bergabung dengan mereka di gazebo.

"Apa lagi, Bang?" tanya Gista karena Saka sibuk mengunyah dan bermain ponsel. Persis seperti anak kecil.

"Pengumuman pernikahan akan dilakukan satu tahun lagi, karena itu – gue minta supaya kalian menunda kehamilan dulu. Saat kalian berhubungan, Gista bisa minum pil atau Saka yang pakai pengaman."

Saka melempar ponselnya begitu saja. Dia menatap Dion dengan pandangan tidak suka. Gista menoleh dan menemukan lelaki itu yang tengah menatap marah kepada Dion.

"Bahkan sampai hal pribadi pun, agensi masih harus ikut campur tangan, ya?" tanyanya sinis.

"Ka," panggil Gista sembari menyentuh lengannya pelan.

Saka mengembuskan napas kasar. Dia melepaskan tangan Gista, dan beranjak turun dari gazebo. "Lo ikut gue, Bang. Kita perlu ngobrol berdua," ujarnya sembari berjalan menjauh, diikuti Dion di belakangnya.

Gista hanya bisa mengembuskan napas pelan menyaksikan adegan yang baru saja terjadi itu. Ya, seharusnya dari awal dia tahu kalau hal sederhana itu tidak mungkin. Saka aktor dengan nama besar. Bersamanya tidak akan sesederhana itu.

"Bang Dion kena pukul kanan kiri," ujar Inces yang membuat Gista menoleh ke arahnya.

"Maksudnya?"

"CEO kita benar-benar minta supaya pernikahan Mas Saka nggak tercium media

sama sekali. Sedangkan Mas Saka maunya pernikahan ini diumumkan segera."

"Saka minta gitu?" tanya Gista terkejut.

Inces mengangguk. "Mas Saka bahkan ngamuk sama CEO agensi, mereka debat panjang kemarin. Mas Saka mau publik tahu pernikahan ini, untuk menghargai Mbak Gista sebagai calon istrinya. Sedangkan agensi masih memikirkan kelanjutan karier Mas Saka kalau penggemar tahu, karena nantinya pasti akan ada dua kubu. Mereka yang mendukung, dan mereka yang menolak."

Dia pikir lelaki itu lebih mementingkan kariernya karena sejak pembahasan tadi, dia hanya diam. Namun, ternyata Gista salah. Saka juga memikirkannya.

Lelaki itu kembali dengan ekspresi merajuk. Bukan lagi marah seperti tadi. Dia kembali duduk di samping Gista, dan menatap gadis itu, "Nggak usah dipikirin omongannya

Bang Dion. Kita ngelakuin senyamannya kamu aja, nggak pakai pengaman juga aku nggak keberatan," ucapnya jujur yang membuat Inces terkekeh pelan, sedang Gista hanya bisa memukul lengan Saka gemas dengan pipi memerah.

BAB 2

Pernikahan Saka dan Gista digelar satu bulan kemudian. Acara dilakukan secara tertutup. Bahkan Gista maupun Saka tidak mengundang teman mereka semasa sekolah dan kuliah. Keduanya hanya mengundang teman yang benar-benar bisa dipercaya. Gista mengundang Juli – teman kerjanya di bank. Sedangkan Saka hanya mengundang Mahen dan Reza – kakak tingkatnya di kampus sekaligus rekannya di dunia hiburan. Lalu, dalam sekejab status Gista berubah. Dia sudah sah menjadi istri dari seorang Sakala Juwanda.

"Gila itu suami brondong lo, teman-temannya pada cakep semua," ujar Juli ketika dia dan Gista tengah duduk berdua di salah satu meja.

Pernikahan ini benar-benar dilaksanakan secara tertutup dan sederhana. Akad nikah dilaksanakan pagi tadi. Lalu, alih-alih resepsi, siang ini lebih bisa disebut sebagai acara makan-makan sebagai perayaan pernikahan. Pernikahan mereka diadakan di salah satu hotel di Bandung. Gista ingin konsep pernikahannya outdoor dan terkesan menyatu dengan alam. Karena itu akad sekaligus acara makan-makan ini diadakan di salah satu bagian outdoor hotel yang berdampingan langsung dengan bukit-bukit yang memberi kesan asri itu.

"Mau satu lo?" tanya Gista bercanda yang dijawab anggukan serius oleh Juli. "Gue bercanda, Jul. Mereka mana mau sama tampang kayak lo gini?"

"Buktinya Saka mau sama lo."

"Hei! Kita beda. Gue satu tingkat di atas lo," jawab Gista menggoda, yang dijawab umpatan pelan oleh Juli.

"Ta." Saka berjalan mendekat dengan Mahen, Reza, serta Galang – adik Gista. Hal yang akhirnya membuat Juli menegakkan punggung, dan duduk dengan anggun yang membuat Gista tersenyum mengejek.

"Ikut aku sebentar, yuk." Saka menoleh ke arah Juli. "Gista gue pinjam dulu ya, Mbak. Lo ditemani sama teman-teman gue bentar." Lelaki itu menepuk pundak Mahen singkat sebelum menyuruh Mahen duduk di samping Juli. Tentu saja dia tahu bagaimana teman istrinya itu terlihat mengidolakan Mahen.

"Iseng banget kamu," ujar Gista ketika dia dan Saka berjalan bersama ke tempat tujuan lelaki itu. "Kamu nggak lihat gimana ekspresinya Juli? Udah kayak mau pingsan saking gugupnya."

Saka tertawa pelan. "Sengaja. Hadiah supaya dia tutup mulut." Ia mengajak Gista ke salah satu ruangan yang ternyata sebuah kamar VIP. Didalam sana Gista bisa melihat seorang lelaki berumur hampir setengah abad duduk bersama dengan Dion dan Inces. "Pak Lian, dia CEO agensi yang menaungi aku, Ta," ujar Saka memperkenalkan.

Gista mengangguk, dia menoleh dan mengulurkan tangan ke arah lelaki tua itu. "Nagista," ucapnya pelan.

Pak Lian menyambut uluran tangan Gista. "Senang bertemu kamu, Nagista. Saya CEO dari agensi yang menaungi Saka. Silakan duduk."

Gista menoleh ke arah Saka ketika tautan tangan mereka terlepas. Saka mengangguk, dan menuntun Gista untuk duduk di sofa berdampingan dengannya.

"Pak Lian mau ketemu kamu, mau kenal, tapi nggak bisa lama. Karena dia harus terbang ke Jepang sebentar lagi," ujar Saka yang dijawab Gista dengan anggukan dan senyuman tipis. Sejujurnya gadis itu bingung harus bersikap bagaimana.

"Kamu kenal Saka sudah lama, Nagista?"

"Sejak Saka pindah ke perumahan kami yang sekarang. Jadi, kurang lebih sudah hampir lima tahun," jawab gadis itu sopan.

"Cukup lama, ya," gumam Pak Lian terlihat berbasa-basi, Gista bisa menebak jika sebenarnya lelaki tua itu sudah tahu. Namun, pertanyaannya itu hanya bentuk sopan santun. "Saya dengar kamu bekerja di bank?"

Lagi, Gista mengangguk. "Iya, saya kerja di bank, Pak, sebagai CS."

"Sudah berapa lama?"

"Hampir tiga tahun."

Ponsel Saka berbunyi yang membuat lelaki itu mengangkat panggilan masuk yang ternyata berasal dari Galang, tidak lama setelahnya Saka memutus panggilan itu. Dia menoleh ke arah Gista sebelum berbicara, "Galang bilang sepupu kamu yang dari Bali datang, kita ke sana--"

"Ka, saya masih mau bicara dengan istri kamu," ucap Pak Lian yang membuat Gista menatapnya. "Nggak apa-apa kan, Nagista?"

Saka ikut menoleh ke arah Gista, dan gadis itu mengangguk pelan. "Kamu duluan aja, nanti aku nyusul," ucap Gista.

"Nggak apa-apa?" tanya Saka terlihat kurang setuju, namun Gista mengangguk. Lelaki itu ikut mengangguk, dia mengusap lembut kepala Gista sebelum menoleh ke arah Dion. "Titip ya, Bang," ucapnya sebelum berjalan keluar kamar bersama dengan Inces yang mengikutinya.

Gista merasa sesuatu akan terjadi. Dia bukan orang yang peka, tapi sekali lihat pun dia tahu ada yang ingin Pak Lian katakan kepadanya, tanpa Saka. Ingin mengobrol hanya alasan. Dan, sepertinya Dion juga mengetahui itu.

Pak Lian menatap Dion yang membuat lelaki itu mengangguk. Dion mengeluarkan sebuah map kertas di meja, dan menggesernya mendekat ke arah Gista.

Gista menatap keduanya bingung. "Ini... apa?"

"Silakan dibaca dulu, Nagista," jawab Pak Lian.

Gista mengangguk. Dengan ragu dan was-was dia meraih map kertas itu, dan mulai membaca baris-baris huruf yang ditulis di lembaran kertas di sana.

"Ini... apa?" ulangnya sekali lagi sembari menatap Pak Lian dan Dion bergantian. Dia

sudah membacanya sekilas, namun gadis itu bingung apa maksudnya memberikan ini kepadanya?

"Seperti yang kamu baca. Itu adalah surat perjanjian," jawab Pak Lian. Kali ini ekpsresinya terlihat serius. "Saka adalah aset di agensi kami, Nagista. Saya tidak bisa membiarkan kariernya hancur begitu saja hanya karena berita pernikahannya. Sejujurnya di usia Saka sekarang, dia harusnya bisa memperluas penggemarnya sampai ke internasional. Tapi, dengan pernikahan ini, jelas menghambat segalanya. Kamu pasti juga sudah mendengar saya berdebat alot dengan Saka karena pernikahan ini. Dia terus mengatakan akan menikahi kamu apapun yang terjadi. Dia bahkan mengancam akan keluar dari perusahaan jika saya masih tidak setuju.

"Coba kamu pikirkan lagi, ini keputusan yang terburu-buru, bukan? Saka masih dua puluh satu tahun, dia masih kecil, Nagista. Sangat disayangkan sebenarnya dia melangsungkan pernikahan ini hanya karena tidak ingin membantah kemauan orangtuanya. Namun, apa boleh buat? Semuanya sudah terjadi. Jadi, saya hanya bisa berusaha semaksimal mungkin untuk mempertahankan kariernya.

"Perjanjian itu salah satunya. Kamu bisa membantu Saka, bukan? Tolong jangan sampai karier yang sudah dia bangun sejak umur sepuluh tahun hancur begitu saja."

***

Saat malam tiba, ketika acara selesai dilaksanakan, Gista berada di salah satu kamar hotel bersama Saka. Lelaki itu memang mempunyai banyak uang. Dia bahkan memberikan masing-masing tamu undangan

kamar hotel VIP yang bisa mereka tempati selama seharian penuh.

Dan, jujur saja sedari tadi pikirannya tidak fokus. Perkataan yang dilontarkan oleh Pak Lian terus terngiang di kepala Gista. Karier Saka. Pernikahan ini. Dan, perjanjian itu.

Gista menoleh ketika pintu kamar mandi terbuka, Saka keluar dari sana dengan menggosok rambutnya yang basah menggunakan handuk. Dia berjalan mendekat dan duduk lesehan di bawah, sedangkan Gista tengah berada di ranjang.

"Ta, tolong bantuin keringin rambut, dong," ujarnya yang membuat Gista meraih hair dryer dan duduk di ranjang, kakinya menjuntai ke bawah seolah tengah mengungkung Saka.

"Aku boleh tanya?" tanya Gista ketika dia tengah mengeringkan rambut Saka,

sedangkan lelaki itu kini asyik memainkan jemari kaki Gista.

"Boleh, tanya aja."

"Arti penggemar buat kamu apa?"

Terdengar kekehan singkat dari Saka. "Kenapa tanya gitu? Tumben banget." Ia diam beberapa saat sebelum menjawab, "Mereka itu orang-orang yang berjasa di karierku. Mereka menemani aku dari aku yang bukan siapa-siapa, sampai akhirnya jadi aku yang sekarang. Di beberapa kali fanmeeting, aku selalu bertemu penggemar yang aku temui tiga sampai lima tahun yang lalu. Mereka masih ada di sampingku. Memberikan aku dukungan, memberikan aku cinta yang begitu luar biasa. Aku berhutang banyak dengan mereka."

Gista mematikan hair dryer yang membuat suasana di dalam kamar menjadi hening, Saka mendongak dengan rambut

yang masih setengah basah itu. "Jadi, mereka penting banget ya buat kamu?" ucapnya tanpa sadar.

Saka kembali tertawa pelan. "Mereka penting, tapi kamu juga nggak kalah penting," balas Saka dengan senyuman yang terlihat tulus.

Keduanya masih saling berpandangan, sebelum suara tawa Gista terdengar karena Saka menggelitiki telapak kakinya. "Saka! Lepas hahaha. Geli tahu!" Gista mencoba melepaskan diri namun Saka memegangi kakinya.

"Saka!" teriak gadis itu di sela-sela tawanya.

Saka melepaskan kakinya yang membuat Gista berbaring di ranjang dengan sisa tawanya. Saka ikut bergabung, berbaring di samping gadis itu dengan senyuman tipis. Lelaki itu berbaring menyamping dengan

sebelah tangannya yang menyanggah kepalanya. Sedang tangan yang lain tengah merapikan beberapa helai rambut Gista yang mengenai wajah gadis itu.

Keduanya tengah berada dalam suasana hening yang nyaman. Saka dan Gista saling melemparkan pandangan. Lalu, tanpa disadari wajah Saka mendekat, tatapannya seolah hanya fokus pada bibir merah milik Gista. Saat jarak mereka hanya tersisa beberapa inchi, Gista menahan dada Saka menggunakan kedua tangannya. Saka mengerjab pelan dan menatap Gista dengan pandangan bertanya.

"Kamu nggak capek? Aku capek banget. Kita cuman tidur malam ini, boleh?"

BAB 3

Surat perjanjian kesepakatan pernikahan antara Sakala Juwanda dan Nagista Anindiya.

1. Pernikahan antara Sakala Juwanda dan Nagista Anindiya bersifat rahasia.

2. Nagista Anindiya tidak diperbolehkan hamil.

3. Kedua belah pihak tidak diperbolehkan memposting sesuatu yang menimbulkan kecurigaan media dan penggemar.

4. Kesepakatan ini berlangsung sampai kontrak Sakala Juwanda dengan agensi berakhir.

Katakanlah Gista terlalu terburu-buru. Namun, setelah mendengar jawaban Saka mengenai arti penggemar baginya. Juga melihat lagi bagaimana lelaki itu memulai

kariernya. Melihat kembali berapa umur Saka sekarang, sepertinya ini langkah yang tepat.

Karier lelaki itu sedang berada di puncak. Apalagi, Saka sekarang masih berumur 21 tahun. Dia masih kuliah dan sepertinya punya anak di usianya saat ini, Gista rasa lelaki itu belum memikirnya. Jadi ....

Nagista : Aku udah tanda tangani berkas yang Bang Dion kirim lewat email.

Dion : Lo serius dengan ini, Ta? Gue nggak bisa ubah lagi setelah gue kirim ke Pak Lian.

Nagista : Iya. Aku serius. Kontrak Saka dengan agensi berakhir dalam tiga tahun, kan?

Dion : Iya, dalam waktu tiga tahun, kontrak Saka berakhir. Dia akan memutuskan untuk perpanjang kontrak atau enggak. Lo harus bisa bertahan sampai di sana, Ta.

Mungkin Saka akan marah jika mengetahui surat perjanjian yang sudah Gista

tanda tangani itu. Namun, Gista rasa dia bisa memberikan penjelasan, dan Saka pasti bisa menerimanya. Lagipula semua ini ia lakukan demi karier lelaki itu.

***

"Aku akan selesaikan pekerjaanku secepatnya. Aku janji."

"Iyaaaa." Gista menatap Saka dengan gemas. Sejak tadi, lelaki itu sudah mengulang perkataan yang sama beberapa kali.

"Maafin aku. Semua ini gara-gara Dion. Seandainya dia-" Gista menghentikan perkataan Saka dengan membungkam mulut suaminya itu menggunakan telapak tangannya.

"Ka, kamu udah ngomong itu sejak tadi. Dan, jawabanku tetap sama. Iya, nggak apa-apa. Sekarang, dari pada menggerutu di sini, lebih baik kamu berangkat," ucapnya.

Seharusnya hari ini mereka berangkat ke Bali untuk berlibur. Tentu saja bukan hanya berdua. Mereka juga turut mengajak Galang, Dion, dan Inces. Namun, semuanya berantakan begitu saja. Dion lupa jika hari ini Saka harus melakukan fotoshoot dengan salah satu brand. Jadi, lelaki itu tidak berangkat bersama Gista. Sedangkan Gista akan berangkat lebih dulu bersama dengan Galang.

Saka menghela napas pelan, dia melepaskan tangan Gista dari mulutnya, dan menggenggam tangan istrinya itu. Tampak sekali dia merasa bersalah dengan hal ini. "Aku benar-benar minta maaf. Masih sehari jadi suami kamu, tapi aku udah nggak bisa tepatin janji kayak gini."

"Kita bukan nggak jadi pergi, Ka. Tapi, aku akan pergi lebih dulu, dan kamu nyusul. Nggak usah berlebihan, deh."

Lelaki itu berdecak pelan, dia menatap Gista dengan mata menyipit tidak suka, "Kamu kayaknya senang banget nggak berangkat bareng aku," katanya yang membuat Gista menatapnya dengan kening mengerut. Benar-benar seperti anak kecil.

"Mbak, ayo, buruan," ucap Galang menghampiri keduanya. Di tangannya ada dua koper berisi pakaiannya dan pakaian sang kakak.

"Yaudah sini, salim dulu," ujar Saka yang membuat Gista menatap ke arahnya. Lelaki itu tengah mengulurkan tangan ke arahnya.

"Kamu dong yang harusnya salim, kan kamu yang lebih muda dari aku," balas Gista yang membuatnya dan Galang tertawa pelan. Sedangkan Saka tetap diam dengan ekspresi tidak suka. Gista berdeham pelan. Dia meraih tangan Saka dan mengecupnya lembut. "Aku berangkat duluan, ya."

Saka mengangguk, masih dengan ekspresi kesal di wajahnya. "Hati-hati, sampai sana langsung kabari aku," ucapnya yang dijawab anggukan oleh Gista. Setelahnya, gadis itu meraih kopernya dari tangan Galang, dan berjalan lebih dulu memasuki bandara dengan senang.

"Lang, titip Gista," ujar Saka kepada Galang.

"Gue lupa kasih tahu lo, Ka," balas Galang yang membuat Saka menatapnya bingung. "Lo pilih pantai sebagai tempat liburan kalian, itu salah besar. Istri lo itu, kalau udah di pantai, suka lupa diri."

"Lupa diri?" tanya Saka bingung.

Galang terkekeh pelan, "Dia berasa jadi bule. Lo tahu bule kalau ke pantai, kan? Cuman pakai bra sama celana dalam doang. Istri lo kayak gitu tingkahnya," ucapnya yang membuat Saka melongo dan terkejut. Galang

kembali terkekeh, dia menepuk pelan bahu Saka, sebelum berjalan menyusul Gista.

***

Tentu saja Saka tidak bisa tenang setelah mendengar perkataan Galang tadi. Dia lupa kebiasaan buruk Gista yang satu itu. Gadis itu suka sekali berpakaian terbuka. Dia hanya berpakaian sopan saat bekerja, selepasnya gadis itu suka sekali memakai pakaian yang memperlihatkan lekuk tubuhnya.

"Grasak-grusuk mulu, Ka. Udah nggak tahan pengin ketemu istri?" ucap Mahen yang baru saja bergabung dengannya di ruang tunggu. Hanya ada mereka di sini.

Sakala berdecak pelan. "Dia nggak balas chat gue. Telepon gue juga nggak diangkat. Anaknya suka gitu, bikin khawatir terus."

Mahen tertawa pelan. "Lo sama Gista dijodohkan, kan?"

Saka mengangguk. Menyerah, dan mengantongi ponselnya. "Iya, kenapa?"

"Lo kelihatan udah jatuh cinta sama dia. Gue cuman heran aja. Secepat ini ya proses orang jatuh cinta? Atau, kalau udah menikah memang beda cerita lagi?"

Saka tersenyum. "Gue memang udah jatuh cinta sama Gista. Sejak dulu."

Kening Mahen mengerut mendengarnya. "Sejak dulu?" ulangnya yang mendapat anggukan dari Saka.

"Entah lo percaya akan cinta pada pandangan pertama atu enggak. Tapi, gue mengalami itu. Gue udah jatuh cinta sama Gista, sejak kali pertama gue lihat dia, saat gue pindah ke depan rumahnya dia."

"Really?" Mahen terkekeh pelan. Sedikit tidak mempercayai apa yang baru saja dia dengar. "Jadi, alasan kenapa lo selama ini

terkesan menutup diri, dan menjauhi semua cewek-cewek yang mendekati lo itu— Gista?"

"Alasan terbesar dari beberapa alasan lainnya," jawab Saka dengan mantap. "Sayangnya gue nggak bisa gerak berlebihan. Dia punya cowok saat itu."

"Jadi, karena Gista udah putus sama cowoknya. Lo langsung gerak cepat, bukan lagi deketin buat jadi pacar, tapi langsung istri?"

Saka terkekeh dan mengangguk. Sebenarnya pernikahan ini bukan atas perintah orangtuanya. Saka yang menginginkannya, dia ingin Gista menjadi istrinya. Lelaki itu sudah memikirkannya dengan baik. Jika menawarkan Gista hubungan remeh, Saka bisa menjamin seratus persen dia akan ditolak. Melihat dari umur Gista sekarang, dan berapa lama dia berpacaran dengan mantan kekasihnya dulu,

Saka tidak akan mempunyai kesempatan jika dia tidak mempunyai keseriusan. Dan, kebetulan orangtuanya juga menginginkan hal itu sejak lama. Jadi, tentu saja Saka tidak akan menyia-nyiakan kesempatan yang datang kepadanya.

"Gista tahu masalah ini?" tanya Mahen lagi.

"Gue bisa kehilangan muka di depan dia, kalau dia sampai tahu." Ya, Saka berusaha menyembunyikan perasaannya rapat-rapat dari Gista. Ia hanya tidak ingin Gista merasa tidak nyaman dekat dengan dirinya. Apalagi, waktu mereka bertemu dulu hanya bisa dihitung dengan jari karena kesibukan keduanya.

"Kalau Galang, tahu?"

"Dia tangan kanan gue."

Mahen kembali terkekeh. "Lah, lo gampang banget dapat restu Galang, meski

kalian berteman. Gue dari dulu coba luluhin si Reza buat dapatin kakaknya, nggak pernah bisa."

Saka ikut terkekeh pelan. "Lo nggak tahu berapa pukulan yang harus gue terima, saat menyampaikan niatan ini ke Galang."

Ponsel Saka berbunyi. Dia segera membuka chat dari Galang. Lalu, umpatan kasar keluar begitu saja dari mulutnya.

"Kenapa?" tanya Mahen bingung.

"Istri gue bikin ulah. Gue cabut dulu, mau nyamperin Bang Dion," ucapnya sambil terus memerhatikan foto yang baru saja Galang kirim. Foto Gista yang tengah berada di pantai dengan pakaian yang mengganggu pandangannya.

***

Sore ini Gista tengah berjalan di bibir pantai sendirian. Tadinya dia bersama Galang. Tapi, adiknya itu kembali ke villa lebih dulu

karena mendadak sakit perut. Gista tengah duduk sendirian sembari menikmati suara ombak dan hembusan angin yang menerpanya, sebelum seorang lelaki berperawakan tinggi menghampirinya. Untuk sesaat Gista berpikir jika dia adalah bule, sebelum lelaki itu berbicara dengannya menggunakan bahasa indonesia.

"Sendirian?" tanyanya yang membuat Gista mengangguk meski sedikit bingung.

"I have a husband," ucap Gista yang tiba-tiba saja disahuti oleh suara lantang yang sudah tidak asing lagi di telinganya.

"Yes, and i am her husband."

Gista menoleh dan terkejut melihat keberadaan Saka yang berjalan mendekat. Lelaki tinggi itu mengangguk pelan, sebelum berjalan pergi begitu saja. "Kok, kamu udah di sini?" tanyanya sembari tersenyum menatap Saka.

Lelaki itu tidak menjawabnya. Dari ekspresinya tampak sekali jika dia menahan kesal. Saka melepas kemejanya, dan menyampirkannya di bahu Gista yang terbuka.

"Baju kamu bagus, tapi bisa enggak pakainya cuman pas ada aku aja?"

Gista terkekeh pelan. "Ini udah sangat tertutup, ya. Lagipula kita di pantai, Ka. Bukan dia pengajian atau masjid. Ini masih normal banget, loh. Dulu aja pas waktu liburan berdua sama Galang ke Bali, kamu pasti kaget lihat aku berenang pakai bikini."

"Bangga, ya?" tanya Saka masih dalam mode serius yang membuat Gista menghilangkan senyumnya.

"Maaf."

Saka mengembuskan napas pelan. "Ayo ikut aku."

"Ke mana?" tanya Gista sembari menurut saat Saka menariknya berdiri.

"Beli gamis buat kamu pakai," ucapnya yang membuat Gista terkekeh dan memukul lengannya pelan.

Saat keduanya baru berjalan beberapa langkah, seorang anak yang berusia sekitar tiga tahun menabrak kaki Saka, yang malah membuatnya jatuh terduduk di pasir.

Saka berjongkok, dan segera membantunya untuk kembali berdiri. Tidak lama kemudian, sepasang suami istri menghampirinya dengan ekspresi menyesal.

"Baby, say sori," ucap Ibunya yang terlihat jelas sekali dia bukan orang Indonesia.

"Sori," ujar anak kecil itu dengan lucu yang membuat Saka dan Gista tersenyum mendengarnya.

"It's okay, be carefull," kata Saka sembari mengusap lembut rambut ikalnya.

Kedua orangtuanya hendak mengajaknya pergi, setelah mengucapkan kata maaf

kepada Saka, sebelum anak itu menunjuk Gista dengan jari telunjuknya. "Your so beautifull!" serunya sembari tertawa dan berlari menjauh.

Gista terkekeh pelan mendengarnya, begitu pun dengan Saka. Mereka masih memerhatikan bagaimana Ayah dari anak itu mencoba mengejarnya, sedangkan Ibunya tampak tertawa dan memerhatikannnya dari belakang dengan berjalan santai.

Saka menoleh ke arah Gista yang masih tersenyum menatap mereka. "Indah banget kan, Ta?"

"Hmm?" tanya Gista sembari menoleh.

"Mereka. Keluarga kecil itu," ucap Saka yang membuat Gista mengangguk menyetujui. "Aku juga mau, punya satu kayak anak lucu yang tadi, dari kamu." Saka menggenggam kembali tangan Gista, dan kembali meneruskan langkah. "Semoga

Tuhan mau berbaik hati dengan kita ya, Ta, dengan segera menghadirkan satu ke perut kamu." Dan, Gista hanya bisa diam dengan perasaan campur aduk. Dia tidak bisa menjawab perkataan Saka.

BAB 4

Liburan Saka dan Gista telah berakhir, mereka di sana hanya tiga hari. Dan, kini keduanya sudah mulai melakukan aktifitas masing-masing. Tanpa Gista tahu, Saka ternyata sudah membeli rumah untuk mereka tinggali. Letaknya tidak jauh dari rumah mereka. Masih satu wilayah, namun berbeda komplek. Jadi, singkatnya rumah mereka masih dekat dengan rumah orangtua mereka.

"Mau pergi?" tanya Gista yang baru saja bangun tidur, ketika melihat Saka yang sudah rapi dengan pakaian santainya.

Lelaki itu mengangguk, memandang Gista lewat kaca di depannya, ada senyum yang tersungging di wajahnya melihat wajah bangun tidur istrinya itu. Sembari memakai

jam tangan, dia berjalan mendekat ke ranjang. Duduk di samping Gista, dengan tangan yang mulai merapikan rambut gadis itu yang berantakan.

"Iya, aku ada syuting iklan hari ini, kemarin kan udah sempat bilang, lupa, ya?" tanya Saka yang dijawab anggukan pelan oleh gadis itu. "Sarapannya udah aku bikinin di bawah. Aku berangkat dulu, kalau masih ngantuk, lanjut tidur aja. Tapi, makan dulu supaya nggak sakit perut." Lagi-lagi Gista hanya mengangguk dengan wajah mengantuk. Gadis itu lembur semalam untuk menyelesaikan pekerjaannya. Saka menemaninya, namun lelaki itu mampu bangun pagi.

Saka tersenyum, dia mengecup pelan kening Gista, sebelum beranjak dari ranjang dan berjalan keluar kamar. Apa mereka sudah melakukannya? Hubungan layaknya suami

istri seperti lainnya? Jawabannya tentu saja belum. Gista datang bulan saat mereka berada di Bali. Jadi, gadis itu tidak perlu mencari alasan untuk tidak melakukannya.

Sebagai pencegahan, Gista sudah membeli pil pencegah kehamilan, jika sewaktu-waktu Saka memintanya. Dia sudah memutuskan. Karier Saka harus lebih diutamakan karena lelaki itu masih muda. Gista tidak bisa mengacaukannya begitu saja. Setidaknya sampai Saka bisa mengumumkan pernikahan mereka kepada semua orang.

***

Siang ini, ketika Gista tengah bersantai sembari menonton drama Korea, Inces menelepon, meminta tolong agar Gista mengantarkan kotak obat Saka yang tertinggal di rumah. Berbekal alamat yang dikirimkan Inces, Gista mengemudikan mobilnya sampai ke tempat tujuan. Mobil ini

hadiah pernikahan dari Saka untuk Gista. Bukan mahar, tapi hadiah karena Gista sudah bersedia menjadi istrinya.

Setelah memakirkan mobilnya, Gista turun sembari membawa kotak obat milik Saka. Lokasi syuting iklan Saka kali ini, berada di sebuah gedung di pinggir kota. Sembari mencoba menghubungi Inces, yang sibuk sedari tadi, Gista berjalan masuk. Suasana di luar atau didalam gedung sama. Sama-sama ramai dan orang-orang terlihat sibuk.

Karena tidak berhasil menghubungi Inces, Gista memutuskan untuk bertanya kepada salah satu staff yang berada di sana. "Maaf, mau tanya, ruangannya Sakala Juwanda di sebelah mana, ya?"

Staff itu tidak langsung menjawab, dia menatap Gista sejenak sebelum berbicara. "Ada keperluan apa?"

"Oh, ini mau antar kotak obatnya yang ketinggalan."

Lalu, salah seorang staff lain mendekat. "Kotak obatnya Saka, ya?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Gista, sebelum dia memanggil seseorang yang terlihat kuwalahan membawa setumpuk pakaian. "Ini asistennya Saka. Dia mau antar kotak obat, sekalian aja."

Tanpa menunggu jawaban Gista, seseorang yang membawa tumpukan pakaian itu, menyerahkannya ke arah Gista yang membuat gadis itu membawanya ke dalam pelukannya. Sedikit kerepotan, apalagi dengan kotak obat yang dia bawa.

"Ruangannya Saka ada di lorong sebelah kanan, paling pojok. Stylistnya Saka ada di sana, kasih bajunya ke dia sekalian. Makasih." Mereka pergi meninggalkan Gista yang dibuat kerepotan membawa tumpukan pakaian ini.

"Ini gue beneran disangka asistennya Saka, ya," gumamnya sembari terus berjalan mencari lorong yang dimaksud tadi.

Sesampainya di ruangan bertuliskan nama Saka di pintu, Gista membukanya dengan sedikit kesusahan, lalu saat pintu terbuka sebuah suara langsung menyambutnya.

"Lama banget, sih? Buruan!"

"Hah?" Gista menatap beberapa wanita di sana dengan pandangan bingung. Namun, tangannya bekerja cepat dengan meletakkan pakaian yang dia bawa ke salah satu dari mereka, dan meletakkan kotak obat di meja rias. "Itu – kayaknya terjadi kesalah pahaman di sini, saya bukan—"

"Udah, nanti aja minta maafnya. Sekarang buruan tata baju-baju ini. Sakala akan ganti baju dua menit lagi," selanya cepat

sembari mendorong bahu Gista untuk ikut bergabung menata baju yang tadi dia bawa.

Ingin menolak dan mempertegas sekali lagi, namun melihat bagaimana sibuknya mereka, Gista akhirnya pasrah. Gadis itu ikut jongkok dan menata beberapa potong pakaian itu.

Beberapa menit kemudian, pintu ruangan terbuka disertai suara Inces yang menggema. "Mas Saka mau ganti baju! Udah pada siap – Mbak Gista?!" serunya terkejut ketika melihat Gista yang jongkok membantu beberapa staf lainnya.

Gista hanya bisa menyengir lebar menatapnya. Sebelum pandangannya menemukan Saka dan Dion yang menatapnya terkejut. Tanpa banyak berpikir, Saka menghampiri sang istri, dan menariknya untuk bangkit berdiri.

"Kamu ngapain di sini, Ta?"

"Itu – kotak obat kamu ketinggalan," jawab Gista pelan sembari melirik beberapa staf wanita yang tampak terkejut.

"Ya, terus ngapain beresin baju-baju itu?" Saka menatap marah ke arah wanita yang tadi menyuruh Gista. Tidak terima melihat istrinya membereskan baju-baju pemotretannya. "Mbak lo ngapain nyuruh Gista beresin baju-baju ini?"

"Loh, dia staf lo yang baru, kan? Inces bilang agensi ngirim staf baru buat bantuin dia."

"Bukan, dia ini –"

"Tim humas agensi," sela Dion cepat, sembari memutus tangan Saka yang masih menggenggam lengan Gista. Dia berdiri di antara keduanya sembari tersenyum tipis. "Dia tim humas, bukan stafnya Saka," jelasnya lagi.

"Ohh..." Wanita itu tampak manggut-manggut mengerti. "Kenapa lo harus semarah itu, Ka? Kaget gue," ujarnya sembari tersenyum geli ke arah Saka, sebelum beralih ke arah Gista yang hanya bisa berdiri canggung. "Sori, ya. Habisnya tadi lagi urgent banget."

Gista tersenyum sembari mengangguk. "Iya, nggak apa-apa."

Terdengar hembusan napas kasar dari Saka. Dia menarik tangan Gista, hendak berjalan keluar sebelum Dion menahannya. "Lo harus ganti baju, Ka."

"Gue nggak akan lama," ujar Saka dengan pandangan seolah tidak ingin dibantah, sebelum menarik Gista untuk keluar ruangan.

Dalam diam, lelaki itu membawa Gista ke tempat yang cukup sepi. Dia melepeskan genggaman tangannya, dan mengalihkan

pandangan ke arah lain. Gista menatapnya takut-takut.

"Maaf," ujar Gista yang membuat Saka menoleh ke arahnya. "Kamu marah, ya? Aku janji nggak akan datang ke tempat syuting kamu lagi. Aku nggak punya niat apapun, kok. Aku cuman mau bantu Inces karena kotak obat kamu ketinggalan. Aku pikir itu penting. Jadi, alih-alih kirim via kurir, aku antar sendiri. Tapi –"

"Ta, berhenti bicara dan membuat aku semakin merasa bersalah sama kamu," sela Saka cepat yang membuat Gista menatapnya bingung. Dia membawa Gista ke dalam pelukannya, mengusap punggung istrinya lembut. "Maaf karena kamu harus mengalami hal kayak tadi," ujarnya.

Gista menggeleng dalam pelukan Saka. "Aku nggak apa-apa, Ka. Kamu jangan bersikap berlebihan gitu, nanti kita ketahuan."

Saka melepas pelukan mereka. Menatap wajah Gista dengan seksama. Belum apa-apa, dan Saka sudah merasa gagal untuk membahagiakan Gista. Saka hanya ingin memberikan bahagia kepada Gista, namun mengakui gadis itu di depan umum sebagai istrinya saja, Saka belum bisa.

Saka kembali ke ruangannya setelah memastikan Gista sudah pergi dengan mobilnya. Di dalam ruangan hanya ada Dion dan Inces, Saka masuk dan melepas pakaiannya dibantu dengan Inces.

"Gue tahu lo nggak mau Gista dipandang remeh dan diperlakukan seenaknya. Tapi, ingat lo siapa dan di mana lo berada, Ka," ucap Dion.

Saka menatap Dion lewat pantulan kaca yang cukup lebar di depannya itu. Ia berusaha keras mengendalikan diri untuk

tidak lepas kendali saat ini. "Gista adalah istri gue."

"Iya, gue tahu. Tapi, sebisa mungkin jangan buat skandal dan rumor yang hasil akhirnya juga pasti akan merugikan bukan hanya lo, Gista juga. Lo harus melindungi dia, kan?"

Saka tersenyum sinis. "Dan, gimana bisa gue melindungi Gista, kalau mengakui dia di depan umum sebagai milik gue aja, gue nggak bisa."

***

Saka sampai di rumah tengah malam. Lelaki itu langsung berjalan ke arah kamarnya di lantai dua. Ketika membuka kamar, cahaya terang menyapanya. Bukan hanya itu, keberadaan Gista yang tengah berdiri menunggunya sembari memakai pakaian yang cukup mengundang itu membuat Saka terkejut.

"Eumm – kata Inces, mood kamu lagi nggak bagus sejak aku pulang dari tempat syuting kamu. Jadi –" Gista tidak melanjutkan perkataannya. Namun, wajahnya yang memerah membuat Saka tersenyum dan berjalan mendekat.

"Jadi?" tanya lelaki itu sembari mengusap lembut lengan Gista, sedang tangan yang lain menarik pinggang gadis itu mendekat kepadanya. "Jadi apa?" bisiknya tepat di depan bibir Gista.

Jantung Gista berdegub kencang. Dia menatap wajah Saka yang berjarak sangat dekat dengan wajahnya. "Aku udah selesai datang bulan," katanya pelan yang membuat senyuman Saka kembali terlihat.

"Jadi?" Lelaki itu kembali bertanya dengan wajah yang semakin mendekat. Hidungnya bersentuhan dengan hidung Gista,

yang sempat membuat gadis itu memejamkan matanya untuk beberapa saat.

Gadis itu menyerah, dia melingkarkan tangannya di leher Saka, dan berbisik pelan, "Aku malu, Ka. Kenapa kamu tanya terus?"

Saka tertawa pelan mendengarnya. Rasa amarahnya, rasa kesalnya, rasa kecewanya kepada dirinya sendiri, mendadak sirna ketika Gista berada dalam dekapannya seperti sekarang. Saka meraih wajah Gista, dan mengecup hidungnya lembut. "I wanna you."

Gista tersenyum di antara pipinya yang memerah. "I'm yours."

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Saka mempertemukan bibirnya dengan bibir Gista. Memeluk pinggangnya untuk semakin menempel dengannya, sebelum tangannya merambat ke bagian bawah tubuh Gista. Meremas pantanya lembut, sebelum membawa gadis itu ke dalam gendongannya.

Bibir mereka tidak terlepas, Saka membawa Gista untuk berbaring di ranjang, menindihnya, sebelum bibirnya mulai memberikan kecupan ringan di rahang gadis itu, yang membuatnya mengerang perlahan.

Tentang Gista Juga Saka

SPESIAL BAB 4

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Saka mempertemukan bibirnya dengan bibir Gista. Memeluk pinggangnya untuk semakin menempel dengannya, sebelum tangannya merambat ke bagian bawah tubuh Gista. Meremas pantanya lembut, sebelum membawa gadis itu ke dalam gendongannya. Bibir mereka tidak terlepas, Saka membawa Gista untuk berbaring di ranjang, menindihnya, sebelum bibirnya mulai memberikan kecupan ringan di rahang gadis itu, yang membuatnya mengerang perlahan.

Saka tersenyum di sela kecupannya di leher Gista ketika mendengar erangan gadis itu. Tangannya bergerak tanpa diperintah, mengelus lembut paha Gista yang terlihat

menggodanya sejak tadi. Terus mengelusnya sampai ke atas, hingga menemukan celana dalam yang dikenakan gadis itu.

Saka menghentikan kecupannya, dia menatap Gista yang terlihat terengah-engah di bawahnya. Lelaki itu tersenyum, sebelum kembali mempertemukan bibir keduanya, kali ini dengan tangan yang sibuk mengelus tepian celana dalam Gista.

Setelah senang bermain dengan celana dalam Gista, tangan Saka bergerak naik hingga menyentuh dada Gista. Dengan mudah, lelaki itu melepas gaun tipis yang Gista kenakan, hingga mempertontonkan tubuh Gista yang hanya dilapisi pakaian dalam.

Tangannya bergerak ke belakang tubuh Gista, dan melepaskan kaitan bra di sana. Untuk sesaat Saka terdiam melihat dada Gista yang sudah tidak terlapisi bra. Cara memandangnya membuat Gista malu, hingga

hendak menutupinya menggunakan kedua tangannya, namun Saka mencegahnya.

"Ini milikku, Ta," ucapnya sebelum mengulum salah satu dadanya yang membuat Gista menjerit pelan, disusul desahan yang terdengar seperti alunan musik menyenangkan untuk Saka.

Saka memainkan keduanya secara bergantian, meninggalkan beberapa bercak merah yang membuat Gista tidak berhenti mengeluarkan suara dan menyebut namanya. Bibir lelaki itu naik ke atas, dan kembali mempertemukannya dengan bibir Gista. Saling mencium dan melumat satu sama lain.

Saka membuat semua tanda kepemilikannya di bagian yang dia inginkan. Saat tangannya kembali turun dan menyentuh celana dalam Gista, gadis itu menahannya. Saka sempat menatapnya dengan pandangan bertanya, sebelum Gista

memanfaatkannya dengan membalik keadaan, di mana gadis itu sekarang berada di atas tubuh Saka.

Meski sempat dibuat terkejut oleh tingkah sang istri, Saka pada akhirnya tetap menikmati bagaimana cara amatir yang Gista lakukan ketika melepas bajunya, mencium lehernya, bergerak turun hingga menyentuh dadanya. Sesekali lelaki itu tersenyum sembari menatap Gista yang tengah mencium dadanya.

Namun, saat tangan gadis itu menyentuh miliknya, Saka kembali membalik keadaan. Lelaki itu mengubah posisi menjadi menindih tubuh Gista. Dia kembali mencium Gista, dengan tangan yang kali ini lebiih gesit untuk melepas celana dalam sang istri.

Bibir Saka bergerak turun, mulai dair dagu, lekuk leher, dada, perut, hingga sampai ke bagian bawah milik Gista. Lelaki itu

menunduk, dan membuka perlahan kedua kaki Gista semakin lebar. Dia kembali tersenyum menatap Gista yang menatapnya dengan wajah memerah dan napas terengah, sebelum membenamkan wajahnya di sana, yang membuat Gista terkesiap dan menjeritkan namanya perlahan.

Gista memejamkan matanya, kedua tangannya sibuk meremas seprai ranjangnya, menikmati rasa asing yang sebelumnya belum pernah dia rasakan, namun terasa menyenangkan.

"Ka ..." lirihnya pelan dengan kaki yang hendak menutup, namun tangan Saka lebih dulu menahan kedua paha Gista, dan memegangnya untuk tetap terbuka lebar.

"Saka – akuu ..."

Gista hendak menghentikannya karena sesuatu memaksa keluar dari tubuhnya, namun Saka tetap menahannya. Yang Gista

rasakan justru gerakan lidah Saka di bawah sana terasa cepat, hingga ... tubuh Gista bergertar pelan, mengeluarkan sesuatu yang memaksa keluar sejak tadi.

Napas gadis itu terengah-engah, ketika Saka kembali mendekat ke wajahnya, lelaki itu kembali mencium bibirnya. Lelaki itu sempat bergerak menjauh untuk melepas celananya serta celana dalamnya, yang membuat Gista mengalihkan pandangan.

Saka kembali tersenyum, dia menunduk dan kembali mencium bibir Gista. "Kalau kamu merasa nggak nyaman, bilang," ujarnya di sela-sela napasnya yang terasa membakar wajah Gista.

Gadis itu hanya mengangguk pelan, sebelum merasakan sesuatu di bawah sana memaksa masuk ke dalam dirinya. Kening Gista mengernyit, tangannya mencengkram kedua lengan Saka erat.

"Tahan sebentar," ujar lelaki itu dengan suara serak, sebelum menyatukan dirinya dengan Gista sepenuhnya yang membuatnya mengerang, disertai desahan Gista.

"Shtt ..." Saka mengelus lengannya lembut, sembari mencium kembali bibir sang istri, mencoba melupakan rasa sakit di bawah sana. Membiarkannya untuk beberapa saat, sebelum mulai menggerakkannya perlahan.

Gista butuh waktu untuk menyesuaikan, namun Saka begitu lembut dalam memperlakukannya. Mulanya Saka menggerakkannya perlahan, sebelum mulai meningkatkan volumenya semakin cepat. Desahan Gista dan erangan Saka saling bersahutan di dalam kamar yang terasa panas ini, meski AC telah dinyalakan.

Sesuatu yang memaksa keluar itu kembali Gista rasakan, dia hendak berbicara, namun yang keluar malah suaranya yang memanggil

nama Saka dengan menggoda. Saka mempercepat gerakannya, sebelum dia kembali merasakan tubuh Gista bergetar di bawahnya.

Saka menatap Gista yang terlihat kelelahan dan berusaha mengatur napasnya. Lelaki itu tersenyum tipis, sebelum membawa tubuh Gista ke dalam gendongannya, dan bangkit berdiri menuju kamar mandi.

"Aku belum selesai, Ta," ujarnya sebelum kembali mempertemukan bibirnya dengan bibir Saka.

***

Ketika pagi hampir tiba, Saka menyelesaikan kegiatannya. Dia kini tengah berbaring di ranjang dengan Gista dalam dekapannya. Tubuh mereka yang sama-sama tidak terlapisi apapun, tertutupi dengan selimut tebal untuk menghalau udara dingin dari AC yang mulai terasa.

Tangan Saka tidak berhenti mengusap lembut lengan Gista, sedang gadis itu tampak mengantuk di dalam dekapannya. Senyum Saka seolah tidak ingin menghilang sejak tadi. Lelaki itu terlihat sangat bahagia.

"Ta, udah tidur belum?" tanyanya ketika melihat mata Gista yang terpejam itu.

"Apa?" balas Gista dengan suara lirih, terlihat sekali jika gadis itu kelelahan setelah aktifitas mereka tadi.

"Kamu mau punya anak berapa?"

Pertanyaan yang Saka berikan, mampu membuat rasa kantuk Gista menghilang begitu saja. Mata gadis itu terbuka sempurna, dia diam yang membuat Saka kembali berbicara.

"Aku mau punya empat anak. Dua laki-laki dan dua perempuan," katanya yang membuat Gista mendongak menatapnya. Saka menunduk dan terkekeh pelan. "Nggak

boleh protes, aku mau punya banyak anak dari kamu," ujarnya sembari memberikan kecupan lembut di bibir Gista. "Jadi anak tunggal nggak enak, Ta. Kadang merasa kesepian. Kadang juga takut saat pergi jauh, tapi Papa sama Mama nggak ada yang jagain. Jadi, aku mau punya banyak anak. Supaya nambah anggota buat jagain kamu."

Gista diam, gadis itu hanya berbaring di dada Saka dan mendengarkannya berbicara yang terdengar sangat tulus itu. Entah kenapa tiba-tiba Gista merasa bersalah dengan Saka.

"Kalau kamu, Ta?"

"Hmm?"

"Mau punya anak berapa?" tanya lelaki itu gemas, sembari mencium rambut Gista.

"Kamu – memangnya nggak keberatan punya anak di usia sekarang?" balas Gista pelan.

Namun, yang dia dapatkan justru gelengan kuat dari Saka. "Justru itu yang aku tunggu setelah berhasil menikah sama kamu."

"Tapi, Bang Dion bilang agensi kamu –"

"Aku nggak peduli tentang mereka, Ta. Yang aku pikirkan cuman kamu. Kenyamanan kamu, dan keinginan kamu. Serta kebahagiaan kita. Aku benar-benar ingin kita jadi keluarga yang lengkap. Lagipula Papa, Mama, Ayah, sama Bunda, kayaknya udah nggak sabar ngurus bayi lagi." Kekehan Saka terdengar di akhir perkatannya, yang membuat Gista juga ikut terkekeh pelan, meski sedikit dipaksakan agar Saka tidak curiga.

"Aku punya satu pertanyaan kalau gitu," kata Gista yang mendapat anggukan dari Saka.

"Apa?"

"Seandainya sewaktu-waktu kamu disuruh memilih antara keluarga dan karier kamu, apa yang akan kamu pilih?"

Saka tidak langsung menjawab, lelaki itu terlihat berpikir untuk beberapa saat. "Sejujurnya menjadi aktor yang dikenal banyak orang seperti sekarang, adalah impianku sedari dulu. Aku bahagia saat karyaku disukai banyak orang, dan saat penggemar memberikan dukungan. Aku merasa sangat dihargai. Tapi, keluarga juga nggak kalah penting untuk aku. Aku nggak punya tempat pulang, kalau aku nggak punya keluarga."

"Jadi?" tanya Gista.

"Aku akan tetap berusaha mempertahankan karierku, dan berusaha menjaga keluargaku. Aku akan berusaha supaya keduanya tetap seimbang dan saling berdampingan," jawabnya.

Gista diam mendengarnya. Saka tidak ingin melepas keduanya. Lelaki itu berkata dengan mudah, namun saat waktunya tiba, Gista yakin itu tidak akan semudah yang pernah dikatakan.

BAB 5

Saka tersenyum menatap wajah Gista yang masih terlelap di sampingnya. Gadis itu tampak indah, bahkan meski dia hanya tertidur. Tuhan seolah menciptakannya dengan sempurna. Dan, dia milik Saka. Kenyataan itu membuat lelaki itu tertawa pelan, dan mencuri kecupan di bibir Gista. Seolah sekali tidak cukup, dia kembali mencium Gista. Kali ini kecupan-kecupan ringan dia berikan sembari tersenyum lebar di wajah Gista, yang membuat gadis itu mengerjab pelan dan mulai membuka matanya.

"Selamat pagi," sapa Saka dengan senyum lebar.

Gista masih mengerjab pelan, sebelum menatap wajah Saka dengan jelas. Ingatan

kejadian yang mereka lakukan semalam, membuat gadis itu tiba-tiba diserbu rasa malu. Gista membalikkan badan, dan mempertahankan selimut di dadanya yang hampir saja merosot.

"Kamu udah bangun sejak tadi?" tanya Gista enggan memandang Saka, yang membuat lelaki itu kembali terkekeh pelan. Dia mendekat, dan memeluk Gista dari belakang yang sempat membuat gadis itu terkejut.

"Kok, balik badan?" tanyanya sembari memberikan kecupan di rambut Gista yang terurai.

"Malu," jawab Gista pelan setengah berbisik yang membuat Saka tertawa pelan. Masih sepagi ini, tapi lelaki itu sudah dibuat banyak tertawa oleh Gista. Istrinya ini memang menggemaskan.

"Kenapa malu?"

"Semalam kan yang pertama," jawab Gista masih dengan suara yang sama. "Aku nggak terbiasa bangun dengan keadaan kayak gini sama kamu."

"Jadi, kamu mau ngulang lagi supaya malunya hilang?" tanya Saka yang membuat Gista menyikutnya pelan.

"Nggak usah macam-macam ya, Ka. Sana kamu bangun mandi dulu. Kita jadi ke pestanya Mahen, kan?"

Saka mengembuskan napas pelan. Dia memeluk Gista lebih erat lagi. "Mau di sini aja sama kamu. Apa aku bilang sama Mahen kita nggak bisa datang?"

"Aku udah ambil cuti sehari, ya."

"Ya, nggak apa-apa. Cuti kamu kita habiskan di sini aja, di kamar," ujar Saka tanpa beban yang membuat Gista menoleh, dan menatapnya dengan mata melotot.

Untuk ulang tahun kali ini, Mahen mengadakan pesta kecil-kecilan di Bogor. Dia mengundang Saka untuk datang, begitu pun dengan Gista. Awalnya Gista enggan, tapi Saka memaksa. Apalagi, Mahen juga meyakinkan jika orang-orang yang datang ke pestanya nanti sangat bisa dipercaya. Mahen bilang, daripada teman, mereka sudah seperti keluarga untuknya. Jadi, Gista pasrah dan menyetujuinya, meski berulang kali Dion menatapnya penuh peringatan, dan menunjukkan ekspresi keberatan.

***

Pesta yang Gista pikir akan sangat tidak cocok untuknya, ternyata malah kebalikannya. Teman-teman Mahen benar-benar menyenangkan. Dua gadis yang Gista kenal bernama Safa dan Bella memang sempat terkejut ketika mengetahui jika dia adalah istri Saka. Namun, selebihnya mereka tidak

bertanya lebih. Mereka benar-benar berusaha membuat Gista nyaman. Apalagi, teman-teman Mahen yang laki-laki, mereka tidak banyak berbicara, hanya menyapa seadanya, lalu bercanda dengan Gista layaknya teman. Sungguh, Gista ingin mempunyai teman seperti teman-teman Mahen ini. Mereka benar-benar menyenangkan.

Gista tengah duduk bersama dengan para gadis lainnya. Bersama Safa, Bella, Keisya, dan Stella. Keempatnya kelelahan karena baru saja bermain voli kaki melawan para lelaki yang jumlahnya lebih banyak, yang berakibat Danu dan Mahen ikut ke tim mereka. Permainan itu benar-benar menyenangkan. Gista sudah lebih dulu merasa akrab dengan mereka meski baru bertemu beberapa jam.

Di lapangan dengan panas yang cukup terik ini, Saka benar-benar terlihat mencolok. Apalagi, kini dia tengah meraih botol mineral

dingin, membuka tutupnya, dan mulai meminumnya, lalu sisa air itu ia siramkan ke rambutnya yang membuat Gista menoleh karena suara teriakan di sampingnya.

"Aduh! Sori, sori, Ta. Kelepasan," ucap Bella yang membuat Gista tertawa pelan.

"Suami lo bikin gerah, Ta," kata Safa yang membuat mereka tertawa.

Gista pun begitu, Safa berkata demikian, seolah kekasihnya tidak mengundang tatapan perempuan lain. Ini kali pertama, Gista melihat anggota keluarga Fabian dari dekat. Dan, mereka semua tampan. Apalagi, Adam yang merupakan kekasih Safa. Sulit untuk tidak menoleh dua kali ketika berpapasan dengannya.

"Kamu senang?" tanya Saka ketika dia dan Gista hendak kembali pulang, karena pesta ulang tahun Mahen telah usai. Sebenarnya lelaki itu menyediakan beberapa

kamar, namun tidak semua menetap, hanya beberapa, karena sisanya harus kembali ke Jakarta untuk urusan pekerjaan besok, termasuk Saka dan Gista.

"Senang, teman-temannya Mahen asyik." Saka tersenyum mendengarnya. Dia senang jika Gista merasa nyaman di lingkungan pertemanannya. "Ini kali pertama aku lihat langsung keluarga konglomerat. Mereka lebih ganteng aslinya." Gista terkikik geli membayangkan wajah Adam yang menyalaminya tadi. "Kamu pernah nonton drama yang temanya CEO- CEO gitu enggak? Nah, Mas Adam tadi benar-benar sosok sempurna yang selama ini aku bayangkan."

Saka berhenti melangkah yang membuat Gista, Dion dan Inces, juga demikian. "Mas?" ulang Saka dengan kening mengerut sembari menatap Gista.

"Hah?" Gista menatap Saka bingung, sebelum menyadari sesuatu, "Oh, Mas Adam? Kenapa sama dia?"

"Kenapa kamu panggil dia mas?"

"Karena Mas Adam lebih tua dari aku."

Saka mendengus mendengarnya. Ingin membantah tapi yang dikatakan Gista adalah fakta. Dia lanjut melangkah, yang membuat Gista hendak kembali melanjutkan langkah, namun Saka tiba-tiba berhenti dan menoleh ke arah Gista yang membuat gadis itu terkejut.

"Coba panggil aku mas juga."

Kening Gista mengerut, sedangkan Inces tampak menahan tawa mendengarnya. Apalagi ekspresi wajah Saka saat ini benar-benar serius.

"Nggak maulah."

"Kenapa?!" tanya Saka dengan mata melotot.

"Kamu kan lebih mudah dari aku, Dek Saka."

Kesal, Saka mengapit wajah Gista menggunakan kedua tangannya hingga bibir gadis itu mengerucut. Gista sudah meronta meminta dilepaskan, namun Saka tidak mendengarnya. Inces yang berdiri di belakang mereka hanya tertawa pelan, sedangkan Dion mencoba melerai keduanya karena mereka berada di luar, semua orang bisa saja melihat mereka.

"Ka, udah-udah lepasin dulu, lanjut nanti di mobil." Dion mencoba melepaskan tangan Saka, namun lelaki itu bertambah gemas dengan wajah lucu Gista, hingga ia terkekeh pelan, sebelum sebuah suara mengagetkan mereka.

"Sakala?"

Gista mendorong Saka menjauh, dan menatap terkejut ke orang yang baru saja

berucap itu. Dia adalah Kalila Maudy – salah satu artis dengan nama dan karier yang cukup dikagumi.

Gadis itu melihat semuanya?

Saka menatapnya dengan pandangan tenang, sedangkan Dion tampak mengembuskan napas pelan. Ini yang lelaki itu takutkan. Dia menoleh ke arah Gista dengan tatapan seolah *'Apa gue bilang? Jangan datang ke acara ini dari awal'.* Sedangkan Gista hanya diam dan menunduk, berusaha menutupi wajahnya dengan Inces yang berdiri di depannya.

"Ini... siapa?" tanya Maudy sembari menatap Gista sekilas.

Saka hendak menjawab, namun Dion mendahuluinya. "Tim humas agensi," jawabnya yang membuat Maudy kembali menatap Gista, dan manggut-manggut

mengerti. "Kamu ke sini ada keperluan apa?" tanya Dion lagi.

"Aku lagi liburan sama keluarga. Bang Dion sama Saka ke sini lagi ada jadwal?"

"Oh, enggak. Kami baru menghadiri acara pestanya Mahen."

"Ke pestanya Mahen harus banget bawa tim humas agensi, ya?" tanyanya sembari terkekeh pelan.

Ketika Dion dibuat bingung menjawab pertanyaan Maudy, tiba-tiba saja sebuah suara kembali menyapa mereka. Dan, ketika melihat siapa orangnya, Dion kembali dibuat pusing, karena orang yang baru saja tiba itu adalah ketua tim dari Hallyu magazine – sebuah perusahaan media yang kerap kali memberitakan berita eksklusif mengenai artis-artis Indonesia.

"Wah, siapa ini yang diam-diam ketemu?" tanyanya sembari terkekeh pelan, yang

membuat Dion ikut terkekeh terpaksa. "Sakala Juwanda dan Kalila Maudy?" Dia kembali terkekeh pelan menatap keduanya. "Pak Dion... ada yang saya lewatkan?" tanyanya kepada Dion.

Dion menggeleng pelan sembari tertawa. Dia menoleh ke arah Inces, dan menyuruh lewat tatapan matanya agar membawa Saka dan Maudy pergi dari sana. Inces mengangguk dan menarik lengan Saka dan Maudy untuk pergi menjauh. Namun, Saka tetap berdiri di tempatnya, menatap Gista untuk ikut bersamanya juga. Dion mengembuskan napas berat melihatnya.

"Tolong, Ka, kali ini aja," bisiknya di telinga Saka. "Gista biar gue yang ngurus."

Saka masih tidak melangkah sedikit pun, bahkan dia terus menatap Gista meski wartawan berada di depannya. Gista mengangguk pelan dan tersenyum tipis,

meyakinkan Saka bahwa dia baik-baik saja. Saka sekali menatapnya, sebelum akhirnya pasrah ketika Inces menarik lengannya untuk pergi dari sana bersama Maudy.

***

"Jadi istrinya seorang publik figur itu bukannya susah ya, Ta?" tanya Safa ketika dia dan Gista hanya berdua.

"Eumm ... karena pernikahan gue masih baru, jadi gue belum merasakan kesusahan, sih, Fa." Ya, setelah beberapa saat bersama, mereka memutuskan untuk menyamankan panggilan masing-masing.

"Tapi, lo jelas tahu dong kalau risikonya besar?" Safa bertanya yang dijawab anggukan oleh Gista. "Apa yang membuat lo yakin menerima Saka saat itu?"

"Setinggi apapun ilmunya seorang wanita, dia tetap perlu dibimbing, Fa. Lalu, entah

kenapa gue merasa Saka adalah lelaki yang bisa menuntun gue."

Gista tersenyum miris ketika mengingat bagaimana percaya dirinya ketika menjawab pertanyaan Safa tadi. Lalu, melihat lagi bagaimana dia sekarang. Duduk sendirian di depan resort, sedangkan Dion tengah berbicara berdua dengan wartawan tadi. Lalu, Saka – entah Inces membawanya ke mana. Hendak menghubunginya, namun batrai ponselnya habis.

Dia merasa ditelantarkan.

"Gista?"

Gista berdiri dan tersenyum menatap seseorang yang baru saja menyapanya. Berusaha mengingat nama lelaki yang tampak selalu tersenyum sejak mereka bertemu tadi.

"Ci—ko?"

Ciko mengangguk dan tersenyum. "Lo ngapain di sini sendirian?"

"Oh, itu – tiba-tiba ada wartawan, jadi Bang Dion ngurus dia dulu. Saka masih disuruh ngumpet," jawabnya sembari terkekeh yang membuat Ciko terkekeh. "Lo belum pulang?"

"Oh, gue nginap di sini. Ini mau jalan-jalan aja sendiri. Gue temenin sebelum Bang Dion datang, ganggu enggak?"

Gista mengangguk. "Boleh. Gue malah senang ada teman ngobrol." Gadis itu kembali duduk, kali ini Ciko bersamanya. Setelah pengamatan Gista sejak tadi, Ciko ini adalah tipe lelaki yang cukup tenang. Pembawaannya lebih dewasa dari lelaki teman-teman Mahen lainnya. Cukup pendiam meski senyum hangatnya seolah tidak lepas dari wajahnya.

Lama mereka mengobrol banyak hal, sebelum Saka menghampirinya bersama Dion dan Inces. Gista berdiri menyambutnya

begitu pun Ciko. Gadis itu menatap Saka dengan senyuman lebar, sedangkan Saka menatap Ciko sesaat, sebelum mengangguk sopan.

"Ciko nemenin aku ngobrol sambil nunggu kamu," ucap Gista sebelum Saka bertanya.

Saka menatap ke arah Gista yang melempar senyum ke arah Ciko, begitu pun sebaliknya. Lelaki itu tersenyum tipis, sebelum menatap ke arah Ciko. "Thank's, Bro."

"Bukan apa-apa, santai aja," jawab Ciko.

"Yaudah, ayo pulang," ucap Saka sembari meraih tangan Gista dan menggenggamnya, namun gadis itu buru-buru melepasnya.

"Nanti ada yang lihat gimana? Jalan sendiri-sendiri aja," katanya sembari menatap kembali ke arah Ciko. "Kita ketemu lagi saat di Jakarta, ya. Dadah." Gista melambaikan tangan ke arah Ciko, yang membuat lelaki itu

terkekeh pelan, sebelum berjalan lebih dulu ke arah mobil Saka.

Saka melongo melihatnya. Mereka baru mengenal beberapa jam, kenapa Gista bisa mudah akrab dengan orang asing begitu? Dia menoleh ke arah Ciko yang masih tersenyum sembari menatap kepergian Gista.

"Istri lo lucu, Ka," ucapnya sembari menepuk bahu Saka beberapa kali, sebelum berlalu pergi menjauh.

BAB 6

"Ciko itu kayak punya daya tarik sendiri di hatinya para cewek kata gue. Dia sempat jadi lawannya Adam buat dapatin Safa. Si Danu juga kadang masih suka ketar-ketir kalau Bella udah nempel banget sama Ciko. Pokoknya semua cewek selalu nyaman didekatnya Ciko. Nggak tahu juga dia pakai pelet apaan."

Saka tidak berhenti mengembuskan napas entah untuk ke berapa kalinya hari ini. Perkataan Mahen beberapa hari yang lalu mengusiknya. Iseng, dia bertanya kepada lelaki itu mengenai Ciko. Karena setelah kepulangan mereka dari ulang tahun Mahen di bogor yang lalu, Saka mengetahui jika Ciko menfollow instagram Gista. Lalu, tanpa

permisi lebih dulu, Gista juga langsung menfollowback instagram Ciko.

Kelucuan macam apa ini? Dia saja yang statusnya sudah menjadi suami, tidak menfollow instgram Gista. Atau, lebih tepatnya tidak bisa. Followers instagram Saka sudah sepuluh juta lebih, dan selama ini Saka tidak menfollow akun siapapun. Akan sangat aneh kalau tiba-tiba saja Saka menfollow akun instagram Gista yang hanya punya followers tidak seberapa itu.

Saka kesal tentu saja, dia sebenarnya tengah ngambek dengan Gista. Namun, istrinya itu malah tidak peka. Pagi-pagi sekali bahkan sebelum Saka bangun, gadis itu sudah pergi ke rumah Mama untuk membantu membuat kue, karena teman-teman arisan Mama akan berkumpul di sana hari ini. Gista meninggalkan Saka di rumah tanpa berpamitan lebih dulu. Dia hanya menyiapkan

sarapan di meja, dan sebuah note yang mengatakan dia pergi ke rumah Mama.

"Lah, lo di sini, Ka? Gue pergi kerja," ujar Galang yang baru saja masuk ke rumah Saka, dan melihat lelaki itu yang tengah berbaring malas di sofa sembari menonton televisi.

"Ngapain lo ke sini?"

"Mbak Gista nyuruh gue ambil barang." Tidak berapa lama kemudian, Galang kembali dengan membawa kotak yang Saka tidak tahu apa isinya, sepertinya peralatan dapur. "Lo nggak mau ke rumah Mama?"

Saka menggeleng malas. Di sana hanya ada teman-teman arisan Mama, yang selalu saja mengeluarkan pertanyaan yang sama. Ingin mengenalkan Saka dengan anak gadis mereka.

"Sekadar informasi aja, Mbak Gista lagi jadi rebutan para cowok di sana."

"Apa?!" Saka beranjak berdiri dan menatap Galang dengan terkejut. "Lo serius?"

Galang mengangguk. "Teman-teman Mama ada bawa anak-anaknya. Terserah, sih, kalau –" Belum selesai berucap, Saka sudah lebih dulu berlari keluar rumah dengan kaus tanpa lengan, dan celana panjang yang dia kenakan. Galang tertawa pelan. "Gue kan belum bilang para cowok itu umur berapa," gumamnya sembari menggeleng pelan, dan berjalan keluar rumah.

Saka duduk diam dengan bibir cemberut di dapur, para cowok yang disebutkan Galang tadi adalah cucu dari teman-teman Mama yang baru berusia tiga sampai enam tahun. Mereka berebut Gista untuk bermain bersama.

"Kalau nggak gitu, nggak akan ke sini ya, Ka," ujar Mama sembari tertawa geli melihat wajah masam sang anak.

Gista mendekat ke arah Saka setelah memastikan tidak ada orang yang melihat mereka di dapur yang sudah sepi ini. Gadis itu menepuk pelan lengan Saka yang membuat lelaki itu mengaduh dan mengusap lengannya dengan bibir mengerucut.

"Sakit," adunya.

"Kamu ngapain keluar pakai kaus tanpa lengan gini? Mau pamer otot sama teman-temannya Mama?" tanya Gista sembari memelototkan matanya.

"Salahin Galang, dia yang bohongin aku."

"Ya, harusnya kamu juga mikir, lelaki dewasa mana yang mau hadir di arisan Ibunya," jawab Gista gemas. "Sana ke atas, ambil jaket atau cardigan kamu, pakai."

"Temenin."

Gista semakin memelototkan mata mendengar perkataan Saka yang kelewat manja itu. "Ambil sendiri, cepat."

Saka berdecak. "Kamu nih dari tadi pagi nggak ngurus aku, sibuk sama acaranya Mama," ucapnya yang membuat Gista mengerutkan keningnya. Saka meliriknya, dan dengan gerakan cepat, dia menarik tubuh Gista hingga gadis itu jatuh duduk di pangkuannya.

"Sakala!" jerit Gista tertahan, sembari mencoba melepaskan diri, namun tangan lelaki itu sudah melingkar dengan sempurna di perutnya.

"Coba bilang baik-baik, sebut akunya pakai 'mas'," ujar Saka yang membuat Gista memukul pundaknya kesal.

"Lepas enggak? Nanti kalau ada yang lihat gimana?" tanya Gista sembari menatap cemas ke arah pintu dapur.

Saka menggeleng sembari menatap Gista dengan senyuman. "Bilang dulu, kalau nggak

gitu, kita gini aja terus sampai ada yang ke dapur. Kalau perlu kita umumin sekalian."

"Nggak lucu ya, Sakala."

"Siapa yang lagi ngelucu? Kamu nggak percaya? Yaudah, aku teriak aja supaya ada yang ke sini. Tan –"

Gista menutup mulut Saka dengan kedua tangannya dengan ekspresi terkejut. Lelaki itu benar-benar nekat. "Gila kamu, ya!" Gadis itu mengembuskan napas pelan, mencoba bersabar, sebelum menatap Saka dengan senyuman tipis. "Saka, kamu naik ke atas, ya. Ambil cardigan atau jaket, terus pakai."

Saka menggeleng dengan senyuman tipis. Tangannya semakin mengerat di pinggang Gista, sesekali memberikan usapan ringan di sana. Dia terlihat sangat menikmati kegiataannya saat ini.

"Masnya mana?"

Gista membuang pandangan ke arah lain dengan kesal. Ya, setelah menikah dengan Sakala, satu persatu sifat lelaki itu mulai terlihat. Salah satunya seperti saat ini. Selalu menempel dengan Gista, manja, ingin diurus seperti bayi terus menerus. Selalu ingin dituruti kemauannya.

Tangan Gista singgah di wajah Saka, gadis itu memberikan senyuman terbaiknya untuk Saka, sebelum berucap, "Mas, ke kamar, ya. Ambil cardigan atau jaket. Habis itu nanti turun lagi. Boleh?" tanyanya dengan lembut yang membuat Saka tersenyum semakin lebar, lalu mengecup bibirnya gemas.

"Boleh," katanya sembari menatap Gista dengan senyuman manis. "Tapi, aku jadi pengin ke kamar berdua sama kamu."

Senyuman manis Gista menghilang. Dia menatap Saka dengan serius. "Lo udah janji ya, Sakala," katanya yang membuat Saka

kembali mengerucutkan bibir mendengar Gista memanggilnya dengan 'lo-gue'.

"Kamu nih nggak asyik." Saka melonggarkan pelukannya yang membuat Gista bangkit berdiri, dan merapikan pakaiannya.

"Sana!" seru Gista sembari berjalan ke arah wastafel, dan mencuci peralatan bekas membuat kue tadi.

"Nggak boleh pelit-pelit sama suami, dosa tahu." Saka mengurung Gista menggunakan kedua tangannya, memberinya kecupan singkat di pipi, sebelum berlari keluar dapur, karena Gista sudah terlihat tidak bisa menahan marah kepadanya.

***

Sejak Gista menyuruhnya ke atas, Saka tidak turun sampai siang ini, entah apa yang dia lakukan di dalam kamar. Kata Mama, Saka memang paling enggan hadir di acara

keramaian seperti ini. Mereka terlalu berisik, Saka kurang menyukainya.

Gista tengah mengisi beberapa kue yang sudah habis di meja, ketika salah satu teman Mama bertanya kepadanya. "Ini... siapa, Mbak?" tanyanya kepada Mama.

"Oh, ini Nagista. Dia –" Mama menatap Gista lebih dulu seolah meminta izin, sebelum Gista mengangguk sembari tersenyum tipis. "Dia tetangga depan rumah, yang sudah saya anggap seperti putri saya sendiri."

"Oh... saya pikir ini pacarnya Saka," katanya sembari tertawa. "Ngomong-ngomong tentang Saka, dia belum punya pacar kan, Mbak? Saya masih sangat ingin menjodohkan Saka dengan anak bungsu saya. Kebetulan mereka seumuran."

Lagi-lagi Mama tidak langsung menjawab, dia menatap Gista yang kini sudah selesai menata kue, dan hendak berjalan menjauh

dari sana. Namun, sebelum itu, gadis itu masih sempat memberikan senyuman menenangkan untuk Mama. Meyakinkan jika dia tidak apa-apa dengan kebohongan yang hendak Mama katakan.

"Kalau untuk masalah itu, saya serahkan semua ke Saka. Jadi, saya tidak bisa menjawab apapun," jawab Mama sembari melirik punggung Gista yang perlahan menghilang di tembok pembatas dapur.

Perasaan tidak enak selalu menyelinap di dalam hati Mama, ketika dia tidak bisa mengakui Gista di tempat umum sebagai menantunya. Gadis itu memang selalu tersenyum dan mengatakan tidak apa-apa. Namun, Mama meyakini jika Gista sebenarnya ingin hubungan yang layak seperti orang kebanyakan.

"Ta."

Gista yang tengah memotong buah apel menoleh, dia tersenyum menatap Bunda yang memang juga hadir di arisan Mama ini. Bunda membantu sejak pagi tadi.

"Kamu... nggak apa-apa?"

"Hah? Memangnya kenapa, Bun?" tanya Gista bingung.

"Bunda dengar percakapan Mama kamu sama temannya tadi. Kamu... benaran nggak apa-apa? Nggak diakui di depan umum kayak tadi, nggak menyakiti perasaan kamu, kan?"

Gista tertawa pelan, dia memberikan Bunda senyum menenangkan. "Bunda, kita udah sepakat tentang ini, ya. Jadi, aku rasa nggak ada yang perlu Bunda khawatirkan lagi."

"Ya, tetap aja. Bunda aja sebenarnya sakit hati dengarnya, apalagi kamu yang mengalaminya."

"Ini demi kebaikannya Saka, Bun. Nggak apa-apa, lagipula diakui atau enggak di depan

umum, nggak akan mempengaruhi hubungan kami. Bunda tenang aja."

Bunda hanya bisa menghela napas pelan. "Banyakin sabar ya, Ta. Semoga aja Saka bisa segera mengumumkan hubungan kalian ke publik."

Saka masih diam di posisinya saat ini. Tadinya dia hendak menghampiri Gista untuk meminta makan siang. Namun, ketika mendengar Bunda yang mulai bertanya, Saka mengurungkan niatnya. Lelaki itu mendengarkan semuanya dengan baik.

Rasanya apa yang sudah Saka lakukan selama ini belum cukup. Gista banyak melakukan hal untuknya. Gadis itu mengalah demi kelanjutan kariernya. Lalu, kenapa hanya sekadar pengakuan saja, tidak mampu Saka berikan?

BAB 7

"Kamu lagi ada masalah ya, Ka?" tanya Gista malam ini ketika mereka selesai berhubungan. Keduanya masih berbaring malas di ranjang.

"Heumm?" Saka balik bertanya sembari memainkan rambut Gista yang kini tengah tengkurap di dadanya. "Masalah apa?"

"Ya, nggak tahu. Kamu kan nggak cerita ke aku."

Lelaki itu tertawa pelan. "Aku nggak apa-apa. Nggak ada masalah juga. Kamu kali yang terlalu perasa."

"Habisnya beberapa hari ini kamu lebih banyak diam, nggak kayak biasanya. Pernah waktu itu aku dengar kamu ngomong pakai nada tinggi sama Bang Dion. Beneran nggak

ada apa-apa?" tanya Gista lagi yang kini dibalas Saka hanya dengan senyuman tipis. "Aku mungkin nggak ngerti dengan masalah pekerjaan kamu, karena dunia kerja kita beda. Tapi, aku bisa jadi pendengar yang baik kok, Ka."

Senyuman lelaki itu semakin lebar. Dia memajukan wajahnya, dan memberikan kecupan singkat di kening Gista. "Aku hanya sedang berjuang untuk hubungan kita."

"Berjuang? Untuk hubungan kita?" ulang Gista bingung.

"Aku ingin segera mengumumkan pernikahan kita, Ta." Gista terkejut mendengarnya. Kenapa? "Aku hanya ingin kamu bahagia menjadi istriku, Ta. Aku sadar diri, belum cukup membahagiakan kamu. Belum bisa gandeng tangan kamu di depan banyak orang. Belum bisa upload foto pernikahan kita. Belum bisa mengenalkan diri

ke teman-teman kamu. Aku sadar betul tentang itu, Ta. Tentang kesabaran yang kamu berikan untuk aku."

Gista menatapnya lurus. Tidak menyangka Saka akan begitu peduli dengan dirinya. Gista kira, lelaki itu selama ini nyaman-nyaman saja dengan pernikahan sembunyi-sembunyi ini. Namun, nyatanya lelaki itu juga memikirkannya. Memikirkan perasaannya.

"Aku... nggak keberatan, Ka," ucap Gista pelan.

Saka tersenyum, dia mengangguk dengan tangan yang mengusap lembut pipi Gista. "Karena itu, karena keikhlasan kamu, karena kesabaran kamu, aku ingin kasih lebih. Karena itu aku sedang mengusahakannya."

"Tapi, karier kamu bisa dalam masalah kalau kamu mengakui pernikahan kita sekarang."

"Penggemar yang benar-benar mencintai aku, pasti akan terus di sampingku, Ta. Aku percaya itu."

"Tapi, beberapa lagi akan pergi, kamu yakin nggak apa-apa dengan itu?" Kali ini Saka tidak langsung menjawab, dia terlihat berpikir lebih dulu. Dan, saat itu juga Gista menyimpulkan kalau lelaki itu belum memikirkan mengenai kemungkinan terburuk seperti kehilangan setengah penggemarnya. Saka belum siap.

Gista terkekeh pelan sembari bangkit duduk dengan menggunakan gaun tipisnya, Saka menatapnya dengan pandangan bertanya. "Mau ke mana?"

"Mandi, mau ikut?"

Saka mengangguk dengan semangat mendengarnya. "Mau," jawabnya dengan segera beranjak duduk. Dia masih diam

mengamati Gista yang meminum sesuatu di laci sebelah tempat tidur. "Kamu minum apa?"

"Vitamin," jawab Gista berbohong. Tentu saja yang baru dia minum adalah obat pencegah kehamilan. Belum saatnya Saka tahu tentang ini. Jadi, biarlah masih menjadi rahasia.

"Vitamin apa?" tanya Saka penasaran ketika Gista sudah berada di depan pintu kamar mandi.

"Masih mau ngobrol tentang vitamin, atau ikut mandi bareng aku?" Lelaki itu terkekeh pelan, sebelum berjalan cepat menyusul Gista masuk ke dalam kamar mandi.

***

Saka tidak mengira jika dia akan mengalami hal yang biasanya dia perankan didalam drama. Cemburu. Sebelumnya Saka memang tidak dekat dengan gadis mana pun. Seperti yang sudah dia katakan, lelaki itu

membatasi diri. Salah satu alasannya adalah Gista. Saat diam-diam menyukai Gista dulu, Saka juga jarang merasakan cemburu, karena dia hampir tidak pernah melihat kebersamaan Gista dengan mantan kekasihnya.

Lalu sekarang, di saat Gista telah menjadi istrinya, dan Saka yang belum bisa mengumumkan kepemilikannya, lelaki itu dihadapkan dengan sosok lelaki lain yaitu Ciko.

Malam ini Reza mengundang mereka untuk makan malam bersama di sebuah restoran untuk merayakan penghargaan pertama yang dia terima, sebagai pendatang baru di dunia perfilman.

Tentu saja orang-orang terdekatnya hadir, dan salah satunya adalah Ciko. Sejak kedatangan Saka dan Gista beberapa menit yang lalu, lelaki itu benar-benar memanfaatkan kesempatan dengan baik, seperti...

"Kayaknya kita harus duduk semeja, Ka. Lo nggak mungkin membiarkan para tamunya Reza ini, curiga tentang hubungan lo dan Gista, kan?"

Dia tahu kalau Saka dan Gista harus menyembunyikan hubungan mereka, dan Ciko memanfaatkannya begitu saja. Sial. Saka tidak bisa berbuat banyak, karena memang sejak tadi para tamu dari Reza memandang ke arah mejanya dengan Gista dengan pandangan penuh ingin tahu.

"Permisi Kak Saka, boleh minta foto bareng?"

Saka mengangguk dan tersenyum, sedari tadi juga banyak yang meminta foto bersama. Jika dia tahu acara Reza ini mengundang orang luar juga, tentu saja Saka enggan menghadirinya.

Selesai berfoto dua orang gadis itu mengucapkan terima kasih. Keduanya tidak

langsung pergi, dia menoleh ke arah Gista yang duduk di samping Saka dan makan dengan tenang.

"Maaf, tapi kalau boleh tahu, ini siapa?" tanyanya yang membuat Mahen, Ciko, dan Saka, menatap ke arah Gista.

Ketiganya sempat melempar pandangan sebelum Ciko menjawab dengan cepat, "Calon saya, cantik, kan?" tanyanya menggoda yang membuat Mahen terkekeh singkat, sedangkan Saka sudah tampak sangat kesal.

Kedua gadis itu ikut terkekeh pelan dan mengangguk. "Cantik. Kalau begitu kami permisi."

"Apa gue bilang, bukan ceweknya Saka."

"Ya, habis sejak tadi dekat-dekat Saka terus." Bisik-bisik mereka sempat terdengar, sebelum hilang ditelan keramaian.

"See? Keberadaan gue di sini cukup membantu kan, Ka?" tanya Ciko yang membuat Saka mendengus kesal mendengarnya.

Lagi-lagi dia tidak bisa mengakui Gista sebagai miliknya. Untuk hal seremeh ini, Saka gagal melakukannya. Dia menoleh ke arah Gista yang tersenyum mendengar cerita Ciko dan Mahen. Tangannya singgah di bawah meja, dan mengusap paha Gista lembut yang membuat gadis itu menoleh.

"Maaf," ucap Saka tanpa suara yang membuat Gista tersenyum dan menggeleng pelan.

"Ka, istri lo menarik perhatian," ujar Adam yang baru saja bergabung dengan mereka.

Kali ini duduk Gista lebih anggun dari yang sebelumnya. Gadis itu bahkan meletakkan sendok dan garpunya,

menfokuskan pandangan ke arah Adam yang tersenyum menatapnya sekilas. Saka mendengus melihatnya, dan meremas paha sang istri kesal sebagai peringatan.

"Kenapa?"

"Teman gue mau kenalan," jawab Adam dengan kekehan singkat. "Minta nomor teleponnya." Dia beralih menatap Gista yang sedari tadi menatapnya dengan pandangan kagum. "Mau, Ta?"

"Mau!" jawab Gista dengan semangat tanpa betul-betul memahami pertanyaan Adam. Gadis itu terlalu kagum kepada cucu bungsu keluarga Fabian itu.

"Nagista," panggil Saka penuh peringatan.

"Eh, tadi Mas Adam tanya apa?" tanya Gista sembari tersenyum malu, yang membuat Adam kembali terkekeh.

"Wah, emang lucu, sih. Pantas si Ciko tertarik," katanya sembari menepuk pelan

bahu Saka, sebelum berdiri dan berjalan menjauh dari meja Saka.

"Matanya tolong dijaga ya, Nagista," ucap Saka begitu Gista terus melihat ke mana arah Adam menghilang di balik kerumunan.

Sejak kembali dari acara yang dibuat oleh Reza tadi, Saka tidak berhenti memberikan tatapan kesal kepada Gista. Singkatnya lelaki itu tengah ngambek karena Gista bukannya merasa sedih mengenai pengakuan yang tidak Saka berikan, gadis itu justru fokus kepada Adam sepanjang acara tadi.

"Ka, atm yang kamu kasih ke aku waktu itu, pinnya ulang tahunku apa ulang tahun kamu, ya? Aku lupa."

"Ulang tahun Adam kali," jawab Saka cuek sembari bermain game di ponselnya.

Gista yang tengah duduk di depan meja rias menatapnya dengan alis terangkat, sebelum kembali mengotak-atik ponselnya.

"Oh, ini ternyata pakai ulang tahun kamu." Ia kembali menoleh ke arah Saka. "Boleh aku ganti pakai tanggal pernikahan kita enggak? Supaya sama semua, jadi aku nggak usah ingat-ingat lagi."

"Terserah Adam enaknya gimana."

Gista mengembuskan napas kasar, dan meletakkan ponselnya di meja rias. Oke, sepertinya bayi besar ini harus dibujuk lebih dulu. Lagipula kenapa Saka harus semarah ini? Apa dia tidak melihat sepanjang acara fokus tatapan Adam hanya mengarah ke satu perempuan yaitu Safa?

Gista berjalan ke arah ranjang di mana Saka sudah berbaring sembari bermain ponsel sejak kembali mereka tadi. Tanpa diduga, Gista meraih ponsel Saka, dan meletakkannya di laci, sebelum naik ke pangkuan lelaki itu, dan memberikannya

ciuman singkat di bibir Saka yang membuat lelaki itu terkejut.

"Kali ini aku atau kamu yang memimpin permainan?" tanya Gista dengan ekspresi menggoda yang membuat Saka membalik keadaan dengan begitu cepat, di mana Gista berbaring di bawahnya.

Tentang Gista Juga Saka

SPESIAL BAB 7

Gista berjalan ke arah ranjang di mana Saka sudah berbaring sembari bermain ponsel sejak kembali mereka tadi. Tanpa diduga, Gista meraih ponsel Saka, dan meletakkannya di laci, sebelum naik ke pangkuan lelaki itu, dan memberikannya ciuman singkat di bibir Saka yang membuat lelaki itu terkejut.

"Kali ini – aku atau kamu yang memimpin permainan?" tanya Gista dengan ekspresi menggoda yang membuat Saka membalik keadaan dengan begitu cepat, di mana Gista berbaring di bawahnya.

Saka mencium bibir Gista dengan tergesa, menciumnya dalam seolah membuktikan jika gadis itu hanya miliknya. Saka pikir dia bisa

menahannya, namun melihat Gista terang-terangan mengagumi lelaki lain, membuatnya kesal dan marah. Gista hanya boleh mengaguminya, bukan lelaki lain.

"Kali ini jangan meminta berhenti, karena kamu yang memulainya, Nagista," bisik Saka di depan bibir sang istri, sebelum kembali menciumnya. Memberikan lumatan-lumatan kecil yang membuat Gista tersenyum di balik ciuman mereka.

Tangan Saka bergerak cepat melepaskan piama berkancing yang dia kenakan, hingga kini lelaki itu hanya mengenakan celananya saja. Ciuman Saka turun ke leher Gista, dengan tangan yang bergerak menarik turun tali gaun tidur yang Gista kenakan.

Dengan begitu mudah, lelaki itu menarik turun gaun tipis yang Gista kenakan, hingga menyisakan gadis itu yang berbaring di

bawahnya hanya dengan menggunakan bra dan celana dalam berwarna senada.

Saka kembali mencium bibir Gista sekilas, sebelum membawa tubuh istrinya ke dalam gendongannya dan bangkit dari tempat tidur. Lelaki itu berjalan keluar kamar yang membuat Gista menatapnya bingung.

"Ka, kita mau ke mana?"

"Kamu harus dihukum."

Kening Gista mengerut. "Tapi – maksudnya –" Perkataan Gista terhenti ketika dia menyadari arah langkah Saka adalah kolam renang mini di samping rumah. "Ka, nggak lucu, ya. Ini udah malam. Pasti – Saka dingin!" seru Gista ketika Saka membawa tubuhnya memasuki kolam renang.

Lelaki itu tertawa senang, sebelum kembali mencium bibir Gista, membungkam omelan gadis itu dengan ciumannya yang kali ini terasa lebih lembut dari sebelumnya.

Perlahan, Gista juga mulai menikmati sensasi ciuman di kolam renang ini. Dia membiarkan Saka melepas kaitan bra di belakang punggungnya, sebelum memberikan kecupan-kecupan ringan di bagian atas dada Gista. Tangan Saka yang lain bergerak turun melepas celana dalam Gista, dan melemparkannya ke sembarang arah begitu saja.

Tangan lelaki itu mulai menyentuh bagian bawah Gista yang membuat gadis itu mencengkram pundaknya erat. Saka tersenyum menatap wajah Gista saat ini, sebelum mulai menggerakkan tangannya.

Gista memejamkan mata dan meletakkan kepalanya di bahu Saka ketika tangan lelaki itu terasa semakin cepat. Gista mengerang beberapa kali menyebut nama Saka, sebelum kepalanya mendongak ke atas, menatap langit malam yang penuh bintang dan disinari

bulan, begitu merasakan sesuatu keluar dari tubuhnya.

Napas Gista masih terengah-engah, sebelum Saka menarik atas kakinya, dan mulai memasuki Gista dengan miliknya. Gadis itu menjerit tertahan, dengan tangan yang semakin erat mencengkram pundak Saka.

Mereka melakukannya beberapa kali di tempat yang berbeda, Saka seolah benar-benar menghukum Gista. Dan, Gista tidak bisa menghentikannya sesuai perkataan Saka, karena gadis itu yang memulainya.

***

Menjelang pagi, Saka menghentikan kegiatannya karena Gista sudah benar-benar kehilangan kekuatannya. Gadis itu kini terbaring lemas di dalam dekapan Saka. Keduanya tengah berbaring di ranjang sembari berpelukan.

"Genit aja terus sama lelaki lain, aku makin semangat kasih kamu hukuman," ucap Saka yang membuat Gista memukul dadanya pelan, yang membuat lelaki itu terkekeh singkat.

"Lagipula aku heran sama kamu, suami kamu ini aktor yang dibanggakan, loh. Sempat-sempatnya ngelirik cowok lain. Apa coba hebatnya Adam dibanding aku?"

"Dia lebih kayak dari kamu," jawab Gista dengan suara lemah, yang membuat Saka mendengus kesal.

"Selain kekayaan?" tanya Saka tanpa mendebat mengenai hal itu. Ya, dilihat dari segi mana pun, dia tidak akan bisa mengalahkan kekuatan finansial dari si bungsu keluarga Fabian itu.

"Kalian berada di nilai yang sama."

Kesal, Saka menggigit jemari Gista yang tengah dia mainkan. "Sakit!" seru Gista

sembari melepaskan genggamannya dari tangan Saka.

"Habisnya kamu, mana mungkin aku sama Adam berada di nilai yang sama. Aku ini suami kamu loh, Ta."

Kekehan pelan terdengar dari mulut Gista. "Tapi, kalau dipikir lagi, nggak mungkin juga kamu berada di nilai yang sama dengan Mas Adam, ya?" ucapnya yang membuat Saka tersenyum. "Kamu jauh di bawahnya Mas Adam," lanjut Gista yang membuat Saka menepuk pantatnya keras.

"Berdosa banget sih sama suaminya," katanya gemas.

"Ta," panggil Saka ketika beberapa menit mereka terdiam.

"Hmm?"

"Untuk masalah tadi, tentang aku yang belum bisa mengakui kamu di tempat umum, maaf. Aku akan berusaha sebisa mungkin

untuk mempercepat pengumuman pernikahan kita. Tolong bersabar sedikit lagi, ya."

Gista mengangguk pelan di dalam dekapan Saka. "Aku nggak apa-apa, Ka. Kamu nggak usah terlalu khawatir."

"Tetap aja, aku tahu kamu juga mau menjalani hubungan yang layak seperti pasangan lainnya. Dan – aku juga udah janji untuk membuat kamu bahagia di dalam pernikahan ini. Jadi, aku akan berusaha mencari jalan keluar yang terbaik."

Lagi-lagi Gista mengangguk, gadis itu terlihat sangat mengantuk karena kelelahan.

"Tapi, kalau seandainya Tuhan kasih titipan lebih cepat ke kita berdua, aku akan segera mengumumkan pernikahan kita. Dengan atau tanpa persetujuan agensi."

Mendengarnya kata 'titipan' membuat Gista seolah kehilangan rasa kantuknya.

Gadis itu beranjak duduk, dan membuka laci, mengeluarkan 'vitaminnya', meminumnya sebelum kembali berbaring dengan Saka di ranjang.

"Kamu rutin minum vitamin setiap hari?" tanya Saka ketika Gista kembali ke pelukannya.

"Iya."

"Itu vitaminnya aman atau enggak, Ta? Atau, kita perlu ke dokter aja minta vitamin yang nggak membahayakan kamu?"

"Itu aman, Ka. Aku beli di apotik. Kamu tenang aja. Aku udah biasa meminum itu."

Meski masih ragu, namun Saka memilih mengangguk. Dia merapikan selimut yang menutupi tubuh keduanya, memberi usapan lembut di lengan Gista hingga gadis itu terlelap lebih dulu, sebelum mematikan lampu, dan ikut bergabung dengan sang istri.

***

Gista pagi ini baru saja sampai di bank tempat dia bekerja, sebelum Juli menghampirinya dengan heboh. Gadis itu melirik kanan dan kiri, sebelum menyerahkan ponselnya kepada Gista.

"Lo udah baca artikel pagi ini atau belum? Suami lo jadi topik pembahasan paling dicari pagi ini," ucapnya yang membuat Gista menerima ponselnya, dan membaca kata perkata dari artikel yang ditulis pagi ini.

Breaking news.

Sakala Juwanda dan Kalila Maudy terpergok berkencan diam-diam di salah satu resort di Bogor. Keduanya terlihat memasuki salah satu ruangan bersama dengan ditemani oleh asisten pribadi Saka. Dalam foto yang dilampirkan tampak keduanya sangat berhati-hati agar tidak dikenali oleh siapapun.

Dua selebritas papan atas Indonesia ini diketahui sebentar lagi akan beradu akting

dalam serial drama yang sama. Lalu, benarkah berita ini hanya sebuah pancingan untuk menarik penonton agar menonton drama mereka, ataukah sejak dulu keduanya memang sudah bersama, mengingat proses reading naskah akan dilakukan sebulan lagi.

Mari kita tunggu konfirmasi dari agensi keduanya.

"Lo udah tahu, ya?" tanya Juli lagi.

Gista menggeleng pelan sembari menyerahkan kembali ponsel gadis itu. Dia membuka kotak makeup, dan mulai merias wajahnya karena sebelum berangkat dia tidak sempat memakainya.

"Kok, lo biasa aja, Ta? Nggak ada kaget-kagetnya, ini suami lo diberitakan kencan sama cewek lain, loh."

"Mau marah pun percuman, Jul. Yang jadi suami gue itu Saka, sedangkan Sakala

Juwanda itu – gue nggak berhak apapun atas dia."

Bohong jika Gista tidak kesal atau marah. Namun, seperti yang dia katakan, di dalam hubungannya Gista memang tidak pernah memiliki Sakala Juwanda. Lelaki itu tidak pernah mengakuinya. Dan, Gista sudah menyetujui itu.

Gista mengembuskan napas pelan. Awalnya hubungan seperti ini terasa menyenangkan. Namun, seiring berjalannya waktu, kenapa rasanya tiba-tiba menyesakkan?

Bunyi notifikasi di ponselnya membuat Gista meraih ponselnya, dan membaca pesan singkat yang baru saja Saka kirim.

Saka : Aku akan jelaskan semuanya nanti. Sekarang aku harus membereskan kekacauan ini lebih dulu. Jadi, tolong jangan memikirkan

apapun ya, Ta. Kamu tahu berita ini nggak benar.

BAB 8

Breaking news.

Sakala Juwanda dan Kalila Maudy terpergok berkencan diam-diam di salah satu resort di Bogor. Keduanya terlihat memasuki salah satu ruangan bersama dengan ditemani oleh asisten pribadi Saka. Dalam foto yang dilampirkan tampak keduanya sangat berhati-hati agar tidak dikenali oleh siapapun.

Dua selebritas papan atas Indonesia ini diketahui sebentar lagi akan beradu akting dalam serial drama yang sama. Lalu, benarkah berita ini hanya sebuah pancingan untuk menarik penonton agar menonton drama mereka, ataukah sejak dulu keduanya memang sudah bersama, mengingat proses reading naskah akan dilakukan sebulan lagi.

Mari kita tunggu konfirmasi dari agensi keduanya.

Gista tidak bisa fokus dengan pekerjaannya, moodnya memburuk, namun bekerja sebagai CS membuatnya harus menyampingkan perasaan pribadinya lebih dulu. Sudah lima hari sejak berita kencan Saka dan Maudy muncul. Dan, sudah lima hari juga Gista tidak bertemu dengan Saka. Lelaki itu sedang menghadiri Fashion Week di Paris.

Lalu, mengenai skandal kencan itu, agensi keduanya memilih bungkam, dan membiarkan media dan penggemar semakin menjadi. Karena sejujurnya setelah Gista membaca komentar di beberapa blog, kebanyakan dari mereka mendukung keduanya, dan memberikan tanggapan positif. Banyak juga yang akhirnya tidak sabar melihat kecocokan keduanya di drama terbaru mereka.

"Hari ini laki lo balik kan dari Paris?" tanya Juli ketika dia dan Gista tengah makan soto di warung dekat bank tempat mereka bekerja.

"Iya, kenapa?"

"Lo nggak mau jemput dia? Kerjaan lo udah selesai, dan lo juga nggak lembur."

Gista menggeleng sembari meminum es tehnya, "Saka nggak ngebolehin."

"Kenapa?"

Gadis itu mengangkat bahunya pertanda tidak mengerti. "Katanya bandara nanti ramai. Bahaya."

Juli mengembuskan napas pelan mendengarnya. Dia menatap sang sahabat dengan ekspresi kasihan. "Si Saka tuh emang suamiable banget. Kaya, masih muda, kariernya bagus, baik. Tapi, minusnya kalian nggak pernah bisa jalan berdua seperti pasangan pada umumnya. Agak nyesek juga jadi lo ya, Ta."

Gista hanya diam dan fokus menghabiskan soto ayam miliknya. Ini bagian dari risiko yang dia ambil. Bersedia menikah dengan Saka, itu artinya Gista juga bersedia menanggung risiko menjadi istri lelaki itu. Salah satunya tentu saja menjaga kerahasiaan hubungan mereka.

Kadang ingin Gista seperti gadis lainnya. Memposting foto bersama dengan suami mereka. Mengenakan baju couple. Jalan-jalan ke mall dengan bergandengan tangan. Atau, makan ice cream didekat danau sembari menikmati pemandangan. Namun, tidak bisa. Gista dan Saka tidak bisa melakukannya.

"Emangnya lo nggak pengin gitu, Ta?"

"Pengin apa?" tanya Gista sembari menatap Juli dengan pandangan bertanya.

"Jemput laki lo di bandara."

Gista berdecak. "Kan gue udah bilang, Jul. Nggak boleh sama Saka datang ke bandara."

"Yaelah, Ta, bandara udah pasti ramai sama penggemarnya Saka. Lo nyempil di situ, juga Saka nggak akan tahu."

Gista berhenti mengunyah ketika mendengar perkataan Juli. Gadis itu ada benarnya juga. Saka tidak akan tahu jika Gista ada di antara para penggemarnya. Lagipula Saka kembali mengirim pesan semalam, mengatakan jika meski pulang dari Paris, dia tidak akan langsung pulang ke rumah. Saka akan langsung menuju Bandung, karena besok pagi ada acara yang harus dia hadiri bersama Mahen dan Reza.

"Gimana, Ta? Cuman lihat doang pakai mata lo, habis itu balik. Penggemarnya nggak akan ada yang curiga lah. Lo nggak kangen apa sama laki lo? Lima hari loh nggak ketemu."

Lama Gista terdiam, sebelum akhirnya gadis itu mengangguk pelan kepada Juli,

"Tapi, lo harus temenin gue sampai balik ke rumah, ya."

"Siap."

***

Gista tidak tahu jika bandara benar-benar akan dipenuhi oleh penggemar Saka. Setelah melihatnya langsung seperti sekarang, gadis itu akhirnya tahu kalau suaminya mempunyai banyak penggemar seperti yang sering diberitakan.

"Jul, ini kayaknya terlalu ramai, deh," ujar Gista ketika melihat penggemar Saka yang banyak ini. Mereka membawa kamera, hadiah, serta hal-hal lainnya untuk Saka.

"Iya, sih, gue nggak nyangka bakal sebanyak ini yang datang. Efek kangen lima hari beda negara kali, ya," jawab Juli sembari menatap agak khawatir dengan banyaknya penggemar Saka yang dia lihat saat ini.

"Apa kita balik aja, ya? Gue takut kegencet, ini ramai banget," kata Gista.

"Kayaknya lebih baik gitu deh, Ta. Kita emang harus balik aja, gue jadi ngeri sendiri lihatnya."

Saat keduanya hendak berjalan menjauh, tiba-tiba saja teriakan yang mengatakan Saka datang terdengar, beberapa penggemar langsung berlari mendekat, mereka terlihat sangat antusias sekaligus rusuh, hingga membuat tubuh Gista dan Juli ikut terdorong ke depan. Keduanya hendak keluar dari lingkaran menyesakkan itu, namun Gista dan Juli terpisah. Tubuh Gista terdorong ke depan, sedangkan Juli terdorong ke samping hingga membuatnya jatuh.

"Gista!" seru Juli sembari bangkit berdiri, dan menatap tubuh Gista yang semakin terdorong ke depan.

Gista hendak melawan kerumunan ini, dan berjalan ke belakang, namun kekuatan para penggemar yang ingin melihat Saka ini begitu kuat, hingga akhirnya tubuh Gista terdorong ke depan, jatuh dengan sikutnya yang mengenai lantai bandara cukup keras, bersamaan dengan itu Saka yang tengah dilindungi oleh pengawal pribadinya menoleh, lelaki itu sempat memelototkan mata terkejut ketika melihat Gista lah yang baru saja terdorong dan jatuh.

Namun, saat lelaki itu hendak menghampirinya dan menolongnya, Dion dari arah belakang terus menuntunnya ke depan untuk berjalan. Saka menatapnya sengit, hendak memberontak, namun Dion mencengkram erat lengannya.

"Di sini banyak kamera, Ka. Jangan buat keributan lebih dari ini," bisiknya sebelum terus menuntun Saka untuk terus berjalan,

meninggalkan Gista yang hanya bisa menatap kepergiannya dengan perasaan kecewa.

"Gista! Astaga, lo nggak apa-apa, kan?" Juli menghampiri Gista setelah kerumunan penggemar Saka itu menghilang dan terus mengikuti Saka sampai keluar bandara. "Ya ampun, siku lo berdarah!" seru Juli lagi ketika melihat darah yang keluar dari siku Gista.

Gista menatap sikunya dan menghela napas berat. Dia menatap Juli yang juga tengah menatapnya panik. Ini melelahkan, apa hanya untuk melihat wajah suaminya, perlu perjuangan seperti ini?

Tidak lama kemudian ponsel dalam genggaman Gista berdering, nama Saka tertera di layar ponselnya. Gadis itu mengembuskan napas berat, nyatanya jarak mereka memang selebar ini saat berada di tempat umum.

"Sori, Ta," ucap Juli sembari membantu Gista berdiri. "Gara-gara ide gue, lo jadi terlihat menyedihkan begini."

Mau tidak mau, Gista terkekeh singkat mendengar ucapan Juli. "Bukan salah lo, Jul. Gue juga kangen sama Saka, makanya gue mau datang ke bandara. Tapi, gue lupa kita berdua cuman orang asing saat di tempat umum kayak sekarang."

***

Sedang di tempat lain, tepatnya di dalam mobil yang berisi Saka, Dion, dan Inces, Saka tidak henti-hentinya berusaha menghubungi nomor Gista. Dia benar-benar khawatir. Saka sudah melarangnya datang ke bandara, lalu untuk apa Gista datang?

"Lo harusnya nggak menghentikan gue, Bang," ujar Saka marah kepada Dion.

"Ini demi kebaikan lo, Ka. Di sana banyak penggemar lo, wartawan juga ada di sana. Lo

mau mempertontonkan hubungan mesra lo sama Gista di sana?"

Kedua tangan Saka mengepal, dia menatap sinis ke arah Dion. "Dia istri gue."

"Dan, jangan lupa kalau lo berdua setuju untuk menyembunyikan hubungan ini selama setahun," balas Dion santai.

Saka mendengus kasar. "Gue mau balik ke rumah sekarang."

"Acara lo besok dimulai jam delapan pagi. Lo tahu gimana macetnya jalan kalau kita mesti berangkat besok. Lagipula lo butuh istirahat, Ka."

"Tapi, Gista butuh gue."

"Karena itu!" seru Dion keras. Dia mengembuskan napas kasar. "Karena itu lo harus kasih tahu Gista, untuk lebih hati-hati lagi. Dunia tempat lo kerja ini, berisi orang-orang keras. Kalau lo nggak mau istri tercinta lo itu dalam bahaya, suruh dia untuk

memperhatikan sikapnya lagi. Kesalahan sedikit aja, akan merusak semuanya, Ka. Dan, ini bukan cuman tentang lo. Ini juga tentang orang-orang yang kerja sama lo. Semuanya akan hancur kalau lo nggak hati-hati, Ka."

Saka menyandar dengan kasar ke punggung kursi, kedua tangannya masih mengepal erat. Dia marah karena apa yang dikatakan Dion memang benar. Dia marah karena sebagai suami, dia juga tidak bisa melindungi Gista dengan benar.

Gista : Aku nggak apa-apa, Ka. Kamu tenang aja, aku nggak angkat telepon kamu karena ini lagi nyetir buat pulang ke rumah. Maaf ya udah bikin kamu khawatir.

Saka mengembuskan napas kasar, dia memejamkan matanya dengan lelah. "Kamu membuat aku merasa lebih bersalah, Ta," gumamnya pelan.

BAB 9

Tetap berusaha profesional di tengah suasana hatinya yang memburuk, bukan sesuatu yang mudah untuk Saka. Berusaha terus tersenyum di depan kamera dan para penggemarnya, di saat pikirannya terus tertuju dengan sang istri, adalah siksaan batin untuk Saka. Lelaki itu hanya berharap acara ini akan cepat selesai, dan dia bisa segera pulang menemui Gista.

"Gue mau langsung pulang," ujar Saka ketika acaranya baru saja usai saat sore tiba. Dia menatap ke arah Dion dengan pandangan kesal, karena managernya itu menyuruhnya untuk ikut makan malam bersama.

"CEO yang punya brand akan datang, Ka. Dia sengaja luangkan waktu untuk bisa makan malam bareng lo, Mahen, sama Reza."

"Kenapa lo nggak mau ngerti gue, sih, Bang? Gue mau temuin Gista, dia butuh gue sekarang. Nggak ada gue, makan malam itu tetap jalan dengan Mahen atau Reza. Atau, lo bisa ikut gabung juga. Gue bisa pulang sendiri."

"Ka!"

"Gue mau cabut!"

"Ka, Bang, udah," sela Mahen sembari berdiri dan melerai keduanya. Sedari tadi dia dan Reza hanya menjadi penonton di sofa. Tidak ingin ikut campur, namun jika dibiarkan bisa saja orang lain mendengar perdebatan mereka.

"Bang, biarin Saka balik duluan ke Jakarta. Gue sama Reza masih di sini, nanti kita bantu jelasin kenapa Saka nggak ikut makan malam,"

ucapnya yang membuat Dion menatapnya kurang setuju. "Bang, kalau lo terus mau berdebat di sini, para staff acara akan dengar, dan semuanya akan jadi kacau. Lagipula Saka juga perlu istirahat setelah penerbangannya dari Paris, kan?"

Saka masih menatap Dion dengan marah, sebelum ponselnya yang tengah dibawa oleh Inces berdering. Lelaki itu menoleh, dan meraih ponselnya begitu saja begitu melihat nama Galang tertera di sana.

"Halo, Lang. Ada apa?"

"Ka, sebenarnya Mbak Gista, Mama, Ayah, sama Bunda, melarang gue kasih tahu lo ini. Tapi, sepertinya lo juga harus tahu mengenai hal ini," ujar Galang terdengar ragu.

"Ada apa? Ada sesuatu yang terjadi? Gista nggak apa-apa, kan?" tanya Saka dengan ekspresi khawatir dan panik.

"Papa masuk rumah sakit, Ka. Papa jatuh di kamar mandi, keadaanya sekarang udah membaik. Jadi, lo nggak usah khawatir. Gue jagain Papa terus, kok."

***

Setelah menerima telepon dari Galang, Saka segera kembali ke Jakarta dengan Dion dan Inces. Dion akhirnya ikut pulang karena dia bisa memberikan alasan yang jelas mengenai keabsenan Saka di makan malam kali ini.

Sepanjang perjalanan Saka hanya diam. Dia terlihat tenang, namun siapa yang tahu jika lelaki itu tengah menyembunyikan ketakutannya. Dia anak tunggal. Saka hanya mempunyai Papa dan Mamanya. Tentu saja lelaki itu khawatir dengan keadaan sang papa, meski Galang mengatakan jika keadaannya sudah membaik. Saka tidak akan tenang sebelum memastikannya sendiri.

Sesampainya di rumah sakit, Saka keluar dari mobil lebih dulu bersama Inces, sedangkan Dion harus mencari tempat parkir lebih dulu. Lelaki itu berlari cepat ke arah ruangan yang disebutkan oleh Galang tadi. Sesampainya di depan pintu ruangan sang papa, Saka menarik napas pelan, sebelum membukanya, dan... hal pertama yang dia lihat adalah Papa yang terbaring di ranjang dengan Gista yang tengah menyuapinya. Sedangkan di sofa, ada Galang, Mama, Bunda, dan Ayah, semuanya terlihat terkejut melihat kedatangan Saka.

"Saka," panggil Mama terkejut sembari berjalan mendekat ke arah Saka.

Saka dengan napas yang memburu, dan matanya yang panas karena menahan air mata, berjalan masuk, dan membiarkan Inces menutup pintu di belakangnya.

Lelaki itu memeluk sang mama dengan perasaan lega, "Maafin aku, Ma. Maaf karena datang terlambat."

Mama mengusap lembut punggungnya, "Nggak apa-apa, mama tahu kamu sibuk. Lagipula, ada istri kamu, ada Galang, dan mertua kamu. Mama nggak sendiri, dan Papa udah baik-baik aja, Ka."

Saka mengangguk sembari melepas pelukannya, dia berjalan ke arah Ayah dan Bunda, mencium punggung tangannya, sebelum berjalan ke ranjang dan melihat kondisi Papa yang masih bisa tersenyum lemah menyambutnya.

Saka membawa tangan sang papa yang tidak diinfus ke genggamannya, "Papa kenapa jadi lemah begini?" tanyanya yang membuat Papa terkekeh singkat.

"Kamu ini, datang-datang langsung ngatain papa lemah. Mana oleh-oleh papa

dari Paris? Jangan bilang kamu datang dengan tangan kosong," balas Papa dengan suara lemah yang masih terus berusaha membuat Saka tenang dengan perkataannya yang mengandung tawa.

"Ada, aku bawa banyak. Sesuai pesanan Papa. Tapi, Papa harus pulang dulu ke rumah, baru boleh buka oleh-olehnya. Kalau enggak pulang-pulang, yaudah oleh-olehnya aku kasih ke satpam komplek," jawab Saka yang membuat Papa memukul dadanya lemah.

Saka tersenyum, sebelum dia menatap ke depan, di mana Gista sedari tadi tengah berdiri di sebelah ranjang Papa, bersebrangan dengannya. Gadis yang dia sangat rindukan itu juga menatapnya, sebelum dia memberikan Saka senyuman tipis, senyuman menenangkan yang membuat Saka ingin merengkuhnya sekarang juga. Namun, dia

butuh ruang lebih luas, di mana hanya ada mereka berdua di dalamnya.

***

Saat ini Saka dan Gista tengah berjalan di lorong-lorong rumah sakit untuk singgah di taman ruangan VIP yang jelas cukup sepi saat malam begini. Saka mengajak Gista keluar, karena mereka harus bicara. Saka tidak bisa berbicara di ruangan Papa, karena keluarganya di sana. Lelaki itu tidak ingin urusan rumah tangganya dengan Gista, dicampuri oleh orang lain, bahkan meski itu orangtua dan mertuanya sendiri.

Sedari dia tiba, hingga saat ini, Gista tidak berbicara banyak. Gadis itu lebih banyak diam, dan tersenyum. Padahal, Saka merindukan suaranya. Saka merindukan bagaimana gadis itu mengomelinya. Saka merindukan Gista ketika memanggil namanya.

Saka melirik ke arah depan dan belakang, memastikan jika di lorong ini hanya ada dirinya dan sang istri, sebelum meraih tangan Gista dan menggenggamnya.

Gadis itu tampak terkejut, dia melepaskan genggaman tangan mereka begitu saja, sebelum menoleh ke seluruh penjuru arah dengan ekspresi takut. "Kita di tempat umum, Ka. Kalau ada yang lihat gimana?"

Saka terdiam beberapa saat, sebelum kembali membawa tangan Gista ke dalam genggamannya, kali ini lebih erat, agar gadis itu tidak bisa melepaskan diri. "Nggak ada orang, Ta. Aku cuman mau pegang tangan kamu, kok." Lelaki itu kembali berjalan sembari menggenggam tangan Gista. Melirik beberapa kali dan setelah memastikan jika istrinya itu lebih tenang, Saka mulai berbicara. "Kamu nggak kerja?"

"Kerja, tapi pas Bunda telepon, aku langsung izin pulang."

"Dibolehin?" tanya Saka dengan kening mengerut.

Gista mengembuskan napas berat. Dia menoleh ke arah Saka ketika mereka sudah duduk berdua di kursi taman dengan lampu temaram di samping mereka. "Aku tadi kayaknya udah gila, Ka," ujar Gista dengan ekspresi panik. "Bisa-bisanya aku tadi bentak bosku karena nggak kasih izin, dan langsung pulang gitu aja. Bisa habis aku sama dia besok."

Saka tersenyum mendengarnya. Genggaman tangannya mengerat. Gadis itu melakukan semuanya untuknya. Untuk menjaga Papa. Lalu, apa yang sudah Saka berikan untuknya? Tidak ada.

"Mau aku yang turun tangan dan ngomong langsung ke bos kamu?"

Gista melotot horor mendengarnya. "Kamu mau bunuh aku, ya? Nggak usah, aku bisa atasi masalahku sendiri besok."

Lalu, keduanya terdiam, menikmati suasana hening dengan tangan yang seolah tidak ingin melepas satu sama lain. "Maafin aku ya, Ta," ujar Saka sembari menatap genggaman tangan mereka, yang membuat Gista menoleh. "Aku belum bisa menepati janjiku, untuk membuat kamu bahagia di pernikahan ini."

Gista diam ketika Saka menoleh ke arahnya, tangan lelaki itu yang lain singgah di pipinya dan memberikan usapan lembut di sana. "Maaf karena nggak bisa menolong kamu saat di bandara kemarin. Karena nggak langsung pulang, padahal udah lima hari kita nggak ketemu. Dan, terima kasih untuk segala bentuk pengertian yang kamu berikan ke aku. Untuk semua perhatian yang kamu

berikan ke Mama dan Papa, terima kasih, Ta. Padahal aku belum bisa memberikan apapun ke kamu."

Gadis itu mengembuskan napas pelan, sebelum menangkup wajah Saka menggunakan kedua tangannya. "Kata siapa kamu belum kasih aku apapun? Rumah baru itu sertifikatnya atas namaku, kan? Dan, mobil baru yang kamu kasih juga punyaku, kan? Terus – apalagi, ya ..."

Cup.

Saka menghentikan perkataan Gista dengan kecupan singkat di bibirnya. "Semua, semua yang menjadi milikku, punya kamu," ucapnya yang membuat Gista tersenyum lebar.

"Karena itu, kamu nggak usah merasa bersalah kayak gini, Ka. Aku kan udah bilang, aku nggak apa-apa. Aku tahu ini risiko pekerjaan kamu."

Saka tersenyum, menatap sang istri dengan pandangan sayang, entah kebaikan apa yang Saka lakukan, sampai Tuhan dengan berbaik hati memberikan istri yang sangat mengerti Saka seperti Gista. Lelaki itu masih tersenyum, sebelum mengecup telapak tangan Gista yang berada di wajahnya.

"Kamu udah makan? Aku sebenarnya lapar sejak tadi, kita –"

"Sakala?!"

Gista segera melepaskan tangannya dari wajah Saka, dan berjalan secepat mungkin untuk bersembunyi di salah satu pohon besar yang ada didekat mereka, begitu suara asing memanggil Saka.

"Ternyata benar kamu. Saya Ken, wartawan dari MBS media. Senang bisa bertemu kamu di sini. Adik saya sakit di sini, dan saya dengar Papa kamu dirawat di sini.

Tapi, ini benar-benar suatu kebetulan yang menyenangkan karena –"

Saka tidak terlalu mendengar penjelasan lelaki di depannya ini, karena pandangannya terarah kepada pohon besar di mana Gista bersembunyi tadi.

"Ada sesuatu di sana? Tadi saya rasa saya melihat orang lain bersama kamu."

"Tunggu sebentar," sela Saka sembari menahan wartawan bernama Ken itu yang hendak memeriksa ke arah pohon besar tempat Gista bersembunyi. "Saya akan memberikan wawancara ekslusif mengenai kesehatan Papa saya, mari bicara di tempat yang lebih terang," ujarnya sembari membawa Ken untuk keluar dari taman itu.

Setelah memastikan Saka sudah membawa wartawan itu pergi dari area taman, barulah Gista keluar dari tempat persembunyiannya. Gadis itu melihat ke mana

arah Saka pergi, sebelum mengehela napas pelan.

"Hampir aja, Ta."

Gista terkejut dan segera berbalik badan ketika mendengar suara yang menyebut namanya. Ia menemukan Dion tengah berjalan ke arahnya dengan ekspresi tidak bersabahat.

"Lo tahu kan apa kesalahan lo?"

Gista mengangguk pelan. "Sori," katanya.

"Gue harap lo bisa lebih berhati-hati lagi, Ta. Semua yang Saka peroleh, yang juga lo nikmati sekarang, adalah hadiah dari penggemarnya. Kalau Saka kehilangan penggemarnya, dia juga akan kehilangan semuanya. Lo ngerti itu, kan?"

Lagi-lagi Gista hanya mengangguk pelan, dan membiarkan Dion pergi meninggalkannya begitu saja. Gadis itu duduk dengan lemas di bangku yang tadi dia duduki bersama Saka.

Dia menghapus kasar air mata yang tiba-tiba saja membasahi pipinya. Dia tidak boleh lemah. Menangis diam-diam seperti ini, bukan dirinya sekali. Bahkan dulu saat dengan Haidar, ketika Gista baru saja mendapat perlakuan tidak mengenakkan dari Uminya, maka Gista akan menunjukkan tangisnya kepada lelaki itu. Sengaja menunjukkan bahwa dirinya sedang tidak baik-baik saja. Lalu, mengapa dengan Saka berbeda?

BAB 10

Mahen dan Reza datang membawa makan malam untuk Saka dan Gista yang tengah menunggu Papa berdua. Sedangkan untuk malam ini, Mama istirahat di rumah ditemani Bunda. Gista baru hendak menyuapkan suapan pertama ke dalam mulutnya, sebelum pintu dibuka dengan cukup kasar yang membuat Papa yang tengah mengobrol dengan Mahen menoleh dengan kening mengerut.

Dion datang dengan napas terengah, dia menatap semua orang yang berada di sana, sebelum berhenti ke arah Gista yang duduk di samping Saka. "Kalila Maudy, dia datang... untuk jenguk Om," ujarnya yang membuat

Gista tanpa sadar meletakkan kembali sendok yang dia pegang.

Suasana yang tadinya menyenangkan karena celotehan Mahen mendadak hening, semua mata menatap ke arah Gista yang masih diam di tempat duduknya.

"Sekarang dia udah ada di koridor," ucap Dion lagi.

Gista dengan cepat meraih tas dan ponselnya, gadis itu hendak bangkit berdiri, sebelum Saka menahan tangannya untuk tetap duduk di sampingnya. Gadis itu menatap Saka dengan kening mengerut. Lelaki itu menoleh ke arah sang istri dengan tatapan serius.

"Kamu tetap di sini," ujarnya tenang yang membuat Dion melangkah mendekat ke arahnya.

"Ka," panggil Dion keberatan. "Maudy udah pernah ketemu Gista saat di Bogor.

Akan kelihatan sangat aneh, kalau dia lihat Gista lagi di sini. Staff humas agensi nggak sedekat ini, sampai ada di ruang perawatan orangtuanya artis yang dia tangani."

"Kalau gitu biarin Maudy tahu siapa Gista," ucap Saka kepada Dion yang membuat suasana menjadi semakin hening.

"Lo tahu itu nggak mungkin," balas Dion.

"Mungkin, apa perlu gue yang kasih tahu langsung ke Maudy?"

"Ka," panggil Gista sembari melepas paksa genggaman tangan Saka. Secepat yang dia bisa Gista bangkit berdiri, agar Saka tidak lagi bisa mencegahnya. "Nggak apa-apa, nggak usah dibuat panjang. Aku keluar sebentar, nanti kalau Maudy udah pulang, aku balik lagi." Tanpa menunggu jawaban Saka, Gista berlari kecil keluar ruang perawatan. Saka bangkit dan hendak mengejarnya, sebelum sosok Maudy beserta manager dan

asistennya sudah berdiri di depan ruang perawatan Papa.

"Hai," sapa Maudy yang membuat Saka hanya bisa melihat punggung Gista menjauh.

Lelaki itu ditarik paksa untuk kembali duduk di sofa oleh Dion. Saka diam saat Maudy tengah menyapa sang papa. Pandangannya mengarah ke makanan yang belum disentuh Gista sama sekali. Istrinya itu belum makan sejak dia pulang kerja, dan langsung datang ke rumah sakit untuk menemaninya menunggu Papa. Tapi, apa yang Gista dapatkan? Lagi-lagi hanya kekecewaan yang Saka berikan.

Gista berjalan ke arah warung bakso yang masih buka di malam hari begini, tepat di depan rumah sakit. Dia lapar. Setelah memesan bakso dan es jeruk, Gista mencari tempat duduk yang menghadap langsung ke arah rumah sakit.

Gadis itu menghela napas pelan sembari membuka bungkus kerupuk, dan memakannya. Ini sungguh melelahkan. Memang berulang kali Saka mengatakan dia siap mengatakan yang sebenarnya, namun pertanyaannya apakah lelaki itu juga siap dengan akibat dari kejujurannya?

***

Tengah malam Saka terbangun, atau lebih tepatnya dia memang tidak tidur sejak tadi. Ia hanya pura-pura tidur agar Gista juga bisa tidur. Lelaki itu duduk di bawah sofa, menatap Gista yang tengah terlelap dengan damai.

Tangannya sejak tadi tidak berhenti, terus bergerak memberikan usapan lembut di rambut sang istri. Setelah kepergian Maudy tadi, Saka langsung berjalan keluar untuk mencari Gista. Ia menemukan istrinya tengah

duduk diam di koridor rumah sakit sembari bermain ponsel.

Sejak tadi hati Saka selalu berdetak tidak nyaman. Dia berjanji hanya memberikan bahagia kepada Gista di pernikahan ini. Namun, Saka belum bisa memberikannya.

Gadis itu diperlakukan dengan hormat di keluarganya, Gista adalah berlian yang indah di keluarganya, namun bersama Saka dia malah harus terus bersembunyi dan tidak menampakkan diri.

"Gista... wanita yang hebat ya, Ka?"

Saka menoleh dan menemukan sang papa yang tengah menatapnya. Lelaki itu bangkit dan berjalan mendekat ke ranjang, merapikan kembali selimut Papa, sebelum mengangguk dan tersenyum.

"Wanita mana yang tidak merasakan kecewa, saat berulang kali dipaksa tidak menampakkan diri di samping suaminya?

Gista pasti juga ingin seperti gadis lainnya. Pamer foto pernikahan ke media sosial. Mengadakan resepsi dan mengundang teman-temannya. Jalan berdua di tempat umum, melakukan hal-hal manis layaknya pasangan pada umumnya. Tapi, dia menahannya, demi kamu." Papa menatap Saka dengan pandangan serius. "Jaga Gista baik-baik, Ka. Meski dia bukan anak kandung papa, tapi papa serius saat mengatakan ingin melihat Gista bahagia."

Saka mengangguk sembari tersenyum. "Aku janji, Pa. Aku akan menjaga Gista dengan baik."

Gista yang tengah terpejam, membalikkan badan menghadap punggung sofa, kedua matanya berair. Dia mendengar apa yang dikatakan Papa kepada Saka. Kalau beberapa orang heran bagaimana Gista bisa bertahan, jawabannya adalah karena ini.

Karena cinta dan kasih sayang yang diberikan Saka dan orangtuanya benar-benar terasa tulus. Mereka menyayangi Gista dengan cara yang indah. Ini alasan Gista terus bertahan meski kerap kali menahan perasaan kecewanya sendirian.

***

"Kok, tidur?" tanya Gista ketika dia dan Saka baru saja sampai rumah pagi ini, dan melihat Saka yang berbaring di ranjang dengan mata terpejam. Mereka bergantian menjaga Papa dengan Mama dan Bunda.

Saka membuka mata dan tersenyum melihat Gista yang menatapnya dengan kening mengerut. Gadis itu sibuk membersihkan makeup di wajahnya. Hari ini tanggal merah, jadi Gista bisa istirahat di rumah.

"Kata kamu hari ini reading ke kantor PH?" tanya Gista sembari menatap Saka dari pantulan kaca di depannya.

"Agak siangan," jawab Saka sembari melepas hoodienya dan menyisakan kaus putih yang melekat di tubuhnya. Lelaki itu bangkit duduk dan menatap Gista yang sibuk dengan wajahnya. Dia suka sekali memerhatikan Gista dan kegiatan yang gadisnya lakukan.

"Kamu reading siang, aku boleh sekalian ikut pergi enggak?"

"Ke mana?" Kali ini Saka turun dari ranjang, dan berjalan mendekat ke arah Gista yang sudah menyelesaikan kegiatannya. Gadis itu menoleh ke arah Saka yang menjulang tinggi di depannya.

"Mau jajan ke mall sama Juli, boleh?"

Kedua tangan Saka menangkup wajah Gista, dan memainkan pipinya gemas,

sebelum menjatuhkan kecupan lembut di bibir sang istri. "Lama enggak?"

"Sebelum kamu pulang, aku udah sampai rumah. Gimana?"

Saka terlihat berpikir, sebelum dengan gerakan cepat membawa tubuh Gista ke dalam gendongannya yang sempat membuat gadis itu menjerit karena terkejut.

"Boleh, tapi mandiin aku dulu," ucap Saka sembari berjalan ke arah kamar mandi, yang membuat Gista menepuk pelan bibirnya.

"Mulutnya, kalau sama yang lebih tua, harus sopan, Dek," kata Gista yang membuat Saka berdecak dan menatapnya malas. Dia tidak pernah suka saat Gista membawa selisih usia di antara mereka.

"Aku tunjukin bagaimana sopannya adek kamu ini ya, Mbak," balasnya sembari meremas pantat Gista yang membuat gadis itu kembali berteriak terkejut.

***

Saat ini Gista sudah berada di mall bersama Juli, selesai menonton film bersama, keduanya singgah di toko buku karena Gista ingin mencari buku bacaannya yang hampir habis di rumah. Kebiasaan membaca yang diturunkan oleh mantan kekasihnya, Haidar. Di setiap kencan mereka dulu, Haidar selalu singgah di toko buku yang membuat Gista terus melakukannya meski hubungan mereka sudah berakhir saat ini.

Selesai membeli buku, Gista dan Juli singgah di salah satu cafe untuk membeli minum. Saat tengah antre untuk memesan minum, tiba-tiba saja dari arah belakang seseorang dengan nada suara yang sudah tidak asing lagi terdengar memanggil Gista.

"Nagista."

Gista dan Juli sama-sama menoleh, dan keduanya terdiam, mereka termenung ketika

melihat sosok Haidar di belakang mereka. Dari jarak sedekat ini, Gista bisa melihat betapa indahnya mata yang selalu menatapnya penuh keteduhan itu.

Juli yang lebih dulu tersadar terkekeh singkat. "Hai, Bang. Lama nggak ketemu," sapanya yang membuat Haidar menatapnya dan tersenyum.

"Iya, lama nggak ketemu. Kabar baik, Jul?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Juli. Lalu, pandangannya beralih ke arah Gista yang sudah mengalihkan pandangan ke arah lain.

"Apa kabar, Na?" sapanya masih dengan pembawaan yang dulu selalu menjadi hal favorit Gista, kedewasaan dan ketenangannya.

BAB 11

Gista tidak bercerita mengenai pertemuannya dengan Haidar kepada Saka. Mereka sempat makan siang bersama, karena Haidar mengatakan akan metraktir Gista dan Juli. Kedua gadis itu tidak bisa menolak karena sejak dulu, Haidar selalu bersikap baik dan sopan, apalagi kepada Gista selama mereka menjalin hubungan.

Bang Haidar : Terima kasih untuk waktunya, Na. Aku harap lain kali kita bisa duduk berdua seperti tadi.

Gadis itu menghela napas pelan setelah membaca pesan dari Haidar. Iya, mereka kembali bertukar nomor telepon setelah makan siang tadi. Gista bingung, ia tahu ini salah. Bertemu kembali dengan mantan

kekasih bukan seperti bertemu kembali dengan teman lama. Keduanya berbeda, bukan? Namun, entah mengapa Gista malah melakukannya.

"Ta," panggil Saka yang baru saja memasuki area dapur, yang membuat Gista menoleh dengan kaget, dan menjatuhkan ponselnya begitu saja.

Kening Saka mengerut melihatnya, "Kamu kenapa, sih? Sampai kaget gitu," ujarnya sembari memungut ponsel Gista, dan menyerahkannya kepada sang istri.

Gista menerima ponselnya dengan senyuman kikuk. "Katanya kamu pulang agak malam. Jadi, aku belum siapkan makan malam," katanya.

"Iya, aku nggak ikut makan malam tim."

"Kenapa?"

"Pengin makan malam sama kamu," katanya sembari tersenyum lebar. "Aku mandi

dulu, habis itu kita pesan pizza sama ayam goreng aja, ya. Kita makan di rumah sakit, karena Ayah, Bunda, Mama, sama Galang, di sana."

Gista mengangguk pelan sembari tersenyum, dia juga menerima begitu saja ponsel Saka untuk memesan makanan, sebelum lelaki itu naik ke lantai dua menuju ke kamar mereka. Gista baru saja hendak memesan makanan dengan ponsel Saka, namun notifikasi ponselnya kembali berbunyi. Ia meraih ponselnya dan membuka satu pesan yang dikirim oleh Haidar.

Bang Haidar : Aku masih ambil cuti sampai beberapa minggu ke depan, Na. Kalau kamu nggak keberatan, boleh temani aku berkeliling sebelum kembali bertugas?

Gista : Boleh, Abang mau ke mana?

Gadis itu berusaha meyakinkan dirinya sendiri, jika dia tidak melakukan sesuatu yang

salah. Ia hanya menemani Haidar berkeliling, sebelum lelaki itu kembali bertugas di perbatasan. Hanya itu. Mereka juga tidak akan kembali bersama karena Gista sudah menikah dengan Saka.

***

Saat ini Saka dan Gista sudah berada di dalam mobil menuju rumah sakit tempat Papa dirawat. Di bangku belakang sudah ada beberapa box berisi pizza dan ayam goreng untuk mereka makan bersama nanti. Saka berulang kali melirik ke arah Gista ketika merasa sang istri sejak tadi terus fokus dengan ponsel dalam genggamannya. Beberapa kali juga Saka menemukan Gista tengah tersenyum sembari mengotak-atik ponselnya.

"Lagi ngapain, sih? Dari tadi senyum-senyum mulu," ucap Saka sembari mengusap lembut dagu Gista dengan satu tangannya,

yang membuat gadis itu menoleh menatapnya.

Gista mematikan ponselnya, dan meletakkanya di pangkuannya. "Lagi chat sama Juli." Tentu saja itu bohong. Ia tengah berbalas pesan dengan Haidar. Lelaki itu asyik bercerita mengenai tempat yang akan mereka kunjungi bersama.

Saka tersenyum meliriknya singkat, tangannya tidak berhenti mengusap lembut dagu Gista, dengan pandangan yang fokus ke depan. "Suaminya dicuekin terus, aku cemburu loh, Ta," katanya dengan nada bercanda yang membuat Gista hanya bisa tersenyum tipis.

"Syuting kamu gimana?" tanya Gista mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Akan dimulai seminggu lagi, itu artinya sebentar lagi aku akan sibuk dan jarang di

rumah. Nggak apa-apa?" tanyanya yang dijawab anggukan pelan oleh Gista.

"Aku sempat baca naskah kamu yang di rumah. Tempat syutingnya di Pulau Bunaken, ya?" tanya Gista lagi yang membuat Saka mengangguk. Kali ini tangan lelaki itu berganti menggenggam tangan Gista. Membawa tangan sang istri ke wajahnya, sebelum mengecupnya pelan.

"Iya, nantinya aku akan bolak balik Jakarta-Manado."

"Oh, Pulau Bunaken di Manado?"

Saka mengangguk kali ini sembari menoleh saat mobil mereka terhenti di lampu merah. "Kamu suka pantai, kan?"

"Daripada gunung, pantai lebih baik menurutku. Kamu suka pantai juga?"

Lelaki itu menggeleng, dia kembali mengecup punggung tangan Gista yang masih berada dalam genggamannya. "Suka

kamu," katanya sembari terkekeh yang membuat Gista ikut terkekeh.

"Apasi," kata Gista sembari melepaskan tangannya dari genggaman tangan Saka.

Mobil mereka kembali berjalan, sebelum akhirnya berbelok ke arah rumah sakit. Setelah memarkirkan mobilnya, Saka mulai mengenakan topi dan maskernya.

"Kamu jalan dulu aja, makanannya biar aku yang bawa," katanya kepada Gista.

Namun, gadis itu menggeleng. "Kamu aja keluar lebih dulu, aku belakangan."

"Nggak apa-apa?" tanya lelaki itu sekali lagi, yang dijawab anggukan pelan oleh Gista.

Saka turun dari mobil sembari membawa pizza dan ayam goreng. Setelah memastikan tidak ada yang mengikuti Saka, Gista akhirnya turun dari mobil. Gadis itu berjalan di belakang Saka dengan memberikan jarak aman di antara mereka agar tidak ada yang

curiga. Sesekali lelaki itu akan menoleh ke belakang, dan tersenyum lewat matanya kepada Gista.

Bahkan untuk sekadar berjalan bersama di tempat umum, mereka tidak bisa. Harus selalu ada jarak di antara mereka. Entah Gista yang berada di depan, atau Saka yang berada di depan. Mereka tidak bisa berjalan bersisihan.

Sesampainya di ruang rawat inap Papa, mereka makan bersama. Suasana hangat tercipta begitu saja. Tentu saja Saka senang menghabiskan waktu dengan Gista dan keluarganya seperti sekarang. Namun, ada yang mengganggunya. Lagi-lagi Gista tidak berhenti melepas ponsel dalam genggamannya. Gadis itu terlihat fokus dengan ponselnya, bahkan saat pamit ke kamar mandi pun, ia tetap membawa ponselnya.

"Ta, sini duduk dulu. Hapenya taruh dulu," ucap Saka yang membuat gadis itu menurut, dan memasukkan ponselnya ke dalam tas, alih-alih meletakkanya di meja, sebelum duduk di samping Saka.

"Lagi asyik apa, sih, sama Juli?" tanyanya sembari mengikat rambut Gista yang mengganggu ketika gadis itu hendak menyuapkan pizza ke dalam mulutnya.

"Masalah kerjaan," jawab Gista sembari mengunyah.

Saka hendak kembali mengeluarkan pertanyaan, namun ia mengurungkan niatnya ketika melihat Gista yang makan dengan lahap. Bertukar pesan dengan Juli masalah pekerjaan, namun senyuman tipis berulang kali singgah di wajah sang istri?

"Makan yang banyak," ucap Saka sembari mengusap lembut kepala Gista yang dijawabnya dengan anggukan pelan.

***

Papa sudah diperbolehkan pulang ke rumah pagi tadi, Saka dan Galang yang mengurus semuanya, karena Gista harus kembali bekerja. Sore ini, ketika urusan pekerjaannya selesai, Gista tidak langsung kembali pulang, karena dia sudah berjanji untuk menemani Haidar ke salah satu rumah makan yang menjual iga bakar langganan mereka sejak dulu.

"Sebenarnya aku bisa jemput kamu, Na," kata Haidar di sela-sela makan mereka.

Gista menggeleng. "Aku bawa mobil sendiri, Bang."

"Mobil baru, ya? Dulu kamu masih bawa motor ke mana-mana. Hebat ya sekarang, udah bisa beli mobil sendiri."

Dan, Gista hanya tersenyum, mobil itu pemberian Saka sebagai hadiah pernikahan

mereka. Namun, tentu saja ia tidak bisa berkata sejujur itu kepada Haidar.

"Abang, kurusan. Makanan di perbatasan nggak enak? Tapi, kayaknya dari dulu Abang nggak pernah ada masalah sama makanan di tempat mana pun," kata Gista mengalihkan pembicaraan.

Haidar tersenyum tipis, ia menatap Gista yang makan dengan lahap. Lelaki itu selalu suka melihat Gista makan seperti sekarang. Melihat gadis itu makan dengan lahap, seolah memberikan kebahagiaan tersendiri untuknya.

"Aku memang nggak ada masalah dengan makanannya, Na. Masalahnya ada di sini, di depanku saat ini," katanya yang membuat Gista berhenti mengunyah dan menatap Haidar dengan pandangan bertanya. "Gimana bisa aku makan dengan baik, kalau orang yang menjadi alasanku untuk makan tepat waktu, supaya aku tetap sehat dan

nggak bikin dia khawatir, supaya bisa terus jadi sandaran saat dia lagi sedih, bukan lagi punyaku, Na."

Lama mereka saling bertukar pandang, menyelami tatapan masing-masing. Bagaimana kisah tujuh tahun itu dipaksa berakhir begitu saja, karena mereka sulit menemukan jalan keluar. Gista menyerah, dan Haidar membiarkan. Tentu saja bukan karena perasaan cinta itu hilang, Haidar melepas karena dia tahu, Gista sudah lelah. Tujuh tahun berjuang untuk memperoleh restu dari orangtuanya, namun mereka gagal. Restu itu tidak pernah mereka dapatkan.

Dering ponsel Gista berbunyi, yang membuat tatapan mereka terputus. Ada satu panggilan dari Saka, saat Gista hendak mengangkatnya, satu pesan muncul dari Juli.

Juli : Lo bohong ke Saka kalau lagi keluar sama gue? Kenapa nggak bilang dulu, sih, Ta?

Gue jujur ke Saka tadi, bilang kalau lo udah balik duluan.

Gista berdecak pelan, harus bagaimana dia sekarang? Gadis itu pamit mengangkat telepon kepada Haidar, sebelum berjalan menjauh dari meja mereka untuk mengangkat telepon dari Saka. Dengan jantung berdegup kencang, Gista mulai mengangkat panggilan dari Saka, dan suara lelaki itu langsung terdengar.

"Mbak Juli bilang kamu pulang duluan. Kamu di mana, Ta?"

Tentang Gista Juga Saka

SPESIAL BAB 11

"Mbak Juli bilang kamu pulang duluan. Kamu di mana, Ta?"

"Aku – lagi di jalan, Ka."

"Kamu – bohongin aku? Kenapa?" Dari seberang sana, suara Saka terdengar ragu.

Gista menatap ke arah Haidar yang menunggu sembari menatapnya. Gadis itu memejamkan mata, sebelum menjawab pertanyaan Saka, "Ada sedikit masalah sama mobilnya. Tiba-tiba nggak mau nyala mesinnya. Aku tadi panggil orang bengkel langganannya Ayah."

"Astaga! Kenapa kamu nggak bilang ke aku, Ta? Sekarang kamu di mana? Aku

jemput, ya," ujar Saka yang kali ini penuh dengan kekhawatiran.

Gista menggeleng meski dia tahu Saka tidak melihatnya. "Aku udah di jalan, bentar lagi sampai. Jangan dijemput, kamu tunggu di rumah, ya."

"Beneran nggak perlu dijemput? Aku udah di dalam mobil sekarang. Kamu bisa share lokasi kamu."

"Iya, nggak usah. Nanti ngerepotin kamu."

"Ta, pikiran dari mana itu? Kenapa memang kalau kamu ngerepotin aku? Kamu istriku, Ta. Tanggung jawabku. Jadi, wajar kalau semua urusan kamu jadi urusanku juga." Lelaki itu mengembuskan napas pelan. "Kita bicarakan lagi di rumah. Kamu hati-hati nyetir pulangnya. Kalau ada apa-apa, langsung telepon aku."

"Iya," jawab Gista dengan suara serak menahan tangis. "Ka," panggilnya ketika Saka hendak menutup sambungan telepon mereka.

"Ya?"

"Maafin aku, ya."

Helaan napas kembali terdengar di seberang sana, "Aku yang harusnya bilang gitu. Kamu nggak melakukan kesalahan apapun, Ta. Sekarang pulang, ya. Aku tunggu di rumah."

"Iya."

Dengan perasaan penuh rasa bersalah, Gista berjalan kembali ke mejanya dengan Haidar. Gadis itu duduk kembali dan melihat Haidar yang menatapnya dengan senyuman tipis.

"Orang rumah, ya?" tanya lelaki itu yang dijawab anggukan pelan oleh Gista.

"Aku pulang sekarang nggak apa-apa, Bang?"

"Tentu. Sebentar," ucap lelaki itu sembari memanggil salah satu pelayan yang membawa keresek dan menyerahkannya kepada Gista. "Kamu tadi lahap banget makannya, makan lagi di rumah, ya." Haidar menyerahkan iga bakar itu kepada Gista, yang membuat gadis itu kembali dilanda perasaan bersalah.

"Nggak usah – aku udah kenyang." Gista mendorong keresek itu kembali ke arah Haidar.

Namun, lelaki itu tersenyum dan mendorong kembali keresek itu ke arah Gista. "Kali ini aku sedikit memaksa. Makan lagi di rumah ya, Na. Jangan kebanyakan kerja, jaga kesehatan kamu."

Gista mengangguk, dengan gerakan canggung dia menerima keresek berisi iga bakar itu. "Makasih, Abang hati-hati di jalan."

***

Sesampainya di rumah, Gista dibuat termenung dengan keberadaan Saka yang sudah berdiri di luar pagar rumahnya. Lelaki itu bangkit berdiri ketika melihat mobil Gista mendekat. Setelah memarkirkan mobilnya di garasi, Gista turun dan pelukan Saka langsung menyambutnya.

"Aku panik banget, Ta. Aku takut kamu ada masalah, tapi nggak mau cerita ke aku," katanya sembari mengelus lembut kepala belakang Gista.

"Maaf udah bikin kamu khawatir," ujar Gista ketika pelukan mereka terlepas.

Lelaki itu menggeleng. Ia tersenyum sembari mengelus lembut pipi sang istri. "Kamu nggak salah. Harusnya aku lebih memerhatikan kamu. Mulai besok pakai mobilku, ya. Biar mobil kamu aku lihatin ke bengkel lagi," ucapnya yang dijawab

anggukan pelan oleh Gista. "Sekarang kita masuk, ya."

"Sebentar," ucap Gista sembari membuka pintu di samping pengemudi, dan membawa iga bakar pemberian Haidar tadi.

"Itu – apa?"

"Iga bakar, tadi aku beli saat mobilnya diperbaiki." Entah dari mana asal kemampuan berbohong itu. Gista tahu dia sudah melakukan banyak kebohongan hari ini, dan itu melelahkan.

Dia membohongi Saka tentang Haidar, dan dia juga tidak jujur kepada Haidar jika dia sudah menikah. Gista membohongi kedua lelaki itu hanya untuk kesenangannya sendiri.

Lama Saka terdiam, sebelum lelaki itu menghela napas pelan, "Kamu membuat aku merasa semakin bersalah, Ta. Kamu masih sempat-sempatnya beli makanan buat aku di saat seperti ini." Saka tersenyum sembari

mencium bibir sang istri singkat. "Makasih, ya. Sekarang kita masuk, aku siapin air hangat buat kamu mandi, habis itu kita makan sama-sama."

***

"Lo... udah nggak waras, Ta?" tanya Juli ketika dia dan Gista tengah makan siang bersama di warung ayam geprek didekat bank tempat mereka bekerja. "Maksud gue – ngapain, Ta?" Gadis itu bahkan kesulitan merangkai pertanyaan setelah mendengar cerita Gista mengenai kejadian semalam.

"Lo nggak mikir akan seperti apa akibat dari perbuatan lo ini? Kalau Saka tahu, lo gimana, Ta?" tanya Juli sekali lagi karena Gista hanya diam.

"Gue – nggak tahu, Jul. Gue bingung," jawab Gista dengan nada frustasi.

"Bingung? Setelah semua kebohongan lo ini?" Juli berdecak, dia tidak membenarkan

sikap sang sahabat saat ini. "Mana nomornya Haidar, biar gue yang bilang kalau lo udah nikah."

"Jangan, kalau Haidar sampai bilang ini ke orangtuanya, itu bisa membahayakan kariernya Saka."

"Ya, terus mau sampai kapan lo bohong kayak gini, Ta? Nantinya lo sendiri yang akan kecapekan karena kebohongan lo."

Gista diam, menatap es tehnya dan mengaduknya pelan. Dia bingung dengan apa yang dia mau. Gista bingung dengan sikapnya saat ini. Dia tidak ingin membohongi Saka, namun keberadaan Haidar tidak bisa Gista sepelekan begitu saja.

"Lo masih cinta sama Haidar?" tanya Juli yang membuat Gista menatapnya cepat. "Ta, sadar," ucap Juli dengan gemas dengan reaksi yang Gista berikan. "Lo udah punya Saka, dan dia baik sama lo."

"Gue tahu, Jul. Gue tahu Saka baik ke gue, dia memenuhi semua kebutuhan gue, gue tahu. Tapi, dengan Saka – gue nggak bisa melakukan hal-hal yang dulu sempat gue lakukan dengan Haidar. Gue bahkan nggak bisa untuk sekadar pegang tangan dia di tempat umum. Gue nggak bisa mengunjungi tempat makan favorit gue dengan ngajak Saka. Gue juga nggak bisa untuk sekadar kasih tahu orang kantor kalau gue udah nikah. Gue nggak bisa, Jul," keluh Gista frustasi. "Gue juga pengin sesekali diakui sebagai istrinya. Gue capek terus menerus sembunyi kalau lagi berdua sama dia."

Juli mengembuskan napas kasar mendengarnya. "Tapi, ini risikonya, Ta. Lo harusnya paham itu setelah memutuskan untuk menerima pinangannya Saka saat itu," katanya pelan.

"Gue nggak tahu kalau akhirnya bakal sesusah ini," jawab Gista dengan mata memerah. "Gue tahu gue salah, tapi gue capek."

"Tapi, dengan menjadikan Haidar sebagai pelarian, lo juga nggak akan menemukan bahagia, Ta," sahut Juli yang merasa prihatin dengan keadaan sang sahabat saat ini.

***

Saka berangkat ke Manado pagi ini, dan setelah Saka berangkat, Gista juga berangkat untuk menemui Haidar. Rencananya hari ini dia akan berkata jujur dengan lelaki itu mengenai pernikahannya dengan Saka. Gista sudah banyak mendengar ceramah dari Juli, dan berkata jujur adalah salah satunya.

Namun, semuanya tidak berjalan sesuai kemauan Gista. Di tengah acara makan mereka, Haidar mendapat telepon jika Uminya masuk UGD. Jadi, di sinilah Gista

sekarang, menemani Haidar menunggu Uminya yang masih ditangani oleh dokter. Abi dari lelaki itu, serta adiknya cukup terkejut melihat keberadaan Gista, namun mereka tidak banyak bicara.

"Biar aku aja," ujar Gista ketika perawat menyuruh adik Haidar untuk menebus obat di apotik.

"Aku temani," kata Haidar yang membuat Gista mengangguk, dan keduanya berjalan bersama menuju apotik.

Apotik UGD cukup penuh, Haidar menyuruh Gista duduk di kursi kosong, sedangkan lelaki itu berdiri di sampingnya. Siapapun yang melihat, pasti mengira keduanya adalah pasangan.

Namun, yang tidak Gista sadari adalah, seseorang yang dia kenal juga ada di sana. Mahen – dengan topi dan maskernya mengikuti Gista sejak melihat gadis itu berlari

dengan panik dari arah tempat parkir bersama lelaki asing.

Mahen hendak menyapa Gista, sebelum ponselnya berdering, satu panggilan masuk dari Saka terpampang di ponselnya. Lelaki itu menjauh untuk menjawab panggilan temannya itu.

"Lo di mana? Belum di pesawat?" tanya Saka.

Mahen dan Reza memang terlibat dalam film di mana Saka dan Maudy yang menjadi peran utamanya. Dia memang seharusnya ikut penerbangan pagi tadi, namun Mahen harus mengantar Papa dan Mamanya untuk cek kesehatan rutin lebih dulu.

"Iya, ini mau ke bandara."

"Cepat, acara nggak dimulai sebelum lo datang."

"Iya, bawel lo. Eh, Ka, hari ini jadwal Papa lo kontrol, ya?"

"Enggak, masih semingguan lagi. Kenapa emang?"

"Oh, ini, gue lihat Gista pas mau balik tadi, dia lari panik gitu sama cowok. Awalnya gue pikir itu Galang, tapi setelah gue ikutin bukan ternyata."

"Gista di rumah sakit?"

"Iya, dia lagi di apotik sama cowok. Sepupu lo, ya?"

"Gue – nggak punya sepupu cowok."

"Hah?"

BAB 12

Malam itu Gista beralasan ada yang salah dengan mobilnya hingga dia berbohong kepada Saka. Lalu, hari ini ketika Saka sudah berada di pulau Bunaken untuk suting drama terbarunya, telepon dari Mahen tadi cukup menganggunya. Gista berada di rumah sakit bersama lelaki lain? Untuk keperluan apa?

Saka tidak ingin menaruh curiga kepada sang istri, oleh karena itu ia langsung menghubungi nomor Gista untuk memastikan. Beberapa saat menunggu, sebelum teleponnya diangkat oleh sang istri.

"Iya, Ka? Ada apa?" tanyanya dari seberang sana.

"Nggak ada apa-apa. Aku cuman pengin telepon kamu, bahaya banget enggak sih, Ta?

Baru beberapa jam tapi aku udah pengin pulang ke rumah."

Suara tawa Gista terdengar dari seberang sana yang membuat Saka ikut tersenyum. "Apasi? Kalau enggak penting, aku tutup teleponnya."

"Eh, sebentar, kamu sekarang di mana?"

Untuk beberapa saat Gista terdiam, sebelum suaranya kembali terdengar, kali ini lebih pelan. "Rumah."

"Rumah?" ulang Saka sekali lagi.

"Iya."

Hati lelaki itu mulai berdetak tidak nyaman setelah mendengar jawaban sang istri. "Oh, makan siang gimana? Udah makan?"

"Udah."

"Beli di luar?"

"Enggak, aku dari pagi di rumah."

Kali ini giliran Saka yang terdiam. Gista mengatakan sedari tadi berada di rumah,

sedangkan Mahen mengatakan jika dia melihat sang istri di rumah sakit bersama lelaki lain. Mana yang harus dia percaya?

"Yaudah, nanti aku telepon kamu lagi. Bang Dion udah manggil aku," kata Saka, dan setelah mendengar jawaban Gista, lelaki itu menunggu, dan membiarkan sang istri mematikan sambungan telepon lebih dulu.

Setelahnya, lelaki itu diam. Kepalanya sibuk berpikir antara Gista yang membohonginya, atau Mahen yang salah mengenali orang yang mirip seperti Gista?

***

Sedangkan di tempatnya sekarang, Gista menghela napas berat setelah mematikan sambungan telepon dari sang suami. Lagi-lagi perasaan bersalah menyerbunya. Dia membohongi Saka lagi.

"Ta."

Gadis itu menoleh dan menemukan Haidar yang tengah memanggilnya sembari berjalan mendekat. "Iya?"

"Umi udah dibawa ke kamar rawat inap."

Gista mengangguk. "Syukurlah kalau begitu. Karena Umi udah dipindahkan, aku pulang sekarang ya, Bang."

"Kamu... nggak mau lihat Umi dulu?"

Gista terdiam, mengamati raut wajah Haidar yang penuh harap. Gadis itu mengembuskan napas pelan, sebelum mengangguk. "Sebentar aja, ya. Bunda udah suruh aku pulang," katanya yang dijawab senyuman serta anggukan kuat oleh lelaki itu.

Gista saat ini tengah duduk di depan ruang rawat Umi. Gadis itu sudah masuk ke dalam dan menyapa sebentar. Tanggapannya tidak jauh berbeda dengan dulu, terkesan dingin dan tidak peduli. Gadis itu menunggu

Haidar yang masih berbicara berdua dengan Uminya di dalam.

"Minum, Ta."

"Makasih, Bi," jawabnya sembari menerima kopi dingin pemberian Abi dari Haidar. Lelaki itu meminum kopi miliknya dan duduk di samping Gista.

"Bagaimana kabar kamu?"

"Baik, Bi. Abi sendiri gimana? Udah berhenti ngerokok, kan?"

Lelaki tua itu tersenyum singkat, "Sesekali masih kalau nggak ketahuan Umi sama Dinda." Dinda adalah nama dari adik perempuan Haidar.

"Ayah udah berhenti, nggak tahu kalau di luar rumah masih suka kayak Abi," jawab Gista yang membuat Abi kembali terkekeh.

Sejak dulu, meski restu sulit Gista dapatkan dari Umi, tapi Abi selalu bersikap terbuka kepadanya. Lelaki itu memperlakukan

Gista dengan baik. Bahkan sesekali Abi jalan berdua dengan Ayah. Hubungan kedua Bapak itu baik, meski kedua istrinya sering bersitegang.

Bukannya Bunda tidak menyukai Haidar, Bunda sangat menyukai lelaki itu. Namun, jika mendengar prilaku Umi kepada Gista, Bunda menjadi marah dan kesal. Sedangkan kedua Bapak itu masih bisa bersikap santai dan terbuka. Mereka cukup akrab dulu mengingat tujuh tahun lamanya hubungan Haidar dan Gista.

"Abi kaget lihat Haidar datang kemari bersama kamu," ucap Abi yang membuat Gista diam dan memainkan kaleng kopi yang belum dia buka. "Kalian bertemu kembali?"

Gista mengangguk, "Iya, secara nggak sengaja di salah satu restoran beberapa hari yang lalu."

"Abi pikir kalian kembali bersama," katanya sembari terkekeh yang membuat Gista menatapnya terkejut, sebelum tersenyum tipis. "Haidar sama Uminya sering berdebat ketika mereka bersama. Di telepon pun, kadang Haidar masih sering kesal dengan Uminya." Lalu, Abi menoleh ke arah Gista yang membuat gadis itu juga menatapnya. "Dan, semuanya masih tentang kamu, Ta. Umi mencoba menjodohkan Haidar dengan gadis pilihannya, namun Haidar menolak. Katanya tidak ada yang mengerti dia seperti Nagista."

Tangan Abi singgah di tangan Gista, dan menggenggamya lembut. "Ini mungkin terdengar konyol, tapi seandainya kalian memutuskan kembali memulai hubungan, abi nggak keberatan, Ta. Dan... abi akan mencoba meyakinkan Umi sekali lagi."

"Haidar adalah anak yang penurut selama ini. Dia tidak pernah membantah perkataan abi atau Umi. Namun, setelah putus hubungan dengan kamu, untuk pertama kalinya dia mengungkapkan keinginannya. Dia mengungkapkan penolakannya. Dia menginginkan kamu, Ta."

Gista termenung mendengarnya. Hatinya tiba-tiba saja menjadi bimbang. Kenapa Haidar baru membantah orangtuanya sekarang? Kenapa lelaki itu tidak melakukannya sejak dulu? Sejak mereka masih bersama. Sejak Gista belum memutuskan menerima Sakala.

***

Sudah seminggu Saka di pulau Bunaken untuk keperluan suting. Komunikasinya dengan Gista berjalan dengan baik selama seminggu ini. Mereka selalu melakukan telepon atau vidio call saat malam tiba. Tidak

ada yang berubah, hanya saja perasaan Gista masih terus dibuat bimbang.

Gadis itu beberapa kali masih menyempatkan mengunjungi Umi di rumah sakit, sebelum wanita itu diperbolehkan pulang ke rumah. Kadang Gista juga membawa makanan untuk Abi dan Dinda. Dan... tidak bisa dipungkiri juga, jika hubungannya dengan Haidar menjadi lebih dekat dari sebelumnya.

Saat ini gadis itu tengah melakukan vidio call dengan Saka, sebelum sebuah pesan dari Haidar muncul di sana. Gista membacanya sesaat dan ia baru mengingat jika ulang tahun Ayah besok.

Bang Haidar : Besok Ayah ulang tahun. Aku boleh kasih hadiah?

"Kamu besok udah pulang, kan?"

"Ini yang mau aku bilang ke kamu, aku terpaksa menambah hari di sini, Ta. Aku

masih perlu mengambil beberapa adegan di sini. Nggak apa-apa, ya?"

Terbesit sedikit rasa kecewa di dalam hati Gista, namun gadis itu mengangguk pelan, "Iya, nggak apa-apa. Tapi... eumm, Ka?"

"Heumm?"

"Kamu ingat besok hari apa?"

Lelaki itu terlihat mencoba mengingat. "Hari rabu," jawabnya sembari menatap Gista dengan mata menyipit. "Kenapa? Aku lupa sesuatu? Besok hari ulang tahun kamu? Ulang tahunku? Atau, perayaan pernikahan kita yang ke berapa bulan?" tanyanya yang membuat Gista tersenyum dan menggeleng.

"Besok ulang tahunnya Ayah," jawabnya yang membuat Saka kembali melotot terkejut.

"Oh, ya? Aku sampai lupa gini. Besok umur Ayah berarti lima puluh lima atau lima puluh empat, Ta? Aku kirim aja kue besok buat –"

Gadis itu tidak terlalu mendengarkan perkataan Saka. Hanya satu yang mengganjal di dalam hatinya. Saka tidak mengingat hal remeh seperti ini, sedangkan Haidar mengingatnya, bahkan setelah hubungan mereka berakhir.

Dengan Saka, banyak hal yang tidak bisa Gista lakukan. Bahkan untuk hal sederhana seperti makan di pinggir jalan pun, mereka tidak bisa melakukannya. Tapi, dengan Haidar, Gista bebas melakukan apapun.

Tanpa sadar gadis itu mengembuskan napas berat, lupa jika dia masih terhubung sambungan vidio dengan Saka. Hal yang membuat lelaki itu berhenti berbicara, dan menatap sang istri dengan pandangan bertanya.

"Ta," panggilnya yang segera membuat Gista tersadar.

"Iya?"

"Kamu – ada masalah?"

Gista segera menggeleng, "Aku cuman capek aja. Kerjaan lagi banyak banget." Ia menguap pelan. "Aku tutup dulu, boleh? Mau tidur."

Saka tersenyum tipis sembari mengangguk. "Boleh, selamat tidur. Istirahat yang cukup, ya."

"Kamu juga." Lalu, setelahnya Gista menutup sambungan vidio lebih dulu.

Saka diam setelah Gista mematikan sambungan vidio mereka. Lelaki itu mengamati foto Gista yang menjadi wallpaper ponselnya. Ada yang berbeda dengan istrinya. Bohong jika Saka tidak menyadarinya. Namun, lelaki itu tidak tahu apa. Saka hanya tahu jika Gista menyembunyikan sesuatu darinya.

"Kamu kenapa, sih, Ta? Kenapa nggak mau bilang jujur ke aku," gumamnya sembari meletakkan ponsel di sampingnya, mengusap

pelan wajah Gista di ponselnya. "Aku juga mau jadi rumah tempat untuk kamu pulang, Ta. Bukan cuman tempat singgah sementara."

BAB 13

Ulang tahun Ayah dirayakan dengan sederhana, tumpeng yang terbuat dari nasi kuning itu dibuat oleh Bunda dan Mama seharian ini. Gista yang baru saja pulang bekerja segera berjalan ke rumah orangtuanya setelah berganti baju, di pelukannya ada kado yang dia beli sendiri. Tentang kado yang ingin Haidar berikan, gadis itu melarang. Ayah dan Bunda tidak akan senang mengetahui anak perempuannya masih berhubungan dengan mantan pacarnya ketika ia sudah menikah.

"Itu Gista."

Langkah kaki Gista terhenti di teras rumah ketika melihat keberadaan Saka yang tengah duduk bersama dengan Ayah di dalam sana. Lelaki itu... kenapa berada di sini?

"Kejutan," ucapnya ketika sudah berada di depan Gista. Lelaki itu tersenyum lebar, sebelum meletakkan kado Gista di lantai, lalu membawa tubuh sang istri ke dalam pelukannya. "Aku kangen banget sama kamu, Ta," bisiknya di sela pelukannya yang semakin mengerat.

Dan secara tiba-tiba saja perasaan Gista dipenuhi rasa bersalah. Semua yang dia lakukan bersama Haidar beberapa hari terakhir, berputar di kepalanya seperti film yang tidak ia sukai. Perlahan, gadis itu membalas pelukan sang suami, dan menyandarkan kepalanya di dada Saka, mendengarkan bagaimana jantung itu berdetak cepat setiap kali mereka berpelukan.

Ya Tuhan... sebenarnya apa yang sudah Gista lakukan akhir-akhir ini? Ada apa dengan perasaannya yang terus merasa bimbang ini?

Saka adalah suaminya. Dan... Gista tahu betul apa yang dia lakukan itu tidak pantas.

***

Acara potong tumpeng dan segalanya perayaan itu telah usai. Ayah tengah mengobrol dengan Papa bersama Galang di ruang tengah. Sedangkan Saka tengah mengobrol dengan Bunda di taman samping. Gista tengah berada di dapur bersama Mama untuk membersihkan bekas makan mereka tadi.

"Ta, ini tolong kamu kasih ke Bunda, ya. Tadi mama pikir pudingnya udah habis, ini ternyata masih ada. Bunda mau makan tadi bilangnya," ujar Mama sembari memberikan dua piring berisi puding cokelat buatannya kepada Gista. "Sekalian sama Saka, ya."

"Iya, Ma." Gista menerimanya, dan segera berjalan ke arah taman samping rumah. Ketika melangkah semakin mendekat,

gadis itu mulai mendengar percakapan antara menantu dan mertua itu.

"Seharusnya nggak usah repot-repot pulang, Ka. Ini cuman ulang tahunnya Ayah. Kamu jadi harus bolak-balik Jakarta-Manado, kan? Capek pasti," kata Bunda.

Saka terkekeh pelan. "Ulang tahunnya Ayah bukan sekadar cuman, Bun. Lagipula Saka nggak mau buat Gista kecewa. Kemarin di telepon dia langsung pamit tidur setelah tahu kalau kerjaan Saka diperpanjang."

"Si Gista emang tukang ngambek," kata Bunda yang membuat Saka kembali terkekeh.

Jadi, lelaki itu pulang karena takut membuat Gista kecewa? Lelaki itu memilih bolak-balik Jakarta-Manado hanya untuk merayakan ulang tahun Ayah? Perasaan Gista kembali terasa sesak. Saka... begitu baik. Lalu, sebenarnya apa yang Gista ragukan?

Kedatangan Gista menghentikan percakapan mereka. Gadis itu meletakkan dua piring puding itu di antara Saka dan Bunda yang duduk di gazebo. "Kata Mama, Bunda pengin makan puding. Ini ada sisanya," ucapnya.

"Bunda tadi udah makan punya Ayah," jawabnya sembari terkikik pelan. "Kamu aja yang makan sama Saka, bunda mau bantuin Mama kamu dulu." Setelah itu, ia bangkit berdiri dan berjalan masuk ke dalam rumah.

Gista duduk di tempat Bunda tadi, lalu gadis itu diam. Sebenarnya sejak pelukan mereka tadi, keduanya tidak sempat banyak mengobrol karena tidak mempunyai waktu berdua.

Saka menoleh ke arah Gista yang hanya diam dan memainkan cardigan rajut yang dia kenakan. Lelaki itu menyingkirkan piring berisi puding itu ke samping, dan bergerak

mendekat ke arah Gista, sebelum membawa tangan sang istri ke pangkuannya dan menggenggamnya.

Gista menoleh dan menemukan Saka yang tengah menatapnya dengan senyuman lebar. "Aku punya hadiah buat kamu."

"Hadiah?"

"Sebentar," ucapnya sembari melepas genggaman tangan mereka, dan mengeluarkan kotak kecil dari saku celananya. Saka membukanya dan memperlihatkan kalung dengan motif matahari yang tampak indah dan sederhana. "Karena kita nggak bisa pakai cincin pernikahan kita, jadi aku beli kalung."

"Matahari?" tanya Gista sembari tersenyum tipis. "Kenapa harus matahari?"

"Karena aku bunga mataharinya," jawabnya sembari menunjukkan kalung dengan motif bunga matahari yang tengah

dia pakai. Gista menyentuhnya lembut sembari tersenyum tipis. Kalung dengan motif matahari yang dipakai Saka tampak kecil namun tetap indah.

"Ini nggak kebalik, Ka? Kamu pakai kalung dengan motif bunga?"

Saka melepas kalung motif matahari itu, dan memakaikannya di leher sang istri, lelaki itu menjauh setelah memberikan kecupan singkat di leher Gista.

"Ada maknanya, kamu mau tahu?" tanya Saka yang dijawab anggukan pelan oleh Gista setelah menatap kalung motif matahari yang dia pakai.

"Karena bunga matahari selalu menghadap ke arah matahari," jawab Saka yang membuat Gista menatapnya bingung. "Kalau manusia mengenal jam tidur, matahari juga gitu, Ta. Saat matahari terbit, bunga matahari menghadap ke arah timur, berubah

ke atas kalau siang hari, dan kalau sore bunga matahari semakin menghadap ke barat, mengikuti arah matahari."

Gista masih diam mendengarkan, memandang Saka yang menjelaskan sembari tersenyum ke arahnya.

"Aku pikir aku mirip dengan bunga matahari. Setelah menikah, kamu mengambil alih segalanya, Ta, termasuk fokus utama dan tujuan hidupku. Segalanya harus ada kamu, harus tentang kamu, dan kebahagiaan kamu. Kamu itu matahari di hidupku, Ta. Kemana pun kamu pergi, aku akan selalu mengikuti kamu. Memberikan kamu dukungan penuh. Aku ingin kamu tetap bersinar dengan cara yang indah."

Nagista terdiam, gadis itu termenung setelah mendengar penjelasan panjang dari Saka. Tidak menyangka pertanyaan

sederhananya, dijawab dengan hal yang dalam seperti ini.

"Jadi..." Lelaki itu menggantung kalimatnya sembari memegang kedua sisi wajah Gista, mengusap lembut pipi sang istri. "Tolong tetap sinari aku, Ta."

Gista menatap mata itu, mata yang tanpa dia sadari selalu memberikan ketulusan untuknya. Mata yang selalu menatapnya dengan binar bahagia dan bangga. Gadis itu mendekat, dan masuk ke dalam dekapan sang suami. Dari awal Saka dan Haidar bukan pilihan, dan Gista tidak berhak memilih. Saka adalah pilihannya, sedangkan Haidar hanya bagian dari masa lalu yang cukup untuk dikenang, bukan dimuat ulang dan dibuat pertimbangan.

***

Sore ini setelah pulang bekerja, Gista membuat janji untuk bertemu dengan Haidar.

Ia harus mengungkapkan kebenarannya. Pernikahan ini tidak boleh ia hancurkan dengan kebohongannya yang terus berlanjut. Gista akan berkata jujur dengan Haidar mengenai pernikahannya.

"Maaf aku sedikit terlambat," kata Haidar begitu dia duduk di depan Gista.

Gadis itu menggeleng pelan, "Nggak apa-apa. Aku udah pesan makananan untuk kita."

"Makasih, Na," jawab lelaki itu sembari tersenyum.

Sekilas Gista bisa melihat ekspresi gugup di wajahnya. Kenapa? Ini jelas bukan Haidar sekali. Pembawaan lelaki itu sangat tenang dan penuh wibawa.

"Terjadi sesuatu? Abang... kelihatan gugup?" tanya Gista.

Haidar meringis pelan. "Kelihatan banget, ya?" jawabnya yang membuat Gista

mengangguk sembari tersenyum. "Ada yang mau aku bicarakan sama kamu, Na."

Gista kembali mengangguk. "Apa?"

Haidar mengembuskan napas pelan, sebelum memberikan Gista tatapan serius. Ia mengeluarkan kotak kecil, membukanya, dan menyodorkannya lebih mendekat ke arah Gista. Sebuah cincin.

"Aku ingin kita memulai semuanya kembali, Na. Kali ini izinkan aku memperjuangkan kamu kembali. Kali ini... aku siap, Na. Aku siap melawan orangtuaku demi kamu."

Belum selesai keterkejutan Gista atas apa yang dilakukan Haidar sekarang. Gadis itu kembali dibuat terkejut dengan rombongan Saka, Reza, dan Mahen, yang memasuki restoran dan menjadi pusat perhatian. Lelaki itu... bukannya dia pulang dari Manado besok? Kenapa sekarang dia sudah berada di Jakarta?

Saka memandang ke arah Nagista dengan pandangan lurus, sebelum ia menatap ke arah Haidar, dan cincin di meja itu secara bergantian.

"Oh!" seru Mahen terkejut melihat Haidar yang sempat menoleh ke arah mereka sejenak. "Dia... bukannya cowok yang gue lihat sama Gista di rumah sakit waktu itu, ya," gumamnya yang membuat Saka menatapnya cepat.

BAB 14

Nagista masih menatap ke arah Saka, hendak berucap sesuatu namun tak ada yang keluar dari mulutnya. Para pengunjung restoran mulai berkerumun memotret tiga bintang itu. Reza mungkin jadi yang paling waras di sana, karena setelahnya, ia mendorong tubuh Saka dan menarik Mahen untuk keluar dari restoran secepat mungkin. Lalu, sesaat kemudian, sebuah pesan masuk ke ponsel Gista.

Saka : Aku tunggu di rumah.

Gadis itu mendesah pelan, sebelum ia menatap Haidar yang masih menunggu jawabannya sedari tadi. "Aku harus pulang," ucapnya yang membuat lelaki itu menatapnya dengan kening mengerut. "Ada hal penting yang harus aku urus. Kita akan ketemu lagi,

karena ada sesuatu yang belum sempat aku bilang ke Abang. Maaf." Setelahnya, Gista segera berdiri dan merapikan barang bawaannya, lalu berjalan setengah berlari untuk sampai ke tempat parkir.

Sedangkan di lain tempat, tepatnya di dalam mobil yang dikemudikan oleh Reza, Saka duduk diam di kursi belakang. Lelaki itu belum berbicara apapun sejak Reza mengajaknya untuk kembali ke mobil tadi.

Melihat Gista duduk berdua dengan Haidar, lalu kotak cincin di meja mereka, membuat Saka hampir saja kehilangan kendali. Lelaki itu menyadari jika ada yang berbeda dengan sikap sang istri beberapa hari terakhir, dan... dia tidak menduga jika hal itu karena Haidar – mantan kekasihnya.

"Sial!" umpatnya tanpa sadar yang membuat Mahen dan Reza saling melirik, sebelum memilih diam.

Saka mengembuskan napasnya kasar. Tidak mungkin, bukan? Kesimpulan yang sekarang memenuhi kepalanya... tidak benar, bukan? Mana mungkin Gista berselingkuh di belakangnya? Istrinya itu bukan tipe perempuan seperti itu. Saka yakin, namun sekarang lelaki itu mulai meragukan keyakinannya.

***

Lama Saka menunggu di sofa ruang tamu dengan perasaan tidak tenang. Dia menunggu kedatangan Gista. Sebenarnya bisa saja dia merusuh di restoran tadi, namun itu tidak mungkin. Tidak mungkin dia membiarkan orang-orang mengenal istrinya dengan cara tidak layak begitu. Setidaknya, meski apapun yang akan terjadi, mereka harus memulainya di sini. Di rumah mereka sendiri.

Suara mesin mobil Gista membuat Saka duduk tegap dengan jantung berdetak cepat. Tidak lama kemudian, sosok sang istri berjalan masuk ke rumah, dan duduk di sofa tunggal di depannya.

"Apa yang bisa kamu jelaskan ke aku, Ta?" tanya Saka tanpa menunggu lebih lama lagi. "Ini nggak seperti yang ada di dalam kepalaku sekarang, kan?" Lelaki itu masih mencoba menenangkan dirinya, mencoba tidak mendahulukan emosi dan egonya yang sudah sejak tadi tidak tenang.

Gadis itu diam, dia juga tampak gugup. Tangannya saling menggenggam di pangkuannya, dia melirik Saka sekilas, sebelum berucap pelan, "Maafin aku, Ka."

"Untuk apa?" tanya Saka cepat. Dia tidak suka mendengar Gista berucap maaf kepadanya. Dia tidak suka mendengarnya,

karena hal itu seolah membuktikan kebenaran di dalam kepalanya sekarang.

"Aku... dibuat ragu dengan kehadirannya Bang Haidar," jawab gadis itu jujur yang membuat Saka termenung di tempatnya. Benar, kesimpulan di kepalanya benar.

Lelaki itu bangkit berdiri dengan perasaan kecewa, Saka mengembuskan napas kasar, dan mengacak rambutnya frustasi. Beginikah cobaan enam bulan pertama dalam pernikahan mereka?

"Aku juga udah bohong sama kamu waktu itu," kata Gista pelan begitu Saka masih memunggunginya. "Mobilnya baik-baik aja, aku... bertemu Bang Haidar hari itu."

Terdengar hembusan napas berat dari lelaki itu. Saka masih enggan menatap ke arah sang istri. Dia kecewa. Saka berusaha memperjuangkan hubungan mereka dengan agensinya, tapi ini balasannya.

"Kami juga sering bertemu saat kamu masih di Manado," kata Gista lagi yang kali ini membuat Saka menoleh, menatap sang istri yang sudah menatapnya dengan perasaan bersalah dan mata memerah menahan tangis.

"Termasuk pertemuan kamu dan dia di rumah sakit?" tanya Saka dengan nada dingin yang sempat membuat Gista terkejut, namun beberapa saat kemudian gadis itu mengangguk.

"Umi masuk rumah sakit. Aku menemani Bang Haidar di sana," akunya.

Saka tersenyum sinis. Perasaannya terluka. Ia juga ikut memandang Gista dengan air mata yang coba dia tahan. "Aku memang nggak sempurna menjadi seorang suami, Ta," ujarnya yang membuat Gista menunduk dan menangis.

"Aku belum bisa kasih kamu bahagia yang pernah aku janjikan. Aku belum bisa

mengakui kamu di depan umum sebagai istriku. Aku belum bisa ajak kamu makan di restoran kayak tadi. Aku juga belum bisa menggenggam tangan kamu saat kita jalan berdua. Aku banyak kurangnya, Ta. Aku sadar. Tapi, aku nggak berharap kamu akan melakukan ini ke aku, Ta."

Isakan Gista semakin terdengar, gadis itu tidak berani menatap wajah Saka saat ini. Dia hanya menunduk, dan berusaha menghentikan tangisnya. Sedangkan Saka masih menatapnya dari jauh. Lelaki itu mengepalkan kedua tangannya erat. Keinginan untuk mendekat dan membawa tubuh itu ke dalam pelukannya begitu kuat. Ini kali pertama Saka melihat Gista menangis selama mereka menikah. Dan... gadis itu menangis karena salahnya juga.

"Aku pikir kita bisa belajar berdua di pernikahan ini, tapi sepertinya aku salah.

Cuman aku yang mau belajar, sedangkan kamu –" Saka menghentikan kalimatnya, dan mengembuskan napas kasar. "— Ta, aku nggak bisa bersaing dengan orang yang jelas pernah menjadi pemenang di hati kamu."

"Dan, aku juga nggak akan mau kalau kamu menyuruhku untuk mengulang semua yang pernah kalian lakukan dulu. Dia pernah menjadi pemenang, tapi pada akhirnya dia menyerah, melepas kamu, dan gagal memperjuangkan kamu. Itu yang kamu mau dari aku, Ta? Apa aku harus menyerah dengan pernikahan kita?"

Nagista mendongak, menatap Saka dengan wajahnya yang banjir air mata. Gadis itu menggeleng pelan, yang membuat Saka menatapnya lurus.

"Aku kecewa, Ta. Kecewa banget sama kamu. Tapi, sialnya aku bahkan nggak bisa marah ke kamu. Yang ada aku malah

menyalahkan diriku sendiri, aku setolol ini sampai istriku bisa merasakan ragu, hanya karena kehadiran orang di masa lalunya." Saka terkekeh pelan, penuh kesedihan.

Bunyi suara piring yang jatuh dan pecah mengagetkan keduanya. Saka segera melangkah ke dapur, begitu pun Gista yang mengusap air matanya, dan berjalan mengikuti sang suami.

Sepasang suami istri itu terdiam di pintu dapur begitu melihat keberadaan Bunda yang tengah memunguti pecahan piring itu. Jelas Saka tidak menyadari keberadaan Bunda, karena sejak pulang tadi, dia hanya langsung duduk di sofa ruang tamu.

"Bunda... dengar semuanya?" tanya Saka pelan yang akhirnya membuat Bunda yang tengah jongkok, dan memunguti pecahan piring itu berhenti melakukan kegiatannya.

Wanita itu bangkit dengan raut wajah yang menunjukkan segalanya. Bunda mendengar semuanya. Wanita itu menatap Gista dengan pandangan marah, sebelum ia berjalan mendekat ke arah sang anak, lalu tanpa diduga tamparan keras singgah di pipi Gista yang membuat Saka terkejut.

"Bun!" serunya sembari menarik Gista untuk bersembunyi di belakang tubuhnya. Ia memang kecewa dengan Gista, namun bukan berarti dia akan membiarkan orang lain menyakiti istrinya, bahkan meski itu mertuanya sendiri.

"Apa begini yang bunda ajarkan ke kamu, Nagista?" tanya Bunda sembari terus fokus menatap sang anak yang terisak pelan di belakang tubuh sang suami. "JAWAB!" bentak Bunda yang membuat tangan Gista yang tengah berada dalam genggaman tangan Saka gemetar.

Lelaki itu mengembuskan napas pelan, dan semakin mengeratkan genggaman tangan mereka. Bahkan meski telah membuatnya kecewa, dan membuat egonya terluka, nyatanya Gista masih menjadi sumber kelemahannya.

"Bunda kecewa sama kamu, Ta," ujar Bunda sembari melangkah menjauh begitu saja.

Suasana hening tercipta ketika hanya ada mereka berdua di dapur yang berantakan ini. Isakan Gista sesekali masih terdengar. Saka kembali mengembuskan napas pelan. Ia melepas genggaman tangannya dan Gista, sebelum hendak berjalan menjauh, namun tarikan di ujung kaus yang dia kenakan, membuat lelaki itu menoleh. Dia menemukan Gista yang tengah menatapnya dengan wajah yang berantakan.

"Aku harus susul Bunda," jawabnya sembari menekan perasaannya sendiri, untuk tidak merengkuh gadis itu, dan menenangkannya.

Saka melepas tarikan Gista di kausnya, dan berjalan meninggalkan sang istri tanpa menoleh lagi, karena jika dia sekali lagi menatap wajah Gista yang seperti itu, maka sudah bisa dipastikan pertahananya hancur.

SPESIAL BAB 14

Mungkin Saka harus merasa beruntung, karena sore ini Ayah belum pulang bekerja, sedangkan Galang tengah berada di kampus untuk melakukan kegiatan kepanitiaan yang dia ikuti. Jadi, di rumah hanya ada Bunda.

Lelaki itu melangkah masuk, dan menemui Bunda yang tengah duduk sembari menangis di ruang tamu dengan pintu terbuka setengah itu. Saka melangkah dalam diam, dan duduk di samping Bunda.

"Bunda malu, Ka. Malu banget sama kamu," ujarnya setelah beberapa lama hanya diam dan menangis. Kini, tangisnya terhenti, hanya tersisa suara yang terdengar serak itu. "Bunda nggak nyangka anak perempuan

bunda, yang selalu bunda banggakan, bisa melakukan itu ke suaminya."

Saka diam, mendengarkan dengan baik tanpa berniat menyela, karena lelaki itu tahu Bunda masih ingin melanjutkan kalimatnya.

"Hari itu, saat Gista masih berusia lima belas tahun, dia hampir kehilangan Ayahnya. Bunda dan Ayah hampir bercerai karena wanita lain, wanita yang menjadi mantan kekasih Ayah saat muda dulu."

Saka baru mengetahuinya. Cerita ini tidak pernah Gista bagi dengannya. Sekarang, sedikit banyak dia jadi mengerti kenapa Bunda sampai semarah itu setelah mendengarkan pertengkaran – bukan, itu lebih seperti percakapan karena sedari tadi Saka tidak pernah menggunakan nada tinggi saat berbicara dengan sang istri.

"Ayah tergoda untuk kembali karena cerita menyedihkan wanita itu. Ayah hampir

meninggalkan kami karena wanita itu, dan... bunda nggak ngerti kenapa Gista sampai bisa melakukan itu ke kamu, padahal dia tahu bagaimana sakitnya dampak dari perbuatan itu," ujar Bunda lagi.

Perlahan, Saka mengambil tangan Bunda, dan menggenggamnya, membuat wanita itu akhirnya mau menatap anak menantunya itu. Lelaki itu tersenyum sembari mengusap lembut tangan Bunda.

"Maafin Saka ya, Bunda," ujarnya yang membuat Bunda kembali meneteskan air mata. "Gista melakukan semua ini, karena Saka gagal sebagai seorang suami," lanjutnya yang membuat Bunda menggeleng sembari membalas genggaman tangannya.

"Saka tahu Bunda kecewa dengan Gista, Saka tahu Bunda melakukan hal seperti tadi, bukan karena nggak sayang sama Gista. Bunda sayang sama Gista, karena itu Bunda

ingin menyadarkan Gista. Tapi, sekarang dia istri Saka, Bun." Saka tersenyum tipis, meski rasa kecewanya begitu dalam, ia tidak ingin orang lain ikut menghakimi apa yang istrinya lakukan. "Saka nggak bisa lihat orang lain melukai Gista seperti tadi," katanya dengan begitu lembut.

"Dan... ini bukan hanya kesalahan Gista, tapi Saka juga ikut melakukan kesalahan. Karena rumah tangga ini berisi kami berdua. Saka nggak bermaksud menyuruh Bunda, tapi – tolong, Bun, untuk permasalahan ini, biarkan Saka dan Gista yang menyelesaikannya. Biarkan kami yang mencari jalan keluarganya, tanpa campur tangan siapapun. Bunda... bisa melakukan itu untuk pernikahan kami, kan?"

Bunda kembali menangis, sebelum wanita itu mengangguk. "Maafin Gista ya, Ka. Maafin bunda juga, bunda gagal mengajari

anak perempuan bunda," ujarnya yang membuat Saka membawa ibu mertuanya itu ke dalam pelukannya.

"Ada satu permintaan lagi," kata Saka setelah melepas pelukan mereka. "Ini – hanya di antara kita bertiga, hanya ada Saka, Gista, dan Bunda. Selebihnya, Saka percaya Bunda bisa jaga rahasia dengan baik. Jangan biarkan siapapun tahu, Bun. Termasuk Papa dan Mama. Biarkan ini tetap menjadi rahasia, sampai kapanpun."

Gista menahan tangisnya di luar pintu rumah, gadis itu mengikuti langkah Saka ke rumah orangtuanya. Dan, ketika lagi-lagi dia mendengar bagaimana dewasanya lelaki itu menyikapi permasalahan mereka, membuat tangisnya seolah tidak ingin berhenti. Membuat perasaannya kembali diselimuti perasaan bersalah.

Tidak ingin Saka mengetahui keberadaannya, Gista memilih pergi dari rumah orangtuanya diam-diam, sembari berusaha menghapus tangisnya.

Satu hal yang tidak Saka atau Gista sadari, di depan rumah orangtua Gista, tepatnya di rumah orangtua Saka, Mama yang sedari tadi tengah membersihkan kaca rumahnya, menyaksikan hal itu dengan penuh tanya. Mama melihat Bunda berjalan kembali ke rumahnya dengan ekspresi marah. Lalu, Saka menyusul tidak berapa lama kemudian, dan yang terakhir ia juga memerhatikan dalam diam, bagaimana Gista berjalan ke rumah itu, dan diam beberapa saat di depan pintu tanpa masuk ke dalam rumah sembari menangis.

Sebenarnya apa yang telah terjadi dengan mereka?

***

Pukul delapan malam, Saka baru kembali dari rumah Bunda. Gista sudah menunggunya di meja makan dengan makan malam yang sudah dia masak. Gadis itu bangkit berdiri begitu Saka berjalan ke arah dapur.

"Kamu belum makan?" tanya Saka yang dijawab Gista dengan gelengan pelan.

"Aku nunggu kamu," jawab gadis itu.

"Aku udah makan di rumah Bunda," katanya sembari membuka kulkas dan meminum air dingin dari sana. Setelahnya, tanpa mengatakan apapun lagi, lelaki itu berjalan naik ke lantai dua, meninggalkan Gista yang termenung dengan sikap dingin dan terkesan tidak peduli yang lelaki itu tunjukkan untuk kali pertama setelah mereka menikah.

Meski tidak berselera, gadis itu tetap duduk kembali, dan memakan masakannya sendiri. Hanya suasana hening yang

menemaninya, yang membuat Gista mengunyah sembari menangis dalam diam. Gadis itu menelan kunyahannya meski rasanya sulit. Dihadapkan dengan sikap Saka yang seperti ini, membuat Gista tidak terbiasa. Gadis itu tidak menyukainya. Namun, ia tahu ini juga karena kesalahannya.

Sedangkan Saka berhenti di anak tangga ketiga menuju ke lantai dua, lelaki itu diam dan menyandar di tembok. Ia masih bisa mendengar bagaimana isakan kecil keluar dari mulut sang istri. Hatinya sakit mendengarnya. Rasanya seolah ia melanggar janji yang sudah dia buat sendiri, untuk selalu hanya memberi bahagia kepada Gista di pernikahan ini.

Wajah Gista sembab, ia menangis sejak tadi, tapi masih bisa memasak untuknya. Saka tidak ingin membuatnya menangis lagi, namun jika mengingat perkataannya tentang

Haidar tadi – suami mana yang egonya tidak terluka?

Selesai makan malam sendirian, dan membersihkan sisa makan dan memasaknya tadi, Gista berjalan dengan langkah lesu menaiki anak tangga untuk sampai ke kamarnya.

Namun, saat Gista sampai di anak tangga terakhir yang berhadapan langsung dengan kamar mereka, gadis itu terdiam melihat Saka yang keluar sembari membawa bantal dan selimut.

"Ka... kamu mau ngapain?" tanyanya sembari berjalan mendekat.

Saka menatapnya sekilas sebelum berucap. "Malam ini aku tidur di sofa."

"Tunggu," cegah Gista saat sang suami hendak berjalan turun ke lantai satu. "Kamu nggak harus melakukan sampai sejauh ini, Ka," ucapnya pelan.

"Aku perlu waktu, Ta. Aku nggak bisa pura-pura baik setelah mendengar kalau istriku hampir tergoda pria lain," balas Saka yang membuat mata Gista kembali berkaca-kaca.

Lelaki itu hendak melanjutkan langkah, namun Gista menahan ujung piama yang dia kenakan. Lelaki itu tidak berucap apapun, dia hanya menatap Gista dengan pandangan bertanya.

"Maafin aku, Ka."

Untuk beberapa saat mereka terdiam dan saling melemparkan pandangan, mencoba menyelami tatapan masing-masing. Mencari jalan keluar dari permasalahan ini.

"Udah?" tanya Saka kemudian yang membuat Gista menatapnya tidak menyangka. "Aku harus istirahat, hari ini terlalu melelahkan." Setelahnya, lelaki itu menyentak pelan tangan Gista dan berjalan turun ke

lantai satu, meninggalkan Gista yang kembali menangis karena sikap dinginnya ini.

***

Pagi-pagi sekali Gista bangun, gadis itu segera bangkit dari ranjang, dan berjalan turun. Ia tidak bisa tidur hingga hampir pagi. Dan, sekarang dia bangun kesiangan. Gadis itu menuruni tangga dan diam di sofa ruang tengah. Saka tidak ada di sana. Hanya tersisa selimut dan bantal yang lelaki itu pakai kemarin.

Gista meraih ponselnya, dan mencoba menghubungi sang suami, tapi lama menunggu, panggilannya tidak diangkat. Gista mengirimi lelaki itu pesan, namun hingga menunggu hampir sepuluh menit, tidak ada balasan. Gadis itu dilanda rasa takut.

Gista : Kamu di mana, Ka?

Tidak ingin terus menerus cemas, gadis itu berjalan ke lantai atas sembari mengirim pesan kepada Inces. Ini masih terlalu pagi untuk berangkat suting, bukan?

Gista : Saka sama kamu, Nces?"

Inces : Iya, Mbak. Kami berangkat ke Bogor jam tiga tadi. Kata Mas Saka, Mbak Gista udah tahu kalau kami pergi pagi.

Gadis itu terdiam. Lelaki itu benar-benar marah. Dan... marahnya menakutkan. Saka tidak menggunakan kata kasar atau nada tinggi, namun diamnya Saka, lalu sikap dingin dan tidak pedulinya, membuat Gista terluka.

***

Gista : Kenapa nggak bangunin aku tadi? Nanti pulang jam berapa? Mau aku masakin apa?

Sampai siang ini, pesannya masih tidak mendapat balasan dari Saka. Lelaki itu hanya membacanya, namun tidak membalasnya.

Pikiran Gista tidak tenang sejak tadi. Dan, sejujurnya itu berpengaruh dengan pekerjaannya. Beberapa kali sejak pagi tadi, dia mendapat teguran dari atasannya.

"Masih nggak dapat balasan dari Saka?" tanya Juli ketika dia dan Gista tengah makan bakso bersama di jam makan siang ini. Gadis itu tahu permasalahan Gista dan Saka. Ia satu-satunya orang yang tahu, karena Gista bercerita sembari menangis dengan Juli semalam.

Gelengan pelan dari Gista membuat Juli mengembuskan napas pelan, merasa iba sekaligus gemas dengan tingkah sahabatnya ini. Sedari awal dia sudah mengatakan, namun Gista seolah tidak mendengarnya.

"Lo sadar ini karma dari perbuatan lo, kan?" tanya Juli lagi, yang dijawab anggukan pelan oleh Gista. "Yaudah, sabar aja. Ini kesalahan lo. Egonya Saka sebagai lelaki lagi

terluka, Ta. Secinta-cinta dia sama lo, nggak mungkin dia langsung luluh dan maafin lo gitu aja."

Iya, Gista mengerti itu. Namun, didiamkan begini, membuat gadis itu tidak tenang. Ini seperti bukan Saka. Lelaki itu biasanya banyak bicara dan bercerita dengan Gista. Namun, mendapati Saka yang diam seperti ini... benar-benar menyesakkan.

"Saka butuh waktu, Ta. Dan, masalah Haidar gimana? Lo udah bilang kalau lo udah nikah?"

"Belum."

"Nunggu apa, Nagista?" tanya Juli gemas.

"Gue udah sempat mau bilang kemarin, Jul. Tapi, Saka keburu datang. Jadi, gue belum bisa bilang."

Sejak pulang dari restoran, Haidar mencoba menghubungi Gista lagi, namun gadis itu tidak memedulikannya. Di kepalanya

saat ini hanya ada Saka, dan cara agar membuat lelaki itu memaafkannya. Dia pasti akan bicara jujur dengan Haidar, namun tidak sekarang. Saat hubungannya dengan Saka memburuk.

Sepulang dari tempat bekerja, Gista mendapat telepon dari Mama untuk makan malam bersama. Awalnya gadis itu pikir hanya akan ada dia, Mama, dan Papa. Namun, Ayah, Bunda, dan Galang, juga berada di sana. Sejak kemarin, dia belum sempat berbicara berdua dengan Bunda. Gadis itu tahu, wanita yang telah melahirkannya itu kecewa kepadanya. Hanya karena satu kebohongan, ia harus membuat dua orang yang berharag di hidupnya merasa kecewa dalam satu waktu.

"Semua makanan di sini akan ada di restoran yang akan Papa buka sebentar lagi, Ta," ujar Mama sembari mengambilkan nasi di piring Gista.

"Makasih, Ma."

Mama mengangguk sembari tersenyum. "Mau coba yang mana dulu?"

Gista hendak menjawab, sebelum Bunda menyela lebih dulu. "Dia udah gede, Mbak. Udah tahu apa yang harus dia lakukan, nggak perlu dilayani seperti putri begitu," ucapnya yang membuat Gista diam dan mengambil alih piringnya dari tangan Mama.

"Gista ambil sendiri aja, Ma."

"Nggak apa-apa, Mama aja yang ambilin." Mama menoleh ke arah Bunda dan kembali tersenyum. "Sesekali, Mbak. Manjain anak perempuanku, dari dulu Saka terus yang dirawat, sekarang giliran Nagista," katanya sembari mengambil potongan cumi goreng tepung dan capcay ke piring Gista.

"Ini resepnya Papa, enak."

"Makasih, Ma."

Gista sempat menatap ke arah Bunda, yang menatapnya dengan mata sinisnya, sebelum mulai memakan makanannya. Gadis itu mengangguk dan tersenyum ke arah Mama setelah menelan kunyahan pertamanya.

"Enak, Papa jago banget masaknya," ucapnya yang membuat Papa terkekeh pelan.

"Itu juga salah satu menu favoritnya Saka," sahut Mama.

Gista mengangguk sembari kembali menyuapkan cumi goreng tepung ke dalam mulutnya. "Kalau gitu nanti Gista boleh bawa pulang cumi sama capcaynya? Buat makan malamnya Saka," ujarnya yang membuat Papa dan Mama terdiam, saling memandang satu sama lain, yang membuat Gista menatap mereka dengan bingung. "Kenapa?" tanyanya pelan.

"Saka menginp di Bogor, dan pulang besok, Ta. Kamu – nggak tahu?" tanya Mama yang membuat Gista terdiam.

Saka menginap di Bogor dan tidak memberitahunya? Suasana mendadak menjadi hening, semua mata memandang ke arah Gista yang mendadak kikuk.

Kekehan Bunda seolah menjadi penyelamatnya. "Mungkin dia lupa, Mbak. Saka pasti udah bilang, tapi Gista terlalu keasyikan kerja sampai lupa ngurus suaminya." ujar Bunda yang dijawab anggukan pelan dan senyuman tipis oleh gadis itu, berusaha tidak membuat curiga, meski perasaannya dan raut wajahnya sulit dia kendalikan saat ini.

BAB 15

Silent treatment yang dilakukan Saka, membuat Gista benar-benar merasa bersalah dan terluka. Ia tahu kesalahannya begitu besar, namun jika harus memilih, maka Nagista lebih memilih menghadapi Saka dan kemarahannya, daripada begini. Keterdiaman lelaki itu membuat Gista tidak bisa melakukan banyak hal.

Seperti kemarin, saat lelaki itu tiba-tiba saja berangkat ke Bogor dan menginap di sana. Ia tidak memberitahu Gista, yang membuat gadis itu terlihat seperti orang bodoh di depan keluarga mereka saat makan malam kemarin.

Gista sudah berusaha menghubungi Saka, namun tidak satu pun pesannya atau

teleponnya dibalas oleh lelaki itu. Saka hanya mengirim satu pesan semalam, tepat tengah malam. Mengatakan jika dia sibuk, dan tidak bisa terus memegang ponsel. Ingin rasanya balik marah kepada lelaki itu, namun Gista tahu, semua perkara ini dimulai karenanya, karena ulahnya.

Malam ini, lelaki itu kembali ke rumah seperti yang dikatakan Inces tadi pagi. Meski besok harus bekerja, dan meski sekarang sudah lewat tengah malam, Gista tetap duduk diam di sofa dengan televisi yang menyala di ruang tengah. Menunggu kepulangan sang suami.

Deru mesin mobil membuat gadis itu berjalan ke ruang tamu. Lalu, saat pintu rumah terbuka dan menampilkan sosok Saka yang terlihat kelelahan, Gista menyambutnya dengan senyuman.

"Kamu udah makan?" tanyanya setelah beberapa saat mereka bertatapan, sebelum Saka mengangguk pelan dan berjalan menuju ruang tengah.

"Mau mandi pakai air hangat? Aku siapin, ya," ujar Gista sembari berjalan mengekori sang suami.

"Nggak usah, aku mandi air dingin aja," jawab Saka sembari melepas hoodie yang dia kenakan, dan meletakkan barang bawaannya di sofa. Sesaat kemudian, ia menoleh ke arah Gista yang masih berdiri diam di sampingnya. "Kamu ngapain?" tanyanya yang membuat Gista mengerjab pelan.

"Hmm?" Gadis itu menatap sang suami dengan pandangan bingung.

"Kamu ngapain masih di sini?" tanya Saka dengan nada suara yang terdengar tidak suka dengan keberadaan Gista saat ini.

"Nungguin... kamu."

"Ngapain? Udah sana masuk kamar, besok harus kerja, kan?"

Gista masih diam di tempatnya, kedua tangannya memainkan cardigan yang dia pakai. "Kamu juga, kan?" tanyanya pelan.

"Juga apa?"

"Masuk kamar."

Keduanya kembali saling bertatapan satu sama lain, sebelum jawaban singkat dari Saka membuat Gista kembali terluka. "Aku tidur di sofa."

"Ka," sela Gista ketika Saka hendak berjalan menuju dapur. Gadis itu memegang lengan sang suami. "Aku minta maaf, aku akan segera bilang jujur ke Bang Haidar mengenai pernikahan kita. Jadi –"

"Terserah kamu, Ta," sela Saka yang membuat gadis itu termenung. Ia menghela napas pelan, sebelum melepaskan tangan Gista di lengannya. "Kamu mau bilang

pernikahan kita ke mantan kamu, atau kamu mau menutupi pernikahan kita dari dia, terserah kamu. Aku capek." Setelahnya, lelaki itu berjalan ke dapur, dan masuk ke kamar mandi yang berada di sana, alih-alih masuk ke kamar mandi pribadi mereka di kamar.

Gista terdiam. Gadis itu menatap Saka yang menghilang dari pandangannya dengan mata yang berkaca-kaca. Perasaannya sesak, beginikah cara lelaki itu marah? Beginikah cara Saka menyelesaikan masalah? Tidak bisakah mereka duduk berdua dan membicarakan masalah ini?

Gista tahu dia salah, namun jika dari awal mereka mengumumkan pernikahan ini, gadis itu juga tidak akan melakukan kebohongan seperti sekarang, bukan?

***

"Gini ini, kalau udah nikah tapi merasa masih jomlo," ujar Mahen ketika melihat Saka berbaring di ranjang kamarnya.

Hari ini mereka bebas dari jadwal, awalnya Mahen ingin mengajak Matahari – adiknya, keluar rumah. Namun, Saka tiba-tiba datang dan mengatakan akan berada di sini sampai nanti malam. Belum lagi, ternyata lelaki itu juga menyuruh Reza untuk datang.

"Gista nggak nyariin lo, Ka?" tanya Mahen lagi yang dijawab kekehan oleh Reza yang tengah bermain game di karpet bulu di bawah ranjang.

"Dia kabur dari Gista."

"Hah?" Mahen memberikan tatapan bingung ke arah Saka. "Lo kabur? Kenapa?"

Reza melirik ke arah Saka yang masih diam, sebelum menjawab, "Perlu gue yang ngomong, Ka?"

Mendengus kesal, Saka akhirnya beranjak duduk dan menatap kedua temannya itu dengan pandangan tajam. "Lo berdua berisik!"

"Ye... bocah. Lo itu numpang di rumah gue," kata Mahen setelah mendapatkan tatapan tajam dari Saka. "Mau gue usir?" Namun, bukannya mendapat jawaban dari Saka, lelaki itu malah kembali berbaring di ranjang, dan menatap langit-langit kamar Mahen dengan diam.

"Ka, kalau ada masalah lo bicarain berdua, bukannya kabur kayak gini," kata Mahen yang merasa kesal dengan ulah temannya itu. "Nggak akan ada jalan keluarnya kalau lo terus diam."

"Tuh, dengerin buaya lagi ngomong," sahut Reza yang membuat Mahen melemparnya dengan bantal yang berada di pangkuannya.

"Gini deh, Ka, gue emang nggak tahu masalahnya apa, tapi menjalani pernikahan, apalagi pernikahan yang harus disembunyikan gini, memang susah. Entah itu untuk lo, atau untuk Gista. Gue nggak tahu siapa yang membuat kesalahan kali ini, tapi bukannya lebih baik saling intropeksi diri, ya?"

"Pernikahan ini terjadi karena kemauan kalian berdua, kan? Lo bilang lo jatuh cinta lebih dulu ke Gista. Kata Safa, kalau laki-laki punya perasaan yang lebih dalam di suatu hubungan, maka hubungan itu masih bisa diselamatkan karena si lelaki akan mempertahankan si perempuan gimanapun keadaannya."

Lagi-lagi Saka tersenyum sinis mendengarnya, "Gimana cara gue mempertahankan, kalau yang mau gue pertahankan, nggak bisa lepas dari masa lalunya."

Mahen dan Reza saling berpandangan setelah mendengar ucapan Saka. Lelaki itu tidak bercerita apapun, bahkan saat mereka sama-sama melihat keberadaan Gista dengan lelaki lain di restoran waktu itu. Tapi, setelah mendengar sedikit perkataan Saka hari ini, sepertinya Mahen dan Reza sama-sama bisa menyimpulkan sesuatu di dalam kepala mereka saat ini.

***

Weekend ini, Saka tengah menghadiri acara perilisan drama barunya dengan Kalila Maudy, bersama dengan Mahen dan Reza. Meski Gista tidak mendapat undangan VIP dari Saka, gadis itu tetap hadir bersama para penggemar Saka yang lainnya.

Gista duduk diam sembari membawa spanduk dengan tulisan sama seperti penggemar Saka yang lainnya. Meski hubungan mereka sedang tidak baik, tapi

Gista tetap harus mendukung Saka dan pekerjaannya. Apalagi, drama ini juga merupakan drama yang ditunggu-tunggu oleh para penggemar.

Rombongan para pemain, penulis, dan sutradara mulai memasuki ruang acara. Gista mulai bertepuk tangan dengan senang dan tersenyum lebar melihat bagaimana tampannya Saka dengan jas putih itu. Tampan dan istimewa.

Lalu, entah bagaimana caranya, Saka seolah bisa menemukan keberadaan Gista. Untuk sesaat lelaki itu termenung menatap Gista yang menggunakan topi dan membawa spanduk bersama para penggemar lainnya, sebelum mengalihkan pandangan.

Wawancara dan pengenalan itu dimulai, acara berjalan dengan lancar dan menyenangkan. Sampai pembawa acara mulai bertanya-tanya kepada para pemain.

"Ini pasti juga pertanyaan yang cukup ditunggu jawabannya oleh penggemar, Sakala, boleh saya bertanya sesuatu?" tanya pembawa acara yang membuat Saka mengangguk.

"Tentu."

"Kalila Maudy memerankan sosok gadis tangguh yang seolah tidak membutuhkan cinta, padahal sejujurnya dia hanya menunggu lelaki yang tepat, untuk kamu sendiri, bolehkah kami tahu sosok perempuan seperti apa yang kamu inginkan menjadi pasangan suatu hari nanti?"

Suara riuh sorak penggemar tidak membuat pandangan Saka teralih dari Gista yang juga tengah menatapnya. Lelaki itu mengalihkan pandangan ke arah lain, sebelum menjawab.

"Eumm... sebenarnya sosok perempuan yang saya inginkan sangat sederhana,"

ucapnya sembari kembali menatap ke arah Gista. "Dia yang mampu menjaga hatinya, bahkan ketika saya tidak berada di sampingnya," lanjutnya yang membuat Gista diam, dan menjatuhkan spanduk yang sedari tadi masih dia bawa. Lelaki itu menyindirnya. "Seperti Rembulan," ujarnya sembari mengalihkan pandangan ke arah Kalila Maudy, dan mengusap lembut bahunya yang membuat suara riuh penonton kembali terdengar.

Rembulan adalah nama tokoh yang Kalila Maudy perankan. Gista harusnya tahu ini hanya bentuk promosi Saka mengenai drama barunya. Namun, mengapa ada sesuatu yang mengganjal di dalam hatinya? Kenapa... senyuman Saka kali ini, membuat Gista merasakan sesak di dadanya?

BAB 16

Makan malam kali ini terasa hening. Baik Sakala atau Nagista, tidak ada yang memulai pembicaraan. Setelah acara perilisan drama baru Saka tadi, Gista pulang dalam keadaan buruk. Lagi-lagi tentu saja Gista tahu ini karena salahnya. Namun, tidak bisakah mereka menyelesaikannya dengan berbicara berdua?

Suara geseran kursi yang Saka duduki, membuat Gista menatap ke depan, di mana sang suami baru saja beranjak berdiri dengan membawa piring bekas makannya.

"Aku udah selesai," ujarnya sembari berjalan ke arah wastafel.

Gista memandang punggung Saka dengan perasaan sedih. Ia merindukan lelaki

itu. Bagaimana senyumnya yang sudah jarang Gista lihat. Bagaimana cerita-cerita seru yang selalu Saka ceritakan ketika mereka hendak tidur.

"Taruh situ aja, Ka. Biar aku yang cuci," ucap Gista yang membuat gerakan Saka yang hendak mencuci piringnya terhenti, lelaki itu mengangguk pelan, mencuci tangannya, sebelum berjalan keluar dapur, namun suara bel rumah mereka, membuat keduanya untuk sesaat saling berpandangan.

"Lanjut makan, biar aku yang buka," sela Saka sambil mendorong bahu Gista untuk kembali duduk, ketika melihat gadis itu hendak bangkit berdiri.

Setelahnya lelaki itu berjalan menuju pintu rumah begitu saja, tanpa sadar efek apa yang sudah dia berikan kepada Gista lewat sentuhan kecil itu. Perasaan rindu itu semakin

menjadi, berubah menjadi rasa sesak yang membuat Gista ingin menangis saat ini juga.

Tidak berapa lama kemudian, Saka kembali dengan Papa dan Mama bersamanya. Gista bangkit dan menyapa mertuanya itu. "Mama, Papa, ke sini pakai apa? Jalan kaki?" Pasalnya, setelah keluar dari rumah sakit, fisik Papa tidak lagi sekuat dulu. Berjalan beberapa meter saja, sudah seperti lari marathon berkilo-kilo.

"Iya, jalan kaki. Papa udah nggak terlalu ngos-ngosan," ucap Papa sembari duduk di di tempat Gista tadi.

"Tahu gitu tadi Saka jemput pakai motor, Pa," kata Saka sembari duduk di samping Papa.

Mama terkekeh pelan. "Tadi, mau mama bonceng pakai motor. Tapi, Papa nggak mau. Malu katanya." Pandangan wanita itu mengarah ke meja, ada nasi, tumis kacang

panjang, udang asam manis, dan telur goreng, hasil masakan Gista. "Wah, ini enak kelihatannya, mama sama papa boleh numpang makan?"

Gista terkekeh, ia menuntun Mama untuk duduk di salah satu kursi, sebelum berucap, "Numpang apa, sih, Ma? Kebanyakan Gista yang numpang makan di rumah Mama. Mau yang mana?" tanyanya sembari mengambilkan nasi ke piring Mama.

"Semua, mama mau cobain semua. Papa mau juga enggak?" tanya Mama kepada Papa.

"Iya, dong, mau. Masakannya menantu kesayangan papa, masa nggak mau?" sahut Papa yang dibalas kekehan oleh Mama dan Gista.

Sedangkan Saka hanya tersenyum tipis. Melihat bagaimana interaksi antara sang istri dan orangtuanya, membuat hatinya menghangat. Ia ingin terus melihat

pemandangan indah ini. Ia ingin terus melihat orang yang ia sayangi seperti ini.

Namun, bagaimana jika pada akhirnya keraguan Gista semakin besar, lalu memutuskan untuk meninggalkannya? Bagaimana jika seseorang dalam masa lalu sang istri, berhasil merebut Gista darinya? Bagaimana dengan dirinya?

Seharusnya Saka tahu, kalau kedatangan orangtuanya ke rumahnya, bukan tanpa alasan. Ini sangat jarang terjadi. Apalagi, ketika Mama dan Papa mengatakan ingin menginap. Kedua orangtuanya bukan tipe mertua yang suka ikut campur urusan pernikahan anak dan menantunya.

"Ka, udah tidur?" tanya Papa yang terpaksa tidur di kasur lantai di ruang tengah, dengan selimut tebal bersama Saka. Sedangkan Mama dan Gista tidur berdua di kamar mereka. Rumah mereka memang

memiliki lebih dari satu kamar, namun kamar yang ada ranjangnya hanya satu. Sisanya tempat menyimpang barang-barang Saka dan Gista.

"Belum, Papa nggak bisa tidur?" tanya Saka sembari berbalik badan menatap lurus ke langit-langit rumahnya, setelah melirik sang papa sekilas.

"Udah ngantuk, tapi nggak boleh tidur sama Mama kamu."

"Hah?" Saka kembali melirik sang papa, kali ini dengan ekspresi bingung.

Papa mengembuskan napas pelan. "Mama nyuruh papa cari tahu apa yang sedang terjadi di antara kamu dan istri kamu," ucapnya yang membuat Saka terdiam. "Katanya sesuatu terjadi dengan kalian, tapi nggak ada yang mau cerita sama Mama." Saka masih terdiam, tidak percaya jika Mama

begitu perasa terhadap hubungannya dengan Gista.

"Papa udah bilang nggak mau ikut campur, tapi Mama maksa sampai nyuruh menginap di rumah kamu," lanjut Papa lagi ketika melihat Saka yang terus diam. "Nggak mudah memang, Ka, menjalani pernikahan di usia kamu sekarang ini. Tapi, bukannya ini keputusan kamu, ya? Kami – papa dan Mama – tidak pernah memaksa kamu untuk menikahi Gista secepat ini, kan? Tapi, kamu sendiri yang memintanya. Kamu sendiri yang menginginkannya. Terlepas dari apapun masalah kamu dan Gista saat ini, pesan papa cuman sederhana. Jadi, lelaki dewasa, Ka. Selesaikan masalah dengan kepala dingin, bicara berdua dengan istri kamu tanpa melibatkan orang lain. Sisanya, Tuhan dan semesta pasti akan membantu."

Tidak jauh berbeda dengan Saka, Gista pun sudah merasakan ada sesuatu mengenai kedatangan mertuanya kemari. Perasaan Gista semakin jelas, ketika ia sudah berada di ranjang berdua dengan Mama. Meski mertuanya itu adalah sosok yang ramah, namun Gista tidak bisa menyembunyikan kegugupannya tidur berdua seperti ini.

"Mama lihat bantal, guling, dan selimut, di sofa tadi, Ta," ujar Mama yang membuat Gista bangkit duduk, dan menatap mertuanya dengan terkejut. Mama tersenyum, sebelum ikut bangkit duduk dan menatap Gista.

"Kalian pisah ranjang?" tanya Mama lagi yang tidak mampu dijawab oleh Gista. Gadis itu hanya bisa diam, dan mengalihkan pandangan dengan gugup.

Gadis itu kembali menoleh ketika sebuah tangan hangat menggenggamn tangannya. "Mama sudah menganggap kamu seperti

anak gadis mama sendiri, Ta. Seperti anak kandung mama. Jadi, mama juga berharap dan akan sangat senang, kalau kamu juga melihat mama bukan sebagai mertua, tapi ibu kamu sendiri, seperti Bunda," ucapnya yang mampu membuat Gista menatapnya dengan mata berkaca-kaca. "Di antara anak gadis dan Ibunya, tidak perlu ada yang disembunyikan, bukan?"

Gista tertunduk, menangis dengan isakan kecil, sembari membalas genggaman tangan Mama lebih erat. Mama membawanya ke dalam dekapannya, lalu setelah Gista jauh lebih tenang, semua cerita yang coba ia sembunyikan, keluar dari mulutnya begitu saja. Gadis itu menceritakan segalanya. Mengenai Haidar, mengenai keraguannya, dan mengenai kemarahan Saka kepadanya. Semuanya, tanpa ada yang ditutupi sama sekali. Gadis itu seolah tengah mengadu

kepada Ibu kandungnya. Karena Bunda masih tidak bisa dia ajak bicara mengenai hal ini.

***

Gista berlari di lorong rumah sakit, masih mengenakan seragam kerjanya, gadis itu dengan ekspresi panik berusaha mempercepat langkahnya meski cukup susah karena rok span panjang yang dia kenakan.

Saka jatuh dari lantai dua saat sedang suting, hal ini karena faktor keamanan. Tali yang harusnya bisa mengangkat Saka, putus begitu saja. Siapa yang tidak panik saat mendengar kabar suaminya jatuh di tempat kerja?

"Sakala, Sakala, di mana?" tanya Gista dengan napas terengah-engah di depan ruangan yang dijaga Inces di depannya.

"Mas Saka di dalam, Mbak."

Tanpa menunggu lebih lama lagi, Gista langsung membuka pintu kamar ruang rawat

inap itu dengan kasar, dan berjalan dengan langkah lebar mendekat ke ranjang.

"Ka," panggilnya lemah sembari menatap wajah Saka yang terdapat sedikit memar di di wajahnya, dan juga satu tangannya yang di gips. Gadis itu menyentuh pelan tangan kanan lelaki itu, dan menangis. Isak tangisnya membuat Saka yang tadinya terpejam, kini mulai membuka matanya perlahan.

"Sakit?" tanya Gista ketika pandangannya bertemu dengan pandangan Saka.

Beberapa saat mereka saling berpandangan, sebelum Saka menyadari jika sang istri masih memakai seragam kerjanya. Belum lagi sandal dan wedges yang dia kenakan itu tampak jomplang, ketara sekali jika gadis itu terburu-buru datang kemari. Juga, rambutnya acak-acakan seperti terkena angin. Apa istrinya itu ke rumah sakit menggunakan motor? Ke mana mobilnya?

"Panik banget, ya?" tanya Saka yang langsung dijawab anggukan cepat oleh Gista, gadis itu berusaha menghapus air mata di pipinya yang seakan tidak ingin berhenti. "Sini, peluk dulu," katanya sembari membuka lebar tangan kirinya, yang membuat tangis Gista kembali pecah. Perlahan, gadis itu masuk ke dalam dekapan Saka, dan menangis sejadi-jadinya di sana.

"Aku nggak apa-apa, Ta. Maaf ya udah buat kamu khawatir," bisik Saka sembari mengusap lembut punggung sang istri dengan satu tangannya.

Suara pintu yang kembali dibuka, membuat Gista secepat mungkin melepaskan diri dari dekapan Saka. Gadis itu menghapus air matanya ketika melihat Kalila Maudy berdiri di depan pintu dengan ekspresi bingung.

Sedangkan Saka menyaksikan itu dengan perasaan tidak karuan. Bagaimana cepatnya Gista lepas dari pelukanya karena takut dilihat oleh orang lain. Bagaimana gadis itu menekan perasaannya sendiri selama berbulan-bulan ini. Bagaimana gadis itu tidak ragu, jika untuk memeluk sang suami saja, ia harus melakukannya dengan sembunyi-sembunyi?

"Aku keluar dulu," ucap Gista dengan suara serak, namun baru beberapa langkah, suara Saka yang memanggil namanya membuat gadis itu terhenti.

"Ta, tunggu sebentar," kata Saka yang membuat Gista menatap ke arahnya dengan pandangan bertanya, begitu pun dengan Kalila Maudy yang masih berdiri di tempatnya sejak tadi.

"Aku harus memperkenalkan kamu dengan baik kepada partner kerjaku," ucapnya sembari menatap ke arah Maudy

yang juga menatapnya. "Dia Nagista Anindya, istri gue," lanjutnya yang bukan hanya membuat Gista terkejut, namun Maudy sampai harus menutup mulutnya dan menjatuhkan buah yang dia bawa setelah mendengar penuturan Saka.

BAB 17

Saat ini Gista hanya bisa duduk diam di kursi di samping ranjang Saka, sedangkan Maudy berjalan mondar-mandir dengan ekspresi terkejut. Setelah pengakuan Saka tadi, gadis itu hanya bisa melongo, dan menatap ke arah Saka dan Gista secara bergantian tanpa bicara apapun.

"Dy, lo bisa berhenti mondar-mandir enggak?" tanya Saka pada akhirnya setelah beberapa saat hanya diam.

Gadis itu mengembuskan napas kasar, sebelum menatap Saka dengan ekspresi melotot. "Pertama, sebenarnya urusan lo nikah atau enggak, bukan urusan gue," ucapnya yang dijawab anggukan oleh Saka. "Tapi, kenapa harus lo lakukan dengan

sembunyi-sembunyi, bahkan saat drama kita akan tayang?"

"Bukan saat drama kita akan tayang, tapi udah jauh beberapa bulan, bahkan sebelum kita proses reading naskah," jawab Saka kalem, ia melirik ke arah sang istri yang hanya diam dan menunduk sedari tadi.

"Oke, terserah apa kata lo. Tapi, Ka, lo tahu penggemar lo bukan penggemar yang baik untuk pasangan lo di setiap drama. Mereka selalu beranggapan lo punya mereka. Dan, apa yang akan terjadi kalau sampai penggemar lo tahu kalau lo udah nikah? Nasib drama ini gimana? Nasib gue gimana? Karier yang udah gue bangun selama tujuh tahun ini, nggak akan gue pertaruhkan untuk pernikahan lo yang sama sekali bukan kepentingan gue," ucapnya panjang lebar sembari melirik ke arah Gista. "Dan... lo berdua menikah bukan karena kesalahan,

kan?" tanyanya yang membuat Gista mendongak, menatapnya.

"Maksudnya?" tanya Saka.

"MBA."

"Istri gue perempuan baik-baik, Dy. Jaga bicara lo," kata Saka ketus.

Helaan napas lega terdengar dari mulut Maudy. "Syukur kalau gitu." Ia kembali menoleh ke arah Nagista. "Sori, Mbak. Gue cuman nggak mau nambah beban kerjaan kalau sampai sesuatu terjadi sama Saka saat drama kami tayang," ucapnya yang hanya dijawab anggukan pelan oleh Gista.

Suara pintu yang terbuka, membuat ketiga orang itu menoleh, Dion datang bersama Inces, Mahen, dan Reza. Keempat orang itu menatap bingung dengan suasana hening yang tidak menyenangkan di ruangan ini.

"Dia tim humas –" Perkataan Dion terhenti karena Maudy mengangkat tangannya, memberi pertanda untuk berhenti bicara.

"Lo harus bayar mahal untuk rahasia ini, Bang," kata Maudy sebelum mengambil tasnya, dan berjalan keluar kamar rawat inap Saka begitu saja.

"Ka, ada apa? Apa maksud perkataan Maudy tadi?" tanya Dion sembari mendekat ke ranjang Saka, dan melirik Gista sekilas.

"Gue kasih tahu Maudy."

"Soal apa?"

"Apalagi? Tentu aja kebenaran kalau Gista istri gue," jawab Saka santai.

"Lo udah gila, Ka? Kita sepakat untuk menyembunyikan hubungan lo selama setahun!"

Saka menatap Dion dengan pandangan tidak suka. "Dari penggemar gue, bukan partner kerja gue."

Dion mengembuskan napas kasar. Ia menatap sengit ke arah Gista yang hanya diam, dan menatapnya saat tengah berdebat dengan Saka tadi. "Ta, lo –"

"Dan, berhenti memberikan tekanan ke istri gue, Bang," sela Saka lebih dulu. Ia berbalas tatapan sengit dengan Dion. "Gue nggak akan tinggal diam, kalau lo terus menekan Gista. Apapun yang ada hubungannya dengan Gista, lo hanya perlu berurusan sama gue, bukan dia. Paham lo? Dan, ini bukan sekadar ancaman. Gue benar-benar akan bilang ke penggemar gue, kalau lo terus memberi tekanan ke Gista di belakang gue. Gue akan terima risikonya. Apapun itu. Jadi, apapun yang menjadi urusan lo dengan Gista, lo cuman perlu ngomong gue."

Suasana hening dan saling adu tatap terhenti ketika Mahen bertepuk tangan sembari tertawa pelan. Ia melangkah mendekat ke arah ranjang, setelah memberikan jempolnya kepada Gista.

"Suami lo akhirnya mengeluarkan kejantanannya setelah beberapa bulan ini bersikap lembek, Ta," katanya sembari meraih air mineral Saka, dan meminumnya.

Meski Reza yang tengah duduk diam di sofa tampak menahan tawanya, Gista tidak bisa bereaksi apapun. Ia menoleh ke arah Saka yang membuang muka ke arah lain, sedangkan Dion berjalan keluar kamar begitu saja disusul oleh Inces.

Seharusnya Gista senang karena Saka perlahan mulai menunjukkan hubungan mereka. Namun, jika yang harus Saka hadapi adalah pertengkarannya dengan Dion, lalu risiko yang seperti Maudy sebutkan tadi,

mampukah Gista tetap tenang dan senang di atas risiko besar yang akan Saka tanggung?

***

"Sini, Ta," ucap Saka sembari menepuk sisi kosong di sebelahnya. Lebih tepatnya lelaki itu menyisikan ruang untuk Gista berbaring di sampingnya. Berdempetan di ranjang rumah sakit.

Gista menggeleng sembari berjalan mendekat setelah mandi dan berganti pakaian yang dibawakan Galang. Entah bagaimana ceritanya, kedua orangtua mereka seakan memberi ruang untuk keduanya. Tidak ada yang datang atau menginap malam ini. Hanya Galang yang diutus untuk memberikan baju ganti untuk Gista, lalu lelaki itu langsung pulang setelahnya.

"Aku tidur di sofa aja, Ka. Nanti tangan kamu kegencet, ngeri," ucapnya yang membuat Saka memajukan bibir, kesal.

"Nggak apa-apa, Ta. Kamu baring di sebelah kiri, tanganku yang di gips sebelah kanan. Sini," ucapnya sekali lagi sembari menepuk sisi di sebelahnya.

Mengerti jika sang suami tidak akan diam sebelum keinginannya dituruti, Gista akhirnya pasrah, dan ikut naik ke ranjang, berbaring di samping lelaki yang tampak tersenyum senang sembari memeluk sang istri.

Keduanya terdiam, Saka terpejam sedangkan Gista masih memainkan jemari lelaki itu yang berada di samping kepalanya. Gista tidur berbantalkan lengan sang suami.

"It's okay, Ta. Semuanya akan baik-baik aja. Nggak ada yang perlu kamu khawatirkan," ucap Saka sembari terpejam, seolah mengerti kerisauan Gista saat ini.

"Risikonya besar, Ka. Aku takut kamu nggak bisa menghadapinya," jawab Gista pelan.

"Aku tahu." Saka membuka matanya, menatap Gista yang juga tengah menatapnya. "Aku sebenarnya juga takut," akunya dengan senyuman tipis yang tampak seperti pisau tajam yang tidak sengaja mengiris jari telunjuk ketika memotong sesuatu, perih. "Tapi... kamu mau menemaniku di saat itu kan, Ta?" tanyanya dengan pandangan syarat akan permohonan.

"Sejak awal aku tahu risikonya besar, dan sejak awal juga aku tahu, keberanianku nggak sebesar itu. Tapi, setidaknya aku punya kamu, Ta. Setidaknya aku nggak sendirian di saat itu. Kamu... mau menemaniku kan, Ta?"

Setelah putus dengan Haidar, Gista berkeinginan untuk menghindari semua jenis luka. Bahkan meski hanya sekadar luka gores sekecil apapun. Namun, dengan Saka, Gista seolah mengorbankan dirinya. Gadis itu

bersedia kembali terluka. Gadis itu tetap masuk ke dalam dunia Saka, meski ia tahu luka itu kali ini jauh lebih besar dari yang dia rasakan dengan Haidar dulu. Tapi... Gista bersedia.

Gadis itu mengangguk sembari tersenyum tipis. Ia memajukan wajahnya dan memberikan kecupan singkat di dagu Saka. "Kita jalan pelan-pelan ya, Ka. Kita lewati semua sama-sama," ucapnya yang membuat Saka tersenyum dan ikut mengangguk.

***

Setelah satu minggu berada di rumah sakit, hari ini Saka diperbolehkan untuk pulang. Gista pulang lebih dulu malam ini, sedangkan Saka masih harus bertemu dengan media, muncul di depan kamera dan menjelaskan kalau ia baik-baik saja. Karena selama seminggu ini, berita menyebar begitu cepat. Para penggemar Saka melakukan

protes besar-besaran di gedung agensi Saka, meminta perlindungan lebih lagi untuk idolanya. Mereka juga meminta agar tim produksi drama dikenakan sanksi karena kecerobohan mereka. Oleh karena itu, diharapkan dengan kemunculan Saka, bisa sedikit meredakan kemarahan penggemarnya.

"Kok, gelap?" gumam Gista melihat rumahnya yang gelap, padahal ia sudah meminta Galang untuk menyalakan lampu lebih dulu. Gadis itu berdecak sembari berjalan masuk. "Kebiasaan deh, si Galang. Udah dimintai tolong juga," ucapnya sembari berjalan ke ruang tamu, dan mencoba menyalakan lampu rumahnya, tapi tidak bisa. "Kok, masih nggak bisa," gumamnya sembari terus berjalan masuk sampai ke ruang tengah, dan mencoba menyalakan lampu di sana, namun sama. Lampu ruangan itu tidak mampu menyala.

"Kenapa, sih," gumam Gista sembari mencoba mengeluarkan ponsel dari dalam tasnya. Suasana di dalam rumahnya, hanya diterangi oleh cahaya lampu dari luar yang terpantul lewat jendela rumahnya.

Ketika Gista baru saja meraih ponsel dan menyalakan senternya, tiba-tiba saja ponselnya dirampas dan dibanting begitu saja, yang membuat gadis itu berteriak terkejut sekaligus takut.

"Jadi, ini perempuan yang menggoda Kak Saka?"

Gista menatap gadis yang tengah menatapnya dengan marah itu dengan ekspresi takut. "Kamu... siapa?" tanyanya pelan.

"Siapa?!" Gadis itu mendengus sinis mendengarnya. "Gue yang menemani Kak Saka sejak lima tahun lalu! Dan, lo dengan seenaknya menggoda dia gitu aja!" teriaknya

sembari mengeluarkan pisau lipat dari saku tasnya yang membuat Gista kembali menjerit, dan melangkah mundur ketakutan.

Spesial Bab
Tentang Gista Juga Saka
BAB 17

"Jadi, ini perempuan yang menggoda Kak Saka?"

Gista menatap gadis yang tengah menatapnya dengan marah itu dengan ekspresi takut. "Kamu... siapa?" tanyanya pelan.

"Siapa?!" Gadis itu mendengus sinis mendengarnya. "Gue yang menemani Kak Saka sejak lima tahun lalu! Dan, lo dengan seenaknya menggoda dia gitu aja!" teriaknya sembari mengeluarkan pisau lipat dari saku tasnya yang membuat Gista kembali menjerit, dan melangkah mundur ketakutan.

***

Saka mengemudikan mobilnya dengan ugal-ugalan. Lelaki itu bahkan melepas gips di tangannya begitu saja. Tadinya, setelah pengarahan media selesai, ia hendak mampir ke toko roti, untuk membelikan Gista roti pisang kesukaannya. Namun, semua terhenti begitu saja ketika Saka mengecek CCTV rumahnya, karena Gista tidak mengangkat telepon atau membalas pesannya, lelaki itu hendak memastikan jika sang istri telah sampai di rumah dengan selamat. Lalu, yang terjadi justru Saka melihat hal mengerikan di mana sosok gadis yang sedang mengarahkan pisau ke arah sang istri.

"Sial!" umpat Saka entah yang ke berapa kali sembari menekan klakson keras-keras begitu banyak mobil dan motor yang menghadang jalannya.

Ia bahkan meninggalkan Dion dan Inces begitu saja. Tidak memedulikan bagaimana

kondisi tangannya saat ini, karena yang ada di pikirannya hanya Gista. Galang dan semua keluarganya tidak bisa dihubungi, karena setahu Saka mereka tengah makan malam bersama di salah satu restoran untuk merayakan kepulangan Saka, tanpa dirinya.

Saka memarkirkan mobilnya asal-asalan di depan rumahnya yang masih gelap itu, sebelum keluar dari mobil dan berlari masuk ke dalam rumah.

"Nagista!" seru Saka keras sembari berlari ke arah Gista, dan mendorong menjauh begitu saja gadis yang ternyata sudah berhasil melukai pipi sang istri. "Sakit?" tanyanya dengan panik sembari memeriksa kondisi Gista, sebelum ia mendorong kembali tubuh gadis yang baru saja bangkit berdiri itu.

"SIAPA LO SAMPAI BERANI LUKAIN ISTRI GUE, SIALAN?!" teriaknya marah yang

membuat tubuh Gista semakin gemetar karena ketakutan.

Gadis itu... diam sembari menatap Saka dengan pandangan terkejut sekaligus tidak menyangka. Ia bangkit berdiri dan menatap Saka dengan mata yang berkaca-kaca. "Istri?" gumamnya sembari menatap ke arah Saka dan Gista bergantian.

"Iya, istri," jawab Saka penuh penekanan. Ia tetap berdiri di depan Gista, menghalang jika saka gadis itu masih ingin menyerang istrinya. "Telinga lo masih bisa mendengar dengan baik. Dia istri gue. Karena itu lo melakukan kesalahan dengan menyakiti dia kayak sekarang. Lo akan membayar mahal mengenai luka di setiap tubuh istri gue."

Gadis itu terkekeh dengan air mata yang mulai mengalir di pipinya. "Kak Saka bohongin aku dan yang lainnya? Kak Saka menyembunyikan fakta besar ini dari kami?"

Lagi-lagi ia terkekeh, dan menatap sinis ke arah Gista. "Hanya demi dia, Kak Saka bisa membohongi kami yang sudah bersama dengan Kak Saka selama beberapa tahun?"

"Istri gue bukan hanya sekadar buat gue. Dia orang terpenting buat gue. Dia –"

"TERUS AKU DAN YANG LAINNYA GIMANA? KAMI GIMANA?" sela gadis itu sembari berteriak dan menangis. Pisau lipat di tangannya terlepas, ia maju dan mencengkram kerah kemeja Saka dengan tangis di wajahnya. "Kami mendukung Kak Saka selama ini. Kami bersama Kak Saka bahkan sebelum Kak Saka seperti sekarang. Lalu, balasannya apa? Kak Saka membohongi kami dengan pernikahan sialan dengan gadis itu!"

"Kalau lo memang benar penggemar gue, lo nggak akan melakukan ini. Lo nggak akan mencoba mencelakai orang yang gue cintai.

Lo akan mendukung dengan siapapun, gue bersama. Lo –"

"Omong kosong sialan dari mana itu?!" tanya gadis itu sembari terkekeh sinis. "Mana ada penggemar yang benar-benar menginginkan idolanya mencintai gadis lain? Di mana ada yang seperti itu?"

Saka masih diam, membiarkan gadis itu mencengkram kerah bajunya, namun tetap waspada menjaga Gista di belakangnya. Ia tidak akan lagi membiarkan gadis itu menyakiti istrinya.

"Aku bahkan sampai rela membohongi orangtuaku, dan tinggal di Jakarta supaya bisa terus datang di event Kak Saka. Aku bohong mengenai uang kuliah, dan semua itu aku habiskan untuk mendukung semua acara Kak Saka. Aku berpura-pura kuliah hanya agar kita mempunyai kesempatan bertemu.

Tapi, apa yang aku dapatkan? Kebohongan Kak Saka?"

Gadis itu melepaskan cengkraman di kerah kemeja Saka, "Karena aku nggak bisa mendapatkan Kak Saka, jadi lebih baik siapapun nggak akan bisa miliki Kak Saka juga." Dengan gerakan cepat, gadis itu meraih pisau lipatnya, dan berusaha mengarahkan ke arah Gista, sebelum Saka mendorongnya menjauh hingga gadis itu terjatuh menatap pinggiran sofa, lelaki itu memungut pisau lipat, dan melemparnya jauh ke ruang tamu, ia hendak kembali ke gadis itu untuk memukulnya, namun Gista menahannya.

"Ka, udah!" Saka rupanya tidak mendengarkan perkataan sang istri. Lelaki itu benar-benar terlihat marah, ia hendak menarik gadis itu untuk bangkit berdiri, sebelum Gista berdiri di depan gadis yang

tengah jatuh duduk dan menangis itu. "Dia perempuan, Sakala," ujar Gista penuh penekanan. "Lelaki baik nggak akan memukul perempuan," ulangnya dengan mata berkaca-kaca. Antara takut, marah, terkejut, dan sedih.

Kejadian ini begitu mengejutkan untuk Gista. Ia tidak menduga hal seperti akan ia alami. Gista sama sekali belum mempersiapkan diri menghadapi hal seperti ini. Dan, ya Tuhan... harus sampai seperti inikah menjadi istri seorang Sakala Juwanda?

***

Semua tengah duduk diam di ruang tamu, ada kedua orangtua Saka dan Gista. Ada Galang yang tampak emosi sedari tadi setelah melihat luka di wajah sang kakak. Ada Inces, dan Dion yang sibuk sedari tadi. Ada beberapa tim dari agensi yang langsung datang setelah Saka melaporkan kejadian ini.

"Gue mau dia diproses," ujar Saka ketika lama ia terdiam setelah kejadian tadi. Duduk di sampingnya Gista yang sedari tadi tangannya berada di dalam genggaman tangannya. "Sesuai hukum yang berlaku," lanjutnya ketika melihat Dion yang menatapnya keberatan.

"Biarin gue dikusikan ini sama tim dari agensi, Ka," ujar Dion yang membuat Saka menatapnya tidak suka.

"Dia melakukan penyerangan terhadap istri gue, Bang. Dia bahkan berhasil melukai Gista. Gue punya bukti CCTV yang lebih dari cukup untuk jadi bukti di kepolisian."

"Masalahnya kantor polisi adalah rumah kedua untuk media, Ka. Lo tahu itu."

"Bang!"

"Ka," panggil Gista yang membuat Saka langsung menoleh ke arahnya. "Aku mau ngobrol berdua dengan penggemar kamu

tadi," ucapnya yang membuat Saka menatapnya dengan pandangan bertanya.

"Untuk apa, Ta? Dia bisa melukai kamu lagi."

Gista menggeleng dan mencoba tersenyum menenangkan kepada sang suami. "Tadi aku kaget sampai nggak bisa melakukan apapun. Sekarang aku udah lebih baik. Jadi, aku bisa melawan kalau dia mau bersikap aneh."

"Ta, tapi –"

"Tolong, Ka. Kalau kamu memang keberatan aku bicara berdua dengan dia, aku bisa bawa Galang, supaya kamu lebih tenang."

Saka mengembuskan napas kasar, ia menoleh ke arah Galang yang sudah bangkit berdiri. "Jagain, Lang," ujarnya yang membuat Galang mengangguk pelan.

Gista duduk berdua di dalam kamar tamu bersama dengan penggemar Saka yang

duduk diam tanpa bereaksi apapun saat Gista memasuki kamar. Lama Gista diam dan menatap gadis itu, sebelum ia mulai berbicara perlahan.

"Maaf," ujar Gista pertama kali yang membuat gadis itu menoleh ke arahnya. "Terdengar menyebalkan mungkin, tapi tolong maafkan Saka atas kebohongannya tentang pernikahan kami."

Gista menatap ke depan dan kembali berbicara, "Aku... juga seorang penggemar. Sedikit banyak aku tahu gimana perasaan kamu. Kecewa, marah, nggak terima –" Gista mengangguk pelan. "—aku pasti juga akan merasakan itu."

"Mencintai dan mendukung idola kita dengan sepenuh hati, sampai harus merelakan beberapa hal agar idola kita tetap bersinar di atas panggung. Kebohongan ini terasa menyakitkan, lebih sakit daripada saat

kita tahu kalau ternyata pacar kita selingkuh dengan gadis lain."

"Orang bilang apa enaknya jadi penggemar? Mereka bahkan nggak tahu kalau kamu hidup. Tapi, yang orang-orang itu nggak tahu adalah, bahwa kita bahagia. Bahkan meski idola kita nggak tahu keberadaan kita, kebahagiaan itu tetap kita dapatkan. Melihat idola kita mendapatkan banyak tawaran pekerjaan. Mendapatkan penghargaan. Diapresiasi keberadaannya di luar negeri. Itu hal yang membahagiakan untuk penggemar seperti kita." Gista tersenyum sembari berbicara. Bahkan meski hatinya terasa sesak karena keterkejutannya, gadis itu mencoba terlihat baik.

"Kebahagiaan itu tetap kita dapatkan, meski idola kita nggak tahu bagaimana rupa kita, karena cinta yang diberikan penggemar ke idolanya begitu indah dan tulus."

Gista menarik napasnya, berusaha menahan tangisnya yang hendak keluar sejak tadi. "Sakala nggak pernah melupakan itu. Setiap malam, saat kami hendak tidur, yang dia bicarakan adalah penggemarnya. Kamu dan yang lainnya begitu berharga untuk Saka. Dia mencintai kalian sama besarnya dengan perasaan cinta yang kalian berikan ke Saka selama ini."

"Karena itu Kalista, jangan berhenti mencintai Sakala, hanya karena pernikahan kami. Jangan tinggalkan Saka, hanya karena aku. Aku mohon," ucap Gista sungguh-sungguh penuh permohonan.

Saka terdiam di balik tembok kamar, lelaki itu mendengarkan semuanya. Sejak kalimat pertama yang Gista ucapkan kepada penggemarnya yang bernama Kalista itu. Tanpa sadar sudut matanya berair. Lelaki itu mengalihkan pandangan, dan memejamkan

matanya untuk sesaat, ini melelahkan dan menyesakkan.

BAB 18

Penyerangan yang dilakukan oleh salah satu penggemar Saka, tidak berlanjut ke kepolisian. Tentu itu bukan kemauan Saka, tapi Gista yang meminta. Lelaki itu sempat berdebat dengan sang istri, namun ia kalah. Permintaan Gista tidak bisa ia tolak.

"Kamu... beneran nggak apa-apa?" tanya Saka ketika ia dan Gista sudah berada di ranjang mereka lewat tengah malam ini. Keduanya tidur saling menghadap satu sama lain.

Gista tersenyum, tangannya terulur ke wajah sang suami, dan mengusap lembut dagu lelaki itu yang ditumbuhi jenggot tipis. Sepertinya Saka belum mencukurnya selama di rumah sakit.

"Harusnya aku yang tanya gitu. Sok jago banget pakai lepas gipsnya lagi," jawab Gista yang membuat Saka menghela napas pelan, lelaki itu masih membiarkan tangan sang istri bermain di dagunya.

"Aku panik. Takut kamu kenapa-napa setelah lihat CCTV rumah." Saka menangkap tangan Gista yang –jujur saja cukup mengganggunya. Mereka sudah beberapa minggu tidak 'tidur' bersama. Jadi, setiap sentuhan ringan yang gadis itu berikan, mampu memberikan efek luar biasa untuk Saka. "Besok ke rumah sakit, ya. Aku temenin," ucapnya yang dijawab Gista dengan gelengan pelan.

"Aku nggak apa-apa. Lagipula besok aku ada janji."

"Sama siapa?"

"Bang Haidar."

Senyuman Saka pudar setelah mendengar nama lelaki itu terucap. Ia hanya mengangguk sekilas, dan ber-O ria, sebelum pura-pura menguap, dan berbalik badan memunggungi Gista.

"Ngantuk, nih, Ta. Aku –"

"Iyalah ngantuk, kan habis dengar namanya Bang Haidar," celetuk Gista yang membuat Saka kembali berbalik menatapnya dan memelototkan mata ketika melihat sang istri menatapnya dengan ekspresi jail.

"Kamu –"

Perkataan Saka lagi-lagi terhenti, kali ini karena Gista yang tiba-tiba masuk ke dalam pelukannya. "Kamu ikut ya, besok? Aku buat janji di restoran yang cukup sepi, kok. Harusnya aman, sih," gumamnya sembari mencari posisi nyaman didalam dekapan sang suami.

Meski beberapa saat masih diam, Saka akhirnya membalas pelukan sang istri, dan membenarkan letak selimut mereka. Ya, seperti yang sudah mereka katakan saat berada di rumah sakit, Saka dan Gista akan berjalan bersama, meski perlahan, mereka pasti akan melewati satu persatu permasalahan rumah tangga mereka.

"Aku harus ikut, karena aku belum memperkenalkan diri dengan lelaki bodoh yang sudah melepaskan kamu itu," ucapnya dengan penuh percaya diri yang membuat Gista terkekeh pelan.

***

Restoran yang dipesan Gista terletak di pinggiran kota, restoran yang menyajikan menu masakan Indonesia ini memang cukup sepi. Ini jam makan siang, namun yang duduk di sana hanya Gista, Saka, dan Haidar. Pemilik restoran ini adalah sepasang suami istri yang

sudah tua. Jadi, cukup aman, karena mereka bahkan menggunakan ponsel jadul yang hanya bisa digunakan untuk bertelepon dan mengirim sms.

Haidar sejak tiba tadi, tidak banyak bicara. Ia hanya duduk menatap Gista dan Saka secara bergantian. Meski bingung, namun sepertinya lelaki itu mampu mengendalikan ekspresi wajahnya. Kedatangan Gista bersama dengan bintang papan atas Indonesia, tidak pernah terbayangkan di dalam pikiran Haidar selama ini.

"Maaf kalau aku membuat Bang Haidar datang sejauh ini," kata Gista memulai percakapan, yang dibalas Haidar dengan senyuman serta anggukan tipis. Gadis itu menoleh ke arah Saka, dan ketika mendapat anggukan dari lelaki itu, Gista kembali meneruskan perkataannya. Hal yang tidak luput dari pengamatan Haidar.

"Lelaki di sampingku ini, dia Sakala Juwanda. Suamiku," ucapnya yang membuat keadaan bertambah hening. "Kami sudah menikah beberapa bulan yang lalu. Maaf karena nggak bilang ini ke Abang sejak kali pertama kita bertemu."

Haidar meraih air putih di gelas kaca miliknya, meneguknya sampai habis, sebelum kembali menatap ke arah Gista. "Tidak ada berita satu pun yang mengatakan Sakala Juwanda sudah menikah, Na," ucapnya tanpa berniat berbasa-basi.

"Memang," jawab Gista sembari mengangguk singkat. "Kami sepakat menyembunyikan pernikahan untuk beberapa waktu. Dan... aku berharap Abang juga bisa membantuku dengan tidak mengatakan apapun tentang pernikahanku dengan Saka."

Haidar mendengus mendengarnya. Gista tahu ia tengah marah, Haidar hanya mencoba

mengendalikan dirinya saat ini. "Lalu, apa kamu bahagia dengan pernikahan kamu?" tanyanya sembari melirik ke arah Saka sekilas. "Jawab jujur, Na."

Saka mengepalkan kedua tangannya di bawah meja, ia sudah berjanji dengan Gista untuk tetap diam dan tidak membuat keributan dengan Haidar saat bertemu nanti. Ia mencoba menepati janjinya, namun kenapa rasanya sulit? Tatapan merendahkan yang diberikan Haidar kepadanya, membuat dada Saka terbakar rasa marah.

"Jawaban seperti apa yang ingin Abang dengar dari aku? Tentu aku bahagia, Bang."

Haidar seolah tidak kenal takut. Tidak peduli dengan keberadaan Saka di samping Gista, ia dengan berani menatap Gista tepat di kedua mata gadis itu. "Sekali lagi aku tanya, Na. Jawab dengan jujur. Kamu bahagia dengan pernikahan ini?"

Gista menoleh dan memegang tangan Saka ketika merasa lelaki itu hendak melampiaskan amarahnya. Gadis itu mengangguk sembari tersenyum menenangkan ke arah sang suami.

"Dia ini, suamiku saat ini, adalah lelaki yang mampu membawaku sampai ke pernikahan. Saka adalah lelaki yang dengan kedatangan pertamanya, ia dengan berani memintaku kepada Ayah dan Bunda." Gista kembali menatap ke arah Haidar yang tampak termenung sembari menatap tangan Gista yang menggenggam tangan Saka di atas meja. "Saka memang bukan sosok suami sempurna, Bang. Tapi, dia berusaha keras untuk kebahagiaanku selama ini."

*

Saat ini hanya ada Haidar dan Saka duduk berdua di meja yang sangat hening ini. Makanan di meja mereka, tidak membuat

keduanya memulai percakapan. Setelah pembicaraan mereka, Gista meminta Haidar untuk tetap tinggal dan makan siang bersama sebelum kembali.

"Saya tahu Nagista berbohong," ujar Haidar yang membuat Saka menatap ke arahnya dengan kening mengerut. "Mana ada perempuan yang bahagia saat pernikahan mereka terpaksa disembunyikan? Dia terlalu baik untuk berkata jujur dengan kamu," ucapnya yang membuat Saka menatapnya sinis.

"Tahu apa lo tentang kebahagiaannya Gista?" Saka menatap Haidar dengan pandangan meremehkan. "Lelaki yang bahkan nggak bisa memperjuangkan gadis yang dia cintai di depan orangtuanya sendiri, nggak berhak ngomong kayak gitu."

"Lalu, apa kamu cukup merasa baik hanya dengan berhasil membawa Nagista ke

pernikahan rahasia ini? Bahagia apa yang kamu berikan Sakala? Bahagia yang bagaimana yang Nagista rasakan selama menikah dengan kamu?"

Haidar mengembuskan napasnya kasar. Ia berdiri dan menatap Saka dengan pandangan lurus. "Saya akan kembali bertugas ke perbatasan, tapi ketika saya kembali nanti, saya masih belum menemukan pengumuman pernikahan kamu dan Nagista. Maka, saya akan membuat kamu membaca pengumuman perceraian kamu dengan Nagista. Berita itu akan kamu lihat di mana-mana, Sakala. Saya akan memastikan itu."

BAB 19

Alasan Mama tidak marah kepada Gista setelah menantunya itu berucap dengan jujur adalah masa lalunya. Setelah Gista berucap dengan jujur, Mama malah terkekeh pelan. Cukup terkejut dengan cerita Gista, namun tidak marah.

Kata Mama, ia juga mengalami hal yang sama dengan Gista. Dulu Mama dan Papa menikah karena dijodohkan. Mama tidak menyukai Papa. Tapi, Papa sepertinya sudah telanjur mencintai Mama. Cerita Gista sama persis dengan cerita Mama. Mama juga hampir tergoda dengan mantan kekasihnya. Papa dan Mama bahkan hampir bercerai, namun tidak jadi karena mereka Saka tiba-

tiba saja hadir di tengah-tengah mereka saat itu.

"Mama harap kalian segera dianugerahi momongan ya, Ta. Mama ngomong begini nggak bermaksud menekan kamu. Tapi, siapa tahu dengan kehadiran seorang anak, hubungan kamu dan Saka semakin erat. Kalian bisa belajar menjadi dewasa dan belajar menjadi orangtua yang baik."

Lalu, Gista hanya bisa tersenyum mendengarnya. Anak? Ia juga menginginkannya. Namun, surat perjanjian yang sudah telanjur ia tandatangani itu, menghambat segalanya. Lagipula usia Saka membuat Gista bimbang. Lelaki itu bahkan belum menyelesaikan perkuliahannya. Masih tersisa satu tahun lagi. Mana mungkin Gista membebaninya dengan seorang anak di usia yang begitu muda itu?

"Lagi mikiran apa?"

Gista tersenyum ketika sebuah tangan melingkari di perutnya, dan kecupan ringan yang jatuh di bahunya. Malam ini, Saka pulang lebih cepat dari biasanya. Karena itu pukul sebelas malam ini, ia bisa sedikit bersantai dengan Gista di balkon rumah mereka.

"Kita."

"Hmm? Kenapa sama kita?" tanya Saka sembari menyandarkan dagunya di bahu Gista. Asyik menghirup aroma sabun segar yang berasal dari lekuk leher sang istri.

"Baru beberapa bulan, tapi rasanya perjalanan kita udah panjang banget, Ka," kata Gista diakhiri dengan kekehan singkat yang membuat Saka ikut tersenyum.

"Berat ya, Ta? Maaf, ya." Lelaki itu semakin mengeratkan pelukannya di tubuh sang istri.

"Jadi kamu juga nggak kalah berat, Ka. Kita-kita sama mengalami kesulitan. Tapi makasih ya. Karena nggak pernah melepasku selama perjalanan singkat kita ini."

Saka tersenyum dan kembali memberi kecupan di lekuk leher Gista. "Aku justru yang harus berterima kasih, Ta. Untuk tidak pernah menyerah tentangku, terima kasih." Lelaki itu membalikkan tubuh sang istri untuk menghadap ke arahnya.

Tangannya tergerak merapikan helaian rambut Gista yang sedikit berantakan karena angin malam yang cukup dingin ini. Saka tersenyum menatap Gista yang juga tengah tersenyum menatapnya. Gadis itu tampak indah. Di bawah sinar rembulan malam ini, Gista tampak lebih cantik dari biasanya.

Tangan Saka mengusap turun ke pipi sang istri, terus mengusapnya sampai singgah di bibir yang selalu menjadi candu

untuk Saka itu. Perlahan lelaki itu memajukan bibirnya, dan mempertemukan bibir keduanya.

Saling merapatkan tubuh satu sama lain, dan terus mencecap bibir satu sama lain. Tangan Saka berada di punggung dan kepala belakang Gista, menahan agar tubuh sang istri tidak menjauh sedikit pun darinya. Sedangkan tangan Gista sudah berada di leher Saka, memasrahkan dirinya kepada sang suami.

Tangan Saka terus bergerak di tubuh Gista, mengusap setiap bagian lekuk tubuh sang istri. Lalu, ketika tangan Saka sudah berada di balik piama yang Gista kenakan, dan melepas ikatan tali bra di punggung Gista, gadis itu mendorong bahu Saka yang membuat tautan bibir mereka terlepas.

Saka dengan mata yang sudah menggelap, menatap sang istri dengan pandangan bertanya. Sedangkan Gista

membalas tatapan itu dengan napas terengah-engah. Ia tidak mungkin mengatakan kepada Saka kalau pil pencegah kehamilannya telah habis, dan ia belum sempat membeli lagi, bukan?

"Ta," panggil Saka sembari mengusap lembut pinggang Gista.

Tidak ingin membuat Saka curiga, tanpa banyak bicara, Gista kembali mengalungkan tangannya di leher Saka, dan mempertemukan bibir mereka lebih dulu. Hanya malam ini, dan besok Gista akan memastikan membeli pil pencegah kehamilan itu saat berangkat bekerja.

***

"Ta, lo beneran nggak apa-apa?" tanya Juli ketika ia dan Gista tengah makan siang di ruang istirahat di bank, mereka memesan makanan lewat aplikasi karena terlalu malas untuk jalan keluar.

"Kenapa emang?" tanya Gista sembari meminum obat pusing setelah memakan beberapa suap nasi miliknya.

"Pucat banget dari pagi. Periksa ke dokter, deh, Ta." Juli menatap prihatin ke arah sahabatnya itu.

Sudah beberapa hari Gista merasa ada yang aneh dengan tubuhnya. Dia sering pusing, mual, tubuhnya lemas, dan Gista jadi tidak bisa makan nasi terlalu banyak.

"Iya, nanti deh gue ke dokter." Gista meletakkan kepalanya di meja, dan memejamkan matanya. Mencoba menghalau rasa pusing di kepalanya.

"Nasi lo nggak habis?" tanya Juli yang dijawab gelengan pelan oleh Gista. Kening Juli mengerut melihatnya. "Udah beberapa hari lo nggak habisin makan siang lo, Ta. Lo –" Gadis itu menghentikan kalimatnya, sebelum... "– nggak lagi hamil kan, Ta?"

Pertanyaan yang keluar dari mulut Juli itu membuat Gista dengan cepat mengangkat kepalanya, tidak peduli dengan rasa pusing yang ia rasakan. Ia menatap Juli dengan terkejut.

Hamil? Dirinya? Tidak mungkin. Ia dan Saka memang rutin melakukan hubungan suami istri. Namun, Gista juga rutin meminum pil pencegah kehamilan. Jadi, mana mungkin? Kecuali malam itu... saat Gista kehabisan pil, dan mereka melakukannya beberapa kali.

Tapi ... mana mungkin?

***

Di tengah jadwal sutingnya yang padat, Saka memutuskan untuk pergi ke kantor agensinya, menemui CEOnya untuk membicarakan perihal hubungannya dengan Gista. Setelah banyak berpikir, Saka rasa ia tidak boleh diam saja. Di dalam hubungan ini, Gista lebih banyak menderita daripada dirinya.

Dan, Saka tidak bisa membiarkannya begitu saja.

"Kata Dion, kamu ingin berbicara dengan saya, Saka. Ada keperluan apa? Kamu perlu mengganti mobil? Atau, ada hal yang tidak mengenakkan yang dilakukan staff drama kamu?" tanya Pak Lian ketika ia, Saka, Dion, dan Inces tengah duduk bersama di ruangannya.

Saka menggeleng, "Semua yang Pak Lian sebutkan tadi, saya tidak memiliki keluhan. Ada hal lain yang jauh lebih penting dari itu."

"Katakan."

"Mengenai hubungan saya dan Nagista, saya ingin segera mengumumkannya ke publik," jawab Saka yang tidak hanya membuat Pak Lian terkejut, tapi Dion dan Inces pun begitu. Pasalnya Saka tidak membicarakan hal ini lebih dulu kepada dirinya.

Pak Lian menatap Dion dengan mengangkat satu alisnya, sebelum kembali menatap Saka. "Mengumumkan pernikahan kalian?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh Saka.

"Saya tidak ingin menundanya lebih lama lagi. Saya siap menanggung semua biaya ganti rugi jika mengenai pembatalan kontrak kerja. Saya juga –"

"Sebentar, Sakala," sela Pak Lian yang terlihat berusaha menahan amarahnya. "Ini tidak sesederhana itu," tekannya. "Kamu pikir saya menahan pengumuman pernikahan kamu dengan Nagista hanya karena uang? Ini lebih dari itu, Sakala. Ini hal besar yang mencakup banyak orang. Staff perusahaan. Manager dan asisten kamu. Penggemar kamu. Kamu bisa kehilangan semuanya, karier yang sudah kamu bangun sejak sepuluh tahun

yang lalu, semuanya akan percuma kalau kamu segegabah ini."

Lama Saka terdiam setelah mendengar penjelasan dari Pak Lian, sebelum lelaki itu menatap CEOnya dengan ekspresi serius. "Lalu, apa gunanya saya memiliki semua itu, kalau kebahagiaan istri saya harus dipertaruhkan?" Ia menggeleng sembari tersenyum sinis, "Saya menikahi Nagista, bukan untuk membuat dia hidup sembunyi-sembunyi seperti ini. Saya ingin membuat dia bahagia. Saya ingin meyakinkan dia, kalau pilihan untuk menikah dengan saya, bukan hal yang salah."

"Berhenti bersikap naif, Sakala!" seru Pak Lian yang sepertinya akan gagal menahan amarahnya. "Kamu pikir setelah merelakan segalanya demi Nagista, lalu hidup kalian akan nyaman? Kamu salah, Sakala. Saya tahu ini pilihan yang sulit, tapi coba pikirkan baik-

baik. Dampak besar dari pengumuman pernikahan kalian akan sangat berpengaruh, Sakala. Oke, katakanlah kamu bisa menahan semua hal buruk yang nantinya akan menimpa kamu. Lalu, bagaimana dengan istri kamu? Apa dia sanggup menerima dampak buruk dari pengakuan kamu? Kamu mungkin bisa mengatasinya karena pengalaman sepuluh tahun di industri ini. Tapi, Nagista? Dia bahkan hanya orang awam yang tidak mengerti bagaimana kejamnya industri yang digeluti suaminya, Sakala."

Sakala hendak menyahuti perkataan Pak Lian, sebelum ponselnya berdering. Lelaki itu mengernyitkan kening begitu nomor Gista sedang memanggilnya. Biasanya istrinya itu selalu bertanya dulu, sebelum menelepon saat Saka sedang suting. Dan, tumben sekali hari ini.

"Iya, Ta. Kamu –"

"Ini gue Juli, Ka," sela suara di seberang sana dengan cepat.

"Mbak Juli?" tanya Saka memastikan. "Kok, hape istri gue ada di lo, Mbak?"

"Gue antar Gista pulang karena dia nggak kuat nyetir tadi. Terus pas sampai rumah, dia pingsan, Ka."

"Apa? Gista pingsan?" Saka segera beranjak berdiri. "Lo di rumah gue kan, Mbak? Coba kasih pertolongan pertama dulu, jangan kasih tahu orangtua gue atau orangtua Gista, takutnya mereka kaget dan mikir yang enggak-enggak. Gue balik sek –"

"Gista kayaknya lagi hamil, Ka."

Perkataan Saka terhenti begitu mendengar satu kalimat yang keluar dari mulut Juli. Lelaki itu termenung beberapa saat, hingga membuat Dion bangkit berdiri dan bertanya, "Kenapa, Ka?"

"Gista... hamil?"

BAB 20

Gista dinyatakan tidak hamil. Gadis itu hanya kelelahan karena itu kondisi tubuhnya melemah. Dion, Inces, bahkan Pak Lian – CEO agensi Saka – ikut datang ke rumah untuk memastikan. Sesampainya mereka di rumah, sudah ramai dengan kehadiran orangtua Saka dan Gista, juga Galang.

Galang ternyata ada di rumah itu saat Juli dan Saka melakukan panggilan telepon, dan si bocah itu langsung memberitahu para orangtua. Mereka membawa Gista ke rumah sakit untuk melakukan pemeriksaan, dan Gista memang dinyatakan negative.

Sedari tadi sesampainya di rumah, Saka tidak banyak bicara setelah mendengar penjelasan keluarganya. Ia hanya menanyai

keadaan Gista, dan tetap duduk di samping sang istri sejak tadi.

Bahkan sampai Juli pamit pulang dengan Galang yang ngotot mengantarnya, juga para orangtua yang pamit ke rumah masing-masing. Dan, hanya menyisakan Saka, Gista, Inces, dan Dion, karena Pak Lian juga pamit pergi lebih dulu, Saka lebih banyak diam.

"Mau ke mana?" tanya Saka ketika Gista hendak bangkit berdiri.

"Ambil minum."

"Aku aja yang ambilin, Mbak." Inces bangkit dan segera berjalan ke dapur.

"Mau minum apa? Teh hangat?" tanya Saka lagi yang dijawab anggukan pelan oleh Gista. "Aku susulin Inces, dia nggak tahu takaran gula kamu."

Lalu, setelah hanya ada Gista dan Dion di ruang tengah itu, barulah Gista menatap ke

arah Dion karena sejak tadi pandangan lelaki itu terus mengarah kepadanya.

"Bang," panggil Gista pelan.

"Kacau, Ta," jawab Dion sama pelannya. "Saka minta pernikahan kalian segera diumumkan. Saka bilang dia akan menanggung semua dampaknya. Tapi, sejak awal nggak pernah ada yang sederhana di antara hubungan kalian. Ini melibatkan banyak orang, Ta."

Gista diam mendengarnya. Ia kelelahan bukan hanya karena pekerjaannya di bank. Lebih dari itu pikirannya yang jauh lebih lelah. Gista ingin hidup sederhana dengan Saka, namun perkataan Dion benar. Tidak ada yang sederhana di awal hubungan mereka.

"Kita lupakan kontrak yang pernah lo tanda tangani," ucap Dion yang membuuat Gista kembali menatap ke arahnya. "Kita lupakan kontrak itu. Tapi, gue benar-benar

mohon sama lo, Ta. Tolong bertahan setidaknya sampai Saka lulus kuliah. Tinggal satu setengah tahun lagi, Ta. Gue mohon lo bertahan sampai sana. Jangan hamil, dan... ini memang sulit dan terdengar egois, tapi tolong sabar dengan hubungan yang harus terus disembunyikan ini."

"Gue akan melakukan apapun itu meyakinkan Pak Lian, tapi lo juga harus bantu gue untuk mempertahankan kariernya Saka. Lo harus bertahan sampai Saka lulus kuliah, Ta." Dion menatap Gista dengan ekspresi lelah. "Lo bisa bantu gue kan, Ta?"

Untuk beberapa saat Dion dan Gista saling berpandangan, sebelum gadis itu mengangguk pelan dengan tangis yang lagi-lagi berusaha ia tahan. Semuanya demi Saka. Suaminya.

***

"Ka, udah tidur?"

Tengah malam yang bahkan bisa dikatakan hampir pagi, Gista tidak bisa tertidur. Gadis itu berbalik badan menatap punggung Saka yang perlahan berbalik menampakkan wajah lelaki itu yang ternyata juga terlihat masih segar.

"Kenapa? Mana yang kerasa sakit?"

Gista menggeleng pelan. Sedari tadi lelaki itu sama sekali tidak membahas masalah berita kehamilannya yang ternyata tidak benar. Hal yang membuat gadis itu berpikir yang tidak-tidak tentang sang suami.

"Terus kenapa? Mau diusap-usap?" Lelaki itu semakin mendekat, dan mengusap punggung Gista lembut.

"Kamu... kecewa ya aku nggak hamil?" tanya Gista setelah beberapa saat ia dan Saka terdiam saling berpandangan.

"Hmm?"

"Dari tadi kamu lebih banyak diam. Maaf ya, Ka."

Saka mengembuskan napas, dan mencubit pipi sang istri pelan. "Kenapa minta maaf, sih, Ta? Kamu nggak melakukan kesalahan apapun. Dengar kamu minta maaf gini, ngebuat aku jadi semakin merasa bersalah."

Gista diam menatap Saka yang sepertinya masih ingin melanjutkan perkataannya. Tangan lelaki itu singgah di pinggangnya dan memberi usapan lembut di sana.

"Kamu sakit karena kelalahan. Dan, aku yakin itu bukan cuman karena pekerjaan. Tapi, lebih dari itu masalahnya di pikiran kamu, dan aku penyebab itu," katanya.

"Aku jadi mempertanyakan sebenarnya memang kebahagiaan yang bagaimana yang sudah aku berikan ke kamu, Ta." Lelaki itu

menatap Gista dengan frustasi. "Kamu terlihat jauh lebih bahagia saat masih sendiri."

"Ka," sela Gista sedikit tidak setuju dengan perkataan sang suami. Ia akui memang pikirannyalah yang menjadi faktor besar dari sakitnya, namun mengatakan jika dirinya lebih bahagia saat sebelum bersama Saka, rasanya berlebihan.

"Maafin aku ya, Ta. Aku belum bisa membuat sempurna kebahagiaan kamu. Tapi, aku janji, aku akan segera mengungkap pernikahan kita ke publik, supaya kamu nggak terus sembunyi-sembunyi kayak sekarang."

Gista mengangguk sembari tersenyum, tangannya mengusap pelan pipi sang suami. "Kita sabar dulu, ya. Jangan buru-buru, kita cari waktu yang tepat untuk menerima semua dampak baik dan buruk dari pengakuan itu nantinya. Aku percaya kamu, Ka. Dan, aku

juga nggak ke mana-mana. Jadi, kamu nggak usah khawatir. Aku masih di samping kamu."

***

Hari ini baik Saka atau Gista, keduanya saling meliburkan diri dari kegiatan masing-masing. Saka memilih mengambil libur sehari untuk menemani Gista yang masih dalam kondisi kurang baik di rumah.

Sedari tadi keduanya hanya bermalas-malasan. Bangun, sarapan makanan yang diberikan Mama, mandi, dan duduk di sofa ruang tengah menonton salah satu film yang Saka bintangi hingga siang ini.

"Ta, udahan dong, aku malu."

Dan, sedari tadi juga lelaki itu tidak berhenti merengek menyuruh Gista berhenti menonton, atau mengganti film lainnya. Total sudah dua film Saka yang Gista tonton. Film pertama tadi bergenre horor. Lalu, film kedua ini bergenre romance.

"Apasih, Ka! Geli tahu enggak," ucap Gista sembari menyingkirkan dagu Saka di pundaknya. Lelaki itu mengurung Gista dengan kedua kakinya, dan menyandarkan dagunya di pundak sang istri, sembari terus merengek.

"Udahan nontonnya. Kita nonton drama korea yang tentang paus itu aja. Yang kamu sering banget ceritain ke aku." Saka hendak meraih remote, namun Gista lebih cepat dengan menepis tangannya.

"Hari ini Lee Jun-Ho nggak tayang. Tayangnya setiap rabu kamis, aku udah nonton semua episode terbarunya."

"Kita tonton ulang episode satu." Lagi-lagi Saka hendak meraih remote di tangan Gista, namun sang istri lebih dulu menjauhkannya.

Gista menatap Saka dengan mata menyipit. "Katanya mau bikin aku bahagia?

Salah satu cara buat aku bahagia ya nonton film suami sendiri."

Dan, Saka tidak bisa berkata apapun lagi setelah itu. Sebenarnya lelaki itu biasa-biasa saja jika Gista memang ingin menonton filmnya. Namun, untuk film bergenre romance ini, ia masih mengingat betul bagaimana adegan ranjang yang dia mainkan dengan lawan mainnya untuk menit terakhir.

Baru saja Saka berpikiran begitu, sebelum suara bunyi remote yang terjatuh dari tangan Gista, membuat lelaki itu mendesah pelan. Adegan dimulai dari ciumannya dengan peran utama wanita.

"Ta, aku ganti, ya," kata Saka sembari memungut remote dan menatap sang istri takut.

Lalu, adegan bertambah panas saat Saka menggendong peran utama wanita dan menurunkannya di ranjang. Saka dibuat

ketar-ketir sendiri melihat bagaimana raut wajah sang istri yang terlihat serius itu.

"Nonton Lee Jun-Ho lagi aja, Ta. Aku nggak keberatan, kok," kata Saka lagi yang tidak bisa meraih fokus Gista.

Adegan dalam film itu berganti menjadi Saka yang membuka kancing baju pemeran utama wanita satu persatu – Sudah. Cukup. Saka tidak bisa melihatnya lagi. Lelaki itu tanpa persetujuan sang istri, langsung mematikan saluran televisi begitu saja yang membuat Gista menatapnya. Saka hanya bisa tersenyum lebar menatap wajah sang istri saat ini.

"Woah... ternyata kamu jago ya ciumannya. Mendalami peran sekali. Pantas dapat anugrah aktor terbaik di festival film Bandung kemarin."

Tidak, itu bukan pujian. Tapi, bencana untuk Saka. Lelaki itu hanya tersenyum dan mengangguk pelan. "Makasih, Ta."

"Makasih?"

"Hah?" Saka menatap sang istri dengan pandangan bertanya. "Aku salah ya, Ta?"

Gista berdecak dan menatap Saka dengan ekspresi marah. Lelaki itu meringis pelan, sebelum mendekatkan wajahnya, dan memberi kecupan lembut di bibir sang istri.

"Sekarang aku nggak bisa akting kayak gitu lagi, Ta. Aku nggak bisa cium perempuan lain selain kamu," katanya yang membuat Gista terkekeh sinis.

"Biasanya yang bisa merangkai kalimat kayak gitu, track recordnya dia dalam mendekati perempuan udah level dewa, Ka."

Kali ini Saka tidak menjawab, lelaki itu malah meraih wajah sang istri, dan kembali

mencium bibirnya dengan sedikit kasar, sebelum melepaskannya.

"Dan, pada akhirnya cuman kamu yang tahu seberapa hebat kemampuanku, Ta." Lelaki itu kembali mencium sang istri, merebahkan tubuh Gista di sofa, sebelum merangkak naik ke atasnya.

Tentang Gista Juga Saka

SPESIAL BAB 20

"Biasanya yang bisa merangkai kalimat kayak gitu, track recordnya dia dalam mendekati perempuan udah level dewa, Ka."

Kali ini Saka tidak menjawab, lelaki itu malah meraih wajah sang istri, dan kembali mencium bibirnya dengan sedikit kasar, sebelum melepaskannya.

"Dan, pada akhirnya cuman kamu yang tahu seberapa hebat kemampuanku, Ta." Lelaki itu kembali mencium sang istri, merebahkan tubuh Gista di sofa, sebelum merangkak naik ke atasnya.

Ciuman Saka semakin dalam, menekan Gista di sofa hingga gadis itu seperti

tenggelam di sana. Tangannya singgah di pinggang sang istri, dan memberinya usapan lembut, sebelum menyelinap di balik kaus tipis yang Gista kenakan. Saka memberinya usapan lembut di kulit Gista, tanpa penghalang apapun. Namun, beberapa saat kemudian lelaki itu berhenti dan bertanya...

"Kamu udah sehat kan, Ta? Aku kayaknya... nggak bisa nahan lagi," ucapnya tepat di depan bibir Gista.

Dengan napas terengah, Gista mengalungkan tangannya di leher Saka, dan memberi kecupan singkat di bibir lelaki itu sebagai jawaban. "Pertanyaan kamu itu... terlambat banget enggak, sih, Ka?"

Lelaki itu tersenyum, "Lebih baik begitu," katanya sebelum kembali mencium bibir Gista. Lelaki itu melumat bibir atas dan bawah Gista secara bergantian, sebelum memasukkan lidahnya dan bertemu dengan lidah Gista.

Erangan gadis di bawahnya membuat Saka tersenyum, sebelum ciumannya turun ke rahang Gista, memberikan kecupan – kecupan ringan, sebelum ciuman dalam ia berikan di leher Gista. Ciuman Saka meninggalkan banyak tanda yang dilakukan secara sengaja oleh lelaki itu.

Erangan dan desahan Gista semakin terdengar saat tangan Saka yang berada di balik kausnya, terus bergerak ke atas hingga menemukan dada Gista yang masih terlapisi bra, meremasnya lembut yang membuat gadis itu memejamkan matanya.

Saka tersenyum melihat ekspresi Gista saat ini, lelaki itu kembali mempertemukan bibir mereka, sebelum tangannya menyelinap di balik bra, dan menyentuh puncak dada Gista yang membuat gadis itu memanggil namanya, dan melepas ciuman mereka.

"Ka," panggil Gista sembari mencoba meminimalkan suara desahannya.

"Hmm?" Jemari Saka bergerak terampil dengan melepas kaus yang Gista kenakan. Lalu, dengan gerakan cepat lelaki itu juga ikut melepas kaitan bra yang berada di punggung Gista. Dalam sekejab Gista, bagian atas Gista sudah terekspos sempurna di hadapan Saka.

"Jangan... di sini," kata Gista sembari menahan kepala Saka yang hendak turun ke arah dadanya.

Saka dengan wajah memerah dan napas terengah, mendongak, wajahnya sejajar dengan sang istri. "Hmm?" tanyanya lagi dengan suara serak.

"Di kamar," jawab Gista singkat, yang membuat Saka kembali menciumnya.

Lelaki itu bangkit berdiri dengan Gista yang berada dalam gendongannya. Saka berjalan dengan bibir yang terus melumat

bibir Gista. Tangannya yang menahan pantat Gista, bergerak memberikan remasan pelan yang membuat gadis itu mengerang pelan dan semakin erat melingkarkan tangannya di leher Saka.

Seolah hapal betul dengan letak lokasi kamarnya, Saka berhasil menaiki tangga, dan membuka pintu kamarnya dengan satu tangan. Setelah menendang pintu agar kembali tertutup, lelaki itu berjalan mendekat ke ranjang, dan merebahkan tubuh Gista perlahan di sana, sebelum melepas kaus yang dia kenakan, dan kembali menindih tubuh Gista.

Kali ini tentu saja puncak dada Gista yang terus menempel di dadanya sejak tadi, menjadi incaran Saka. Lelaki itu meremas satu dada Gista, sedang mulutnya bergerak di dada yang satunya. Memberikan remasan dan lumatan yang membuat Gista hanya bisa

mendesah pasrah, dan memberikan tarikan lemah di rambut Saka.

Lelaki itu melakukannya secara bergantian, memberikan lumatan dan remasan sampai ia merasa puas, sebelum kembali meraih bibir Gista, dan mempertemukannya dengan bibirnya.

Dengan terus mempertemukan bibirnya dengan bibir Gista, tangan Saka juga bergerak melepas celana pendek yang Gista kenakan, hingga menyisakan celana dalam hitam yang kontras dengan kulit putihnya.

Saka melepas ciumannya, dan bergerak turun, mengangkat satu kaki Gista ke pundaknya, sebelum memberikan ciuman-ciuman ringan dari betis, paha, hingga lelaki itu melepas celana dalam yang dikenakan Gista, dan membuangnya begitu saja.

Lelaki itu tersenyum menatap sang istri, sebelum membenamkan kepalanya di bagian

bawah Gista yang membuat desahan gadis itu terdengar semakin keras.

"Ka..."

Kepala Gista menengadah ke atas dengan mata terpejam, menikmati apa yang sedang Saka lakukan di bawah sana. Di bawah sana terasa menakjubkan. Hangat, basah, dan... bibir lelaki itu bergerak cepat di bawah sana.

"Ka..." Gista kembali memanggil nama Saka sembari mencari kepala lelaki itu, dan menarik pelan rambutnya, menyalurkan semua rasa yang sedang ia rasakan saat ini akibat perbuatan sang suami.

Lama Saka bermain di bawah sana, sampai... tubuh Gista seolah melepaska sesuatu di bawah sana. Lelaki itu bangkit sembari melepas celana kain yang dia kenakan.

Ia tersenyum, sebelum menunduk, dan mengecup perut rata sang istri, "Cepat

tumbuh, Sayang." Saka kembali mendongak, mensejajarkan wajahnya dengan Gista, dan memberinya kecupan ringan di bibir yang selalu menjadi candu untuknya itu, "Semoga dia segera hidup di perut kamu, Ta," ucapnya sebelum menyatukan tubuh keduanya. Menyelesaikan apa yang baru saja mereka mulai. Di siang hari ini.

***

Pelukan tiba-tiba di perutnya membuat Gista yang tengah memasak mie instan menoleh, ia menemukan Saka yang terlihat baru saja selesai mandi, dilihat dari rambutnya yang masih sedikit basah itu, tengah bersandar di pundaknya.

Mereka baru saja selesai melakukannya saat sore tiba. Lalu, setelah tertidur hampiir satu jam lebih. Keduanya baru saja bangun setelah adzan maghrib tiba. Setelah membersihkan diri lebih dulu, barulah Gista

turun ke dapur untuk membuat makan malam mereka, dan mie instan adalah pilihan paling sederhana saat ini.

"Aku mau," kata lelaki itu yang membuat Gista mengangguk.

"Iya, ini aku masak dua."

"Dua bungkus."

"Hah?" Gista menoleh, yang membuat hidungnya bersentuhan langsung dengan hidung Saka yang juga tengah menatapnya. "Kamu mau dua bungkus?" tanya gadis itu yang dijawab anggukan oleh sang suami. "Banyak banget. Yakin nggak kekenyangan?" tanya Gista lagi yang kali ini dijawab gelangan oleh Saka.

"Aku lapar, habis olahraga siang sama kamu," ucapnya sembari terkekeh yang membuat Gista mencubit perutnya kesal.

Lelaki itu terkekeh. "Buatin dua ya, Ta," ucapnya sebelum mencuri kecupan singkat di

pipi sang istri, lalu berjalan ke meja makan. Duduk di sana, membuka toples kerupuk, dan memakannya sembari menatap Gista yang sibuk di dapur.

Saka tersenyum, ini pemandangan yang indah. Yang sebenarnya cukup jarang dia lihat. Karena kesibukan mereka, Saka jadi jarang melihat bagaimana Gista sibuk di dapur. Padahal istrinya itu terlihat sangat menggoda saat ini, dengan apron yang Gista pakai. Gadis itu tampak indah.

"Selesai," ujar Gista sembari membawa dua mangkuk di nampan dan menyajikannya di depan Saka. Gadis itu kembali ke dapur, mengambil air mineral dari kulkas, sebelum duduk di samping sang suami. "Eh, sebentar," kata Gista saat Saka hendak menyuapkan satu sendok penuh mie ke dalam mulutnya.

"Kenapa?" tanya Saka.

"Makannya nggak mau sambil nonton film kamu?" tanya gadis itu balik dengan menggoda yang membuat Saka menatapnya kesal. Gista terkekeh melihatnya. "Bercanda, makan, makan." Gadis itu mendekatkan mangkuk Saka ke lelaki itu, dan membiarkan lelaki itu makan dengan wajah kesal. "Makan yang banyak ya, Dek Saka," ujar Gista lagi yang membuat Saka menatapnya dengan mata melotot, dengan mulut yang sibuk mengunyah itu.

**

"Udah selesai cuci piringnya?" tanya Gista yang sudah bersantai malas di depan ruang tivi, sedangkan Saka baru saja ikut bergabung dengannya setelah mencuci piring bekas makan mereka tadi.

"Udah." Lelaki itu duduk di samping Gista, dan membawa tubuh sang istri ke dalam

dekapannya. "Ngantuk, ya?" tanyanya setelah mengecup singkat kepala sang istri.

"Iya," jawab Gista dengan suara lemah, karena gadis itu memang merasa mengantuk setelah makan malam tadi.

Lelaki itu terkekeh pelan. "Yaudah tidur, nanti aku pindahin ke kamar."

"Makasih." Gista mencari posisi nyaman di dada Saka, sebelum memejamkan matanya. Membiarkan usapan Saka di lengannya seperti musik penggiring tidur untuknya.

Saka menonton film horor di depannya dengan sangat fokus, sementara di dalam dekapannya Gista sudah terlelap sejak tadi. Lelaki itu tersenyum sembari menatap wajah sang istri, sudah lama mereka tidak menghabiskan waktu berdua seperti saat ini.

Sepertinya dalam beberapa waktu ke depan, Saka harus menjadwalkan waktu untuk liburan berdua dengan Gista. Interaksi

mereka yang seperti ini membuat hubungan keduanya semakin erat. Jadi, tentu saja Saka tidak akan mensia-siakannya.

Lelaki itu juga hampir terlelap, sebelum suara dering ponsel Gista mengganggunya. Awalnya lelaki itu masih membiarkan, mungkin hanya pesan dari orang yang bekerja di bank yang sama dengan Gista. Namun, saat suara bunyi notifikasi itu terdengar beberapa kali, Saka akhirnya bangkit perlahan, dan meraih ponsel di meja itu, masih dengan Gista yang terlelap di pelukannya.

Ada beberapa email masuk, dan salah satunya cukup menarik perhatian Saka. Nama pengirim itu adalah dionsyahputra@gmail.com itu adalah email milik Dion. Saka hapal betul karena di setiap kontrak kerja, email Dion selalu dicantumkan sebagai salah satu alat komunikasi.

Kenapa Dion mengirim email kepada Gista? Bukannya jauh lebih sederhana jika lelaki itu mengirim pesan saja via WhatsApp kepada istrinya?

Penasaran, Saka akhirnya membuka email itu. Tidak ada kata-kata lain, hanya satu dokumen dengan judul 'Pembatalan Surat Perjanjian'. Kening Saka semakin mengerut, pembatalan perjanjian apa?

Dengan rasa penasaran yang cukup tinggi, Saka akhirnya membuka dokumen itu, dan membaca secara perlahan surat perjanjian itu. Lelaki itu terdiam setelahnya. Ia menatap wajah Gista yang tengah terlelap dengan damai itu dengan ekspresi kaget.

Tidak lama kemudian, sebuah pesan masuk ke ponsel Gista, pengirimnya masih Dion. Saka membukanya dan membaca deretan pesan Dion kirim kepada Gista.

Bang Dion : Gue berhasil ngebujuk Pak Lian.

Bang Dion : Surat perjanjian yang pernah lo tanda tangani, resmi dibatalkan. Tapi, sesuai dengan apa yang udah kita sepakati kemarin, Ta. Tolong bertahan sampai Saka lulus kuliah. Sembunyikan hubungan kalian dengan baik. Bujuk Saka supaya sabar.

Bang Dion : Lo masih minum pil pencegah kehamilan kan, Ta?

Bang Dion : Jangan berhenti dulu ya, Ta. Seenggaknya sampai pengumuman pernikahan lo sama Saka direlease ke publik.

BAB 21

Bang Dion : Gue berhasil ngebujuk Pak Lian.

Bang Dion : Surat perjanjian yang pernah lo tanda tangani, resmi dibatalkan. Tapi, sesuai dengan apa yang udah kita sepakati kemarin, Ta. Tolong bertahan sampai Saka lulus kuliah. Sembunyikan hubungan kalian dengan baik. Bujuk Saka supaya sabar.

Bang Dion : Lo masih minum pil pencegah kehamilan kan, Ta?

Bang Dion : Jangan berhenti dulu ya, Ta. Seenggaknya sampai pengumuman pernikahan lo sama Saka direlease ke publik.

Saka merebahkan kepala Gista yang tadinya masih dalam dekapannya, kini beralih ke bantalan sofa yang ada di sana. Lelaki itu

bangkit berdiri dan berjalan ke kamarnya. Di sudut kamar ada sebuah meja, tempat Gista biasa menyimpan vitamin yang sering kali gadis itu minum setelah mereka selesai berhubungan.

Saka mengambilnya, melihat label vitamin yang ada di luar botolnya, sebelum membuka isinya. Lelaki itu terdiam beberapa saat sebelum meraih kunci mobilnya dan berjalan keluar rumah dengan botol vitamin yang dia bawa itu.

Sesaat sebelum keluar rumah, lelaki itu terdiam menatap Gista yang masih terlelap di sofa ruang tengah. Gista tidak mungkin melakukan itu, bukan? Gadis itu tidak mungkin tega melakukan ini kepadanya. Istrinya itu tahu betul bagaimana keinginan Saka dalam mempunyai keturunan.

***

Gista terbangun saat pagi menjelang, jarum jam di dinding menunjukkan pukul tiga pagi. Gadis itu menguap lebar dan mencari keberadaan sang suami.

Bunyi dentingan gelas dengan meja kaca membuat Gista bangkit dan berjalan ke dapur. Ia mengernyit ketika melihat Saka yang duduk dengan beberapa botol minuman di meja.

"Ka," panggilnya sembari berjalan mendekat, Gista terdiam ketika Saka mendongak menatapnya. Lelaki itu memandangnya dengan tatapan lain. Dia... terlihat marah. "Kamu mabuk?" tanya Gista lagi.

Saka tidak banyak bicara, ia mengeluarkan sesuatu dari kantong celananya, dan melemparnya begitu saja ke meja yang membuat Gista terkejut. Gadis itu

lebih terkejut lagi ketika melihat botol vitamin miliknya lah yang baru saja lelaki itu lempar.

"Dion kirim email ke kamu. Surat pembatalan perjanjian. Dia juga ingatin kamu supaya terus minum pil pencegah kehamilan itu." Saka menemui salah satu dokter kandungan kenalannya, dan vitamin yang selalu Gista minum itu memang pil pencegah kehamilan.

Gista termenung mendengarnya. Gadis itu masih diam dan berdiri di samping sang suami. Takut dan bingung harus bagaimana menghadapi kemarahan Saka kali ini.

Saka tersenyum sinis ke arah sang istri. "Selamat ya, Ta. Setelah ini, apalagi rahasia yang udah kamu susun dibelakangku?" Lelaki itu bangkit berdiri, tapi Gista lebih dulu menahannya.

"Aku melakukan semua ini demi kamu, Ka." Gista menatap Saka dengan perasaan

bersalah. "Karier yang udah kamu bangun sejak lama, nggak mungkin berakhir gitu aja karena pernikahan kita. Kuliah kamu juga belum selesai, kan? Aku nggak mau nambah beban kalau kita punya anak lebih dulu. Dan, juga kontrak kerja—"

"Cukup," sela Saka sembari melepas tangan Gista di lengannya. "Aku pikir kita baru aja memulai semuanya, Ta. Aku pikir udah nggak ada lagi yang perlu disembunyikan di antara kita. Aku berpikir gitu, Ta. Tapi, ternyata apa? Kamu... masih terlalu asing buat aku." Lelaki itu kembali berjalan pergi dari dapur, namun lagi-lagi Gista menahannya.

"Ini demi kamu, Ka."

"DEMI AKU ATAU KEPENTINGAN KAMU SENDIRI?!" sentak Saka keras yang membuat Gista termenung di tempatnya. Lelaki itu menatap sang istri dengan wajah memerah, faktor alkohol yang dia minum, juga rasa

marahnya. Ia menatap Gista dengan mata berkaca-kaca. "Pernah kamu ajak aku untuk terlibat dalam hal ini, kalau memang ini demi aku? Pernah kamu ajak aku diskusi tentang ini sama-sama?" Saka menggeleng bersamaan dengan air mata yang turun membasahi pipinya. "Nggak pernah, Ta. Kamu memutuskan semuanya sendiri, dan menganggap aku anak kecil yang nggak seharusnya tahu tentang apapun, bahkan keinginan istriku sendiri!"

Lelaki itu menangis, menatap sang istri yang masih termenung menatapnya. "Kamu, Dion, dan semuanya, kalian selalu melakukan semuanya tanpa aku. Berpikir kalau aku ini cuman boneka yang bisa diatur sesukanya."

"Meski usiaku di bawah kamu, aku ini tetap suami kamu, Ta. Aku berhak tahu apapun tentang kamu. Termasuk keinginan kamu untuk menunda kehamilan lebih dulu.

Apa kamu pikir, kalau kamu bicara mengenai hal itu, aku akan menentangnya? Aku mau, Ta. Aku bersedia kalau memang itu keinginan kamu. Tapi, tolong bicarakan ini lebih dulu ke aku, bukan orang lain."

Saka mengembuskan napas kasar, dan mengalihkan pandangan ke arah lain begitu melihat sang istri menangis. Ia juga berusaha mengendalikan tangisnya sendiri.

Ia ingin mempertahankan pernikahan ini, tapi kenapa selalu ada saja masalah yang menghampiri mereka. Saka ingin mempertahankan Gista, tapi mengapa gadis itu justru terlihat tak ingin digenggam olehnya?

Saka mengembuskan napasnya sekali lagi, entah untuk ke berapa kalinya pagi buta ini. Lelaki itu berjalan keluar dapur dan naik ke lantai atas, tepatnya ke kamar mereka. Gista mengikutinya dalam diam, masih dengan tangis yang belum berhasil ia hentikan.

Gadis itu terdiam melihat Saka meraih koper, dan memasukkan beberapa pakaiannya ke sana. "Ka," panggil gadis itu sembari menahan tangan Saka yang hendak memasukkan pakaian ke dalam koper. "Kamu ngapain?" tanyanya dengan suara serak.

Saka menatap wajah sang istri yang tidak jauh berbeda darinya, memerah dengan tangis yang masih terlihat jelas. "Kamu juga merasakan itu, Ta. Kita perlu jarak."

Tangis Gista semakin deras, gadis itu menggeleng. Ia menggenggam erat ujung kaus yang dikenakan Saka. "Jangan pergi, Ka. Aku minta maaf."

Saka terus diam sampai ia selesai mengemas pakaiannya. Lelaki itu melepaskan tangan Gista di ujung kausnya. Menatap sang istri yang juga tengah menatapnya dengan wajah penuh tangis itu.

"Kamu tahu aku sangat mencintai kamu kan, Ta? Meski aku belum pernah mengatakan ini secara langsung, tapi alasan aku menikahi kamu bukan karena perjodohan orangtua kita. Tapi, karena aku menginginkannya. Karena aku mau kamu. Karena aku telah jatuh cinta lebih dulu ke kamu, Ta."

"Aku pikir dengan menawarkan hubungan yang serius dengan kamu, itu akan cukup untuk mengikat kamu. Tapi, nyatanya rasa cinta yang aku miliki bukan pondasi yang kuat untuk pernikahan kita. Aku dan kamu butuh lebih dari sekadar cinta untuk mempertahankan hubungan kita, Ta. Banyak hal yang harus kita pelajari dalam hubungan ini. Termasuk menyadari kesalahan masing-masing."

"Kita perlu berpikir ke mana tujuan dari perjalanan ini." Setelahnya, Saka berjalan

pergi dengan membawa kopernya. Meninggalkan Gista sendirian dengan tangis yang semakin kencang di pagi ini.

Saka menikah di usia dua puluh satu tahun, sedangkan Gista menikah di usia dua puluh empat tahun. Mereka masih sama-sama muda. Dan, seperti yang Saka katakan, cinta tidak pernah cukup untuk sebuah pernikahan.

Pernikahan menyangkut banyak hal. Dan, Saka maupun Gista sebelumnya tidak menyadarinya. Pernikahan tidak pernah sesederhana yang ada di bayangan mereka. Hal sakral yang merupakan ibadah paling panjang itu, adalah hubungan besar yang membutuhkan banyak hal di dalamnya.

Tidak pernah ada yang salah dengan menikah di usia muda, hanya saja keduanya juga harus siap dengan segala sesuatu yang mungkin terjadi. Seperti halnya Saka dan

Gista, mereka membutuhkan waktu dan ruang untuk saling menyadari jika memang ada yang salah dari pernikahan mereka. Ketidak tegasan Saka dan sikap tertutup Gista dalam menghadapi masalah, membuat hubungan mereka terasa sesak.

BAB 22

Kedua orangtua Saka dan Gista mengetahui permasalahan yang terjadi di hubungan pernikahan anak mereka. Namun, mereka sepakat untuk tidak terlalu ikut campur, jika memang Saka dan Gista tidak meminta bantuan. Mau bagaimana pun campur tangan pihak ketiga bukanlah pilihan yang tepat.

Gista : Aku hari ini kerja, Ka.

Sudah dua hari Saka dan Gista pisah rumah, Saka tinggal di apartemennya, sedangkan Gista sendirian di rumah. Mereka masih belum bisa duduk berdua dan bicara.

Dan, sudah dua hari juga Gista tetap rutin menghubungi sang suami untuk memberi kabar meski Saka membalasnya dalam waktu yang lama atau bahkan hanya membacanya.

Dion, Inces, atau bahkan Pak Lian, tidak ada yang menghubungi Gista. Padahal harusnya di saat seperti ini, mereka sudah memberondong Gista dengan banyak pertanyaan. Dan, mungkin juga Saka adalah sosok di balik semua ini.

"Mantan wartawan dengan inisial 'L' mengatakan dalam laporan terakhirnya jika aktor muda dan berbakat Sakala Juwanda sudah menikah dengan gadis yang berasal dari kalangan non selebriti –"

Gista yang tengah makan siang seperti biasa dengan Juli terdiam ketika berita yang baru saja ditayangkan di salah satu stasiun televisi itu. Saat semua teman-temannya tampak terkejut dengan beragam ekspresi, Gista hanya diam dan memandang bingung kepada layar televisi yang masih terus menyala itu.

Juli menyentuh punggung tangannya yang berada di meja, pelan namun masih saja membuat Gista terkejut. Gadis itu menatap Juli dengan pandangan bertanya.

Juli menghela napas pelan, "Lo mau balik? Biar gue yang ngomong sama atasan," bisiknya agar teman-teman yang satu meja dengan mereka tidak mendengar.

Lama Gista terdiam, sebelum ponselnya menyala, menampilkan nama Dion di sana. Gadis itu kembali menatap Juli, sebelum mengangguk lemas. Ya, dia harus pulang.

***

Saka nikah? Sakala Juwanda? Kok, gue nggak percaya, ya. Gue yakin ini cuman hoax.

Wartawannya bermasalah. Ini bukan kali pertama Saka kena skandal.

Sakala nikah? Di umur yang masih dua puluh satu tahun? Bercanda. Dia bisa apa?

Kalau berita ini benar, MBA kali.

Namanya sedang di atas, kariernya selama ini mulus, usianya masih muda, tapi nikah diam-diam? Udah paling benar kecelakaan.

Nggak nyangka si Saka diam-diam bangsat juga hahahaha

Gue pengin tahu wajah istrinya.

Ini berita hoax.

Gue percaya Saka. Dia anak baik.

Jari tengah buat cewek non selebriti yang katanya nikah sama Saka. Sadar woi, lo udah buat karier Saka hancur hanya dengan satu berita!

Bye, Sakala Juwanda.

Si Saka ternyata diam-diam menghanyutkan, hamilin anak orang woi!

Gue mau tahu wajah si ceweknya yang non selebriti itu. Lo cantik, Mbak?!

Kariernya hancur, istri non selebritinya hamil di luar nikah, Saka nggak punya kerjaan. Makan apa lo, Mbak?

Seenggaknya berita ini muncul setelah drama barunya Saka tayang, kalau kayak gini kan sialan.

Gista menutup layar laptopnya begitu saja, tidak sanggup lagi membaca banyaknya komentar yang penuh dengan pro-kontra itu. Gadis itu menghela napas pelan, dan segera berdiri begitu suara pintu diketuk.

Gadis itu terdiam begitu melihat Lion dan Inces di sana. Bukan, bukan mereka yang Gista harapkan. Ia berharap Saka ada di sini, bersamanya, memeluknya, dan menenangkannya. Mengatakan jika meski semua tidak akan baik-baik saja, tapi mereka masih akan tetap bersama.

"Saka nggak bisa keluar dari kantor agensi, Ta," ujar Dion lebih dulu. "Boleh kita

masuk?" Gista menyingkir, memberikan ruang untuk Dion dan Inces masuk ke dalam rumahnya.

"Lo harus menjauh lebih dulu, kita nggak punya waktu. Lo kemasi dulu barang-barang penting punya lo. Sedikit aja, selebihnya biar gue yang urus."

"Saka... di mana?" tanya Gista pelan.

"Lo nggak bisa ketemu sama Saka dulu, Ta. Wartawan mengerumuni kanto agensi, dan sekarang menurut info yang gue terima, mereka juga sedang menuju ke rumah orangtua kalian. Dan, nggak lama lagi, gue yakin wartawan juga bakal menemukan rumah ini," jelas Dion sembari menatap Gista dengan pandangan iba.

Dia sebenarnya tidak ingin bertindak seperti orang jahat di antara hubungan Saka dan Gista. Dion tahu Gista gadis baik yang tidak banyak tingkah. Hanya saja keadaan

mendesaknya. Tugasnya sebagai manager adalah mematuhi tugas dari agensi. Ia tidak bisa berbuat banyak.

"Saka di mana?" Lagi-lagi pertanyaan Gista masih sama. Ia ingin tahu keberadaan sang suami.

"Di rumah istirahat milik Pak Lian," ujar Dion akhirnya. "Lo harus segera pergi dari rumah ini. Inces akan bawa lo ke rumah lama orangtua gue di Sukabumi. Lo akan menetap di sana, Ta. Seenggaknya sampai keadaan menjadi lebih tenang."

Gista terdiam mendengarnya, ia tidak bisa bertemu dengan Saka, padahal saat ini keberadaan lelaki itu mungkin menjadi penenang untuknya. Ia membutuhkan Saka, suaminya.

"Ta," panggil Dion lagi.

Gista mengangguk sembari mengeluarkan ponselnya, "Tapi, sebelum itu gue harus hubungi Saka dulu. Gue harus –"

"Kayaknya sekarang hapenya Saka udah mati, Ta," sela Dion sembari melihat jam di pergelangan tangannya. "Pak Lian minta untuk menyita semua alat komunikasi Saka."

Gerakan Gista yang tadinya masih bergerak di layar ponselnya, terhenti. Gadis itu menatap Dion dengan pandangan bingung. Harus sampai sejauh ini? Hanya karena satu berita, dan...

"Tapi, sebelum itu, gue udah minta Saka untuk kasih kabar ke lo, Ta," kata Dion lagi.

Dan, benar saja, satu pesan baru saja masuk ke ponselnya. Tentu saja pengirimnya adalah Saka. Dengan perasaan yang sudah tidak karuan, dengan tangis yang sudah coba ia tahan, gadis itu mulai membuka pesan yang dikirim oleh sang suami.

Saka : Ta, jangan buka sosial media dulu, ya. Jangan cari tahu apapun tentang kita untuk saat ini. Aku tahu ini sulit untuk kamu, tapi izinkan aku menyelesaikan semuanya lebih dulu. Kamu nurut sama Bang Dion dulu, ya. Aku akan jaga orangtua kita, aku akan memastikan media nggak bisa menyentuh keluarga kita. Tolong sabar, Ta. Tunggu aku di sana. Aku pasti akan menjemput kamu kembali untuk pulang ke rumah kita. Aku janji, Ta.

Bahu Gista melemas seketika, gadis itu menghela napas pelan, sebelum menatap Dion dan Inces yang sedari tadi tengah menatapnya, menunggunya. Ia mengangguk dan beranjak berdiri.

"Aku kemasi barang-barangku dulu," ujarnya dengan suara bergetar menahan tangis.

"Aku bantu, Mbak," kata Inces yang hanya dijawab gelengan dan senyuman tipis oleh Gista.

Gadis itu berjalan naik ke kamarnya, mengambil koper, dan memasukkan barang-barangnya ke sana. Sampai kemudian bingkai foto kecil pernikahan mereka yang terletak di nakas itu tertangkap pandangannya.

Gista meraihnya, mengusapnya pelan, bagaimana lebarnya senyuman mereka di sana. Betapa bahagianya pancaran mata keduanya saat itu. Tangis Gista pecah. Gadis itu menangis sembari memeluk bingkai foto itu.

Ini menakutkan untuknya. Gista membutuhkan keberadaan Saka, namun bahkan untuk sekadar bertemu mereka tidak memiliki hak untuk itu. Gista hanya ingin memeluk Saka, memastikan jika mereka akan tetap bersama, meski serumit apapun

keadaan yang mereka alami saat ini. Namun, ia tidak bisa. Jarak memisahkan mereka, dan keadaan pun seolah belum memberi izin agar keduanya bisa bertemu.

***

Dan, seminggu kemudian, Gista yang berpikir jika berita itu akan mereda dengan sendirinya adalah salah. Berita itu semakin gencar diberitakan. Apalagi saat ini mereka sudah mengetahui identitas Gista sebagai istri Saka.

Berita itu semakin menjadi-jadi, meski Gista tidak mengetahui bagaimana buruknya kalimat yang ditujukan untuknya di media sosial. Gadis itu hanya beberapa kali menelepon Galang dan meminta kabar terbaru mengenai berita itu. Termasuk Saka dan agensinya yang masih terus diam hingga saat ini.

Gista menghela napas pelan, gadis itu menatap hamparan kebun teh di depannya ini dengan perasaan tidak tenang. Pandangannya turun ke lehernya, di mana kalung pemberian Saka tengah ia kenakan.

"Aku harap kamu segera datang dan menjemput aku, Ka, sebelum rasa percayaku perlahan menghilang," gumamnya pelan.

BAB 23

Saka menatap ke bawah, di mana jalan raya dan atap gedung-gedung besar bisa ia lihat lewat apartemen yang dihuninya saat ini. Apartemen atau bisa disebut rumah singgah milik Pak Lian. Sudah seminggu lelaki itu berada di sini, dan... ia merindukan sang istri.

"Ka, semua udah siap."

Saka menoleh begitu suara Dion terdengar, lelaki itu mengangguk dan berjalan mendekat. "Wartawan nggak bisa masuk kan, Bang? Gue mau pulang ke rumah Papa dulu."

"Bisa gue atur," jawab Dion sembari mengangguk. "Ka, tunggu sebentar," selanya saat Saka hendak keluar kamar. Saka diam, menatapnya dengan tatapan bertanya. "Lo

serius dengan semua ini? Lo nggak akan menyesal, kan?"

"Gue nggak mungkin diam aja kan, Bang? Gista nungguin gue," jawabnya santai sembari kembali meneruskan langkahnya.

Di dalam perjalanan yang membawanya pulang ke rumah, Saka lebih banyak diam. Di dalam mobil yang ia tumpangi bersama Dion dan Inces, ia tidak banyak bersuara. Ini akan menjadi kali pertama Saka pulang ke rumah setelah seminggu menyembunyikan diri.

Saat awal berita ini muncul, wartawan menerobos masuk sampai bisa memotret rumah Saka dan rumah Gista. Namun, saat ini pihak perumahan lebih ketat lagi dalam melakukan penjagaan. Jadi, para wartawan hanya bisa menunggu di pos satpam.

Saka berjalan keluar disusul oleh Dion dan Inces, lelaki itu hendak masuk ke rumahnya, namun ia berhenti. Saka menoleh

ke belakang, di mana rumah Gista bisa ia lihat dengan jelas. Bayangan Gista yang tertawa lepas ketika ia menemani Ayah dan Galang mencuci mobil dulu, tergambar jelas di mata Saka.

Andai saja gadis itu tidak menikah dengannya, mungkin Gista akan lebih banyak tersenyum lagi. Mungkin gadis itu tidak akan terus sembunyi seperti sekarang. Dan, mungkin Gista akan menemukan lelaki yang jauh lebih pantas menjadi suaminya. Bukan dirinya.

"Kalau ini karena Gista, jangan, Ka. Apa harus kamu melangkah sampai sejauh ini hanya karena anak bunda?" ungkap Bunda sesaat setelah Saka menyampaikan niatannya.

"Justru karena Gista, aku mau melakukan ini, Bun. Karena aku akan sangat menyesal kalau nggak melakukan apapun untuk istriku," jawab Saka. Lelaki itu menoleh ketika Mama

yang duduk di sampingnya menggenggam tangannya.

"Tapi, mengorbankan karier yang sudah kamu bangun sejak sepuluh tahun yang lalu, bukannya sedikit berlebihan, Ka? Kamu mencintai pekerjaan ini, Ka. Karena itu kamu bertahan selama sepuluh tahun. Dan, kamu harus merelakan perjalanan sepuluh tahun kamu demi Gista, bunda—"

"Bun," sela Saka sembari memberikan senyuman menenangkan. Meski ia sedang dilanda kebingungan dan kebimbangan. Meski Saka sejujurnya juga tidak yakin dengan apa yang tengah ia lakukan, Meski Saka juga merasa ketakutan. Tapi, ia tidak akan menunjukkan itu di depan keluarganya. Mereka hanya harus mengerti jika Saka baik-baik saja.

"Aku tahu apa yang sedang aku lakukan. Dan... jika aku nggak melakukan ini, lalu

sesuatu terjadi dengan pernikahanku dan Gista, aku nggak akan bisa memaafkan diriku sendiri, Bun."

Pada akhirnya Saka telah membuat pilihan. Memilih mundur dari karier yang sudah ia jalani selama sepuluh tahun memang tidak mudah. Namun, ia akan melakukannya. Demi Gista. Demi pernikahan mereka.

Jika memang melepas hal besar harus dilakukan, untuk menyelamatkan yang lebih berharga, maka Saka akan melakukannya. Benar, Saka memang mencintai pekerjaannya. Namun, ia jauh lebih mencintai Gista. Karena sesuai janjinya, lelaki itu akan terus menempatkan Gista di posisi pertama dalam kehidupannya.

"Pengumuman resmi dari agensi akan segera dirilis sebentar lagi. Surat tulisan tangan yang Saka buat, juga akan dipublish

secara bersamaan," kata Dion yang sedari tadi hanya diam dan memerhatikan.

Selama seminggu ini pekerjaannya berat. Mereka diam bukannya tidak melakukan apapun. Mereka diam untuk mencari jalan tengah. Dan, setelah banyak perdebatan panjang, agensi akhirnya menyetujui keinginan Saka untuk berhenti.

Selama seminggu ini juga, Dion disibukkan dengan ganti rugi yang akan ia berikan kepada para sponsor dan brand-brand ternama karena keputusan Saka ini. Mereka menghabiskan banyak uang, tapi Saka tidak peduli. Karena yang ada di pikiran lelaki itu saat ini adalah bagaimana memperbaiki hubungan pernikahannya dengan sang istri.

Ponsel Galang yang berbunyi nyaring membuat Bunda menatapnya dengan mata melotot, lelaki itu hanya meringis pelan,

sebelum mengangkat panggilan dari nomor yang biasa digunakan Gista untuk mengabarinya.

"Lo telepon nanti aja, Mbak. Sekar—"

"Benar dengan adiknya Mbak Gista?" Suara asing yang terdengar membuat Galang mengerutkan kening.

"Iya, saya adiknya Gista. Ini... siapa?"

Mendengar nama Gista disebut, membuat semua pasang mata menoleh ke arah Galang. Termasuk Saka, lelaki itu menatap teman sekaligus adik iparnya itu dengan tatapan penuh ingin tahu.

"Apa? Mbak Gista dibawa ke puskesmas? Karena penyerangan?!"

***

Setelah menempuh perjalanan beberapa jam, Saka dengan ditemani Dion, Inces, dan Galang, akhirnya sampai di Sukabumi. Tempat di mana Gista tengah tinggal bersama

orangtua Dion. Sesampainya di sana, Saka langsung menuju kamar yang ditempati oleh sang istri. Setelah mendapatkan perawatan di puskesmas, gadis itu diperbolehkan pulang.

Pelaku penyerangan Gista masih sama, yaitu penggemar Saka. Kali ini adalah penggemar Saka yang bekerja sebagai staff di agensi yang menaungi Saka. Ia mendengar lebih dulu jika Saka akan keluar dari perusahaan dan berhenti. Lalu, gadis itu pulang ke Sukabumi di mana tempat orangtuanya berada. Tanpa disengaja ia melihat Gista, dan terjadilah aksi penyerangan itu.

Jika tidak dihentikan oleh orangtua Dion, mungkin Saka akan membawa gadis itu ke kantor polisi. Namun, kali ini memastikan keadaan Gista jauh lebih penting.

Lelaki itu membuka pintu kamar dan melihat sang istri yang tengah terbaring

sembari terpejam di ranjang. Galang mengikuti langkah Saka, mengamati sang kakak, sebelum lengannya ditarik keluar oleh Inces. Membiarkan kedua pasangan suami istri mempunyai waktu berdua.

Saka duduk di sisi ranjang, ia mengamati bagaimana damainya wajah yang sedang ia pandang saat ini. Lelaki itu mengembuskan napas kasar, sebelum membawa tangan Gista ke dalam genggamannya.

Seandainya, seandainya Gista tetap menjadi kekasih Haidar, lalu mereka pada akhirnya memperoleh restu dan berakhir bersama, mungkin gadis itu akan jauh lebih bahagia. Gista tidak akan merasakan perasaan terluka yang saat ini ia peroleh karena Saka. Gadis itu akan dengan bangga mengumumkan pernikahannya seperti teman-temannya.

Gista mengerjab pelan saat merasakan usapan lembut di punggung tangannya, gadis itu membuka matanya perlahan dan termenung melihat keberadaan Saka di sisinya. Lelaki yang tengah menggenggam tangannya itu tersenyum dengan mata memerah dan berkaca-kaca.

"Maaf aku terlambat, Ta," ucapnya pelan yang dibalas Gista dengan tangis yang tidak bisa ia cegah.

Setelah lama ia menahannya sendiri. Setelah lama ia hidup dengan beban dan rasa takut yang ia simpan sendiri. Kini, lelaki itu hadir di hadapannya. Berada di sisinya, menggenggam tangannya, seolah siap menghadapi hal besar lainnya. Namun... terlambat. Gista sudah telanjur lelah.

"Kita pisah aja ya, Ka," katanya di sela-sela tangisnya yang seolah mampu membuat dunia Saka terhenti saat itu juga.

Tentang Gista Juga Saka

SPESIAL BAB 23

"Kita pisah aja ya, Ka," katanya di sela-sela tangisnya yang seolah mampu membuat dunia Saka terhenti saat itu juga.

"Apa, Ta? Aku... nggak salah dengar, kan?" tanya Saka balik sembari menatap sang istri dengan pandangan kaget sekaligus bingung. "Ta, kamu—"

Gista menggeleng, masih dengan air mata yang seakan tidak bisa berhenti membasahi kedua pipinya. "Aku nggak bisa, Ka. Aku capek. Aku nggak kuat kalau terus kayak gini."

Saka diam mendengarnya. Tangannya masih menggenggam erat tangan Gista.

Lelaki itu menatap ke arah lain, dan membiarkan tangisan Gista seolah menjadi musik pengiring di pembicaraan mereka saat ini.

"Aku tahu kalau kamu akan berhenti dari pekerjaan kamu sekarang. Tapi, selanjutnya apa, Ka? Kamu yakin nggak akan menyesal melepas semua itu karena aku? Kamu yakin siap kehilangan semua yang sudah kamu perjuangkan selama bertahun-tahun?" Gista kembali menggeleng. Kali ini tangisnya sudah terhenti, hanya tersisa isakan pelan ketika ia berucap. "Semuanya nggak akan mudah, Ka, bahkan setelah kamu bersedia melepas semuanya," lanjutnya dengan suara serak.

Saka masih terus diam, masih berusaha menenangkan diri dan mencoba mengerti alasan dari sikap Gista saat ini. Ia mencoba untuk tidak terburu-buru karena pembahasan

mereka kali ini berat. Dan, Saka tidak akan siap melepas keduanya.

"Jangan aku, Ka. Jangan jadikan aku alasan kamu melepas kebahagiaan kamu. Pekerjaan ini impian kamu. Penggemar kamu adalah orang-orang yang menemani kamu sejak dulu. Jangan hanya karena aku, lalu kamu bersedia melepas itu semua. Aku nggak cukup berharga untuk—"

"Kamu berharga, Ta," sela Saka cepat. Lelaki itu menatap Gista yang kini sudah bangkit duduk di hadapannya. Saka menatap tepat ke kedua mata sang istri, mencoba meyakinkan Gista jika semua akan baik-baik saja.

"Kamu lebih berharga dari semua yang sudah kamu sebutkan," ulangnya dengan sungguh-sungguh. Saka mengembuskan napas kasar sebelum kembali berbicara. "Aku memang takut kalau setelah melepas

semuanya, seberapa besar rasa menyesal yang akan aku rasakan. Setelah melepas semuanya, lalu aku harus bagaimana, aku bingung, Ta. Iya, aku mengakui semua itu."

"Tapi, aku punya kamu, Ta. Aku masih punya kamu. Aku bisa memulai semuanya lagi. Dari awal. Bersama kamu," ucapnya penuh penekanan. "Kalau aku memilih melepas kamu, dan mempertahankan apa yang sudah aku mulai sejak sepuluh tahun yang lalu, terus hidupku gimana, Ta? Kamu pikir langit yang aku pandang setiap harinya akan tetap sama, kalau aku kehilangan kamu? Bunga matahari ini, akan menghadap ke mana kalau mataharinya pergi, Ta?"

Gista diam mendengarnya, gadis itu enggan menatap ke arah sang suami. Ia menatap genggaman tangannya dengan tangan Saka. Ia ingin bertahan. Ia ingin mempertahankan. Namun, kenapa rasanya

sangat sulit? Kenapa Gista merasa jika ia dan Saka tidak akan bisa bertahan, bahkan setelah Saka melepas semuanya?

"Aku takut, Ka," ucapnya pelan sembari menghapus air mata yang meluruh ke pipinya.

"Aku juga," jawab Saka yang membuat Gista menatap ke arahnya. Membiarkan lelaki itu kembali melihat air matanya.

"Kita bisa aja nggak bisa bertahan, meski kamu sudah melepas semuanya," kata Gista lagi.

"Aku juga berpikiran yang sama, Ta."

"Terus, kenapa kamu mas—"

"Karena aku percaya kamu." Saka menatapnya penuh kejujuran. "Aku percaya dengan istriku, Ta," ucapnya yang mampu membuat Gista terdiam. "Aku tahu dalam sebuah hubungan, rasa percaya nggak cukup sebagai alasan untuk bertahan. Tapi, ayo kita lakukan itu, Ta. Ayo lakukan dan buktikan

kalau kita bisa bertahan. Bukan untuk orang lain, tapi untuk rasa takut yang kita rasakan saat ini."

Saka menghela napas berat, beban yang mereka tanggung saat ini memang bukan hal kecil. Tapi, dia ingin menghadapinya. Berdua bersama Gista. Saling memeluk luka itu, sebelum menghancurkannya bersama-sama. Saka ingin melakukannya, bersama dengan Gista.

"Aku tahu risikonya besar, tapi tolong, Ta. Percaya sama aku, dan kita lalui semuanya sama-sama," ucapnya penuh permohonan tulus untuk mempertahankan pernikahan mereka.

***

Saka dan yang lainnya akhirnya memilih menginap di rumah orangtua Dion. Pernyataan resmi agensi juga ditunda, karena Gista yang memintanya. Gadis itu meminta

waktu untuk berpikir lebih lama lagi, dan setelah banyak pertimbangan, pihak agensi menyetujuinya. Mereka akan membuat pernyataan resmi ketika Gista telah membuat keputusan.

"Makanannya enak, Bu. Lebih enak dari masakannya Bunda di rumah," ujar Galang yang ikut makan malam bersama, lesehan di ruang tamu yang sederhana ini.

Ibu terkekeh pelan. "Sebenarnya yang masak Abah, masakannya ibu nggak terlalu enak. Iya kan, Teh?" tanyanya sembari menyentuh pelan lengan Gista yang membuat gadis itu menggeleng sembari tersenyum.

"Enak, kok, Bu. Lebih enak dari telur goreng buatannya Galang."

Galang menatap sang kakak dengan pandangan kesal, sembari menambah nasi di piringnya yang membuat Ibu tersenyum. "Abah jago masak?"

"Jago, abah masak apa aja bisa. Makanya Ibu mau dinikahi sama abah," jawab Abah bangga yang mengundang tawa semua orang yang berada di sana. "Asep, kamu juga tambah. Jangan kalah sama Galang. Badan kamu kurusan."

Galang mengerjab mendengarnya. "Asep mana, Bah?" tanyanya bingung.

"Sedari dulu Abah sama ibu udah biasa panggil Dion dengan sebutan Asep. Jadi, sampai sekarang kebiasaan. Sampai kadang Dion malu katanya," jawab Ibu yang membuat Galang tertawa sendirian.

"Bang Sep, ayo nambah," katanya kepada Dion yang dibalas pelototan oleh lelaki itu. "Asep... Asep," katanya lagi masih dengan tawanya yang dia rasa lucu.

Gista menatap sang adik sembari menghela napas pelan, Galang dan semua tingkahnya. Saat Gista mengalihkan

pandangan ke arah lain, saat itu juga matanya bertemu dengan mata tajam milik Saka yang terus menatapnya sejak tadi.

Mereka tidak berbicara lagi setelah pembicaraan panjang penuh air mata di kamar tadi. Sebisa mungkin Gista mencoba menghindari Saka karena rasanya canggung. Seminggu tidak bertemu ternyata mampu memberikan efek berbeda kepada keduanya.

"Teh, udah nggak apa-apa, biar ibu aja," ucap Ibu ketika melihat Gista yang akan membereskan bekas makan malam mereka.

"Nggak apa-apa, Bu. Biar Gista aja."

Ibu menggeleng tegas dan menahan tangan Gista yang akan mengangkat tumpukan piring itu. "Teteh istirahat di kamar aja, kata bu dokter tadi jangan lupa. Punggungnya dioles sama salep."

"Punggung kamu luka, Ta?" tanya Saka tidak tahu.

"Loh, Teteh belum bilang sama suaminya?" tanya Ibu bingung. Sedangkan semua mata tertuju ke Gista saat ini. "Teteh tadi dibanting ke lantai sama anaknya Pak Wawan."

"Apa?!" tanya Saka terkejut sedangkan Galang tampak terkekeh pelan mendengarnya.

Dion menghela napas pelan. "Gue lupa kasih tahu lo, Ka. Kalau staff kita yang tadi nyerang Gista adalah mantan atlet judo," kata Dion kepada Saka yang membuat Galang meringis pelan di sela-sela tawanya.

Saka menatap Gista dengan pandangan protes. "Terus kenapa kamu tadi ngebiarin dia gitu aja, Ta? Tahu gitu aku tetap laporin dia ke polisi." Lelaki itu bangkit, meraih ponselnya di meja ruang tamu, hendak menelepon polisi, sebelum Gista menyusul, dan dengan cepat meraih ponsel Saka begitu saja. "Ta," panggil

Saka tidak setuju dengan tindakan Gista barusan.

"Bisa kita nggak membuat masalah baru, Ka?"

"Dia nyakitin kamu."

"Tapi, sekarang aku udah nggak apa-apa."

Saka masih tampak ingin membantah, namun Ibu cepat-cepat berdiri di antara keduanya. "Sudah, sudah, jangan ambil keputusan saat marah. Sekarang Teteh masuk kamar istirahat, nanti biar Aa yang bantu olesin salep di punggungnya. Ayo sana," ucapnya sembari mendorong tubuh keduanya untuk berjalan memasuki kamar yang ditinggali Gista selama seminggu ini.

Suasana berubah menjadi canggung ketika hanya ada Saka dan Gista di dalam kamar. Saka berdeham singkat saat Gista melangkah duduk di ranjang, sedangkan ia

meraih salep yang ada di meja. Lelaki itu mendekat dan duduk di samping Gista.

"Buka bajunya," ujar Saka yang membuat Gista menoleh ke arahnya. Bukannya membuka baju seperti perkataan Saka, Gista malah diam dan menatapnya. "Kenapa?" tanya lelaki itu heran.

"Aku bisa pakai sendiri." Gadis itu hendak meraih salep di tangan Saka, namun lelaki itu lebih dulu menjauhkannya.

"Kamu... malu?" tanya Saka dengan tatapan menyelidik. Gista tidak mampu menjawab pertanyaan yang memang sudah jelas jawabannya itu. Jadi, gadis itu hanya diam dan mengalihkan pandangan ke arah lain. Tidak lama kemudian kekehan singkat keluar dari mulut Saka yang membuat Gista kembali menatapnya dengan kening mengerut.

"Kamu nih, sebenarnya aku nggak mau membuat suasana jadi dewasa kayak gini. Tapi, kamu mancing-mancing." Lelaki itu menghela napas pelan. Menatap sang istri dengan senyum yang dia tahan. "Aku udah lihat semuanya, Ta. Dari jemari kaki kamu sampai rambut. Udah sering. Udah tahu rasanya semua. Terus karena seminggu kita nggak sama-sama, bukan berarti semua ingatan itu hilang dari kepalaku. Aku bisa aja meraba tubuh kamu dengan mata ditutup, saking—"

"Stop, udah," sela Gista sembari menutup mulut Saka dengan pipi memerah. Saka menatapnya dengan ekspresi bingung. Merasa lucu di keadaan yang harusnya penuh keseriusan mereka saat ini. "Cukup obatin," katanya sembari berbalik badan dan melepas bajunya, membiarkan Saka melihat punggungnya yang masih terhalang tali bra.

Saka tersenyum tipis melihatnya, namun ketika pandangannya turun ke pungung Gista, senyumannya menghilang. Sialan! Memar ini cukup lebar. Dan— enggan terus mengumpat di dalam hati, tangan Saka tergerak melepas kaitan bra sang istri yang membuat Gista menoleh menatapnya.

"Kamu ngapain?"

Saka menghela napas pelan, dan kembali mengarahkan tubuh Gista untuk menghadap depan. "Diam," suruhnya dengan suara serius yang akhirnya membuat Gista diam.

"Sakit?" tanya Saka sembari mengoleskan salep dengan sangat hati-hati di punggung sang istri.

"Menurut kamu? Yang banting aku ini mantan atlet. Atlet judo lagi. Untung tulangku nggak ada yang patah," dumel Gista mengingat bagaimana terkejutnya ia tadi saat

tiba-tiba saja gadis yang tidak ia kenal datang dan langsung membantingnya.

Saka menghela napas pelan, mendengarkan keluhan Gista kepada dirinya. Selesai mengoleskan salep, lelaki itu menutup botolnya, dan memberikan kecupan singkat di pundak Gista yang membuat gadis itu menoleh.

"Maafin aku, Ta. Ini yang terakhir kalinya, aku janji. Karena itu izinkan aku untuk melepas semuanya. Apapun risikonya, aku nggak mau mengorbankan kamu lagi. Cukup aku, Ta. Jangan kamu," ujarnya penuh ketulusan.

BAB 24

Hari ini Saka dan Gista akan kembali ke Jakarta. Ke rumah mereka. Setelah menghabiskan dua hari di Sukabumi, Gista akhirnya sudah mengambil keputusan. Gadis itu siap memberi jawaban tentang hubungan pernikahan mereka. Masa depan mereka.

"Bang," panggil Gista kepada Dion yang tengah memasukkan koper-kopernya ke dalam mobil. Lelaki itu menoleh, menatap Gista dengan tatapan bertanya. "Sori," ucapnya tulus.

Beberapa saat Dion hanya menatapnya, sebelum helaan napas pelan dan senyuman tipis tersungging di wajahnya. "Gue lebih menyesal kalau sampai kehilangan

senyumannya karena lo nggak ada," ucapnya sembari kembali meneruskan kegiatannya.

Gista tersenyum tipis melihatnya. Keputusannya adalah tetap mempertahankan rumah tangganya. Untuk kali ini izinkan Gista bersikap egois dan hanya mementingkan dirinya. Ia ingin bahagia, meski yang harus Saka korbankan bukan hal kecil.

Gadis itu menoleh ketika merasakan tangan lain menggenggam tangannya. Ia menemukan Saka, suaminya, yang tengah menatapnya dengan senyuman lebar.

"Nggak ada yang ketinggalan, kan?" tanya lelaki itu memastikan yang dijawab gelengan oleh Gista. "Yaudah, kita pamit ke Abah sama Ibu dulu." Saka menarik tangan Gista untuk kembali memasuki rumah sederhana itu.

Mungkin bagi orang lain, keputusan yang keduanya ambil cukup tergesa-gesa.

Beberapa pihak akan sangat tidak suka dengan apa yang Saka dan Gista lakukan. Tapi, untuk kebahagiaan mereka. Untuk sesuatu yang mereka yakini benar, izinkanlah Saka dan Gista menjadi egois. Izinkanlah keduanya berjalan melawan arah dari yang seharusnya. Karena mereka ingin bahagia.

***

Gista disambut tangis penuh haru dari orangtua dan mertuanya. Mama dan Bunda menyiapkan banyak makanan untuk menyambut kepulangannya. Papa dan Ayah bahkan membelikan hadiah mewah untuk anak gadisnya. Hal yang cukup berlebihan bagi gadis itu.

"Ta," panggil Saka ketika Gista baru saja membersihkan diri di kamarnya saat bujang dulu.

"Hmm?"

"Sini duduk di samping aku," ucapnya sembari menepuk sisi kosong di ranjang, di sebelahnya. Gista menurut, gadis itu duduk di samping sang suami dan membiarkan Saka membawa tangannya ke atas pangkuan lelaki itu.

"Setelah ini mungkin akan banyak hal yang berubah, Ta. Beberapa hal nggak akan sama seperti dulu. Kamu... nggak apa-apa?" tanya lelaki itu serius.

"Justru harusnya aku yang tanya ini ke kamu, Ka," jawab Gista sembari memberikan elusan lembut di pipi Saka. "Kamu yang akan kehilangan. Kamu yakin nggak apa-apa?"

Lelaki itu diam menatap Gista, perlahan matanya memerah dan berkaca-kaca. Ia menahan tangisnya yang membuat Gista tersenyum sedih menatapnya.

"Aku akan sedih." Gista mengangguk mendengarnya. "Aku mungkin akan nangis,"

kata Saka lagi. "Tapi, itu lebih baik, daripada harus kehilangan kamu."

Gadis itu tersenyum dan kembali mengangguk. "Iya, aku ada di sini. Di samping kamu. Jadi, jangan disimpan sendiri, ya. Kita rasakan lukanya sama-sama," ucapnya yang membuat Saka mengangguk dan membawanya ke dalam dekapannya. Memeluknya erat seolah menyalurkan rasa takutnya. Mencoba meyakinkan diri sendiri jika ia tidak akan sendiri. Gista masih bersamanya.

Suara ketukan pintu membuat pelukan keduanya terlepas. Gista tersenyum melihat wajah Saka yang sudah dipenuhi air mata. Gadis itu menghapus jejak air mata di pipi sang suami, yang membuat Saka terkekeh pelan, sebelum membuka pintu.

Dion berdiri di sana, menatap Gista sesaat, sebelum berpaling ke dalam, menatap Saka

yang tengah sibuk menghapus air matanya. Lelaki itu menghela napas pelan, sebelum berucap, "Pengumuman resmi dari agensi dan surat tulisan tangan lo akan segera direlease, Ka."

Saka mengangguk, bangkit berdiri dan berjalan mendekat ke arah Dion. "Makasih, Bang," ucapnya sembari merangkul bahu Gista.

Dion menyaksikan itu dengan kepala yang masih saja sibuk berpikir. Beberapa saat lelaki itu masih menatap Saka dan Gista secara bergantian sebelum ia mengangguk. Mencoba merelakan Saka untuk menjalani kehidupannya yang lain. Pilihannya.

Saka bukan hanya sekadar artis yang harus ia jaga. Dion sudah bersama Saka sejak sepuluh tahun yang lalu. Ia sudah seperti membesarkan anaknya sendiri. Karena itu

saat ini rasanya seperti ia yang melepas anaknya untuk memilih jalannya sendiri.

***

Sejujurnya Saka sudah mempersiapkan diri untuk semua dampak yang akan terjadi. Tapi, lelaki itu tidak menyangka jika dampaknya akan sebesar ini. Jelas sudah beberapa brand, rumah produksi, dan sponsor meminta ganti rugi atas keputusan Saka ini. Namun, tidak hanya di sana. Keputusan Saka untuk keluar dari agensi dan berhenti dari dunia yang sudah membesarkan namanya ini, menuai banyak pro kontra di kalangan penggemar.

Mereka yang tidak suka mensyukuri hal itu, sedangkan para penggemar yang masih mendukung merasa kecewa dan menginginkan Saka kembali. Beberapa penggemar hadir di depan gedung agensi, melakukan protes dan meminta Saka kembali.

Komentar di media sosial tidak bisa lagi ditahan, jelas komentar itu ditujukan untuk Gista dan juga Saka. Karena itu sejak tadi, Dion dan Inces benar-benar mengawasi keduanya untuk tidak menyentuh ponsel mereka sama sekali.

Gista yang tengah duduk di sofa bersama Saka menoleh, menatap lelaki itu yang sedari tadi tampak gugup. Gadis itu meraih tangan Saka dan menggenggamnya yang membuat lelaki itu menoleh menatapnya. Saka tersenyum, sembari balik menggenggam tangan sang istri. Dia tidak sendiri. Gista masih bersamanya.

"Surat tulisan tangan lo akan segera diupload, Ka," kata Dion memberitahu. Ia menatap Saka yang tengah saling memandang dengan Gista. "Sebentar lagi, setelah surat tulisan tangan lo diupload, semuanya nggak bisa diubah," ucapnya lagi

yang membuat Saka menatapnya dan mengangguk.

"Gue ngerti, Bang."

Dion menatap Inces, dan keduanya sama-sama mengangguk. Perjalanan mereka bersama Saka berhenti sampai di sini. Setelah surat yang Saka tulis diupload, hubungan kerja mereka dengan Saka juga ikut berakhir.

"Gue sama Inces balik sekarang, kami harus ke kantor agensi," kata Dion sembari membereskan barang-barangnya.

"Bang," ucap Saka sembari bangkit berdiri, ketika Dion selesai membereskan barang-barangnya. "Makasih... atas segalanya."

Dion mengangguk dan meninju pelan dada Saka. "Hubungan kerja gue sebagai manager lo memang berakhir, Ka. Tapi, gue tetap abang lo," katanya yang membuat Saka tertawa pelan, dan mendekat untuk memeluknya.

"Lo berdua harus saling jaga, anggap ini awal baru di kehidupan pernikahan kalian," ucap Dion setelah pelukan mereka terlepas.

Ya, ini adalah pintu lain yang akhirnya terbuka untuk Saka dan Gista. Keduanya memutuskan menutup pintu lain, agar pintu ini terbuka. Karena itu mereka harus berjalan bersama di jalan yang mereka anggap benar.

Setelah mengantar kepergian Dion dan Inces, Saka menatap Gista yang ternyata sedari tadi juga tengah menatapnya. Lelaki itu tersenyum sebelum memeluk sang istri, dan menyandarkan dagunya di pundak Gista.

"Nggak apa-apa, seperti kata kamu, kita mulai semuanya sama-sama, ya," ucap Gista sembari mengusap lembut punggung Saka. Lalu, tidak lama dari itu, isak tangis terdengar dari pundak Gista. Pertahanan Saka runtuh. Lelaki itu menangis di pelukan sang istri.

Tentang apa yang sudah ia mulai sejak sepuluh tahun yang lalu, tentang perjuangan, kerja keras, dan air mata, yang sudah ia berikan sejak sepuluh tahun yang lalu, kini ia harus merelakan semuanya. Membiarkan hal itu pergi agar pernikahannya tetap bertahan.

Selalu ada yang pergi dari hidup ini, karena beberapa orang bilang semua hanya titipan. Lalu, setelah menjaga titipan yang sudah lebih dari sepuluh tahun ia jaga, Saka akhirnya melepas segalanya.

Tangisnya saat ini bukan karena penyesalan, Saka hanya ingin melepas apa yang sudah ia perjuangakan dengan tangis bahagia. Sekarang waktunya ia beristirahat. Waktunya ia hidup di atas kemauannya sendiri. Sekarang saatnya Saka berjalan di jalan yang pilih tanpa campur tangan orang lain. Bersama Gista, istrinya. Mulai saat ini mereka akan berjalan bersama.

Tentang Gista Juga Saka

EKSTRA BAB

Perjalanan itu terus berlanjut, sampai setahun berlalu, nyatanya Saka dan Gista tetap bersama. Ketakutan dan kekhawatiran yang sempat keduanya rasakan, mereka berhasil melaluinya. Bohong jika selama dua belas bulan ini keduanya baik-baik saja. Bohong jika mereka tidak melalui hal-hal sulit. Namun, seperti kesepakatan mereka, sesulit apapun keadaan yang mereka alami, sebesar apapun pertengkaran keduanya, mereka tetap akan berada di rumah. Menyelesaikan semuanya di rumah, dan memulai semuanya kembali di rumah. Yang berarti hanya ada mereka di pernikahan itu. Hanya ada Saka dan Gista di

pernikahan mereka. Bukan orang lain. Termasuk keluarga mereka sendiri.

Awal perjalanan mereka jalannya lebih sulit dari yang mereka kira. Pemberitaan itu seakan tidak berhenti meski sebulan sudah berlalu. Berita semakin menyebar dengan judul yang tidak karuan, namun Saka dan Gista tetap memilih diam. Saka rasa semuanya cukup dengan surat permintaan maaf yang dia buat.

Gista kembali bekerja sedangkan Saka mulai fokus melanjutkan perkuliahannya sembari kembali terjun langsung ke bisnis mie pedas yang ia punya.

Tekanan demi tekana keduanya dapatkan dari orang-orang di sekitar mereka. Awal pemberitaan itu, Gista banyak didatangi nasabah yang ternyata adalah penggemar Saka. Beberapa perlakuan kurang pantas ia

dapatkan, namun untungnya pihak bank tempat Gista bekerja membantunya.

Tidak jauh berbeda dengan Gista, di kampus pun Saka demikian. Tidak berani ada yang mendekat atau menyentuhnya. Namun, lelaki itu tahu mereka semua berbicara di belakangnya. Saka tidak punya teman di tempatnya kuliah. Teman-teman perempuannya di kelas, yang ternyata diam-diam adalah penggemarnya, ikut memusuhinya karena tidak setuju dengan keputusan Saka untuk berhenti.

Namun, mereka bersama. Saka memegang teguh janjinya untuk berjalan bersama Gista. Karena itu meski banyak bertengkar di awal perjalanan mereka, keduanya tetap bersama sampai saat ini.

Hari ini adalah hari kelulusan Saka. Lelaki itu memang berusaha menyelesaikan perkuliahannya dengan cepat. Restoran mie

pedasnya tetap berjalan, meski sempat sepi setelah pemberitaan Saka waktu itu, nyatanya pengunjung tetap kembali karena kualitas dari rasa mie pedas itu sendiri. Dan, rencana Saka adalah membuka cabang baru di luar Jakarta. Kali ini tujuannya adalah Jawa Timur, karena itu Saka harus menyelesaikan kuliahnya dengan cepat, agar satu persatu keinginnanya bisa terwujud.

"Kamu nggak datang juga nggak apa-apa, Ta. Kalau sibuk, jangan dipaksa. Nanti juga Mama sama Papa datang," kata Saka ketika ia tengah bersiap dengan Gista yang membantunya.

"Lihat nanti, ya. Kalau aku boleh minta izin pas makan siang, aku datang," jawab Gista sembari menepuk pelan pundak sang suami.

Saka tersenyum, melingkarkan kedua tangannya di pinggang sang istri. Sejujurnya,

di awal perjalanan baru mereka, Saka merasa keputusannya salah. Ia merasa tidak bisa berbuat apa-apa. Namun, setiap melihat wajah Gista. Setiap melihat gadis itu tersenyum atau tertawa, semua rasa ragu itu menghilang.

Nyatanya yang ia butuhkan hanya senyuman dan kebahagiaan sang istri. Terdengar berlebihan memang, namun dengan dua hal itu, Saka rasa ia bisa menghadapi hal yang jauh lebih besar.

Saka menundukkan kepalanya, dan memberikan kecupan singkat di bibir Gista yang membuat gadis itu terkejut. "Makasih, ya, Ta. Terus temani aku sampai kapan pun," ucapnya yang membuat Gista tersenyum.

Gadis itu berjinjit dan memberikan ciuman ringan di sudut bibir sang suami. "Makasih juga ya, Ka. Makasih karena udah

mampu bertahan sampai detik ini. Aku bangga banget sama kamu."

Gista tidak akan lupa berapa umur Saka saat ini. Ia masih dua puluh dua tahun, dan ia sudah mengambil keputusan besar di hidupnya. Mengorbankan segalanya untuk mereka tetap bersama.

Saka tersenyum dan mengangguk senang. "Hadiahku nanti malam, ya. Setelah acara makan-makan selesai," ucapnya yang membuat Gista terkekeh pelan.

"Udah, lepas dulu, nanti kamu telat lagi." Gista melepaskan diri dari pelukan Saka, ia meraih tas kerjanya, dan menatap Saka yang sudah mengulurkan tangan ke arahnya.

"Setelah aku pikir-pikir, kita sering banget ya pegangan tangan sekarang," kata Gista ketika ia dan Saka saling bergenggaman tangan keluar dari kamar.

Saka terkekeh mendengarnya, ia mengangkat genggaman tangan mereka, dan mengecup pelan punggung tangan sang istri. "Balas dendam karena dulu nggak boleh."

***

Saka berhasil menjadi lulusan terbaik di angkatannya. Tentu saja itu membuat senyuman bangga dari orangtua dan mertuanya. Lelaki itu baik ke atas mimbar dan memberikan sedikit sambutan di sana sebagai perwakilan mahasiswa.

"— saya belajar banyak dari perjalanan saya hingga saat ini. Rekan-rekan semuanya, suatu saat nanti kita pasti akan dihadapkan dengan dua pilihan yang sulit. Sampai saat itu tiba, saya harap kalian dengan berani memilih sesuatu hal yang kalian anggap benar. Pilihan atas dasar keinginan kalian sendiri, bukan paksaan atau arahan orang lain. Karena berjalan di jalan yang kita pilih terasa jauh

lebih baik, daripada berjalan di atas jalan buatan orang lain. –"

Saka berada di halaman luas di depan kampusnya. Lelaki itu sudah menerima bunga pemberian Mama dan Bunda. Sedangkan saat ini orangtua dan mertuanya sibuk berfoto dengan Galang. Iya, Saka dan Galang lulus di tahun yang sama.

"Bro!"

Lelaki itu menoleh dan menemukan Mahen dan Reza yang tengah berjalan mendekat ke arahnya dengan membawa bunga di tangan masing-masing. Saka terkekeh pelan melihat bunga yang dibawa Mahen. Itu bukan bunga, tapi bucket uang seratus ribuan.

Mereka berpelukan dan saling bersalaman, Mahen dan Reza juga ikut menyapa orangtua dan mertua Saka, juga Galang. Tentu saja moment itu membuat

banyak pasang kamera berpusat kepada mereka.

Sudah setahun lamanya mereka tidak terlihat bersama. Saka, Mahen, dan Reza sudah seperti kembar tiga yang ke mana-mana selalu bersama. Semenjak pensiunnya Saka, mereka benar-benar jarang mengupdate kebersamaan mereka. Meski sering kali Mahen dan Reza berkunjung ke rumah Saka untuk sekadar 'numpang makan'. Mereka memilih membatasi interaksi di depan umum karena Saka yang memintanya. Meski setahun berlalu, nyatanya dampak yang dilakukan Saka masih berimbas kepada beberapa penggemar dan mantan penggemarnya di media sosial.

"Gue itu bro yang paling pengertian. Gue ngasih lo duit karena tahu lo lagi kelimpungan cari duit," ujar Mahen yang membuat Saka meninju pelan lengannya.

"Sialan lo!"

Tentu ada perbedaan saat Saka masih menjadi seorang Sakala Juwanda, dan Saka saat ini. Pendapatan yang dia peroleh jelas berbeda. Tentu masih banyak saat ia masih menjadi aktor. Sekali pemotretan produk, Saka mungkin bisa memperoleh uang bulanan yang disetor satu kedai mie pedas kepadanya.

"Btw, cewek gue mana?" tanya Mahen sembari menatap ke sekeliling Saka.

"Cewek?" ulang Saka dengan kening mengerut.

"Nagista."

"Sialan lo!" Bucket uang yang ia dapat, segera ia pukulkan ke kepala lelaki itu. "Istri gue itu."

Mahen tertawa pelan, ia menoleh ke arah lain dan melambaikan tangannya. "Cewek gue datang!" serunya yang membuat Saka juga menoleh ke asal suara.

Senyumnya melebar melihat kedatangan Gista. Dengan kebaya merah yang melekat pas di tubuhnya, dipadukan dengan kain hitam yang hanya sampai lutut itu, membuat gadis itu terlihat indah.

Ia datang dengan senyumnya yang tampak sempurna untuk Saka. Lelaki itu menyerahkan bucket uang yang ia terima kembali kepada Mahen, sebelum membuka lebar tangannya, mengisyaratkan Gista agar masuk ke dalam dekapannya.

Gista terkekeh dan masuk ke dalam pelukan Saka. "Maaf ya aku terlambat," ucapnya yang dibalas Saka dengan kecupan penuh kasih sayang di kepalanya.

"It's okay, makasih udah datang, Ta." Lelaki itu melepas pelukannya setelah memberikan kecupan singkat di kening sang istri.

"Aku nggak bawa hadiah. Gimana, dong?" tanyanya yang dibalas kekehan oleh Saka.

"Aku cukup dengan kamu yang mempersiapkan diri untuk nanti malam, kok," jawab Saka yang mengundang tawa keluarga serta teman-temannya, sedangkan Gista hanya bisa tersenyum malu sembari memukul pelan perut sang suami.

"Bentar lagi jadi nih ponakan gue," sahut Galang yang kembali disahuti tawa oleh yang lainnya.

***

Saat ini makan malam diadakan di rumah Saka. Selain keluarga mereka, ada Mahen dan Reza yang masih terus bersama mereka sejak siang tadi. Sengaja mengosongkan jadwalnya untuk hari wisuda Saka. Dan, ada Juli yang baru saja bergabung setelah pulang bekerja. Galang tentu yang menjadi paling semringah melihat kedatangan teman baik Gista itu.

"Kok, makannya sedikit?" tanya Saka begitu menyadari isi piring Gista yang tidak seperti biasanya.

"Kenyang," jawab Gista sembari tersenyum tipis.

"Gista beberapa hari terakhir makannya sedikit, Ka. Diet kali," sahut Bunda yang membuat kening Saka mengerut menatap sang istri.

Beberapa hari terakhir Saka memang tidak berada di Jakarta. Ia tengah melakukan survei di beberapa kota besar di Jawa Timur seperti Malang, Surabaya, dan Sidoarjo, ia tidak memerhatikan bagaimana Gista makan.

"Ta, kamu diet?" Saka menatap Gista dengan pandangan tidak suka. "Kenapa?"

Belum sempat Gista menjawab, Juli yang berada di depannya tiba-tiba saja menyahut. "Beberapa waktu yang lalu di bank Gista timbang, beratnya tambah tiga kilo,"

katanya dengan santai yang dijawab kekehan oleh Galang.

"Olahraga dong, Ta. Jangan diet," sahut Bunda lagi semakin memperkeruh suasana, karena Gista sadar betul tatapan Saka saat ini tidak beralih dari dirinya.

"Ta," panggil lelaki itu lagi ketika Gista tidak berkata apapun. Saka menghela napas pelan. Ia meraih centong nasi, dan mulai menambahkan nasi di piring sang istri. "Kamu tuh nggak gendut, Ta. Berat badan kamu masih normal, kok. Naik beberapa kali nggak langsung bikin badan kamu gendut. Jadi, jangan diet. Aku nggak melarang."

"Ka," tahan Gista ketika Saka hendak menambahkan lauk di piringnya. Saka menunggu menatap sang istri yang seperti hendak mengatakan sesuatu. Saka tahu Gista begitu mencintai dan menjaga bentuk tubuhnya. Tapi, diet sampai makan hanya

beberapa sendok nasi begitu, tentu saja ia tidak akan mengizinkan.

"Ada yang hidup di sini," ujar Gista sembari menyentuh perutnya yang membuat semua pasang mata menatap ke arahnya. "Aku bahkan mual kalau kebanyakan makan nasi, tapi berat badanku malah nambah tiga kilo. Ini dia baru beberapa minggu di perutku, kalau sampai—" Gista berhenti berucap ketika menyadari suasana meja makan yang tadinya ramai berubah sepi.

Gadis itu menatap satu persatu keluarga dan teman-teman mereka, sebelum Saka meletakkan piring yang masih ia bawa, dan menyentuh perutnya dengan tangan bergetar.

"Kamu... hamil?" tanyanya yang dijawab anggukan pelan oleh Gista.

"Aku tadinya mau—"

"Kenapa nggak bilang?!" seru Bunda keras sembari berjalan mendekat dan memukul kepala sang anak yang membuat Gista mengaduh.

"Sakit, Bun." Gista cemberut dan mengusap kepalanya yang terasa sakit. Gadis itu beralih menatap Saka yang masih menatapnya, tangan lelaki itu berganti mengusap lembut kepala sang istri, menggantikan tangan Gista.

"Aku tadinya mau bilang ke kamu, Ka. Aku mau kasih kejutan, tapi nggak jadi karena tadi kamu sibuk banget kerja dan meeting sama pegawai kamu," kata Gista jujur.

Ia tidak berbohong. Sejak pulang dari acara wisuda tadi, Saka langsung berdiam di ruang kerjanya. Melakukan zoom meeting untuk mempersiapkan kedai mie pedasnya di Jawa Timur. Ia baru keluar saat makan malam akan dimulai/.

"Maaf, ya," ucapnya sembari meringis pelan yang dibalas Saka dengan pelukan erat.

Lelaki itu tidak berkata apapun, ia hanya terus memeluk Gista dan mengusap lembut punggung sang istri. Sedangkan keluarga dan teman-teman mereka tampak senang dan terharu. Penantian dua tahun Saka dan Gista membuahkan hasil. Tuhan memberikannya keturunan, setelah semua permasalahan mereka menemukan jalan keluarnya masing-masing.

***

"Kamu marah?" tanya Gista setelah ia dan Saka berbaring berdua di kamar mereka tengah malam ini.

"Aku udah lupa caranya marah ke kamu, Ta," jawab Saka sembari mengusap lembut pipi sang istri.

Gista tersenyum mendengarnya. "Kamu senang?" tanyanya lagi yang dijawab

Saka dengan menariknya ke dalam dekapan lelaki itu.

"Apa masih perlu di tanya lagi?" Lelaki itu mengecup kepala Gista singkat, dan terus mengusap punggungnya. "Tidur ya, udah malam. Kasihan dia kalau diajak begadang."

"Katanya aku harus mempersiapkan diri malam ini," ujar Gista menggoda yang dijawab Saka kekehan singkat.

"Aku mau, tapi kita harus ke dokter dulu, ya. Aku nggak mau bikin dia kaget." Saka memberi usapan lembut di perut rata sang istri.

Gista tersenyum, balas memeluk Saka dan mencari posisi nyaman di dalam dekapan sang suami. Gadis itu hampir saja terlelap, sebelum suara Saka terdengar memanggilnya lembut.

"Ta."

"Hmm?" Dan, Gista hanya sanggup menyahutinya dengan sebuah dehaman.

"Makasih, Sayang. Aku akan jagain kamu dan dia. Aku cinta kalian, Ta."

Dan, Gista hanya bisa tersenyum dan kembali mencari posisi nyaman untuk terlelap. Saka bukan tipe lelaki yang gampang mengumbar kata cinta. Selama dua tahun mereka menikah, bisa dihitung menggunakan jari kapan saja lelaki itu mengatakan cinta. Saka hanya mengucapkannya di momen-momen penting. Dan, malam ini lelaki itu mengucapkannya lagi. Kali ini bukan hanya untuk Gista, tapi untuk si kecil yang baru saja Tuhan berikan untuk mereka. Anugrah yang Tuhan titipkan kepada Saka dan Gista setelah lama mereka menunggu. Karena Tuhan tidak pernah gagal dalam menciptakan alur cerita untuk ciptaannya.

Spesial Bab
Tentang Gista Juga Saka
BAGIAN 1

Meski hamil, namun Gista tetap memilih bekerja seperti biasa. Tidak ada yang aneh dari tubuhnya, seperti merasa lemas atau malas. Hanya memang nafsu makannya berkurang. Alih-alih nasi, Gista lebih suka makan jajanan yang selalu matanya lihat. Jajanan pinggir jalan yang selalu tampak menggiurkan di matanya.

Ketika malam tiba, Gista baru saja sampai di rumah dengan membawa beberapa jajanan yang tadi ia lihat di perjalanan pulang. Lampu rumah sudah menyala, itu artinya Saka sudah pulang.

"Hai," sapa Gista senang begitu Saka menyambutnya di ruang tengah. Gadis itu memperlihatkan beberapa keresek di kedua tangannya. "Aku beli banyak lagi, kita makan bareng, yuk."

Saka mengangguk sembari tersenyum. "Kamu bersih-bersih dulu, ya. Aku siapin makanannya. Tadi Bunda ke sini, bawain seafood kesukaan kamu. Makan itu dulu, mau?"

"Mau."

Saka melanjutkan S2nya sembari mengurus kedai mie pedas yang ia rintis sendirian. Kini ia sudah berhasil membuka cabang di Jawa Timur seperti yang ia inginkan dulu. Dan, rencananya lelaki itu juga akan membuka cabang di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Ia bertambah sibuk, namun tidak pernah mengeluh sedikit pun dalam melayani

Gista yang kehamilannya sudah mencapai bulan ke lima.

"Enak?" tanya Saka ketika melihat Gista melahap dengan penuh semangat pempek yang gadis itu beli sendiri.

Gista mengangguk dengan mulut yang sibuk mengunyah. Ia memotong pempek telur sebelum menyuapkannya kepada sang suami, Saka menerimanya, mengunyah sembari menatap sang istri dengan tatapan penuh cinta.

"Ta."

"Iya?"

"Kehamilan kamu sudah semakin besar, kan?" tanya Saka yang membuat Gista menoleh ke arahnya dan mengangguk pelan. "Nggak capek?"

"Capek ngapain?"

"Kerja."

Lelaki itu sudah banyak berpikir. Bukannya ia tidak suka, hanya saja melihat Gista selalu pulang malam, bahkan hingga lembur, membuatnya merasa tidak suka. Saka merasa menjadi lelaki yang tidak bertanggung jawab ketika melihat Gista pulang hampir tengah malam dalam keadaan hamil. Ia sebenarnya ingin Gista resign.

Gista menelan kunyahannya, sebelum menatap sang suami dan bertanya pelan, "Kenapa kamu tanya gitu?"

Saka mengusap lembut kepalanya. "Aku sebenarnya mau kamu resign, Ta," jawabnya jujur. "Aku takut kamu kecapekan, dan berakibat ke calon anak kita dan kesehatan kamu. Kalau kamu mengkhawatirkan ekonomi keluarga kita, aku sekarang sudah lebih dari mampu untuk menafkahi kamu, Ta. Aku mau kamu istirahat di rumah, bukannya terus kerja keras kayak gini."

"Aku suka pekerjaanku, Ka. Dan, alasan aku tetap kerja bukan karena aku mengkhawatirkan ekonomi keluarga kita. Aku percaya sama kamu. Aku kerja karena aku suka," ujar Gista yang membuat keduanya terdiam.

Gista mengaduk pempek di mangkuknya dengan tidak bersemangat. Ia tahu Saka pasti akan membahas masalah ini karena jam kerjanya yang terasa semakin tidak masuk akal. Namun, ketika lelaki itu benar-benar membahasnya, rasanya tidak menyenangkan. Pekerjaan ini memang melelahkan, namun Gista menyukainya.

***

Percakapan mereka malam itu berakhir begitu saja tanpa mendapatkan jawaban yang pasti dari Gista. Dan, Saka menyadari itu, ia tidak memaksa mendengar apapun. Karena malam itu, ia hanya menyuruh Gista

beristirahat di kamar setelah selesai menghabiskan jajanannya, sementara Saka yang membersihkan segalanya.

Sore ini Gista pulang tepat waktu, kali ini karena Saka sejak pagi hanya berada di rumah, lelaki itu mengantar jemputnya. Gista masuk ke dalam mobil dan tersenyum kepada Saka yang juga tersenyum menatapnya.

"Aku tadi beliin kamu mcd di jalan, ada di belakang," ujarnya yang membuat Gista menoleh ke belakang dan meraih paper bag itu, memeriksa isinya dengan senyuman lebar. Saka terlalu mengenalnya. Jalanan kembali ke rumah mereka selalu macet setiap sore. Dan, suaminya itu tahu kalau akhir-akhir Gista mudah merasa lapar.

"Makasih."

"Kita pulang?" tanya Saka yang dijawab anggukan oleh gadis itu.

Gista menguluarkan nasi yang sudah ia buka ke mulut Saka, yang membuat lelaki itu menoleh dan menggigitnya, sebelum Gista juga mengulurkan ayam untuknya.

"Aku udah mikirin ini kok, Ka," ujar Gista di sela-sela makannya sembari menyuapi Saka.

"Apa?"

"Berhenti kerja." Gadis itu berucap lirih yang membuat Saka menoleh ke arahnya. Seperti dugaan, mobil mereka tidak bisa jalan sama sekali karena macetnya jalanan menuju rumah mereka sore ini.

"Aku tahu kalau nanti anak ini lahir, aku nggak mungkin bisa sesibuk sekarang. Daripada pekerjaan, tentu anak kita akan menjadi fokus utama untuk aku." Gista juga menoleh ke arah Saka setelah sejak tadi hanya diam menatap nasi dan ayam di pangkuannya.

"Maaf ya, kemarin-kemarin sempat diamin kamu," ujarnya yang membuat Saka mengelus lembut pipinya.

"It's okay, aku tahu perkataanku mengejutkan kamu."

"Aku akan berhenti kerja. Tapi, kamu izinin aku kerja seenggaknya sampai mendekati persalinan. Aku tahu tubuhku, Ka. Aku mengenal anak kita. Dia masih kuat, kok. Aku janji sama kamu, aku akan langsung berhenti kalau rasanya anak ini udah ada di batas capeknya dia."

Untuk beberapa saat Gista diam menunggu jawaban Saka dengan jantung berdebar, sebelum lelaki itu mengangguk pelan, dan memberikan kecupan singkat di bibirnya.

"Aku juga nggak meminta kamu untuk langsung berhenti gitu aja, Ta. Aku tahu kamu bahagia dengan pekerjaan kamu. Dan, kalau

memang ini sudah menjadi keputusan kamu. Aku setuju. Tapi, jangan pernah memaksakan diri. Kamu tahu kan kalau suami kamu ini kaya?" tanyanya yang membuat Gista terkekeh pelan. "Kamu bisa beli apapun, tanpa harus kerja keras kayak gitu, paham?" ujarnya dengan begitu bangga yang membuat tawa Gista terdengar lebih keras.

Spesial Bab

Tentang Gista Juga Saka

BAGIAN II

Setelah resmi berhenti bekerja, Gista mulai ikut terjun ke dunia bisnis bersama dengan sang suami. Saka mengajaknya untuk ikut serta mengelola kedai mie pedas mereka bersama. Merencanakan untuk bisa membuka cabang di seluruh Indonesia. Tidak hanya sampai di sana, Saka saat ini juga tengah memulai bisnis bersama dengan Mahen dan Reza, mengeluarkan brand pakaian lokal yang mereka rintis sendiri. Lelaki itu menjadi sangat sibuk sekarang.

"Loh, Saka nggak di sini?" tanya Gista kepada manager kedai pertama milik Saka ketika ia berkunjung.

"Pak Bos tadi ke sini, Mbak. Tapi, cuman sebentar, setelah itu katanya ada urusan di pabrik kaos. Pak Reza yang jemput tadi," jawabnya yang membuat Gista menghela napas pelan.

Saka bertambah sibuk, dan waktu mereka berdua juga semakin terkikis. Gista tidak mempermasalahkan itu pada awalnya, namun setelah ia resign, dan lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah, ia mulai merasa jika Saka tidak lagi mempunyai waktu untuk dirinya.

"Mbak Gista mau dibikinin mie juga?"

"Boleh, deh. Jangan pedas-pedas, ya. Sekalian dimsum, minumnya air mineral dingin aja. Aku tunggu di meja paling ujung."

"Iya, Mbak."

Gista dengan perutnya yang kini mulai terlihat, berjalan menuju meja paling ujung yang tidak ada pengunjung. Tadinya ia hendak mengajak Saka makan siang bersama di restoran nasi padang yang baru buka, namun karena lelaki itu sibuk, dan Gista malas jika harus pergi sendiri, gadis itu memutuskan untuk menghabiskan siangnya di kedai milik suaminya ini.

Ketika ia tengah menunggu pesanannya dibuatkan, gadis itu mengeluarkan ponselnya. Hendak menghubungi Saka, sebelum seseorang datang menyapanya.

"Nagista?"

Gadis itu mendongak, mencoba mengingat wajah yang tengah tersenyum kepadanya itu, sebelum berkata, "Kahlil, kan? Kita pernah satu kelas pas SMA?"

Lelaki bernama Kahlil itu terkekeh sebelum mengangguk. Ia mengulurkan tangannya yang disambut Gista dengan ramah. "Sendirian aja?" tanyanya yang dijawab anggukan oleh gadis itu. "Boleh gabung enggak?"

"Boleh, dong. Duduk-duduk. Lo ngapain ke sini? Suka mie pedas juga?" tanya Gista.

"Adik gue nitip, lo apa kabar?"

"Baik. Setahu gue bukannya lo kerja di Singapura, ya? Sekarang lagi libur?"

"Iya, lagi libur. Udah tiga harian di Jakarta, lusa udah balik lagi ngebabu di negeri orang," ujarnya yang membuat Gista terkekeh pelan. Gadis itu tidak menjawab karena kini mie pedas miliknya tengah disajikan. Ia juga memesankan satu lagi untuk Kahlil karena sepertinya pembicaraan mereka akan sedikit panjang.

"Gue baca di berita, awalnya gue mau prihatin, sih. Tapi, lihat lo sekarang, ditambah lagi dengan kedai mie pedas yang selalu bertambah cabang tiap bulannya, gue rasa gue yang harus dikasihani," ujar Kahlil yang membuat Gista terkekeh pelan.

"Yang lo lihat cuman enaknya aja. Sedihnya, berantakannya, susahnya, nggak mungkin gue kasih lihat satu dunia." Gista mulai memakan mie pedasnya, karena kini mie pedas milik Kahlil tengah disajikan. "Btw, lo udah nikah?"

"Ngejek gue ceritanya?" Kahlil juga mulai menyantap mie pedas miliknya. "Gue kan belum moveon dari lo," katanya yang membuat Gista terkekeh pelan.

Kahlil adalah lelaki yang sempat menaruh hati kepada Gista ketika mereka baru saja duduk di bangku SMA. Dulu penampilannya tidak sekeren sekarang, Kahlil

dulu hanya sekadar cowok cupu yang taat aturan, yang sama sekali bukan tipe Gista. Ia pernah menyatakan perasaannya, namun Gista menolak karena ia sudah lebih dulu jatuh hati dengan Haidar.

"Lo nggak lihat perut gue yang udah buncit ini?" Gista meraih botol minumnya, hendak membukanya namun kesulitan. Jadi, Kahlil meraihnya, membantunya membuka tutup botol yang masih bersegel itu, sebelum menyerahkannya kepada gadis itu.

"Kenapa emang kalau perut lo buncit? Kita mainnya diam-diam aja, jangan sampai ketahuan suami lo."

"Amit-amit, jangan sampai anak gue dengar omongan lo," kata Gista yang membuat Kahlil terkekeh pelan. "Cewek-cewek cantik di Singapura banyak kali. Oh, atau sama Juli gimana?" Tiba-tiba saja nama sahabat baiknya itu terlintas di pikiran Gista.

Juli masih sendiri, ia sedang mencari lelaki yang akan menjadi suaminya. Dari kriteria yang sempat Juli katakan, sepertinya Kahlil adalah orang yang tepat.

"Juli masih sendiri?" tanya Kahlil yang dijawab anggukan antusias oleh Gista. "Kayaknya beberapa waktu lalu, gue lihat dia post foto sama cowok, deh."

"Udah putus. Bukan putus, sih, lebih ke mereka nggak jelas hubungannya. Terus sekarang si cowok nikah sama cewek lain." Gista menatap Kahlil dengan senyuman lebar. "Gue minta nomor hape lo, deh. Nanti gue atur waktu supaya lo bisa ketemu sama Juli."

Kahlil terkekeh pelan, namun ia menurut dengan mengeluarkan ponselnya, menyerahkannya kepada Gista. "Masukin aja nomor lo, nanti biar gue hubungi duluan."

Gista meraih ponsel itu, hendak memasukkan nomor ponselnya sebelum

seseorang tiba-tiba saja duduk di sampingnya, dan merangkul bahunya. Gadis itu menoleh dan melihat Saka yang tersenyum ke arahnya. "Ke sini, kok, nggak bilang dulu sama aku? Berdua lagi? Siapa? Teman kamu?"

Gista melirik ke arah Kahlil tampak diam menatap mereka, gadis itu mengembuskan napas pelan. Melihat dari ekspresi Saka saat ini, sepertinya lelaki itu tengah kesal. Namun, Gista tidak membuang waktunya, sewaktu ia hendak mengisikan nomornya, ponsel itu direbut begitu saja oleh Saka.

"Mau ngapain?"

"Mau kasih nomorku ke Kahlil, ini urusan penting." Gista hendak kembali meraih ponselnya namun Saka lebih dulu menjauhkannya.

"Buat apa?"

"Rahasia. Sini..."

Namun, Saka seolah tidak mendengar, ia menatap ke arah Kahlil yang diam menatapnya dan Gista sejak tadi. Lelaki itu berdeham pelan, sebelum sebuah suara terdengar dari arah belakang tempat ia duduk.

"Apaan, nih? Lo selingkuh, Ta?"

Gista menoleh ke belakang, menatap sengit ke arah Mahen yang baru saja berucap. Lelaki itu mendekat bersama dengan Reza. Lalu, tiba-tiba saja ia melihat Saka sudah mengembalikan ponsel milik Kahlil.

"Aku belum isi nomor—"

"Udah aku masukin nomornya," kata Saka yang membuat Kahlil mengangguk dan mengantongi lagi ponselnya.

Lelaki itu bangkit berdiri yang membuat Gista menatapnya. "Gue balik dulu, makasih buat traktirannya."

"Jangan lupa hubungin gue, ya!" seru Gista sembari melambaikan tangan ke arah Kahlil yang sudah melangkah menjauh.

Tangan Gista ditarik ke bawah oleh Saka yang membuat gadis itu menatap suaminya dengan tatapan kesal. "Apasih?" ujarnya kesal sembari kembali memakan mie pedas miliknya.

"Nggak boleh gitu, Ta. Nggak ada aku, kamunya malah makan berdua sama cowok lain."

"Selingkuh itu namanya, Ta," sahut Mahen yang sekarang sudah duduk di depan Gista bersama dengan Reza.

"Selingkuh itu diam-diam, bukannya makan di kedai kamu kayak gini," jawab Gista yang membuat Saka menjepit wajahnya menggunakan kedua tangannya dengan gemas sebelum memberikan kecupan singkat di bibir sang istri yang membuat Mahen dan

Reza berdecak sembari mengalihkan pandangan.

"Tapi, tadi kamu beneran kasih nomorku ke Kahlil, kan?" tanya Gista setelah melepaskan diri dari kungkungan Saka. Sedangkan lelaki itu hanya mengangguk pelan yang membuat Gista tidak mempercayainya. "Nomorku kan yang kamu kasih?"

"Nomornya Bang Dion."

"Saka!"

Spesial Bab
Tentang Gista Juga Saka
BAGIAN III

"Ngapain, sih?"

Saka berbaring di ranjang, memeluk tubuh Gista dari belakang. Sedangkan sang istri tampak sibuk dengan ponselnya sejak tadi. Ini sudah pukul sebelas malam, mereka harusnya beristirahat, tapi Gista seolah tidak mau lepas dari ponsel di tangannya.

"Loh, kamu chat sama si Kahlil-Kahlil itu?!" seru Saka tidak terima begitu melihat room chat milik sang istri. "Ta, aku nggak suka, loh."

"Aku nggak selingkuh, Sayang." Gista berbalik badan, menatap sang suami.

Memperlihatkan ponselnya kepada Saka. "Kahlil itu jomlo, dia mau cari pasangan."

"Terus urusannya sama kamu apa? Mau jadi pasangannya dia?"

"Memangnya boleh?"

"Mulutnya!" seru lelaki itu gemas sembari menepuk pelan bibir sang istri yang membuat gadis itu terkekeh pelan. "Aku serius tanya, terus kalau dia mau cari pasangan, kamu mau ngapain? Bantuin dia?"

"Iya." Gista kembali tampak fokus dengan layar ponselnya. "Kahlil itu jomlo, terus si Juli juga jomlo. Mereka sama-sama lagi cari pasangan, jadi sebagai teman yang baik, apa salahnya untuk membantu mereka." Gadis itu terkikik geli melihat balasan chat Juli yang kini terlihat syok. "Mereka lucu banget tahu," ujarnya sembari memperlihatkan chat dari Kahlil dan Juli.

Saka mengintipnya dan menggeleng pelan. Sang istri terlihat senang, jadi tidak mungkin ia melarang. "Si Reza kalau tahu ini pasti ngamuk sama kamu," katanya yang membuat Gista menoleh cepat ke arahnya.

"Reza? Kenapa sama dia?"

"Kamu nggak tahu dia sama Juli lagi PDKT?" tanyanya yang membuat Gista bangkit berdiri dan menatapnya terkejut. Gadis itu bahkan sampai menutup mulutnya dan diam beberapa saat.

Saka terkekeh singkat, merangkum wajah sang istri sebelum memberikan kecupan singkat di bibirnya. "Lucu banget, sih," gumamnya sembari menarik Gista ke pelukannya dan kembali berbaring di ranjang.

"Wah, aku merasa dikhianati, gimana bisa Juli nggak ngomong apapun sama aku tentang Reza."

Saka kembali terkekeh. "Itu urusan mereka, dua-duanya udah sama-sama dewasa. Jadi, kita jangan terlalu ikut campur. Mereka tahu apa yang sedang mereka lakukan."

***

Kandungan Gista semakin membesar, gadis itu juga sebentar lagi diperkirakan akan melahirkan. Karena itu ia kini tidak tinggal di rumah mereka, Gista dan Saka berganti tinggal di rumah Papa dan Mama Saka. Gista yang memintanya. Di rumah Mama, ia benar-benar dimanja. Sedangkan jika tinggal di rumah Bunda, wanita yang sudah melahirkan Gista itu kadang sering kali mengomel jika ia meminta sesuatu yang macam-macam.

Perkiraan waktu ia melahirkan masih dua minggu lagi, namun beberapa hari terakhir Gista sering kali merasakan kontraksi palsu. Seperti pagi ini, ketika tengah memakan nasi

uduk yang Mama buatkan, perutnya kembali terasa sakit.

"Ta, kamu kenapa?" tanya Papa yang lebih dulu menyadari bagaimana pucatnya wajah sang menantu sekarang.

"Perut Gista sakit lagi, Pa." Gadis itu meletakkan sendok di tangannya. Memegangi perutnya yang membesar dengan keringat dingin yang berada di keningnya.

"Wajah kamu pucat banget," kata Papa yang tampak cemas. Ia berdiri dan mendekat ke arah Gista. "Mama! Ma, cepat sini! Lihat Gista!" serunya memanggil sang istri yang tadi tengah berada di dapur.

"Ada apa—Ta, perut kamu sakit lagi?" Mama meletakkan piring berisi ayam goreng di meja begitu saja. Ia menarik kursi Gista, dan terkejut melihat cairan putih bening yang mengalir dari paha dalam gadis itu. "Astaga, Papa bilang ke Galang, suruh siapin mobil

cepat. Kita harus bawa Gista ke rumah sakit, Pa."

Mama tampak berusaha menenangkan Gista, wanita itu juga berusaha menghubungi Saka, mengabari jika istrinya hendak melahirkan, namun sang putra malah tidak menjawab ponselnya. Mama berdecak pelan, "Udah di bilang sama Saka, nggak usah ke luar kota, masih ngotot aja. Sekarang istrinya mau melahirkan, dianya malah nggak ada," dumel Mama sembari terus berusaha menenangkan menantunya.

*

Benua Juwanda, bayi berjenis kelamin lelaki itu lahir ke dunia dengan selamat, begitu pun dengan Gista. Meski melahirkan tanpa ditemani oleh sang suami, karena keluarga dan teman-temannya menemaninya, Gista bisa melaluinya. Melahirkan bayi

tampan yang merupakan jiplakan Sakala itu dengan selamat ke dunia.

"Gue udah lihat anak lo di ruang bayi. Dia kecil banget, dan lo kayak bukan Mamanya. Semuanya diambil sama Saka," kata Juli yang membuat Gista berdecak pelan menatapnya.

"Itu kayaknya kare—"

Pintu ruang rawat yang dibuka dengan kasar membuat Gista dan Juli menoleh, Saka dengan wajah cemasnya berlari mendekat ke arah ranjang. "Sayang, kamu nggak apa-apa? Sakit banget, ya? Kamu nggak merasa pusing atau yang lainnya, kan? Jahitannya udah dipastikan sama dokter kalau aman, kan? Terus—"

"Buset... sabar dong, Ka. Istri lo memang baru melahirkan, tapi sekarang anak lo juga lahir. Yang dikhawatirin cuman istrinya aja," kata Mahen yang datang bersama Saka dan Reza sembari menggeleng pelan.

Gista terkekeh pelan, sedangkan Saka masih menatapnya cemas sembari mengusap lembut kepalanya. "Aku nggak apa-apa, Ka. Semuanya aman, kamu udah lihat anak kita? Aku udah kasih tahu nama yang kamu siapkan ke orangtua kita," katanya yang membuat Saka menghela napas pelan, dan mencium keningnya lama dan dalam. Lelaki itu merengkuh tubuh sang istri ke dalam dekapannya.

"Maaf, Sayang. Maafin aku nggak nemenin kamu. Harusnya aku memang nggak berangkat. Harusnya aku nurut saat Mama nggak ngebolehin saat itu," bisiknya yang membuat Gista mengusap lembut punggungnya.

"Nggak apa-apa, semuanya juga demi aku dan Benua, kan?"

Saka melepaskan pelukannya, menatap sang istri dengan matanya yang basah yang

membuat Gista tersenyum tipis. "Makasih, ya. Aku janji setelah ini nggak akan ke mana-mana lagi tanpa kamu." Lelaki itu masih menatap sang istri dengan senyuman serta matanya yang penuh cinta sebelum seseorang menepuk kasar punggungnya yang membuat Saka berdiri dan menatap Galang dengan tatapan sengitnya.

"Anak lo jengukin, dia belum lihat lo sejak lahir ke dunia ini beberap jam yang lalu. Bisa-bisa dia akan anggap si Kahlil bapaknya dia, alih-alih lo," ujar Galang sembari bergabung di sofa bersama Mahen yang membuat Saka mengerutkan kening.

"Kahlil?" Namun, bukan Saka yang bertanya, melainkan Reza yang sejak tiba tadi hanya berdiri diam di samping Juli.

Galang mengangguk singkat. "Dia datang sama Mbak Juli tadi, betah banget di depan ruang bayi lihatin Benua sama Ayah dan Papa,"

katanya yang membuat Saka berdecak pelan, dan segera berlari keluar ruang rawat yang membuat Gista terkekeh dan menggeleng singkat.

SPESIAL BAB

Tentang Gista Juga Saka

BAGIAN IV

Gista mencoba mengerti dengan Saka dan kesibukan lelaki itu. Brand lokalnya mulai dirilis sebulan yang lalu, dan jelas lelaki itu kini bertambah sibuk. Belum lagi seperti yang pernah Kahlil katakan, mie pedasnya membuka cabang setiap bulan di kota yang berbeda.

Ia mengerti, namun bukannya Saka juga harusnya mengerti Gista dan Benua? Saka sangat jarang menghabiskan waktu dengan Gista dan Benua. Setiap minggu

selalu ada agenda ke luar kota, meninggalkan anak dan istrinya selama beberapa hari.

Menciptakan brand baru bersama dengan Mahen dan Reza, benarkah Sakala Juwanda akan kembali ke dunia hiburan? Rumor mengenai kembalinya Sakala ke dunia hiburan sering dibicarakan bersamaan dengan rumor mengenai retaknya hubungan rumah tangganya dengan sang istri. Apalagi, kini Sakala terlihat lebih sering bersama dengan Tera, manager dari Mahen dan Reza. Benarkah—

Gista meraih remote tivi dan mematikannya begitu saja. Ia menghela napas pelan setelah mendengar pemberitaan yang akhir-akhir ini kerap dibicarakan itu. Ia meraih ponselnya begitu bunyi notifikasi terdengar.

Sakala : Aku nggak pulang hari ini, Ta. Aku mau ke Bandung sama Mahen dan Reza,

besok aku pulang. Ada sedikit kendala di store yang ada di sana.

Tanpa berniat membalasnya, Gista membiarkannya begitu saja. Gadis itu duduk diam di sofa, menutupi wajahnya menggunakan kedua tangan sebelum isak tangis terdengar dari mulutnya. Saka memang mempekerjakan seorang suster untuk menemani Gista menjaga Benua. Tapi, apakah lelaki itu tidak mengerti jika Gista lelah?

Gista tidak ingin sesuatu yang muluk, ia hanya ingin Saka mempunyai waktu bersama mereka. Menghabiskan waktu dengan tenang tanpa sibuk dengan pekerjaannya.

***

"Kamu sakit, Ta?"

Gista menoleh ke arah Mama yang bertanya kepadanya, ia menggelang dan

tersenyum tipis. "Aku nggak apa-apa kok, Ma. Cuman sedikit pusing aja."

"Udah makan?" Mama berjalan mendekat, memegang kening Gista dan mengerutkan kening. "Kamu demam. Periksa ke dokter yuk, Ta," ajak Mama yang membuat Gista menggeleng pelan.

"Aku nggak apa-apa, Ma. Cuman perlu istirahat sebentar aja, kok."

Mama menghela napas pelan. "Kalau gitu, kamu istirahat aja. Benua biar Mama dan Papa yang jaga. Sana naik ke atas, nggak usah khawatir masalah Benua."

"Makasih ya, Ma."

Gadis itu tidak menolak. Setelah mengusap lembut kepala sang anak, ia berjalan menaiki tangga menuju kamarnya di lantai dua. Saka masih berada di Bandung, lelaki itu mengabari jika ia masih tidak bisa pulang untuk beberapa hari ke depan.

Ketika Gista baru saja merebahkan tubuhnya di ranjang, ponselnya kembali berbunyi. Gadis itu meraihnya, menghela napas pelan begitu melihat seseorang mengiriminya pesan di instagram. Pesan yang hanya berisi foto Saka, Mahen, Reza, dan Tera tengah makan siang bersama.

Bukan hanya sekali Gista menerima pesan berupa foto atau kalimat yang memojokkannya. Sejak rumor Saka kembali terus dibicarakan, sosial medianya penuh dengan penggemar Saka yang ternyata masih sangat tidak menyukai Gista.

*

Entah berapa lama gadis itu tertidur, namun ketika ia bangun, suara Saka terdengar di bawah sana. Gista membersihkan diri di kamar mandi, sebelum turun ke bawah. Saka tengah berada di ruang tengah, menggendong Benua. Lelaki itu tidak

sendiri, selain Papa dan Mama. Di sana juga ada Mahen, Reza, serta Tera, manager mereka.

"Ta, udah enakan?" tanya Mama begitu menyadari keberadaan Gista lebih dulu.

Saka menoleh, ia tersenyum ke arah Gista, sebelum menepuk sisi kosong di sebelahnya. "Sini, Ta," katanya yang membuat Gista melangkah mendekat dan duduk di sebelahnya. "Benar udah enakan? Kalau masih nggak enak badan, kita ke dokter sekarang, ya."

Gista menggeleng pelan. "Udah baikan, kok," jawabnya singkat sebelum mengambil Benua dari gendongan Saka, karena anak itu mengulurkan tangan ke arahnya. "Kamu udah makan?" tanyanya yang dijawab Saka dengan anggukan pelan.

"Sebelum ke sini, tadi kita mampir ke mekdi, Mbak. Sekalian beliin orang rumah

juga. Mbak Gista kalau belum makan, sekarang makan dulu nggak apa-apa," ujar Tera yang membuat Gista menatapnya, diam beberapa saat sebelum mengangguk dan tersenyum.

"Iya, nanti aja."

Lalu, mereka, tanpa melibatkan Gista lagi-lagi membicarakan masalah bisnis yang seolah tidak ada ujungnya itu. Saka tampak fokus dengan pembicaraan mereka, ia bahkan tidak menyadari ketika Gista berdiri sembari menggendong Benua untuk naik ke lantai atas.

***

Tidak ada yang berubah dari Saka, lelaki itu seolah tidak peka dengan perubahan suasan hati Gista. Ia masih sesibuk biasanya, dan masih juga sering keluar kota selama beberapa hari. Lelaki itu juga tidak tahu jika Gista kembali mendapat komentar buruk dari

penggemarnya. Jelas Saka tahu pemberitaan di luar sana, mengenai retaknya hubungan rumah tangga mereka, tapi lelaki itu bungkam.

"Lo kurusan, Ta," ucap Juli ketika ia dan Gista tengah membuat janji temu di salah satu restoran. Gista tidak sendiri, ia membawa suster dan Benua juga.

"Ya, bagus, dong. Supaya badan gue balik kayak dulu lagi."

"Ngawur lo, badan lo kan nggak berubah bahkan setelah melahirkan. Ini lo beneran kurusan, loh. Benar nggak apa-apa? Turun berapa kilo, sih?" tanya Juli tampak khawatir.

"Lima kilo," jawab Gista jujur sembari menatap Benua yang tengah bermain dengan susternya.

"Lagi banyak pikiran, ya?"

Gista kembali menoleh ke arah Juli, dan mengangguk pelan. Tujuan bertemu

dengan temannya itu memang untuk sedikit bercerita. Gista merasa tertekan jika harus merasakannya diam-diam.

"Karena berita di tivi itu, ya?"

"Termasuk itu, dan Saka bertambah sibuk. Dia kelihatan nggak peduli lagi sama gue. Setelah punya Benua, bukannya sering di rumah, dia malah lebih sering ke luar kota. Nggak ada lagi waktu buat cerita berdua, karena sesampainya di rumah, dia capek dan istirahat."

"Saka kerja juga buat lo, Ta. Buat Benua juga," kata Juli. Mereka diam beberapa saat, sebelum Juli kembali berucap. "Lo kayak gini karena merasa timpang kali."

"Timpang?"

"Ya, maksud gue, Saka kerja terus, sibuk terus. Sedangkan lo di rumah. Mungkin lo merasa kalau lo kesepian dan nggak punya kegiatan. Balik kerja lagi gimana?"

Gista menatap Juli dengan kening mengerut. "Balik kerja lagi?" tanyanya yang dijawab anggukan dari Juli. "Benua masih asi."

"Loh, terus masalahnya di mana? Lo punya suster, ada Mama mertua sama Bunda lo. Asi kan bisa nyetok tiap malamnya. Itu sih cuman saran gue, ya. Supaya lo nggak merasa kesepian dengan kesibukannya Saka. Kalau lo mau, tempat lama lo lagi kosong. Manager juga sempat tanyain lo, ada keinginan balik kerja atau enggak. Dia jutek-jutek gitu, lo tetap jadi anak kesayangannya," kata Juli sembari terkekeh dan beranjak berdiri untuk bermain dengan Benua, meninggalkan Gista yang termenung memikirkan perkataan temannya itu dengan sangat baik.

Haruskah dia melakukannya? Tapi, apakah Saka akan mengizinkan?

SPESIAL BAB

Tentang Gista Juga Saka

BAGIAN V

"Aku mau bicara, Ka."

Gista berucap ketika pagi ini Saka tengah bersiap-siap untuk berangkat ke salah satu store brand miliknya bersama Mahen dan Reza. Ada peluncuran model terbaru, jadi lelaki itu harus hadir di sana karena penggemarnya juga telah berada di sana, menunggunya.

"Apa? Mau bicara apa?" tanya lelaki itu sembari mengenakan kaus serta hoodie hitamanya.

"Kamu bisa duduk dulu enggak? Ini penting," ucap Gista yang membuat Saka

menatapnya dari pantulan kaca, sebelum lelaki itu tersenyum dan mendekat ke arah Gista, duduk di samping sang istri di ranjang.

"Apa?"

"Aku udah mikirin ini beberapa kali, aku harap kamu bisa menghargai keputusanku. Aku mau—"

"Sebentar, Ta," sela Saka begitu ponselnya berbunyi, lelaki itu mengangkat panggilan telepon dari Tera sebelum beranjak berdiri sembari berucap. "Iya, gue ke sana sekarang. Ini udah berangkat, kok." Saka memberikan kecupan lembut di dahi Gista, sebelum berjalan keluar kamar. Membiarkan percakapan mereka terputus begitu saja.

Gadis itu menghela napas pelan, selalu begitu. Selain tidak lagi punya waktu untuk bicara berdua, Saka kini juga seolah merasa jika hanya dirinya yang mempunyai kepentingan dan kesibukan. Ia merasa jika

Gista seolah selalu bisa menunggunya karena sang istri selalu di rumah.

***

Saka melakukan perjalanan bisnis bersama Mahen dan Reza keliling pulau Jawa. Lagi-lagi lelaki itu melakukan kesibukannya sendiri, tidak menyempatkan waktu untuk Gista. Ia bahkan lupa jika sang istri ingin berbicara serius dengan dirinya.

Galang menatap Gista yang duduk di sampingnya, pagi ini ia mengantar sang kakak untuk kembali bekerja. Beberapa hari yang lalu, Gista berbicara dengan orangtuanya, termasuk mertuanya, mengungkapkan niatnya yang sempat mendapat penolakan dari Bunda, namun Mama menyetujuinya. Mertua Gista itu seolah tahu jika sang menantu mungkin saja bisa stress berkepanjangan jika terus diam di rumah.

"Saka belum tahu?" tanya Galang ketika mobil mereka masih terjebak di lampu merah.

"Kalau dia buka hapenya, harusnya dia udah tahu. Gue udah kasih kabar kemarin." Saka tidak bisa dihubungi, ponselnya mati sejak kemarin. Apakah Gista khawatir? Tentu saja. Namun, ketika melihat instagram Tera, dan melihat bagaimana lelaki itu masih bisa tertawa tanpa berusaha memberinya kabar, rasa khawatir itu berganti dengan rasa kesal dan marah.

Galang mengembuskan napas pelan. Ada yang tidak beres dengan rumah tangga sang kakak, namun bukan ranahnya untuk ikut campur. Begitu pun dengan orangtuanya, Galang melarang mereka masuk terlalu jauh dalam hubungan rumah tangga Gista dan Saka.

"Nanti perlu gue jemput?" tanya Galang ketika mobilnya sudah memasuki pelataran bank.

Gista melepas seatbeltnya dan menggeleng, memastikan makeupnya sekali lagi, sebelum tersenyum kepada sang adik. "Thank you ya, adikku tersayang. Nanti gue bisa nebeng Juli. Lo hati-hati nyetir pulangnya." Setelahnya, gadis itu keluar dari mobil, menyapa satpam yang baru saja keluar dari bank, yang tampak terkejut melihatnya, sebelum tersenyum sembari berjalan memasuki bank.

"Ribut besar nih pasti, yakin gue," gumam Galang sebelum menjalankan mobilnya untuk kembali pulang ke rumah.

*

Pukul enam sore, Gista pulang ke rumah setelah diantar oleh Juli. Gadis itu memasuki rumah dan terdiam begitu melihat sosok Saka

yang tengah menggendong Benua, duduk di ruang tamu, seolah sengaja menunggunya.

"Sus!" seru Saka yang membuat suster Benua datang. "Bawa Benua ke atas," katanya sembari menyerahkan sang anak, sebelum kembali menatap Gista dengan tatapan tajamnya. "Duduk," katanya singkat.

Gista menghela napas pelan, tanpa menjawab gadis itu mendekat, dan duduk di sofa tunggal yang berada di sana. Sengaja memberi jarak dari Saka yang duduk di sofa panjang.

"Nggak ada yang perlu kamu jelasin ke aku?"

"Aku udah bilang ke kamu lewat chat," jawab Gista singkat.

"Aku ini masih suami kamu enggak, sih, Ta?" tanya Saka yang mulai terpancing emosi. "Kenapa, sih, sejak dulu kamu selalu melakukan sesuatu tanpa bicara lebih dulu

sama aku? Kenapa aku selalu jadi orang terakhir yang tahu tentang kamu?"

"Aku udah bicara, tapi kamu selalu nggak kasih aku waktu," jawab Gista sembari menatap sang suami dengan matanya yang memerah dan berkaca-kaca. Sekuat apapun berusaha menahan diri, dadanya tetap terasa sesak ketika Saka malah menyalahkan dirinya.

"Kami bisa nunggu aku. Bicarakan semuanya dulu sama aku. Aku ini suami kamu, Ta. Kamu yang kayak sekarang, benar-benar nggak menghormati aku sebagai suami. Istriku kerja lagi, tapi aku nggak tahu apapun tentang itu."

"Lalu, apa kamu juga udah bisa menghargai aku sebagai istri kamu?" tanya Gista yang membuat Saka bungkam. "Kenapa harus selalu aku yang nunggu? Kenapa bukan kamu yang kasih aku waktu sebentar aja?"

"Ka, aku tahu kamu sibuk. Aku tahu pekerjaan kamu banyak. Waktu dan pikiran kamu tersita sama semua itu. Tapi, apa pernah kamu mikir kalau aku juga butuh kamu? Pernah kamu mikir gimana susahnya aku beradaptasi dengan semua hal baru sendirian?"

Gista menghapus air matanya kasar, dan mengalihkan pandangan ke arah lain. "Aku kembali dapat komentar jahat dari penggemar kamu. Berita yang terus beredar mengenai rumor kamu dan Tera. Kamu terus diam, dan aku bingung. Aku nggak sekuat itu, tapi kamu terus bungkam. Aku nggak tahu harus gimana."

"Juli menyarankan aku untuk kembali kerja karena aku hampir stress di rumah tanpa kamu. Dia menyarankan aku untuk punya kesibukan supaya nggak terus nunggu kamu. Aku kembali kerja dengan perjanjian

yang udah aku buat dengan managerku, termasuk untuk nggak kerja lembur, supaya aku tetap punya waktu bareng Benua. Aku juga udah bilang ini ke orangtua kita, aku udah izin ke mereka."

"Kenapa kamu harus selalu jadi orang terakhir, itu karena kamu yang nggak pernah ada di sampingku. Kamu yang sekarang nggak lagi peduli sama aku. Kamu yang sekarang super sibuk, sampai nggak pulang berhari-hari."

"Aku kerja supaya aku nggak ganggu kamu dengan rengekanku. Aku kerja supaya nggak terus teleponin atau kirim pesan saat kamu lagi sibuk. Aku nggak akan lupain Benua kalau itu yang kamu mau. Dia anakku, aku yang melahirkan dia, tentu Benua tetap prioritas utamaku. Tapi, aku juga butuh sesuatu untuk menenangkan pikiranku, Ka. Aku kerja supaya aku nggak gila."

Gista menghapus air matanya dan menghela napas pelan. "Maaf kalau itu membuat kamu merasa nggak dihormati sebagai lelaki, aku nggak bermaksud gitu." Setelahnya, gadis itu beranjak berdiri, naik ke lantai atas, dan meninggalkan Saka yang masih tampak termenung mendengar perkataannya.

SPESIAL BAB

Tentang Gista Juga Saka

BAGIAN VI

Saka dan Gista masih perang dingin. Saka tetap pada kesibukannya, sedangkan Gista juga tetap bekerja seperti biasanya. Kadang mereka hanya bertemu saat malam, ketika hendak tidur. Saka selalu pulang terlambat. Ketika pagi, lelaki itu selalu bangun terlambat. Ia bangun ketika Gista sudah berangkat bekerja. Begitu terus hingga seminggu berlalu. Belum ada pembicaraan yang berarti dari keduanya.

Pagi ini seperti biasa, Gista bangun lebih dulu, membangunkan sang anak dan memandikannya. Seusai memandikan Benua,

gadis itu dikejutkan dengan Saka yang sudah menunggunya di luar kamar mandi, tepatnya di samping tempat Benua ganti baju.

"Wah, anak papa udah wangi, ya. Udah mandi sepagi ini." Saka tampak bermain dengan Benua, sedangkan Gista masih setia dengan diamnya. "Kamu kerja kan hari ini?" tanya lelaki itu begitu Gista selesai menggantikan pakaian Benua.

"Iya," jawab Gista sembari mengangguk pelan.

"Yaudah, mandi sana. Biar aku yang bawa Benua ke bawah."

Gista masih belum menjawab, tampak terkejut dengan perubahan lelaki itu. Sebelum Saka yang sudah menggendong Benua, mendekat, dan memberi kecupan singkat di pelipisnya.

"Dadah, Mama. Benua sama papa ke bawah dulu, ya," katanya sembari

melambaikan tangan sang anak ke arah Gista, sebelum berjalan keluar kamar begitu saja.

Seusai mandi dan berganti pakaian juga mengenakan makeup, Gista turun ke bawah dan mengerutkan kening begitu melihat Saka yang tengah sibuk di dapur. Meski tengah perang dingin sejak seminggu yang lalu, Gista tetap selalu memasakkan sarapan untuk lelaki itu sebelum ia berangkat bekerja.

"Kamu ngapain?" tanya Gista yang membuat Saka menoleh.

Lelaki itu tersenyum dengan apron putih yang ia kenakan. "Aku buatin kamu nasi goreng, bentar lagi jadi, kok. Duduk aja."

Meski dilanda kebingungan, Gista tetap melangkah ke meja makan. Duduk sembari memerhatikan Saka dari belakang. Sedangkan di taman samping, gadis itu bisa

melihat sang putra tengah berjemur dengan susternya.

Tidak berapa lama kemudian, lelaki itu menghampiri Gista dengan sepiring nasi goreng yang uapnya masih mengepul. Ia tersenyum sebelum meletakkan piring itu di depan Gista. "Cobain, Ta," katanya sembari duduk di samping sang istri setelah mengambilkan segelas air untuk Gista.

Gista meraih sendok, meniup nasi goreng itu beberapa kali sebelum memakannya. Sembari mengunyah, gadis itu menoleh ke arah Saka yang terus menatapnya. Lelaki itu kenapa?

"Enak?" tanya Saka yang membuat Gista mengangguk pelan, membuat senyuman lelaki itu merekah. "Syukur, deh. Habisin, ya."

"Kamu belum cobain?" tanya Gista yang membuat Saka menggeleng pelan.

"Kenapa? Kalau masak itu, yang masak harus yang pertama cobain," katanya sembari mendorong piring itu ke hadapan Saka, menyuruh lelaki itu mencoba nasi goreng buatannya sendiri, sebelum ...

Aaa...

Saka malah membuka lebar mulutnya alih-laih meraih sendok di piring itu. Ia tersenyum ke arah Gista begitu sang istri menatapnya dengan kening mengerut. Mengalah, Gista akhirnya meraih kembali piring dan sendok itu, menyuapkan sesendok penuh setelah meniupnya beberapa kali.

"Enak ternyata," gumam Saka setelah menelan kunyahannya.

Melihat lelaki itu yang tampak senang memakan masakannya sendiri membuat Gista akhirnya menghabiskan nasi goreng itu dengan menyuapi Saka. Ketika baru saja meminum habis air di gelasnya, Gista

menoleh ke arah Saka yang masih menatapnya.

"Kenapa?"

"Mau berangkat sekarang?" tanya Saka yang membuat Gista mengangguk pelan. "Aku antar, ya."

"Aku bisa bawa mobil sendiri, kamu nggak ada kerjaan hari ini?"

"Hari ini aku di rumah. Aku antar aja, ya," ujarnya sekali lagi yang membuat Gista akhirnya mengangguk pelan yang membuat Saka tersenyum lebar. "Sebentar aku cuci muka dulu."

*

Sepanjang perjalanan, Saka tampaknya dalam suasana yang baik. Ia menyetel musik dan bersenandung. Sesekali menoleh ke arah Gista, tersenyum singkat, atau menyentuh pipi Gista dan memberi usapan lembut ketika mobil mereka melambat.

Gista melepas seatbeltnya begitu mobil yang dikemudikan Saka telah tiba di halaman depan banknya. Gadis itu mengerutkan kening melihat Saka yang juga tengah melepas seatbeltnya.

"Kamu ngapain?"

"Ikut turun."

"Ngapain?" ulang Gista bingung.

"Antar kamu sampai depan satpam." Belum sempat Gista menjawab, Saka lebih dulu turun, berlari memutari mobil, dan membuka pintu untuk Gista yang membuat kerutan gadis itu semakin dalam.

"Ka, lain kali nggak usah gini. Kamu aneh, dan aku takut," jawabnya jujur yang membuat Saka terkekeh pelan. Gista meraih tangan Saka, dan mencium punggung tangannya. Saka berjalan mengikuti Gista hingga sampai di depan pintu masuk bank, di

mana satpam tengah berdiri di sana, dan berucap,

"Pak, jagain istri saya, ya. Lecet sedikit, bank ini saya tuntut," ujarnya yang membuat Gista melongo untuk beberapa saat, sedangkan Saka malah terkekeh bersama dengan satpam itu. Tidak ingin bertambah malu, Gista berjalan masuk begitu saja, meninggalkan Saka yang rupanya masih asyik mengobrol dengan satpam itu.

Sepertinya ada yang salah dengan lelaki itu. Kenapa dalam semalam Saka bisa begitu berubah? Lelaki itu seolah kembali menjadi Saka yang dulu, Saka yang belum sesibuk sekarang, Saka yang masih dan selalu mengutamakan Gista dari apapun. Tapi, bukannya ini sedikit aneh?

SPESIAL BAB

Tentang Gista Juga Saka

BAGIAN VII

Tanpa sepengetahuan Gista, Saka mengurus segala sesuatu yang sempat gadis itu katakan. Seperti rumor mengenai rumah tangga mereka, Saka sengaja mengantar Gista agar orang-orang melihat jika mereka masih baik-baik saja. Lelaki itu juga meminta Gista menutup akun sosial medianya, dan membuat yang baru, yang tidak diketahui oleh siapapun. Saka melakukan wawancara dengan salah satu media untuk menjelaskan posisinya saat ini. Ia juga mengurangi kesibukannya, jika dulu hampir tiap minggu Saka berangkat ke luar

kota, sekarang lelaki itu hanya pergi ke luar kota selama sebulan sekali. Itu pun di hari libur, agar ia bisa mengajak Gista ikut serta memantau pekerjaannya.

"Bapak lagi istirahat di kamarnya, Mbak. Tadi setelah antar Mbak Gista kerja, Bapak langsung tidur, kayaknya lagi nggak enak badan." Begitulah informasi yang Gista dapatkan dari pembantu rumahnya sesaat setelah ia sampai di rumah.

Sembari menggendong Benua, gadis itu berjalan menaiki tangga menuju kamarnya. Ia membuka kamar dan menemukan Saka yang tengah tertidur di sana. "Benua di sini dulu, ya," ujarnya sembari meletakkan Benua di samping Papanya, yang membuat anak itu terkekeh pelan dan berguling hingga tangan mungilnya mengenai wajah Saka, yang membuat lelaki itu mengernyit pelan, sebelum membuka mata.

"Hai, udah pulang?" tanyanya dengan suara serak, ia mencium tangan mungil Benua, sebelum bangkit duduk sembari meringis pelan.

"Apa yang sakit? Udah makan?" Gista mendekat, menempelkan tangannya di dahi Saka, dan menghela napas pelan. "Kamu demam, kecapekan pasti. Kemarin kan aku udah bilang, istirahat aja, kamu terus maksa kerja. Gini kan jadinya."

Saka tersenyum menatap Gista yang kini tengah menguncir rambutnya asal. Lelaki itu mendekat, dan membawa Gista ke dalam dekapannya. Ketika mendengar perkataan sang istri hari itu, Saka kembali ketakutan. Bayangan kehilangan Gista dan Benua mengahantuinya. Mimpinya besar untuk menjadi pengusaha hebat. Namun, jika bayarannya harus merusak waktu serta

hubungannya dengan istri dan anaknya. Maka, Saka tidak akan mau melakukannya.

"Aku kangen kamu ngomel kayak gini, Ta," bisiknya yang membuat Gista terkekeh pelan. Mereka melepas pelukan satu sama lain begitu Benua menarik-narik baju Saka yang membuat lelaki itu meraih sang putra ke dalam gendongannya. "Ikut-ikut aja kamu, ini waktunya papa sama Mama. Anak kecil nggak boleh ikut," ujarnya yang membuat Benua menampar mulutnya dengan tangan mungilnya yang membuat Saka dan Gista terkekeh pelan.

"Aku masakin sesuatu bentar, ya. Habis itu minum obat," kata Gista sebelum meninggalkan Saka dengan Benua di dalam kamar, sementara gadis itu turun untuk membuat makanan sang suami.

*

Gista sangka Saka hanya sakit biasa karena kelelahan, namun nyatanya lelaki itu harus dirawat di rumah sakit selama beberapa hari karena trombositnya turun, yang membuat Gista esktra merawatnya dan harus mengajukan cuti selama beberapa hari untuk menemani sang suami di rumah sakit.

"Kalau udah kayak gini, kamunya baru sadar. Kalau aku ngomong, dengarin Sakala. Bandel banget, sih," gerutu Gista yang kini tengah meletakkan pakaian kotor Saka di keranjang kotor di samping pintu kamar mandi.

Siang ini Saka baru saja diperbolehkan pulang oleh dokter setelah hampir empat hari di rumah sakit. Gista tidak pernah absen menemaninya. Gadis itu menginap di rumah sakit, sementara Benua dirawat oleh nenek dan kakeknya dibantu dengan suster.

"Iya, maaf. Sekarang aku pasti akan nurut apapun yang kamu bilang," ucap Saka sembari memerhatikan sang istri dari ranjang. Tidak lama kemudian gadis itu keluar dari kamar mandi, menghampiri Saka, dan duduk di sampingnya.

"Mau makan?"

"Nanti aja, belum lapar sekarang." Lelaki itu meraih tangan sang istri dan menggenggamnya. Sakitnya ini harusnya membuat Saka merasa sedih dan khawatir. Namun, lelaki itu malah bersyukur diberi sakit selama beberapa hari, karena dengan begitu ia bisa terus di samping Gista.

"Sebentar." Gista menarik tangannya dari genggaman tangan sang suami begitu ponselnya berdering. Ia beranjak berdiri sembari menerima panggilan telepon itu, "Iya, Pak? Iya, suami saya baru aja pulang," ujarnya sembari berjalan menjauh ke arah

balkon yang membuat tatap Saka seolah tidak bisa teralihkan darinya.

Beberapa saat kemudian, gadis itu kembali menghampiri Saka setelah pembicaraannya di telepon usai. Ia tersenyum menatap Saka yang terus menatapnya.

"Kamu udah beneran enakan, kan? Udah sehat?" tanya Gista yang membuat Saka berpikir. Jika gadis itu bertanya ketika Saka belum melihatnya menerima telepon, maka ia tidak akan ragu menjawab iya. Namun, kini pertanyaan sang istri menyimpan makna lain. Saka tidak ingin membiarkannya bekerja lagi. Sejujurnya ia ingin mengatakannya, namun pertengkaran mereka saat itu, kembali berputar di kepala Saka.

"Kenapa emang?"

"Kalau kamu udah sehat, besok aku harus balik kerja," jawab Gista sembari

merapikan rambut Saka yang berantakan. "Aku kan udah cuti beberapa hari, si bos udah tanya mulu kapan balik kerja."

"Eumm ... lihat besok gimana? Badanku masih lemas banget, Ta. Jangan kerja dulu, ya? Besok kalau aku memang udah membaik, lusa kamu boleh kerja lagi," katanya yang membuat Gista terlihat berpikir sejenak, sebelum mengangguk pelan, yang membuat Saka tersenyum melihatnya, sebelum membawa sang istri ke dalam dekapannya.

"Makasih, ya."

"Untuk apa?"

"Merawat aku, sabar menghadapi sifat aku. Kalau bukan kamu yang jadi istriku, pernikahan ini mungkin nggak akan bertahan, Ta. Makasih ya, Sayang," bisiknya sembari mengusap lembut punggung Gista.

*

"Ta, udah tidur?"

Gista menoleh ke samping, ke arah Saka yang tengah tidur sembari menghadap ke arahnya. "Kenapa? Kamu butuh sesuatu? Atau, badannya kerasa nggak enak lagi?"

Gelengan pelan serta senyuman tipis Saka berikan. "Aku nggak apa-apa, kok. Cuman mau ngomong."

Gista tersenyum, sebelum berbalik badan, saling menatap dengan sang suami. "Apa? Mau ngomong apa?"

"Jangan marah, ya," ujar lelaki itu sembari meraih tangan Gista dan menggenggamnya. "Aku menghargai kamu sebagai istriku, sangat, Ta. Tanpa kamu, aku juga nggak bisa seperti sekarang. Yang mengembalikan semangatku, kamu dan Benua. Aku hanya ingin memberikan yang terbaik untuk kalian, aku nggak punya niatan lain, Ta."

"Tapi, aku nggak tahu kalau ternyata niatku malah membuat kamu berpikiran lainnya. Dengan membuka banyak usaha, sibuk ke luar kota, beberapa hari nggak pulang ke rumah, aku cuman mau memberikan kehidupan yang nyaman untuk kamu. Aku merasa harus melakukan itu setelah membuat kamu melewati banyak hal sulit setelah menikah denganku."

"Maaf, ya, karena itu kamu jadi salah paham sama aku. Aku masih banyak kurangnya sebagai suami, Ta. Aku perlu banyak belajar. Nggak ada niatan buruk sama sekali. Setiap keluar kota dan membuka bisnis baru, kamu dan Benua selalu menjadi alasan utamaku."

Saka menatap Gista dengan pandangan serius. "Ingatkan aku kalau aku udah kelewat batas ya, Ta. Tegur aku kalau aku melakukan kesalahan. Aku butuh kamu,

Ta. Untuk semua hal yang aku hadapi, untuk semua kesulitan bahkan kebahagiaan yang aku rasakan, aku butuh kamu, Ta. Jangan tinggalkan aku kalau aku melakukan kesalahan, tapi bicara dan ingatkan aku, Ta. Aku janji akan selalu memberikan waktu itu untuk kamu. Bantu aku memperbaiki kesalahanku, Ta."

Gista tersenyum, memberi anggukan tipis, sebelum mengecup lembut punggung tangan Saka yang tengah menggenggamnya. "Hal yang kemarin itu, aku juga salah, Ka. Aku harusnya nggak menyimpulkan semuanya sendiri, aku harusnya lebih sering berbagi sama kamu. Maafin aku juga, ya."

"Aku yang salah, Ta," ucap Saka sembari menggeleng tegas. "Dan, kalau boleh meminta satu hal lagi, aku akan bicarakan ini sekarang."

"Apa?"

"Berhenti kerja, mau?" Tatapnya kini terlihat cemas sekaligus risau. "Aku nggak akan melakukan kesalahan yang sama, Ta. Aku janji. Aku akan melibatkan kamu dalam semua hal yang aku lakukan. Kita bangun semuanya sama-sama. Aku ... hanya mau punya waktu lebih banyak dengan kamu dan Benua."

Gista terkekeh pelan. "Tanda tangan kontrakku cuman enam bulan, kok. Dan, sebenarnya tanpa kamu minta, aku juga nggak akan memperpanjang kontrak lagi. Jadi, tunggu sampai empat bulan lagi, kamu mau?" tanyanya yang membuat Saka mengangguk beberapa kali, sebelum membawa sang istri ke dalam dekapannya.

"Makasih, Ta. Aku mencintai kamu, selalu."

Tamat.